Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAT ISTIADAT DAERAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TEAM PENELITI

I. Konsultan : Drs. T. Ibrahim Alfian M.A.

II. Pelaksana

A. Ketua : Drs. T. Syamsuddin

B. Sekretaris : Drs. T.A. Hasan Husin

C. Anggota : 1. Drs. M. Nur Abbas

2. Drs. M. Isa Sulaiman

3. Drs. Razali Umar.

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1977/1978

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT DAERAH DAERAH ISTIMEWA ACEH ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K Daerah Istimewa Aceh.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Banda Aceh Daerah Istimewa Aceh.
3. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Aceh.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Aceh.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Aceh, yang terdiri dari:
   1). T. Ibrahim Alfian sebagai Konsultan
   2). T. Syamsudin sebagai Ketua
   3). T.A. Hasan-Husin sebagai Sekretaris
   4). M. Nur Abbas sebagai Anggota
   5). M. Isa Sulaiman sebagai Anggota
   6). Razali Umar sebagai Anggota
6. Tim Penyempurna naskah di Pusat, terdiri dari:
   – Konsultan/Anggota : 1. Prof.Dr. I.B. Mantra
     2. Dr. Astrid S. Susanto
   – Ketua : Sagimun M.D.
   – Sekretaris : Rifai Abu
   – Anggota : 1. Anrini Sofiun
     2. Junus Melalatoa
     3. Meutia Swasono
     4. Rosmalawati
     5. Gatot Murniatmo
     6. Nelly Tobing
     7. Sjamsidar
     8. Endang Parwieningrum
7. Editor : Rifai Abu
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah

Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

DAFTAR ISI

BAB I.
PENDAHULUAN

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Aceh.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah.

Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah ini dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian ini.

Tujuan Umum.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

   Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa, harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya.

   Sebelum terjadi demikian, ia harus diselamatkan.

   Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

   Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka

tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
   Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.
   Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.
4. Membina Kesatuan Bangsa.
   Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati, melalui pencatatan dan penelitian ini.
   Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.
5. Memperkuat Kepribadian Bangsa.
   Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan.
   Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan Khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.
4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN.

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, dilain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Keserasian antara adat-istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengadung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaannya, maupun waktu dan tenaga. Disamping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam hal adat-istiadat secara baik dan menguntungkan.
   Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan alkulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik secara individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat-istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/0/Tahun 1975 tentang susunan organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 44 dan 45 tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 Surat Keputusan Menteri tersebut, tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran penelitian bidang adat-istiadat. Sasaran itu adalah: Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan diatas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat-istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti penjelasan dari sistem-sistem tersebut. Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sedangkan sasarannya adalah: bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara, pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada diluar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusastraan suci, kelom-

pok keagamaan, dan sistem pengetahuan.
Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.
Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah: sistem kekerabatan, sistem daur hidup setempat, dan stratifikasi sosial.
Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simpul-simpul yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motip-motip yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat-istiadat tersebut diatas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

Penelitian adat-istiadat daerah Istimewa Aceh ini dilaksanakan atas dasar kerjasama antara Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh dengan Universitas Syah Kuala dan Pusat Latihan Penelitian-penelitian Ilmu-ilmu Sosial Aceh. Sebelum penelitian dilakukan telah dilaksanakan persiapan-persiapan. Persiapan itu antara lain: penyusunan organisasi penelitian, penyusunan team peneliti, penentuan metode penelitian, penentuan adat-istiadat suku bangsa yang atau diteliti dan penyusunan jadwal penelitian.

Organisasi penelitian dalam rangka persiapan ini telah menyusun suatu mekanisme kerja yang terdiri dari Team Pengumpul Data, team pengolah data, dan team penulis naskah. Untuk dapat berjalan, semua ini dengan persyaratan-persyaratan ilmiah yang memadai. Penelitian ini mengambil seorang konsultan. Berdasarkan struktur organisasi itu disusunlah tenaga-tenaga peneliti yang berintikan tenaga-tenaga yang disebutkan diatas. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

Konsultan	:	Drs. T. Ibrahim Alfian MA
Ketua	:	Drs. T. Syamsudin
Sekretaris	:	Drs. T.A. Hasan Husein
Anggota	:	Drs. M. Nur Abbas
		Drs. M. Isa Sulaeman
		Drs. Rozali Umar

Dengan team inti ini, yang kemudian diperlengkapi dengan beberapa tenaga-tenaga dosen, asisten dosen, mahasiswa, dan beberapa pegawai pada Kanwil Departemen P dan K Daerah Istimewa Aceh dilaksanakanlah penelitian ini.

Adapun metode-metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode-metode yang umum dipakai pada penelitian ilmu-ilmu sosial, seperti metode wawancara, metode observasi, metode questioner, dan penelitian kepustakaan.

Di daerah Istimewa Aceh ada 7 suku bangsa yang mempunyai adat-istiadat yang diwakili 7 suku bangsa itu adalah: -

Adat-Istiadat Gayo di Aceh Tengah, Adat-Istiadat Tamiang di Aceh Timur, Adat-Istiadat Suimeleu di Aceh Barat, Adat-Istiadat Aneuk Jame di Aceh Selatan, Adat-Istiadat Alas di Aceh Tenggara, dan Adat-Istiadat Aceh di daerah-daerah lainnya, di Daerah Istimewa Aceh.

Dalam kegiatan ini, penelitian hanya dilakukan terhadap 4 suku bangsa yaitu: Aceh, Gayo, Aneuk Jame dan Tamiang. Ada beberapa pertimbangan pemilihan itu.

Pertama ialah karena pendukung Adat-istiadat dari suku bangsa, yang dipilih ini relatif besar jumlahnya dibanding dengan suku-suku yang lainnya.

Kedua adalah karena luasnya daerah dan ruang lingkup penelitian dibanding dengan fasilitas yang kurang memadai.

Setelah penentuan daerah penelitian di masing-masing suku bangsa tersebut diatas, dan didahului oleh penelitian kepustakaan, dilaksanakan penelitian lapangan.

Hasil penelitian semua diolah kembali, dengan melakukan klasifikasi data, analisa diskriptif yang bersifat kualitatif dan seminar kelompok. Kemudian barulah ditulis menjadi naskah yang sistematikanya sebagai terlihat dalam naskah ini.

BAB II
IDENTIFIKASI

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM.

Aceh merupakan salah sebuah propinsi di Indonesia, yang letaknya di kawasan paling penghujung bagian Utara pulau Sumatera.
Batas Indonesia sebelah barat adalah sebenarnya pulau We, sebuah pulau yang termasuk dalam propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang letaknya tepat pada 6 derajat lintang utara. Di pulau We terletak sebuah kota yang indah, yang dikenal dengan Sabang dan sekaligus dinamakan Ibu Kota Kotamadya Sabang, yang merupakan Daerah Tingkat II.
Daerah Tingkat II yang lain, yang berstatus Kotamadya adalah Banda Aceh dan merupakan pula Ibu Kota dari Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Di samping dua Kotamadya tersebut di atas, daerah Aceh mempunyai delapan kabupaten yang juga berstatus daerah Tingkat II yaitu: Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Aceh Barat, Aceh Selatan.
Dengan demikian Propinsi Daerah Istimewa Aceh mempunyai sepuluh daerah tingkat II, dengan luas daerah 55.390 Km2. 1)

Daerah Aceh ini terdiri pula dari beberapa pulau besar dan kecil. Di samping pulau We, kita kenal sederet pulau di dekatnya, misalnya pulau Breueh, (pulau Beras), pulau Nasi dan beberapa pulau kecil lainnya. Di belahan barat daerah Aceh terdapat sekelompok pulau, yang terdiri dari pulau Simeulu, pulau Tuangku, pulau Batu, dan lain-lain. Pulau Simeulu merupakan salah satu pulau yang penduduknya mempunyai bahasa dan adat-istiadat sendiri, berbeda dengan daerah Aceh lainnya, serta mempunyai potensi ekonomi yang besar, karena berpenghasilan cengkeh, di samping sebagai pulau yang mengeksport ternak setiap tahun seperti: kerbau, sapi dan sebagainya.

Daerah Aceh yang luasnya 55.390 km2 itu, dilingkari sebagian besar oleh Selat dan Lautan. Seperti terlihat di bagian Barat, dilingkari oleh lautan Indonesia, sedangkan bagian Uta-

---

1). Lihat Biro Pusat Statistik dan Sensus Propinsi D.I. Aceh.

ra dan Timur dilingkari oleh Selat Sumatera (Selat Malaka) kecualai untuk bagian Selatan berbatasan dengan propinsi tetangganya yaitu Sumatera Utara. Letak daerah Aceh yang membujur dari Utara ke Selatan, sebenarnya dibelah oleh Bukit Barisan ke dalam dua bagian. Sebelah Barat dari pegunungan ini dijumpai daerah yang sempit dengan hutan yang lebat. Di sanasini terdapat bukit yang sukar dilalui dan merupakan daerah yang curam ke tepi laut.

Daerah yang curam dan sempit itu boleh dikatakan jarang penduduknya dan kepadatan hanya dijumpai pada dua ibukota Kabupaten yaitu Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat dan Tapak Tuan, Kabupaten Aceh Selatan. Daerah yang subur dan terhampar luas adalah terletak pada bagian timur Bukit Barisan. Kawasan ini ditutupi oleh sawah-sawah yang diairi oleh irigasi tradisional dan modern, sehingga memberikan bagi Aceh, suatu kekuatan ekonomi yang mempunyai surplus padi setiap tahun. Makin dekat ke tepi Selat Malaka, makin banyaklah kelihatan kelompok-kelompok hutan bakau (mangrove) yang tumbuh dengan subur (26,123).

Daerah ini mendapat hujan sepanjang tahun dari pegunungan Bukit Barisan dan dari gunung-gunung yang terdapat disekitarnya yang umumnya mencapai ketinggian lebih kurang: 2.000 meter. Gunung-gunung tersebut antara lain: Gunung Loser, Geureudong, Singgah Mata dan Seulawah. Air hujan yang turun itu ditampung oleh sungai-sungai besar, seperti: Sungai Aceh, Peusangan, Jambo-Ae yang semuanya bermuara ke Selat Sumatera, sedangkan sungai Tamiang bermuara ke Lautan Indonesia.

Sungguhpun kita katakan bahwa daerah Aceh mempunyai curahan hujan sepanjang tahun, namun orang masih dapat membedakan antara musim kemarau dan musim hujan. Orang masih dapat menetapkan bahwa masa musim hujan jatuh pada bulan Desember, sampai Maret. Hal ini terjadi akibat berembusnya angin Barat
Sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan Juli sampai September dengan berembusnya angin Tenggara (angin dari daratan Australia).

Keadaan suhu udara di daerah Aceh relatip panas, yaitu dengan perkiraan bahwa suhu udara pada waktu panas terik,

mencapai lebih kurang 32^{o} C dan suhu pada bulan Agustus adalah 19^{o} atau 20^{o} C. Keadaan diatas sebenarnya sangat membantu para petani andaikata mereka mampu untuk menanam padi dua kali dalam setahun.

Mengenai batas yang memisahkan daerah Aceh dan daerah Sumatera Utara, tidak dijumpai ketentuan yang dibuat manusia secara khusus, kecuali batas yang ditetapkan berdasarkan sejarah pertumbuhan daerah dan persetujuan bersama antara kedua daerah itu. Batas alam yang dapat diketengahkan ialah Sungai Simpang Kiri di sebelah Timur dan Sungai Tamiang di sebelah barat bagian selatan.

B. GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI.

1. Keadaan Penduduk.

Jumlah penduduk Aceh dalam tahun 1976 adalah 2.008. 747 jiwa. Jumlah kenaikan setiap tahun, terutama setelah tahun tujuhpuluhan diperkirakan 2,3 persen 24,4).
Angka ini boleh dikatakan telah menurun, apabila kita membandingkannya dengan kenaikan penduduk menurut perkiraan sekitar tahun enam puluhan, yaitu mencapai 2,4 persen. Penurunan ini mungkin ada pengaruhnya dari usaha-usaha Keluarga Berencana, disamping meningkatnya kesadaran penduduk melalui peningkatan pendidikan.

Untuk mengetahui jumlah persebaran penduduk tiap Kabupaten, kita ketengahkan statistik, yang diolah oleh Proyek Pembinaan Kepariwisataan Daerah Istimewa Aceh yang telah amat terperinci, seperti daftar di bawah ini:

Tabel I
Persebaran Penduduk di Daerah Istimewa Aceh Th. 1976

No.	Daerah Tingkat II	Luas Daerah		Jumlah Penduduk		Kepadatan.
1.	Kodya Sabang.	200	Km2	12.201	jiwa	86/Km2
2.	Kodya Banda Aceh	11,08	Km2	56.626	jiwa	4840/Km2
3.	Kab. Pidie	3415	Km2	291.026	jiwa	85/Km2
4.	Kab. Aceh Besar	328,92	Km2	181.339	jiwa	60/Km2
5.	Kab. Aceh Utara	4755	Km2	471.589	jiwa	85/Km2
6.	Kab. Aceh Timur	7760	Km2	303.632	jiwa	39/Km2
7.	Kab. Aceh Tengah	5575	Km2	108.752	jiwa	20/Km2
8.	Kab. Aceh Tenggara	9635	Km2	124.051	jiwa	13/Km2
9.	Kab. Aceh Barat	12100	Km2	223.839	jiwa	18/Km2
10.	Kab. Aceh Selatan	8910	Km2	233.691	jiwa	26/Km2
		55390	Km2	2.008.747	jiwa	36/Km2

Sumber: Proyek Pembinaan Kepariwisataan Sekretariat Wilayah/Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh 1976, Hal. 4 - 5.

Dari statistik di atas memang kelihatan bahwa penduduk Aceh relatif masih agak jarang, kalau dibandingkan dengan luas daerahnya mencapai 55.390 Km2 dengan penduduknya hanya 2.008.747 jiwa. Rata-rata jumlah penduduk per-Km2 ada 36 jiwa. Kabupaten-kabupaten yang terletak dipinggir Selat Sumatera, mempunyai kecenderungan berpenduduk padat, seperti: Kodya Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Timur, rata-rata melebihi 60 jiwa per-km2. Makin ketengah penduduk makin bertambah jarang.

Secara keseluruhan ternyata bahwa jumlah penduduk Aceh memang kelihatan jarang dan kurang menyebar, sehingga faktor ini merupakan salah satu penghambat untuk berkembang. Salah satu kasus dirasakan dalam hubungannya dengan pembangunan pabrik Gula Cot Girek di Aceh Utara. Salah satu masalah yang dihadapi ialah kurangnya tenaga kerja, sehingga harus didatangkan dari Jawa. Demikian juga banyak dari sawah-sawah yang terbengkalai, karena kurangnya tenaga kerja, ka-

rena penduduk setempat pindah pekerjaan atau pindah tempat, sehingga tidak ada tenaga kerja pengganti. Memang diakui bahwa faktor tenaga kerja bukan satu-satunya faktor penghambat, namun terdapat juga faktor lain yang ikut menghambat, seperti: Faktor sikap mental, kurangnya ketrampilan dan sebagainya. Faktor prasarana komunikasi juga memegang peranan penting, misalnya jalan yang sangat rusak untuk dilalui kendaraan, seperti jalan dari Banda Aceh ke Aceh Barat dan Aceh Selatan, sangat menghambat lalu lintas barang dan orang. Demikian juga jalan lintas antara Banda Aceh - Medan belum seluruhnya dapat dikatakan baik.

2. **Penduduk Asli dan Pendatang.**

Menurut pengamatan sejarah bahwa pada masa-masa sebelum abad ke-XV, penduduk Aceh adalah orang Aceh. Pada masa Sultan Iskandar Muda memerintah di Kerajaan Aceh, dia berusaha memperluas kekuasaannya sampai ke Sumatera Timur, bahkan ke Siak dan sebahagian Sumatera Tengah. Penguasaan daerah ini oleh Aceh menyebabkan jalur komunikasi menjadi lancar antara daerah yang dikuasai dengan daerah Aceh. Sejak waktu itu timbullah migrasi penduduk dari daerah-daerah itu ke Aceh misalnya; timbul migrasi penduduk dari Sumatera Barat ke Aceh Selatan. Hasil percampuran orang Minang dari Sumatera Barat dan orang Aceh menimbulkan dan membentuk kebudayaan yang dimiliki oleh *Aneuk Jamee.* Mungkin perpindahan penduduk dari Sumatera Barat ke Aceh Selatan itu disebabkan tekanan akibat pendudukan Belanda di daerah itu sekitar abad ke XVII, disamping faktor yang tersebut di atas. Demikian juga mungkin hal yang serupa terjadi antara penduduk Sumatera Timur yang bermigrasi, bertemu dengan penduduk Aceh, sehingga melahirkan kebudayaan Tamiang sekarang.

Sebenarnya jauh sebelum itu percampuran penduduk telah terjadi dengan bangsa lain, seperti: Arab, Persi, India dan Cina dan mungkin juga dengan bangsa Portugis. Moh. Said, salah seorang pengarang sejarah Aceh, mengutip keterangan Dr. Jacobs, yang menyebut penduduk Aceh sebagai *alleh mogelijke heterogene bestanddeelen,* suatu percampuran penduduk dari berbagai keturunan yang berasing-asing (23,23).

Adapun yang termasuk penduduk asli di daerah Aceh ialah orang Aceh dan mereka dari daerah adat yang lain, seperti orang Tamiang, Aneuk Jame, Gayo, Alas, Klut dan Simeulu.
Mereka menyebut dirinya juga orang Aceh. Di samping penduduk juga yang kita sebutkan tadi di daerah Aceh dijumpai juga sejumlah kelompok suku pendatang dari lain-lain daerah, seperti orang Batak, orang Minangkabau, orang Jawa dan sebagainya. Mereka diperkirakan berjumlah 20 persen dari jumlah penduduk Aceh, termasuk di dalamnya orang Cina. Orang Batak mendiami daerah Aceh Tenggara dalam jumlah yang relatif besar dan tampaknya mencapai 35 persen dari seluruh jumlah penduduk di daerah itu (Ismani 1975 : 2).

Orang Jawa umumnya merupakan pendatang yang sifatnya sebagai para transmigrasi ke daerah Aceh. Mereka kebanyakan menempati daerah-daerah perkebunan, seperti: di Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Aceh Besar dan Aceh Barat. Di beberapa tempat mereka telah berdiam bersama-sama dengan penduduk yang lain dan telah berhubungan secara intim.

Salah satu golongan minoritas asing yang bertempat tinggal di Aceh adalah orang Cina, yang sampai sekarang di taksir berjumlah kira-kira 8.000 jiwa. Mereka umumnya tinggal di ibu kota propinsi atau ibu kota kabupaten. Dari 8.000 jiwa, 5.000 jiwa diantaranya berdiam di Banda Aceh, dalam tahun 1974 (26,7). Mereka hidup terpisah dari penduduk lainnya dan bermata pencaharian sebagai pedagang.

C. SEJARAH SINGKAT.

Aceh dikenal sebagai sebuah propinsi yang diberi berpredikat Istimewa. Dia diistimewakan dalam bidang agama, adat dan pendidikan. Oleh pemerintah pusat, dia diberi hak untuk memakai nama, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, berdasarkan Keputusan Perdana Menteri R.I. No. 1/Missi/1959. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum tahun 1959, berbagai persoalan tentang status daerah ini telah menjadi problema yang berlarut-larut. Pada permulaan Kemerdekaan, dia berstatus sebagai sebuah propinsi dengan kepala pemerintahannya adalah seorang Gubernur Militer.

Tetapi kemudian dalam rangka penciutan daerah-daerah

propinsi agar lebih menjadi sedikit jumlahnya, tahun 1951 daerah Aceh dimasukkan ke dalam propinsi Sumatera Utara, dan kepadanya diberi status sebagai daerah Keresidenan, dibawah pimpinan seorang Residen. Rupa-rupanya rakyat Aceh berusaha untuk mendapatkan pengakuan pemerintah, agar dijadikan kembali daerah ini sebagai daerah propinsi. Dengan Missi Perdana Menteri Hardi tersebut terjelmalah kehendak rakyat untuk mendapatkan kembali status propinsi dengan sekaligus memperoleh predikat "Istimewa".

Dilihat dari sudut perjalanan sejarah, daerah Aceh ini selalu mengalami keadaan yang mengesankan, karena sejak dahulu pergolakan terus berlangsung, seakan-akan tanpa putus-putusnya. Keadaan ini mula-mula berlangsung setelah satu kerajaan terkuat di Aceh, dimana pimpinannya Iskandar Muda meninggal dan dia diganti oleh raja-raja putri. Ketika Safiattudin, pengganti Iskandar Muda memerintah keadaan negara masih terjamin, namun setelah dia meninggal, kerajaan sedikit menurun kewibawaannya, karena pertentangan dari dalam sendiri dan mulai mendapat pengaruh dari luar. Kejadian ini berakhir sampai datangnya Kolonial Belanda dalam tahun 1873.

Datangnya Belanda, menyebabkan timbulnya persatuan, dikalangan fungsional dan rakyat di kawasan ini dan bersama menghadapi musuh baru yaitu serdadu-serdadu Belanda. Perjuangan rakyat secara fisik seakan-akan telah berakhir dalam tahun 1903, setelah Belanda menguasai Aceh secara de jure, namun sebenarnya secara de facto kekuasaan Belanda tidak pernah terjelma secara sempurna. Pemberontakan-pemberontakan di pelosok-pelosok daerah pedalaman Aceh tetap berkobar, sampai datangnya Jepang dalam tahun 1942.

Mula-mula rakyat Aceh menganggap Jepang sebagai Kawan dalam mengusir penjajahan Belanda, tetapi rupa-rupanya Jepang pun tidak lama kemudian memperlihatkan sikap yang sama sebagai penjajah. Rakyatpun melakukan penyerangan kepada Jepang dan usaha itu berakhir sampai Indonesia mencapai Kemerdekaan dalam tahun 1945.

Kalau kita kaji-kaji asal mula nama "Aceh", rupa-rupanya nama ini telah ada sejak lama dan tercantum dalam kitab kitab lama, seperti sejarah Melayu, Aceh diberi nama waktu itu dengan Lam Muri. Marco Polo, seorang saudagar dari Venesia

yang singgah di Peureulak dalam tahun 1292, menyebut Aceh dengan Lambri. Kemudian orang Portugis mempergunakan nama Akhir untuk menyebut Aceh dan orang Belanda menyebutkan dengan Akhin, sedangkan orang Aceh, sejak dahulu telah menyebut daerahnya dengan Aceh (31,5).
Berdasarkan nama tersebut itulah, rakyat daerah ini mempertahankan existensinya. Dalam perjalanan Sejarah selanjutnya daerah ini dianggap yang pertama masuknya Islam dan tempat mula-mula berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu di Pasai dan Peureulak sekitar abad ke 13 (4,50.51).
Pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar sehingga Aceh kemudian mendapat julukan sebagai *Seeuramoe Mekkah,* (serambi Mekkah). Perpaduan agama Islam dan Adat telah mengikat rakyat dalam suatu ikatan yang amat kuat. Perpaduan ini telah melahirkan pedoman dalam bentuk pembahasan dalam bahasa Aceh, sejak Pemerintahan Iskandar Muda dalam abad ke 17, yaitu *"Hukom ngon adat, lagee zaat ngon sifeut"*, artinya "Hukum dengan adat, sebagai zat dan sifatnya". Hukum disini maksudnya hukum agama dan mempunyai hubungan erat sekali dengan adat.

Paham dan praktek agama Islam sangat mempengaruhi kehidupan rakyat sampai-sampai pada perjuangan melawan Belanda; jiwa keagamaan merupakan landasan pokok. Rakyat berjuang mengalahkan Belanda di Aceh dengan gigih, karena mereka beranggapan bahwa Belanda sebagai kafir, yang bagi umat Islam, harus dilawan dengan pengorbanan jiwa dan harta. Mati melawan Belanda berarti mati *Syahid.* Sikap inilah yang menyebabkan Aceh hampir sama sekali lepas dari cengkeraman Belanda.

Kesempatan berkuasanya Belanda di Aceh dalam praktek perjuangan politik terutama di daerah-daerah yang aman di kota, telah membawa kultur baru, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan modern telah memberi pengaruh bagi sistim pendidikan agama. Pendidikan agama di pesantren, telah berubah menjadi pendidikan agama dengan sistem Sekolah dan sekaligus memasukkan pengetahuan umum dan bahasa Belanda, dalam pendidikan agama. Berdirinya sekolah Mahdini di Idi, Normal School di Bireuen, Diniah di Blang Paseh (Sigli) dan Jadam di Montasik, sekitar tahun 1930, membuktikan ada-

nya pengaruh pendidikan Barat (Belanda) dalam sistem pendidikan agama di Aceh.

Pendudukan Jepang kurang meninggalkan pengaruh di Aceh karena masanya yang pendek selama 3½ tahun, dan ditambah pula sifatnya Jepang yang amat bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Kemerdekaan telah memberi warna baru bagi masyarakat ini. Unsur kebebasan ini telah terlaksana sebagai dicita-citakan. Terbukanya daerah Aceh kepada dunia luar telah menyebabkan unsur-unsur kebudayaan luar masuk, unsur kebudayaan tetangga masuk melalui jaringan komunikasi yang semakin lancar, terutama ke daerah pesisir, tapi kurang terasa ke daerah pedalaman. Kebudayaan Barat masuk pula ke kota-kota. Di samping unsur positip yang masuk, terdapat juga unsur negatifnya, seperti hubungan muda-mudi yang terlalu bebas, menyebabkan konflik antara generasi tua dengan generasi muda.

Boleh dikatakan kebudayaan Aceh telah mengalami percampuran dengan kebudayaan luar sejak berabad yang lalu, sampai sekarang, sehingga unsur kebudayaan asli hampir sama sekali tidak dapat kita kenal. Dapat pula dikatakan bahwa mereka banyak menerima pengaruh luar, sejauh tidak bertentangan dengan paham agama yang mereka anut.

D. BAHASA DAN TULISAN.

1. Bahasa.

Bahasa-bahasa di Aceh seperti bahasa-bahasa lain di Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesia. Daerah Aceh dikenal beberapa bahasa dari suku bangsa yang sama jumlahnya dengan adat-istiadat. Di daerah kita ini mengenal bahasa-bahasa antara lain:

1. Bahasa Aceh, yaitu bahasa yang paling banyak pendukungnya di daerah Aceh, yaitu sebagian daerah Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar, Aceh Barat, dan sebagian Aceh Selatan.
2. Bahasa Aneuk Jamee, penduduknya adalah sebagian dari penduduk Aceh Selatan.
3. Bahasa Gayo adalah bahasa yang didukung oleh penduduk Aceh Tengah, sebagian Aceh Tenggara, di satu kecamatan Aceh Timur.

sebagian Aceh Tenggara, di satu kecamatan Aceh Timur.

4. Bahasa Alas adalah bahasa yang pendukungnya ialah orang Alas di sebagian Aceh Tenggara.
5. Bahasa Tamiang adalah bahasa yang diucapkan oleh orang Tamiang di Aceh Timur bagian Timur.
6. Bahasa Siumeulu yaitu bahasa diucapkan oleh penduduk pulau Simeulu.
7. Bahasa Klut yaitu bahasa yang diucapkan oleh orang Klut di salah sebuah kecamatan di Aceh Selatan.

Pengaruh bahasa Aceh amat besar ke dalam bahasa-bahasa lainnya dan hal ini terdengar dari pada ucapan merka sehari-hari' Besarnya pengaruh bahasa Aceh ke dalam bahasa-bahasa lain di daerah ini diperlukan suatu penelitian khusus di bidang bahasa.
Bahasa Aceh yang jumlah pemakaiannya paling banyak di daerah Aceh, dan terdiri atas beberapa dialek. Sering terdengar dialek lokal seperti dialek Aceh Rayeuk (Aceh Besar), dialek Pidie dengan dialek Aceh Utara. Dialek-dialeknya ini tidak memberikan kesukaran dalam berkomunikasi diantara mereka yang memakai dialek Aceh tertentu.
Pada bahasa Gayo sendiri masih terdapat paling sedikit tiga dialek, diantaranya dialek Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Lues.

2. **Tulisan.**

Di daerah Aceh, sistem huruf yang khas tidak dikenal sejak dahulu. Tulisan-tulisan yang dipakai dalam bahasa-bahasa Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Simeulu, dan Klut adalah tulisan Arab - Melayu. Huruf ini dikenal setelah datangnya agama Islam di Aceh dan merupakan huruf-huruf yang banyak dijumpai pada batu nisan raja dan hikayat-hikayat. Sampai saat ini tulisan-tulisan ini telah terdesak oleh pemakaian tulisan latin.

BAB III
SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

Secara umum mata pencaharian pokok masyarakat adat Aceh yaitu bertani (sawah, ladang dan kebun) dan menangkap ikan. Masyarakat Aneuk Jamee, dan Tamiang juga mempunyai sistem mata pencaharian yang sama dengan masyarakat adat Aceh, kecuali pada masyarakat adat Gayo, yang memperlihatkan sedikit perbedaan dalam hubungan dengan penangkapan ikan. Hal ini dapat diamati pada daerah kediaman mereka dimana suku bangsa yang disebut terakhir ini mendiami daerah pedalaman. Mengingat hal demikian itu, maka bidang usaha perikanan (terutama perikanan laut) tak diketemukan pada masyarakat adat Gayo.

Bidang usaha perburuan dan terlebih-lebih meramu hampir menghilang pada keempat masyarakat adat diatas. Meskipun demikian di daerah-daerah terpencil dan pedalaman masih diketemukan dalam jumlah yang amat kecil para pemburu, dan peramu. Namun patut diketahui perburuan yang dilakukan tidak merupakan mata pencaharian pokok.

Mata pencaharian lain seperti dalam bidang usaha peternakan dan kerajinan masih merupakan usaha sambilan atau pelengkap yang dikerjakan disela-sela kegiatan pokok yang telah disebutkan diatas. Kenyataan ini memperlihatkan betapa pelik dan rumitnya pola penghidupan di semua masyarakat adat. Mengingat hal demikian itu tak jarang terjadi seseorang individu melakukan seperangkat pekerjaan ganda yang dilakukan baik secara berbarengan, sejajar atau secara bersambung sesuai dengan peredaran musim. Sebagai contoh seorang penggarap sawah, juga terlibat dalam aktivitas lain seperti beternak atau menangkap ikan dan sebagainya.
Tentu saja hal ini amat tergantung dengan keadaan geografis, dimana seorang individu itu bertempat tinggal.

Disamping bentuk-bentuk mata pencaharian yang disebutkan diatas, masih terdapat beberapa bentuk mata pencaharian lain, yang merupakan implikasi dari mata pencaharian pokok. Mata pencaharian yang dimaksud yaitu, *meulancang* (memasak garam), *droup kreung* dan *syue* (menangkap lokan dan

siput, *muge* (penjaja ikan), *penggalas uroe gantoe* (hari pekan) dan *ek-u* (panjat kelapa). Mata-mata pencaharian ini masih berkembang sejajar dengan mata pencaharian lain di daerah daerah tertentu.

Pada masa akhir-akhir ini berkembang pula suatu bentuk pekerjaan baru terutama dalam masyarakat perkotaan, sebagai akibat pertambahan dan perluasan perusahaan-perusahaan, biro-biro jasa, dan kantor-kantor pemerintah. Timbulnya pranata-pranata baru tersebut telah menyerap sejumlah tenaga kerja yang melahirkan suatu kelompok masyarakat dan sistem kehidupannya yang berbeda dengan sistem mata pencaharian yang disebutkan pada bahagian permulaan, di samping kelompok-kelompok pedagang yang juga merupakan bahagian dari penduduk kota.
Mereka yang tergolong ke dalam kelompok ini, yaitu para *karyawan* (dalam pengertian buruh) dan pegawai termasuk ABRI.

Meskipun mata pencaharian yang disebutkan pada bahagian terakhir adalah juga merupakan kenyataan yang terdapat di semua *masyarakat adat* (terutama daerah perkotaan), namun sesuai dengan rumusan ruang lingkup penelitian, maka pembahasan sistem mata pencaharian pokok akan dibatasi sekitar bidang-bidang usaha berburu, meramu, bertani, menangkap ikan, beternak dan kerajinan. Di samping itu pada bahagian akhir, akan dibahas pula beberapa mata pencaharian lain yang berkembang sesuai dengan daerahnya, seperti *meulancang, n uge, ek-u,* dan sebagainya.

A. BERBURU.

1. Jenis-jenis binatang yang diburu.

Binatang-binatang yang jadi sasaran perburuan antara lain, *rusa* (di daerah adat Aceh disebut *rusa,* daerah adat Jamee disebut *ruso,* daerah adat Gayo disebut *akang), kijang* (daerah adat Aceh disebut *glueh,* daerah adat Jamee disebut *Kijang,* daerah adat Gayo disebut *giongen), penyu,* (daerah adat Aceh disebut *Pinyie,* daerah adat Jamee disebut *Katung*), dan *ayam-ayam* (daerah adat Aceh disebut *bueruak*).
Binatang-binatang lain yang juga menjadi sasaran perburuan untuk keperluan tertentu, yaitu *badak* (daerah adat Aceh disebut *Badeuk,* daerah adat Gayo disebut *badak*), babi (daerah

adat Aceh disebut *Bui*, daerah adat Jamee dan Gayo disebut *Babi*), harimau (daerah adat Aceh disebut *rimueng*, daerah adat Jamee disebut harimau dan Gayo disebut *kule* juga), dan *kera* (daerah adat Aceh disebut *bue*, daerah adat Jamee disebut *karo*, daerah adat Gayo disebut *muni*, daerah adat Tamiang disebut *koro*.).

2. **Teknik dan Tatacara Perburuan.**

a. *Menangkap rusa dan kijang.*

Teknik penangkapan yang dipergunakan oleh setiap masyarakat adat mempunyai pola yang sama, hanya saja sebutannya yang berbeda-beda. Secara umum teknik yang lazim dipergunakan, yaitu:

(1). *Jaring*. Di daerah adat Aceh jaring disebut *areng* atau *beulalot*, di daerah adat Jamee disebut *Jaring*, sedangkan daerah adat Gayo disebut *bebalut*. Alat yang dipergunakan untuk menangkap rusa menurut teknik ini, yaitu jaring, yang dijerat dari rotan. Jaring tersebut direntangkan membujur tempat yang akan dilewati rusa atau kijang. Manakala rusa atau kijang yang dihalau oleh pemburu melewati jaring tersebut, ia akan terserandung dan tersangkut pada jaring.

(2). *Jerat*. Di daerah adat Aceh disebut *taron*, daerah adat Gayo disebut *Jaro*. Pada perburuan bentuk ini alat yang dipergunakan yaitu jerat yang terbuat dari rotan. Konstruksi jerat berbentuk bulatan lingkaran. Jerat tersebut digantungkan beberapa biji pada pohon-pohon kayu, tingginya sekitar ukuran tinggi rusa. Bila rusa yang dihalau oleh pemburu tersangkut kepalanya pada jerat yang dipasang, maka jerat tersebut akan terkatup menjerat kelapanya.

(3). *Pancang*. Di daerah adat Aceh disebut *suda*, di daerah adat Jamee disebut *sudo*. Alat yang dipergunakan dalam perburuan teknik ini, yaitu pancang. Pancang tersebut diperbuat dari bambu dan diruncingkan sedemikian rupa. Pancang-pancang ditanam di atas tanah secara bersafsaf dengan formasi miring 45° menghadap arah rusa atau kijang yang akan dihalau. Bila rusa atau kijang dihalau oleh pemburu melewati tempat itu, maka pancang akan mengena dadanya.

(4). *Giring.* Di daerah adat Aceh disebut *meuburu ngon ase.* Di daerah adat Gayo disebut *ngaro.* Bentuk perburuan teknik ini banyak berkembang di daerah adat Gayo. Pada perburuan yang mempergunakan teknik ini, para pemburu mempergunakan anjing pelacak sebagai tenaga pemburu. Anjing tersebut mengejar, menggigit dan menggiring rusa tersebut sehingga lelah. Pada saat itulah rusa ditetak oleh pemburu.

(5). *Tembak.* Pada perburuan bentuk ini alat yang dipergunakan oleh pemburu untuk menangkap rusa yaitu *senapan.* Bentuk perburuan dengan menggunakan senapan hampir terdapat di semua daerah-daerah adat, bahkan dewasa ini bentuk perburuan ini telah lebih lajim dilakukan. Berburu dengan mempergunakan senapan biasanya dilakukan pada malam hari, jadi berbeda dengan bentuk perburuan-perburuan yang telah disebutkan terdahulu, yang umumnya dilakukan pada waktu siang hari. Di daerah adat Jamee perburuan mempergunakan senapan yang lebih disenangi pada malam 27 hari bulan atau pada malam 4 bulan, sebab menurut kepercayaan mereka (penembak), bahwa pada malam tersebut rusa lebih jinak bila dibandingkan dengan malam-malam yang lain.

Selain dari senapan para pemburu juga mempergunakan lampu senter sebagai alat penerangan menjelajah hutan, disamping sebagai alat pemancing. Bila terlihat oleh mereka mata rusa (mata rusa bercahaya waktu malam) di suatu tempat, lalu mereka menggerak-gerakkan lampu yang terikat pada dahinya, sambil mendekati binatang tersebut secara pelahan-lahan. Manakala jarak antara pemburu dengan rusa tersebut telah begitu dekatnya lalu senapan dibidikkan kearah rusa tersebut.

b. Mencari telur penyu.

Mencari telur penyu sebagai sesuatu jenis mata pencaharian hidup sambilan dilakukan oleh sebahagian penduduk yang mendiami daerah pantai, terutama pada hampir semua masyarakat adat Aceh. Di daerah adat Aceh pekerjaan mencari telur penyu disebut *meupinyie,* di daerah adat Jamee disebut *mencari talua katuang.*

Para pencari telur penyu telah mengetahui saat penyu pergi bertelur ke darat, yaitu dengan memperhatikan pada gejala alam tertentu, seperti musim pohon dadap berbunga atau pada musim pandan berbunga.

Dengan memperhatikan keadaan diatas mereka pergi mencari telur penyu. Penyu lebih menyenangi daerah rantau (pantai pasir yang jauh dari tempat kediaman penduduk) sebagai tempat bertelur. Pencari telur penyu memilih waktu tertentu untuk berangkat, yaitu waktu maghrib atau pada saat bulan mau terbit di ufuk timur, sebab menurut kepercayaan mereka penyu biasanya mendarat pada saat itu. Pencari telur penyu biasanya berjalan menyusuri pantai memperhatikan bekas telapak kaki penyu yang mendarat. Untuk dapat mengamati bekas jejak tersebut, mereka membawa senter sebagai alat penerang. Bila mereka menemukan jejak penyu, lalu jejak tersebut diikuti sehingga sampai kesarang tempat penyu bertelur. Biasanya para penemu sarang telur penyu menghapuskan beka jejak kaki penyu tersebut untuk menghindari agar orang lain tidak mengetahuinya. Hal tersebut dilakukan, mengingat adanya suatu ketentuan didalam hal mencari telur penyu bahwa barang siapa yang datang atau tiba pada sarang telur penyu akan memperoleh bahagian yang sama dengan si penemu, meskipun ia datang agak kemudian.

c. *Menangkap ayam-ayam.*

Para petani dalam masyarakat adat Aceh yang mendiami daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Barat gemar menangkap ayam-ayam atau *beuruak* yang bersembunyi di dalam rumpun padi yang sedang dara.

Teknik penangkapan *beuruak* yang lazim dilakukan, atau dipergunakan, yaitu dengan mempergunakan jaring atau *areng*. *Areng* tersebut dijerat dari benang. Sewaktu hendak menangkap *beuruak,* jaring direntangkan pada pematang sawah. Pada ujung kedua sisi jaring ditambatkan tali yang dipegang oleh orang pada kedua ujungnya. Tali tersebut ditarik secara perlahan-lahan mengitari sawah. Tatkala mendengar bunyi gesekan daun padi sewaktu jaring ditarik, *beuruak* didalam piring sawah terkejut, dan terbang ke arah jaring. Sewaktu ia melewati jaring lalu tersangkut pada rintangan jaring tersebut.

d. Memburu Badak.

Penduduk yang mencari badak masih diketemukan dalam masyarakat adat Aceh yang berada di pantai barat, dan masyarakat adat Gayo dalam jumlah yang amat kecil. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah berpengalaman menjelajah hutan belantara, di samping dibekali dengan rupa-rupa ilmu gaib. Hal demikian tak perlu diherankan mengingat betapa sukarnya pekerjaan tersebut di samping mengandung konsekwensi-konsekwensi.

Para pencari badak berhari-hari, bahkan berbulan-bulan menjelajah hutan belantara untuk menemukan badak yang akan ditangkap. Bila mereka menemukan seekor badak, lalu para pencari badak itu sering memperhatikan jalan yang dilalui oleh binatang itu. Pada jalan lalu lintas badak itu mereka pasang *peulintek. Peulintek* tersebut terdiri dari sepotong kayu keras dan besar yang ditegakkan diatas tanah. Kayu tersebut dihubungkan dengan kawat atau tali. Hubungan konstruksi itu bekerja menurut prinsip per. Bila benda yang diletakkan di atas tanah itu tersinggung oleh badak tatkala ia melewati tempat tersebut, maka kayu yang ditegakkan itu terjatuh ke atas badak yang melewati tempat itu sehingga ia terhimpit. Badak yang terkena oleh himpitan kayu tersebut dibiarkan mati dan membusuk. Setelah dagingnya lumat maka cula, gigi dan tulangnya dibawa pulang.

e. Menangkap Harimau.

Menangkap harimau dilakukan oleh hampir semua masyarakat adat di Aceh. Pekerjaan ini dilakukan karena harimau yang mengamuk menangkap manusia atau menangkap binatang ternak. Kedua dilakukan karena untuk keperluan dijual kulitnya.

Teknik yang dipergunakan untuk menangkap harimau yaitu dengan mempergunakan *perangkap (biniep)* atau dengan *menembak Biniep* (perangkap), teknik menangkap harimau dengan memakai *biniep* masih berkembang di daerah pantai barat Aceh. Menangkap harimau dengan bentuk ini dilakukan oleh *pawang harimau.* Pawang tersebut mendirikan *biniep* pada tempat-tempat harimau yang akan ditangkap itu melakukan kejahatan, yaitu dalam bentuk menerkam binatang ternak atau ma-

nusia. Sebab harimau yang menerkam mangsanya pada suatu tempat akan mengulangi kembali tempat tersebut pada waktu berikutnya. *Biniep* tersebut terbuat dari pancangan kayu *mane (halaban)*, yang dipancangkan di atas tanah sehingga menyerupai perangkap tikus. Di dalam biniep diikatkan seekor kambing sebagai umpan pemancing. Tali kambing dihubungkan dengan pintu penutup yang bekerja berdasarkan prinsip per. Apabila waktu sore hari, pawang harimau membaca mantera dengn suara nyaring untuk memanggil harimau yang akan ditangkap itu ke dalam biniep. Bila harimau yang datang memasuki biniep itu menyentuh benda yang menghubungkan tali penjatuh pintu, maka pintu biniep tersebut akan tertutup dan harimau terkurung di dalamnya. Penangkapan harimau dengan prinsip yang serupa seperti di atas di Gayo disebut: *Gegong. Menembak.* Pekerjaan menangkap harimau dengan mempergunakan senapan tak memerlukan pawang seperti dalam penangkapan dengan *biniep.* Pada masa akhir ini memperlihatkan bahwa penggunaan senapan untuk membunuh harimau hampir terdapat di semua daerah adat.

f. Memburu Babi.

Pekerjaan memburu babi semata-mata dilakukan, karena binatang tersebut pengganggu tanaman petani. Pekerjaan memburu babi dilakukan oleh kelompok petani atau oleh penduduk suatu kampung. Teknik yang dipergunakan untuk memburu babi ada beberapa macam, diantaranya dengan cara menggiring dengan anjing pelacak, dengan mempergunakan *suda* atau dengan memberi racun.

Teknik memburu dengan anjing pelacak dan dengan *suda*, dilakukan hampir mirip seperti menangkap rusa juga. Sedangkan teknik mempergunakan racun dilakukan dengan mengaduk racun, seperti *endrin*, dengan makanan yang disukai oleh babi, seperti buah ubi atau pliek ue (ampas kukuran kelapa busuk). Makanan tersebut diletakkan pada tempat-tempat yang sering dilewatinya.

3. Organisasi Berburu.

.Diantara bentuk-bentuk perburuan di atas yang mempunyai sistem pengorganisasian yang rumit yaitu pada bentuk

perburuan rusa. Hal ini terutama pada penangkapan rusa dengan mempergunakan *areng*, *taron*, *suda*, dan *giring*. Sedangkan pada bentuk ke empat tidak memerlukan organisasi yang rumit, mengingat penangkapan rusa dengan mempergunakan senapan cukup terdiri atas 2 - 3 orang.

Penangkapan rusa dalam ketiga bentuk yang disebut pertama terdiri atas 10 - 20 orang pemburu (kecuali pada perburuan dengan mempergunakan anjing, yang anggotanya terbatas). Kelompok pemburu dipimpin oleh seorang *pawang rusa.* Pawang rusa ini mempunyai pengetahuan luas tentang keadaan hutan, tempat yang sering dan banyak terdapat rusa, perangai dan tingkah laku rusa serta tak kurang penting ilmu-ilmu gaib yang membekali dirinya
Para anggota pemburu juga terdiri atas beberapa kelompok. Di daerah adat Aceh kelompok-kelompok tersebut disebut sebagai berikut, yaitu kelompok *seumaroh* kelompok *teumapak*, kelompok pembawa *areng*, dan orang yang menetak binatang tersebut nanti.

Kelompok *seumaroh* atau penghalau biasanya berasal dari orang ramai yang belum begitu berpengalaman di samping orang yang telah berpengalaman mendampingi mereka. Kelompok *teumapak* terdiri dari orang-orang yang telah sering berburu serta telah mempunyai ketrampilan serta sedikit tentang seuk beluk perburuan. Mereka ini bertugas sebagai pencari jejak. Untuk menemukan jejak rusa yang baru liwat, mereka berpencar-pencar di dalam hutan belukar bersama dengan pawang. Bila si pencari jejak menemukan jejak rusa yang baru, lantas ia memberitahukan kepada pawang. Pawang mendatangi tempat tersebut dan mengambil sepotong daun untuk menutupi jejak yang ditemukan itu.

Kemudian pawang mengeluarkan kemenyan dan sabut dari kantongnya yang sengaja dibawa dari kampung, sambil membaca mantera-mantera. Dengan memperhatikan arah asap yang ditiup oleh angin, pawang dapat menentukan dimana rusa itu berada dan ke mana arah hadapan rusa pada saat itu. Dengan berpedoman hasil pengamatannya itu lalu ia memerintahkan pembawa *areng* untuk merentangkan *areng* membujur arah hadap kepala ruasa. Bila pemburuan itu mempergunakan teknik *suda* atau mempergunakan *taron*, maka *suda* atau *taron*

itu ditempatkan seperti dalam menempatkan areng di atas juga. Pawang terus memberi komando kepada kelompok seumaroh untuk menghalau rusa ke arah perangkap, yang disediakan dengan memukul-mukul pohon kayu atau mengeluarkan kata-kata tertentu atau bersorak.

Sementara itu di samping kedua sisi areng telah berdiri beberapa orang bersenjatakan golok, menunggu rusa itu terjerat atau kena *suda.* Ketrampilan dan kecekatan menetak sangat diharapkan di samping keberanian, sebab terlambat saja mereka menetak, rusa yang terkena jerat itu akan dapat memutuskan areng dan melarikan diri. Pada bentuk perburuan yang mempergunakan teknik menggiring dengan anjing (apalagi yang mempergunakan senapan), mempunyai jumlah anggota pemburu yang lebih kecil bila dibandingkan dengan ketiga bentuk teknik di atas. Pada kelompok ini tak dikenal kelompok *seumaroh.*

Perburuan jenis binatang lain, seperti mencari telur penyu, dan mencari badak tidak mempunyai pengorganisasian yang agak rumit seperti dalam kasus memburu rusa atau glueh. Pekerjaan mencari telur penyu dilakukan secara perseorangan, sedangkan menangkap badak dilakukan oleh 2-3 orang yang telah berpengalaman menjelajah hutan belantara.

4. **Sistem milik dan pembagian hasil.**

Mengingat binatang-binatang yang diburu adalah binatang liar, maka sistim milik maupun tata cara pembagian hasil sangat tergantung dengan jenis dan corak teknik penangkapan yang dipergunakan. Contohnya, perburuan rusa yang mempergunakan teknik *areng,* taron dan suda melakukan pembahagian sebagai berikut : Pawang memperoleh kepala dalam, orang *teumapak* memperoleh *kitong;* di daerah adat Gayo disebut *beruki* (gumpalan daging pada pinggang). Orang yang menetak memperoleh *dada* (gumpalan daging dada). Empunyanya *areng, suda* atau *taron* memperoleh satu kaki. Sisanya baru dibagi samarata menurut jumlah anggota yang hadir, dengan catatan si pembawa areng mendapat kelebihan lagi.

Pada jenis perburuan yang mempergunakan teknik menggiring dengan anjing, tata cara pembagiannya agak lain sedikit, di sini tak dikenal hak *teumapak* atau *seumaroh.* Pembahagian dalam bentuk ini setelah ditarik dahulu hak empunya anjing dan hak orang yang menetak, baru dibagi sama rata menurut jumlah

peserta. Perburuan yang mempergunakan senapan, hasil yang diperoleh dengan mengeluarkan hak sewa senapan terlebih dahulu menurut ketentuan berlaku. Sisanya baru dibagi sesuai dengan jumlah peserta.

Pada perburuan badeuk, pembahagian hasil baru dilakukan setelah diambil hak empunya *areng* terlebih dahulu. Sebaliknya bila perburuan itu dilakukan oleh keluarga batih dan jaring yang dipergunakan adalah jaring pribadi sudah barang tentu hasilnya tidak akan dibagi-bagi lagi.

Pada bentuk perburuan *badeuk,* hasil yang diperoleh dibagi menurut jumlah peserta. Demikian juga halnya perburuan harimau yang mempergunakan senapan, harga kulit yang dijual dibagi sama rata setelah terlebih dahulu menarik sewa senapan.

B. Meramu.

Seperti halnya dengan berburu meramu merupakan mata pencaharian pelengkap, bahkan boleh dikatakan hampir semua masyarakat adat di Aceh, Jame, Gayo dan Tamiang bidang usaha meramu ini sudah amat kurang sekali.

1. Jenis-jenis makanan yang diramu.

Jenis makanan yang tertentu yang diramu, antara lain, *janeng, sagu, jambe kleng, petai* dan *beurangkah.*

2. Tata cara pengerjaan.

a. Janeng. Janeng adalah sejenis tumbuhan akar yang buahnya di dalam tanah. Pada musim paceklik penduduk yang mendiami daerah udik pergi menggali buah *janeng* itu untuk dibawa pulang. Janeng tersebut dikupas kulitnya, dan isi bagian dalam diiris-iris halus. Irisan janeng tersebut direndam dalam air laut atau air garam kemudian baru dijemur. Setelah kering *janeng* tersebut dijadikan makanan pagi atau pun dimasukkan di dalam nasi ketan.

b. *Sage (sagu).* Bagi masyarakat adat Aceh, Jame, Tamiang meramu sagu hampir tak bisa dimasukkan ke dalam mata pencaharian meramu, mengingat rumpun pohon sagu yang tumbuh di rawa-rawa umumnya telah diklaim oleh seseorang. Hal ini barangkali erat hubungannya dengan nilai ekonomis dari pokok sagu yang memperlihatkan segenap bagian yang terdapat pada pohon sagu mengandung nilai ekonomis seperti, daunnya untuk atap, pelepahnya untuk dinding gubug atau untuk dianyam, buahnya

untuk dimakan. Pada musim paceklik petani menebang pohon sagu dan dipotong potong. Daging batang bahagian dalam ditumbuk dengan *jeungki*. Daging tumbukan tadi diremas dengan air dan patinya disaring dengan kain kelambu yang ditampung pada suatu capah.

Air mengandung kadar sagu itu diendapkan, ke air jernih dibuang dan sagu tersebut dijemur sehingga kering yang disebut *beureume*.

Beureume sagu ini dimasak dengan berbagai cara sebagai makanan pagi atau makanan selingan.

c. *Jembelang, Petai dan buah berangan.*

Ketiga jenis tumbuhan di atas adalah tumbuh tumbuhan liar yang hidup di daerah pegunungan. Pada saat musim pohon jembelang, petai, atau *boh berurangkah* berbuah, para penduduk masyarakat adat Aceh, di pantai barat yang mendiami daerah sekitar itu datang ketempat tersebut untuk memetik buahnya. Buah jembelang diambil untuk dimakan atau dijual, demikian juga halnya dengan buah petai, buah *berangan* atau *boh beurangkah*. Buah petai enak untuk dijadikan kawan nasi, sedangkan *boh beurangkah* enak dimakan bila setelah direbus atau digeseng.

C. PERIKANAN.

1. Perikanan darat.

Bidang usaha perikanan darat belum merupakan sistim mata pencaharian pokok bagi masyarakat adat Aceh, Jame, Gayo dan Tamiang. Hal ini barangkali disebabkan sebahagian besar penduduk mendiami daerah pesisir (kecuali pada masyarakat Gayo) sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh ikan, di samping tak kurang penting faktor-faktor lain, seperti jumlah penduduk dan pemasaran.

Usaha perikanan darat yang dilakukan secara bersungguh-sungguh terdapat dalam jumlah yang amat kecil, terutama pada masyarakat adat Aceh yang mendiami daerah Aceh besar, Aceh Pidie, dan Aceh Utara. Petani ikan di daerah-daerah tersebut di atas memelihara ikan di tebat atau kolam yang disebut *neuheun*.

Kecuali ikan yang dipelihara di *neuheun* di atas, para penduduk dari ke semua masyarakat adat juga menangkap ikan-ikan yang hidup tanpa pemeliharaan, tetapi ada di tempat-tempat seperti di *alur, payau, sungai,* dan *kuala*. Di samping itu bagi masya-

rakat Gayo yang berdiam di seputar danau Laut Tawar juga menangkap ikan yang hidup di danau tersebut.

a. *Jenis jenis ikan yang ditangkap.*

Jenis-jenis ikan yang ditangkap selain dari pada ikan yang dipelihara di *neuheun* dan danau Laut Tawar, antara lain yaitu : *Keureulieng* (daerah adat Jame disebut *kareuling), Serohkan* (daerah adat Jame disebut *sarokan), Leleh* (daerah adat Jame disebut *limbek), beulaneut* (daerah adat Jame disebut *balanak), duloh* (daerah adat jame disebut *lampung), Anaran, gareuting, ileh* (daerah adat Jame disebut *panjang* atau *lumpus), kruep, jangko, beusi-beusi, mujair, bateung* (daerah Jame disebut *batang),* dan *singko.*

Jenis ikan yang ditangkap pada tebat-tebat atau neuheun, yaitu *meuloh* (bandeng) dan *udang.* Sedangkan di danau Laut Tawar hidup pula sejenis ikan yang disebut *ikan depik,* di samping itu masyarakat adat Gayo juga menangkap ikan *bawal* yang hidup pada bahagian hulu sungai Peusangan, lele, *keperas,* gabus *(bado), ili,* dan lain-lain.

b. *Tata cara pemeliharaan dan pemilikan.*

Sebagai mana telah disebutkan di atas bahwa kecuali *neuheun,* maka tempat-tempat penangkapan ikan darat adalah milik umum. Dengan kata lain siapa saja boleh menangkapnya. Hal ini akan memberi bentuk pada pemilikan ikan di tempat itu. Oleh sebab itu penangkapan ikan di tempat itu boleh dilakukan secara sendiri-sendiri atau berkelompok. Bentuk corak penangkapan yang dilakukan menggambarkan pemilikan hasil yang diperoleh.

Oleh sebab *neuheun* merupakan suatu usaha yang dilakukan sebagai suatu bentuk mata pencaharian, maka di bawah ini diuraikan serba sedikit tata cara pengerjaan dan pemeliharaannya.

Neuheun di daerah adat Aceh terdapat di pinggir-pinggir pantai. Penggalian *neuheun* dilakukan sendiri oleh pemiliknya. Dan ada juga yang mengupahkan kepada orang lain, tentu saja ini amat tergantung kepada tingkat sosial ekonomi dari pemilik. *Neuheun* tersebut dibuat berpetak-petak, masing-masing petak dibatasi oleh pematang pematang. Antara satu petak dengan petak yang lain dihubungkan dengan pintu air yang disebut *dakka.*

Dakka itu berfungsi sebagai penghubung jalan masuk air bila air laut masuk tatkala pasang naik dan ke luar tatkala pasang

surut. Untuk menghindari supaya ikan di dalamnya jangan keluar masuk pada waktu peralihan air, maka di pintu itu dipasang *jang* (bambu yang dibelah-belah dan dianyam dengan rotan).

Sebulan sebelum ikan dipelihara di dalam *neuheun*, neuheun tersebut dibuka selama *dua geuie* (dua kali air pasang). Pada saat itu di dalamnya ditaburkan pupuk daun dan pupuk batang yaitu : *pupuk Urea, TP* atau *ZA*. Penyebaran pupuk amat tergantung dengan luas areal. Tujuan penyebaran pupuk ke dalam *neuheun* ialah untuk merangsang tumbuhnya *lumut* di dasar *neuheun* sebagai umpan bagi ikan piaraan atau udang.

Kemudian baru dimasukkan bibit *meuloh* atau udang ke dalamnya. Perlu diketahui bahwa bila *neuheun* tersebut dimasukkan bibit udang, maka ke dalamnya tak dimasukkan lagi bibit *meuloh*. Rupanya udang tak bisa hidup bersama-sama dengan *meuloh*.

Tak jarang terjadi di dalam *neuheun* hidup pula *bieng*, (ketam) di samping udang yang bibitnya masuk tatkala air pasang.

Ikan yang dipelihara di dalam *neuheun*, dibiarkan beberapa bulan lamanya sehingga membesar. Cepat lambatnya ikan dipelihara amat tergantung kepada umur bibit yang dimasukkan. Petani *neuheun* sering juga memasukkan ampas kelapa kukur yang disebut *keureumeuh* ke dalam *neuheun*. Tujuan untuk dijadikan umpan ikan yang hidup di dalamnya, di samping lumut. Apabila ikan yang dipelihara di dalamnya dianggap sudah cukup besar untuk diambil, maka petani *neuheun* mengeringkan neuheun neuheun tersebut untuk menangkap ikan yang terdapat di dalamnya.

c. *Teknik penangkapan ikan darat.*

Secara umum teknik penangkapan ikan darat yang dilakukan pada masyarakat adat di daerah Aceh adalah sebagai berikut:

1). *Kail.* Pekerjaan menangkap ikan dengan mempergunakan kail di daerah adat Aceh disebut *keumawe*, di daerah adat Jame disebut manganyi, di daerah adat Gayo disebut *munekik*. Pekerjaan ini dilakukan secara perseorangan. Alat yang dipergunakan, yaitu, mata kail, tali samsi dan tangkai kail yang diperbuat dari bambu. Pada mata kail diberikan umpan yang berasal dari cacing, katak hijau, kalalatu, (taron, lipan, atau ketapang yang telah diaduk dengan kotoran manusia).

2). *Tusuk.* Pada penangkapan yang mempergunakan teknik ini, penangkap ikan mempergunakan senjata yang dibuat dari kawat. Kawat tersebut diruncingkan pada salah satu ujungnya yang disebut *tempuling* (di daerah adat Aceh disebut tampuleng), di daerah adat Jame disebut *tampuling,* di daerah adat gayo disebut *serampang).* Penangkapan ikan dengan tempuling atau harpun biasanya dilakukan pada tempat yang dangkal dan jernih airnya, serta terhadap ikan - ikan yang jinak seperti *jangko* atau *deut.* Selain dalam bentuk itu, penangkapan ikan dengan mempergunakan tempuling sering juga dilakukan pada waktu malam hari dengan mempergunakan *lampu strom* king atau obor. Pekerjaan bentuk demikian dalam adat istiadat Aceh disebut juga dengan *seumuloh* di daerah adat Jame disebut menyuluh. Rupanya bila ikan di dalam air terkena sinar lampu, ia akan terpesona dan jinak sehingga memudahkan para penangkap ikan menusuk ikan tersebut.

3). *Raba.* Teknik menangkap ikan dengan mempergunakan tangan di daerah adat Aceh disebut *semeukup,* di daerah adat Jame disebut *maresek* atau *manyuruk,* di daerah adat Gayo disebut *mungelok.* Teknik tersebut dipergunakan apabila ikan yang akan ditangkap berada pada areal yang sempit dan dangkal karena telah dikeringkan atau dihempang.

Perangkap. Teknik penangkapan ikan dengan mempergunakan perangkap merupakan teknik yang lazim dipergunakan oleh setiap masyarakat adat. Alat yang dipergunakan yaitu bubu (di daerah adat Aceh disebut *bube,* di daerah Jame disebut lukah, di Gayo disebut *Wu.)* Bubu tersebut dijalin dari lidi ijuk atau dari kulit bambu yang diberi berpintu dengan alat penyekat. Bubu ditempatkan di sawah, di alur atau di sungai. Cara lain dipergunakan dalam penangkapan ikan dengan bubu ini, yaitu dengan cara mengeringkan atau menghempang air pada suatu tempat yang dihuni oleh ikan. Pada lobang pintu keluar air yang terdapat pada suatu sisi hempengan diletakkan bubu. Ikan-ikan yang ke luar dari areal tersebut, mengikuti arus air akan terperangkap di dalam bubu yang terletak pada mulut pintu ke luar air.

4). *Jaring.* Teknik penangkapan dengan jaring ada beberapa

macam, antara lain, *jaring* (daerah adat Aceh disebut *areng ungkot),* daerah adat Jame disebut *Jaring lauk,* (daerah adat Gayo disebut *doran), Jala* (daerah adat Aceh disebut jeue, daerah adat Jame disebut *jalo,* daerah adat Gayo disebut *jele), tangguk* (daerah adat Aceh disebut *sawok tanggok* atau *meurali,* daerah adat Jame disebut *tangguk,* daerah adat Gayo disebut *durung);* dan *nyap* yaitu tangguk udang.

Jaring yang dipergunakan untuk menangkap ikan dijerat dari benang atau nilon. Jaring tersebut direntangkan oleh penangkap ikan disungai atau kuala sehingga membujur kuala. Pada bahagian atas dari jaring diberi berpelampung supaya jaring jangan tenggelam. Ikan-ikan yang melewati jaring akan tersangkut pada jaring.

5). *Jala.* Seperti halnya dengan jaring, jala juga dijerat dari benang atau nilon. Jala mempunyai konstruksi berbentuk kerucut. Sepanjang sisi bahagian mulut diikatkan rantai tembaga atau timah sebagai alat pemberat. Sebaliknya pada bahagian satu lagi yaitu puncak kerucut diikat dengan seutas tali. Bila sipencari ikan ingin menangkap ikan dengan mempergunakan jala, maka cara yang ditempuh yaitu dengan melemparkan jala ke atas kawanan ikan. Ikan yang berada di bawah jala akan terkurung dan tersangkut pada jaring jala tatkala jala itu ditarik ke atas.

6). *Tangguk.* Tangguk juga dijerat dari benang atau nilon yang berbentuk kerucut. Pada bahagian mulutnya diberi berbingkai yang berasal dari rotan bulat berbentuk lingkaran, kadang-kadang dipakai roda sepeda. Cara menangkap ikan mempergunakan tangguk, yaitu dengan meraba-raba tangguk tersebut pada tebing tebing sungai atau alur.

7). *N y a p.* Nyap dibuat dari kain kelambu yang diberi berbingkai dengan bentuk jajaran genjang. Bingkai tersebut diberi bertangkai. *Nyap* ini dipergunakan untuk menangkap ikan kecil-kecil seperti *mungkus* dan *udang sabu.* Kadangkala di atas *nyap* sering diletakkan *ampas kelapa busuk* atau *pliek ue. Nyap* berisi bahan tersebut ditaruh di atas air sehingga air sungai masuk ke dalamnya. Tatkala mencium bau yang sedap itu udang berdatangan ke atas nyap untuk memakan pliek ue. Pada saat itu nyap diangkat secara perlahan-lahan ke atas permukaan air.

8). *Letusan.* Teknik penangkapan dengan letusan yaitu dengan memakai bahan peledak dalam bentuk dinamit atau mesiu. Bahan peledak ini dibeli secara rahasia pada para penjual gelap (terutama dari ABRI). Bahan peledak itu dimasukkan ke dalam tabung yang diperbuat dari buluh atau besi dengan memakai sumbu. Sumbu dibakar dan tabung tersebut dilemparkan ke dalam sebuah lubuk yang menurut perkiraan banyak dihuni oleh ikan. Ikan yang mati karena bunyi letusan lalu merapung di permukaan air, dan selanjutnya lalu ditangkap.

9). *R a c u n.* Penangkapan ikan dengan mempergunakan racun disebut *teumuba* (meracun). Racun yang lazim dipakai untuk meracuni ikan, yaitu *endrien* dan bermacam-macam jenis *getah akar-akaran.* Jenis getah yang lazim dipergunakan yaitu *tuba urot* dan *tuba pie,* di Gayo dipakai *tube jenu,* atau *tube lintah.*

2. Perikanan laut.

Bila usaha perikanan darat belum menduduki tempat yang begitu penting (hanya terbatas di beberapa tempat dalam jumlah relatif kecil). Sebaliknya bidang usaha perikanan laut telah menduduki posisi penting di dalam kerangka sistim mata pencaharian hidup sebahagian besar masyarakat yang mendiami daerah pantai utara dan pantai selatan Aceh.

Bila diperhatikan dengan seksama kelihatan bahwa bidang usaha penangkapan ikan di laut lebih berkembang di pantai bahagian utara Aceh (termasuk Aceh besar) dari pada bahagian barat dan selatan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah perahu motor yang menggantikan kedudukan perahu pukat. Usaha motorisasi dalam penggunaan alat penangkapan ikan sangat penting dalam hubungan perluasan ruang gerak dan jelajah. Keadaan di atas barangkali erat sangkut payutnya dengan masalah pemasaran di samping modal, di mana memperlihatkan bahwa pantai barat Aceh didiami oleh penduduk relatif jarang bila dibandingkan dengan penduduk yang mendiami pantai utara.

a. *Jenis-jenis ikan yang ditangkap.*

Jenis-jenis ikan laut yang lazim ditangkap oleh masyarakat adat Aceh dan Jame, antara lain yaitu, *Bieleh = bada, Ciriek =*

Masyo, Teurok = Kaling, Leuham = Laham, Majan = Majan, Kase = Kasai, Taman, Lang = Lang, Jinara = Jinara, Bawal, Geulana = Gulama, Pelata = Belatoh, Rambot leukang = Tamban, Gabue = Gabu, Paro = Pari, Juhang = Juhang, Tamban pulau, Kakap = Sure, Teunggiroi = Tenggiri, Lamahan, Rambeeu = Rambai, Cualleh, Beuleudeung = Baladang, Bagok = Bagok, Manjing, Buberan, Trussan, Geuropoh, Keurisi = Turisi, Sisek = Sisiek, Tok = Tuhuk, Layaran, Alu alu, Salemba = Kapeh-kapeh, Kayu, Terbang, Gabeh= cabeh, Tanduk, Seureudeng = Sariding, Jareung gigo = Jarang gigi Mierah mata = Sirah mato.

b. *Alat-alat penangkapan ikan dan Tata cara pengerjaannya.*

Alat yang dipergunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan ke laut yaitu perahu kail, perahu pukat dan perahu motor.

Perahu kail. Di daerah adat Aceh disebut *peuraho ka* atau *Jalo kawe*, di daerah adat Jame disebut *sampankanyi* atau *biduk kanyi.* Perahu kail yang dipergunakan oleh para nelayan umumnya berada dalam ukuran kecil, berukuran 2 - 4 orang pengail. Perahu tersebut biasanya dilengkapi dengan layar untuk berlayar ke tengah. Para pengail berlayar mencari tempat tempat yang banyak dihuni oleh ikan seperti di *teluk* di *pusong* atau *gosong* (kolam yang dibentuk oleh karang di tengah laut).

Para nelayan yang pergi mengail ini sangat memahami keadaan cuaca yang diketahuinya dengan mengamati keadaan peredaran bintang-bintang di langit. Ini penting mengingat pelayaran mereka yang jauh ke tengah, mengandung resiko yang besar, Di samping itu bila mereka menemukan tempat di tengah laut yang banyak dihuni oleh ikan, maka pada tempat itu diberi tanda tanda khusus dalam bentuk pancang atau pelampung. Cara lain yang lazim dipergunakan yaitu dengan memperhatikan posisi tempat tersebut dengan tanda-tanda di darat seperti puncak gunung, pohon yang tinggi, dan ujung. Dengan mempedomani hal-hal yang disebutkan di atas mereka akan mudah mencari tempat itu, apabila nanti mereka kembali. Hal tersebut tak perlu diherankan sebab para pengail biasanya telah mempunyai tanda-tanda khusus untuk menentukan di mana posisi mereka dalam ruang jelajahnya. Alat-alat yang dibawa oleh pengail yaitu, mata kail, dan tali samsi dengan berbagai ukuran. Di samping itu bila mereka mengail di waktu malam, mereka biasanya membawa lampu stromking atau culot (obor yang dibuat dari bambu).

Umpan yang dipergunakan untuk menangkap ikan yaitu, udang, ikan kecil dan daging ikan. Di daerah adat Jame diketemukan suatu teknik menangkap ikan dengan mempergunakan umpan semu. Teknik demikian disebut *mamboya*. Teknik mengail *mamboya* ini, yaitu suatu teknik mengail yang memasang berpuluh-puluh mata kail pada seutas tali. Pada setiap mata kail diikatkan umpan palsu yang berasal dari bulu dada itik yang berwarna bintik-bintik putih hitam. Kadang kala sering juga dipakai benang nilon yang telah dirobek halus halus sekiranya mereka sukar menemukan bulu itik yang berwarna demikian. Mata kail yang diberi umpan semu tadi, bergerak - gerak tatkala dibawa oleh arus laut sehingga membentuk formasi kawanan ikan kecil atau *bilih*. Ikan-ikan besar yang berada di sekitar tempat itu terpengaruh lantas menangkap umpan semu tadi. Dengan demikian mata kail yang berada pada tali itu masuk ke dalam mulut ikan yang mengejar atau menangkap.

Di samping dengan mempergunakan kail sering juga perahu kecil mempergunakan *areng* untuk menangkap ikan di laut. *Areng* yang dipakai di jerat dari benang nilon atau benang yang diberi berpelampung. *Areng* tersebut direntangkan di dalam laut. Ikan yang akan melewati *areng* , akan tersangkut pada jerat areng itu.

Perahu pukat. Pekerjaan menangkap ikan dilakukan juga dengan perahu pukat. Awak pukat terdiri dari 5 – 10 orang. Mereka dipimpin oleh seorang pawang yang disebut *Pawang pukat*, di daerah adat Jame disebut *pawang pukek*. Pawang pukat ini berasal dari seseorang yang telah berpengalaman, dalam pekerjaan *meupukat* sehingga ia mengetahui benar tentang keadaan cuaca, perangai ikan di samping dibekali oleh ilmu-ilmu ghaib. Semakin terpenuhi syarat di atas semakin tinggi prestisenya, oleh sebab pukat yang ia pimpin senantiasa memperoleh ikan.

Para awak pukat yang bekerja di suatu pukat mempunyai ketrampilan yang berbeda-beda. Secara umum bisa dikelompokkan atas dua golongan yaitu kelompok pertama yang telah berpengalaman sehingga ia telah memiliki keterampilan serba sedikit tentang persoalan-persoalan pukat seperti, *menjerat*, *menuba*, daerah adat Jame di sebut *maubo* (meramu atau mengaduk *uba* untuk dilumuri pada untung pukat). Kelompok kedua yaitu awak pukat yunior yang baru saja bekerja sebagai pemukat.

Alat-alat yang dipergunakan untuk *meupukat* yaitu pukat.

Pukat ini terdiri atas beberapa bagian yang disambung-sambung sehingga membentuk huruf U.
Alat-alat tersebut terdiri atas *awe* (rotan) bahagian permulaan, *ijuk* (tali ijuk) *bahagian* kedua, *Ulaya* (jaring ijuk yang jarang-jarang). dan *untung* (jaringan benang berbentuk perangkap tempat terkumpulnya ikan) bahagian ketiga yang juga berada persis di tengah formasi leter U. Kemudian *ulaya*, ijuk dan awe.

Pekerjaan melabuh pukat disebut Laboh pukat. Laboh pukat lebih lazim dilakukan pada pagi-pagi benar. Dipilihnya saat itu untuk berlabuh, karena pada saat itu ikan berada tidak jauh di pinggir gelombang. Rupanya pada malam hari ikan-ikan berenang ketepi pantai.
Acara laboh pukat ada dua bentuk yaitu *laboh darat* dan *laboh laut*.
Laboh darat. Di daerah adat istiadat Jame disebut *laboh darek*. Laboh darat yaitu teknik laboh pukat dengan cara menggiring dan menarik pukat yang direntangkan di laut ke arah pantai. Laboh darat tak bisa dilakukan pada pantai berkarang, karena itu laboh darat dilakukan pada *lheun* (halaman atau pekarangan). Tiap-tiap pukat mempunyai *lheun*. Persoalan *lheun* telah diatur dan ditetapkan oleh *panglima laot;* di daerah adat istiadat Jame disebut *Panglima laut*, sesuai dengan jumlah pukat dan lebar pantai. Sesuatu tak dibenarkan melaboh pukatnya pada *lheun* orang lain. Bila ini terjadi maka kepada pukat tersebut diharuskan membagi dua hasil yang diperolehnya dengan yang empunya *lheun*.

Kadang kala diketemukan ikan dalam jumlah banyak pada *lheun* seseorang. Pukat lain yang menaruh minat untuk melaboh pukatnya di tempat tersebut, terpaksa meminta ijin terlebih dahulu kepada yang empunya *lheun*, ataupun ia harus menunggu yang empunya *lheun* melabuh terlebih dahulu. Kemudian baru ia boleh menjatuhkan dan merentangkan pukatnya di belakang pukat yang punya *lheun* itu. Bentuk pekerjaan begini disebut *maampu*.

Proses pengerjaan laboh darat adalah sebagai berikut: Sewaktu perahu pukat dikayuh melewati gelombang, lalu melompat 2 orang anak pukat membawa gulungan *awe* ke darat. Pekerjaan ini disebut *grop lamat*. Sementara itu awak pukat yang berada di atas perahu sebahagian bekerja sebagai pendayung, dan sebahagian lagi bekerja sebagai penjatuh atribut-atribut pukat itu secara berturut-turut, ijuk, ulanya, untung, ijuk dan awe. Supaya pukat jangan tenggelam pukat tersebut diberi berpelampung. Pada saat

awe pada sisi sebelah lagi dijatuhkan, semua anak pukat melompat ke air dan berenang ke darat untuk menarik pukat tersebut. Di atas perahu pukat hanya tinggal pawang dan seorang pemegang *keumudo* (kemudi).

Perahu pukat berdiri dibelakangnya untung persisi di tengah-tengah leter U. Pawang dengan sikap berdiri memperhatikan keadaan gerak-gerik kawanan ikan yang berada di tengah rentangan pukat. Dengan mempedomani kawanan ikan tersebut ia memberi isyarat kepada penarik di darat. Isyarat-isyarat itu dalam bentuk suara, mimik dan gerakan-gerakan tangan. Cepat, lambat, maju mundur, bukan masuk gaya retorik menarik pukat diselaraskan dengan aba-aba dari pawang di atas perahu. Kalau tidak ada keserasian antara penarik dan aba-aba ikan yang ada di dalam rentangan pukat itu terkejut dan keluar dari kurungan.

Tatkala memperhatikan rentangan pukat yang bergerak di dalam air sewaktu pukat ditarik dari darat kawan ikan di dalamnya menjadi ketakutan, lalu kawanan ikan itu berenang ke tengah, di sana ia dihadang oleh mulut *untung* yang terbuka menganga, pada saat untung pukat hampir sampai ke darat gelombang, beberapa orang anak pukat sudah berada di situ menunggu *untung* tiba, kadang kala mereka memukul-mukul air supaya ikan lari ke dalam *untung*. Pada waktu *untung* tiba pada tempat gelombang pecah. Mereka menerkam mulut *untung* dan menarik tali penjerat mulut *untung* supaya terkatup. Pekerjaan ini disebut *cok rubot*. Keterampilan dan kecekatan sangat diperlukan pada moment itu, terlambat saja beberapa detik ikan di dalam *untung* akan melompat keluar.

Untung yang berisi ikan digotong ke darat. Setelah ikan dikeluarkan *untung* beserta atributnya dijemur pada terik panas matahari. Setelah kering baru diangkat dan digulung oleh awak pukat ditempatkan di atas perahu. Untuk menghindari pukat jangan basah di timpa hujan di atas pukat diletakkan atap penutupnya.

Laboh Laot. Di daerah adat istiadat Jame disebut *labuh laut*. Dimaksudkan dengan labuh laut di sini yaitu pekerjaan melabuh pukat di tengah-tengah laut; dengan kata lain pukat yang dilabuh tidak ditarik ke darat, melainkan ke atas perahu.
Sehubungan dengan itu pada *laboh laot* pukat tidak berlabuh di *lheunnya*.

Pekerjaan *laboh laot* dilakukan bila musim ombak besar

sehingga sukar untuk melakukan laboh darat. Di samping itu, pekerjaan ini dilakukan juga bila kawanan ikan banyak terdapat di tengah. Pekerjaan *laboh laot* sering juga disebut, meupayang, di daerah adat istiadat Jame disebut *bapayung*.

Pada pekerjaan meupayang pukat dijatuhkan dan direntangkan melingkari posisi kawanan ikan yang akan ditangkap. Pada *untung* dipancangkan bendera payang dari kain putih sebagai tanda. Pukat yang direntangkan itu ditarik dari kedua sisi perahu.

Di samping bentuk di atas ada suatu teknik lagi yang disebut *meuhunjam*, di daerah adat-istiadat Jame disebut *mahunjam*. Pada *laboh laot* yang disebut *meuhunjam*, tempat yang akan dilabuh dipersiapkan terlebih dahulu, yaitu dengan meletakkan daun pinang. Daun pinang tersebut diikatkan pada sebuah pelampung supaya jangan hanyut dibawa arus laut.
Ikan-ikan yang berada di sekitar tempat itu datang memakan dan berteduh di bawah rumpun daun pinang. Lalu kawanan ikan yang berada di bawah rumpun daun pinang itu dilabuh dengan pukat.

Ada beberapa ketentuan dalam *laboh laot* yang harus ditaati oleh para pukat *meupayang*. Ketentuan itu antara lain keharusan memancangkan bendera *payang* pada perahu apabila pukat itu memperoleh banyak ikan. Larangan melabuh pada daun pinang pukat lain, dan juga larangan untuk melabuh pada kawanan ikan yang telah di klaim oleh pawang lain. Pada bentuk yang terakhir ini bila pawang sesuatu pukat melihat kawanan ikan, lalu ia mengeluarkan teriakan *Got*. Terian yang keluar dari mulut si pawang sebagai pertanda bahwa kawanan ikan yang dilihatnya itu sudah diklaim sebagai ia yang menemukan. Oleh sebab itu pukat lain yang sedang mencari ikan di tempat tersebut tak dibenarkan menjatuhkan pukatnya pada kawanan ikan itu. Bila ini dilakukan juga maka pukat yang melabuh tadi diharuskan membagi dua hasil yang diperolehnya.
Perahu Motor. Bentuk penangkapan ikan pada jenis ketiga ini sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan kedua bentuk di atas. Awak perahu motor yang pergi menangkap ikan terdiri atas 6 – 12 orang. Mereka ini terdiri atas, juru mudi (nakhoda), juru mesin, pawang dan awak perahu motor.

Alat penangkap ikan yang dipergunakan oleh perahu motor

yaitu jaring dan pukat harimau. Alat tersebut diperbuat dari benang nilon. Mengingat peralatan yang dipergunakan oleh perahu motor lebih modern daripada alat penangkap ikan yang dilakukan oleh perahu kawe dan perahu pukat, sudah barang tentu hasil yang diperoleh akan lebih lumayan pula bila dibandingkan dengan kedua bentuk di atas.

c. *Sistem milik dan pembahagian hasil.*

Pemilikan hasil penangkapan ikan di laut amat tergantung dengan bentuk dan corak pengerjaannya. Pada pekerjaan mengail biasanya perahu kecil yang dipergunakan adalah milik suatu keluarga batih. Awak perahu juga merupakan anggota keluarga batih (ayah dengan anak atau menantu). Oleh sebab itu hasil yang diperoleh merupakan mata pencaharian hidup untuk memenuhi keperluan dapur. Di samping itu tak jarang terjadi bahwa perahu yang dipergunakan oleh pengail adalah perahu orang lain, karena itu ia diharuskan membayar sewa kepada empunya perahu dalam bentuk ikan atau harga ikan sesuai dengan perjanjian yang dibuat.

Pada pekerjaan memukat pembagian yang dilakukan adalah sebagai berikut. Ikan hasil penangkapan atau ikan yang diperoleh dibagi dua. Parohan pertama dibagi atas empat bahagian. Seperempat dari Parohan tersebut adalah hak pawang, dan tiga perempat lagi adalah bahagian yang empunya perahu, pukat atau toke. Di daerah pesisir barat Aceh pembahagian parohan pertama disebut dengan istlah *kaja.* Berarti parohan pertama itu terdiri atas *empat kaja. Satu kaja* hak pawang dan *tiga kaja* hak empunya pukat. Selanjutnya parohan yang kedua di bagi-bagikan kepada awak pukat. Sebelum parohan kedua itu dibagi-bagikan kepada awak pukat terlebih dahulu ditarik 5% diantaranya untuk diberikan kepada orang yang melakukan perawatan dan pemeliharaan pukat. Hak yang ditarik pada parohan kedua itu disebut dengan hak *seureutoh limong* (maksudnya tiap-tiap seratus rupiah dari harga ikan diambil lima rupiah). Kumpulan uang yang diperoleh dari hak *seureutoh limong* ini nantinya tidak ada dalam naskah akan dibagi-bagikan kepada awak pukat senior. Konsekwensinya sebagai penerima hak mereka merupakan pembantu utama pawang dalam merawat pukat, seperti menyisip lobang-lobang pukat dan *meuuba.* Meskipun hak *seureutoh li-*

mong itu dibagi-bagikan kepada awak pukat yang lain ikut juga membantu-bantu pekerjaan itu meskipun pekerjaan itu bukan tugas utama mereka. Hal tersebut dilakukan erat hubungannya dalam rangkat peningkatan keterampilan, yang nanti akan mempengaruhi terhadap peningkatan status mereka.

Selain bentuk pembahagian di atas juga bentuk pembahagian lain seperti yang terdapat di pantai bahagian utara Aceh, yaitu dua pertiga bagian dari hasil yang diperoleh adalah hak pawang beserta awak pukat dan satu pertiga lagi sisanya adalah hak empunya pukat. Pada perahu areng cara pembahagiannya adalah tiga perlima hak orang *meuareng* dan dua perlima lagi hak empunya *areng*.

Pada bentuk ketiga yaitu penangkapan ikan dengan mempergunakan perahu motor pembahagian yang dilakukan telah mengalami perobahan lagi. Pembagian hasil daripada bentuk ketiga ini biasanya ditentukan berdasarkan perjanjian (kontrak) terlebih dahulu.

d. *Pengorganisasian turun ke laut.*

Kegiatan turun ke laut (terutama pada *meupukat)* diatur dan dikoordinir oleh *panglima laot*. Di daerah adat Jame disebut *panglimo laut*. Ia dipilih oleh para pawang. Tokoh yang dipilih ialah tokoh yang berwibawa di samping mempunyai pengetahuan serba sedikit tentang aktifitas di laut. Gaji atau imbalan dari tugas yang menjadi bebannya, yaitu dalam bentuk ikan yang diambilnya pada setiap pukat-pukat yang berlabuh. Jumlah ikan yang diperoleh tidak tentu. Hal ini amat tergantung dengan jumlah ikan yang diambil.

Fungsi dan tugas panglima laot, yaitu menentukan dan mengatur jadwal kegiatan turun ke laut (hari-hari yang dilarang, biasanya pada hari Jum'at, dan pada hari-hari raya beberapa hari), mengkoordinir upacara *keuduri laot*, di daerah adat istiadat Jame, disebut *kanduri laut*, mengatur dan menetapkan *lheun* dan menyelesaikan atau mendamaikan sengketa-sengketa yang berlangsung antara para nelayan.

D. PERTANIAN.

Bidang usaha pertanian merupakan mata pencaharian pokok dalam kehidupan sebagian besar masyarakat adat daerah Aceh. Kenyataannya ada 3 bidang usaha pertanian yang dikerjakan

oleh penduduk. Bidang-bidang usaha tersebut yaitu *berladang, bersawah,* dan *berkebun.*

1. **Berladang.**

Bidang usaha perladangan umumnya dikerjakan oleh penduduk yang tinggal di daerah-daerah udik atau pedalaman. Peladang tersebut membuka ladang disebabkan daerah sekitar tempat pemukiman mereka tidak memungkinkan untuk dijadikan areal persawahan, karena kesulitan pengairan ataupun karena tanah yang berawa-rawa.

a. **Jenis-jenis padi yang ditanam.**

Jenis-jenis padi yang ditanam di ladang-ladang yaitu:

- Di daerah adat Aceh diketemukan, padi-padi, *lagak meulaboh, timu, dara baro* dan *peulaidang mirah.*
- Di daerah adat Jame ditanam padi-padi *Si kapai, Si Gupai, Si pala gajah* dan *pinang gondok.*
- Di daerah adat Gayo ditanam padi *rom tajuk.*

b. **Tata cara pengerjaan ladang.**

Tahap-tahap kegiatan atau proses yang berlangsung selama mengerjakan ladang adalah sebagai berikut:

— *Menebang.* Pekerjaan menebang di daerah adat Aceh, disebut *teumeubang,* di daerah adat Jame disebut *menabung,* di daerah Gayo disebut *munebang.*
Pada fase ini si peladang melakukan pekerjaan menebang pohon-pohon kayu yang terdapat pada suatu areal yang akan dijadikan ladang. Alat yang dipergunakan yaitu kampak dan parang.

— *Mengumpul dan menimbun.* Pekerjaan mengumpulkan dan menimbun pokok-pokok kayu yang terbaring setelah ditebang di daerah adat Aceh disebut *peuron,* daerah adat Jame disebut *mamarun,* daerah adat Gayo disebut *Mumurun.* Kayu-kayu yang terbaring (di daerah adat Aceh disebut *bateung,* di daerah adat Jame disebut *batang)* dikumpulkan pada suatu tempat untuk dibakar.

— *Membakar.* Pekerjaan membakar timbunan pohon kayu dan rumput di daerah adat Aceh disebut *seumeutot,* di daerah adat Jame disebut *memanggang.* Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada musim kemarau yang berlangsung beberapa kali sehingga timbunan tersebut habis dimakan api.

— *Menajuk benih.* Di daerah adat Aceh disebut *Teumajok*

di daerah adat Jame disebut *manajuk*, di daerah adat Gayo disebut *munajuk inih*. Bila tahap *seumeutot* telah selesai maka masuk pula pada tahap menanam yang disebut *teumajok*. Alat yang dipergunakan oleh peladang untuk menanam bibit yaitu *dugai* (tugal). Dengan dugai peladang membuat lobang-lobang tempat menajuk bibit padi. Tiap lobang diisi 2 – 5 biji padi. Ladang yang sudah ditajuk ini dihuni oleh peladang, untuk menghindari butir padi yang ditajuk itu jangan dimakan oleh burung (pipit). Lama dihuni dalam beberapa hari sampai padi itu tumbuh. Pada fase ini sering juga ditanam bibit jagung, bayam dan labu, disela-sela padi *tajok* tadi. Dengan demikian mereka akan memperoleh hasil tanaman selingan itu.

– *Menyiang rumput*. Di daerah adat Aceh disebut *boh naleung*, daerah adat Jame disebut *manyiang*, daerah adat Gayo disebut *melamut*. Pekerjaan ini dilakukan apabila padi telah berumur 1 – 2 bulan. Pada saat itu si peladang membuang rumput-rumput pengganggu yang tumbuh disela-sela batang padi.

– *Menuai*. Di daerah adat Aceh disebut *seumukoh*, di daerah adat Jame disebut *manuai*, daerah adat Gayo disebut *munuling*. Bila padi menjelang menguning, ladang tersebut dihuni lagi oleh peladang terhadap binatang-binatang pengganggu seperti kera, rusa, *tulo*, dan babi. Apabila padi telah menguning maka padi dituai dengan mempergunakan *glem* daerah adat Jame disebut *tuai* (ani-ani) atau *sadeup*, daerah adat Jame disebut *sabit*, dan di Gayo disebut *sedep*.

– *Mengangkat*. Bila letak ladang tak begitu jauh dari kampung padi yang telah dituai itu dibawa pulang pada sore harinya. Sebaliknya bila ladang mereka jauh letaknya dengan kampung tempat tinggal. Padi yang sudah dituai dikumpulkan di pondok untuk diirik. Selesai diirik baru dibawa pulang ke rumah.

c. **Sistem milik**

Sistem milik dalam pengerjaan ladang erat hubungannya dengan pemilikan ladang tempat berladang. Umumnya tanah ladang yang dikerjakan oleh peladang adalah tanah hutan yang belum dibuka. Sudah tentu hasil yang diperoleh dari ladang tersebut menjadi milik mereka. Untuk menjaga tanah ladang yang mereka buka jangan diambil oleh orang lain maka si peladang menanam tanaman keras pada bekas ladang tersebut seperti, pada, kopi. Tanaman ladang yang telah ditanami de-

ngan tanaman keras tidak boleh diambil oleh peladang lain pada masa-masa berikutnya. Kecuali di tempat tersebut diketemukan tanaman keras yang memberi indikasi bahwa areal tersebut telah dimiliki oleh orang lain.

d. Organisasi pengerjaan ladang.

Pembukaan areal perladangan pada sesuatu hutan biasanya dilakukan secara berkelompok-kelompok, Hal itu dilakukan dalam hubungan pengurangan terhadap gangguan dari binatang hama, dan sangat penting untuk membangkitkan semangat dan gairah kerja. Letak ladang yang berdekatan memudahkan mereka dalam hal tolong-menolong, di samping akan mengurangi perasaan takut terhadap binatang buas.

Pengerjaan ladang dilakukan oleh si peladang bersama dengan keluarga batihnya. Setiap tahap kegiatan semenjak dari kegiatan menebang sampai kepada mengangkut dilakukan oleh mereka. Pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan tenaga berat dilakukan oleh pihak laki-laki dan pada aktivitas-aktivitas yang ringan dibantu oleh anak istri, yaitu pada pekerjaan menajuk, menyiang, menuai dan menjaga padi.

Di beberapa tempat (Aceh besar) kelompok peladang memilih salah seorang diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan *peutua ladang*, di daerah adat Gayo disebut *Pulu Uten*. Pemimpin tersebut bertugas sebagai pengkoordinir para peladang di areal uya terutama yang menyangkut dengan *keunduri ladang*. Perlu diketahui bahwa pertanian ladang dengan menanam padi jarang dilakukan, kecuali tanaman sayur-mayur atau tanaman keras lainnya.

2. BERSAWAH.

Sawah dalam daerah adat Aceh disebut *umong, blang*, atau *paya*, di daerah adat Jame disebut *sawah* atau *payo*, di daerah adat Gayo disebut *Ume* dan di daerah adat Tamiang disebut *blang*.

Sawah yang dikerjakan oleh para petani diberi berpetak-petak. Petak tersebut di daerah adat Aceh disebut dengan *pireng*, dan di daerah adat Jame disebut *piring*, dan di Gayo disebut *tempeh*. Antara piring dan pireng dibatasi oleh *ateung*, di daerah adat Jame disebut *pematang*, atau *patal* di Gayo.

Secara umum tanah persawahan yang digarap oleh petani

dapat digolongkan atas dua kelompok, yaitu sawah tadah hujan dan sawah dengan irigasi. Pada sawah tadah hujan si petani terpaksa menyesuaikan kegiatan di sawah dengan keadaan musim. Sebaliknya pada sawah dengan irigasi, si petani tidak begitu dipengaruhi oleh keadaan musim, karena sawah tersebut telah mempunyai sistem irigasi yang teratur.

a. **Jenis-jenis padi yang ditanam.**

Jenis-jenis padi yang ditanam antara lain sebagai berikut:

— **Padi biasa**. Di daerah adat Aceh dikenal padi-padi, *Pade Ado rayeuk, Ado cut, Seuklat, Keudai geuleumpang, Lamsae, Si Gurong, Maneh, Uke leuk, Lo Timu, Padang, Langsat, Miejok, Seudut, Beuringen, Siam, Peulaidang mirah, Puteh, Nanggroe Meulu, Itam ie, Eumpeun, Jeuntek maneh, Gambot jaloh, Ambon Sukunyet, Reuntek, Manyam bue* dan *raden*.

Di daerah adat Jame diketemukan jenis-jenis padi, *Si malu, Si naek, Si rendeh, Si ayu, Si rancak, Si kuneng, Si pulau* dan *Si gupai.* Di daerah adat Gayo diketemukan padi-padi, *Rom Isaq, Rom Padang, Rom kuning* dan *Rom pedarang, Rom Alas.*

— **Padi ketan**. Di daerah adat Aceh disebut *leukat* atau *pulot.* Diantaranya yaitu, *Leukat itam (adang), Leukat Gonggong, Leukat panyang, Leukat seutui, Leukat pisang, Leukat Meulaboh, Leukat pria, Leukat Udeung, Leukat Mierah (bungong siliemeng). Leukat boh panah,* dan *Leukat Gayo.* Di daerah adat Jame diketemukan *Pulut Hitam, Pulut Tripa, Pulut Idi.* Di daerah adat Gayo diketemukan *Rom Pulut pedarang, Pulut.*

— Pada masa akhir-akhir ini di beberapa tempat telah diperkenalkan pula jenis padi unggul, terutama di daerah yang mempunyai sistem irigasi yang teratur. Jenis padi unggul tersebut antara lain: *PB 5, PB 26, Pb 36, PB 38, IR, C 4, Pelita* dan *Dewi.*

b. **Tata cara pengerjaan sawah.**

Petani penggarap sawah (terutama pada sawah yang tak mempunyai sistem pengairan yang teratur), di daerah adat Aceh mempunyai sistem kalender tentang tahap-tahap kegiatan selama berlangsungnya tahap-tahap aktivitas di sawah. tahap-tahap tersebut disebut dengan *keuneunong.* Setiap kegitan yang berlangsung dalam pengerjaan sawah harus disesuaikan yang berlangsung dalam pengerjaan sawah harus disesuaikan dan diselaraskan dengan cyklus peredaran *keuneunong.* Bila salah satu akti-

vitas di sawah saja tak bersesuaian dengan *keuneunong* yang menjadi pasangannya, maka sawah yang dikerjakan tidak akan memberi hasil yang wajar. Sebab *keuneunong* itu sangat erat hubungannya dengan keadaan cuaca atau musim. Ungkapan keuneunong dari masing-masing tahap kegiatan itu telah digubah dalam bentuk untaian syair yaigu sebagai berikut:

Keunong siblaih tabu jareung- jareung
Keunong sikureung tabu beurata
Keunong tujoh pade lam umong
Keunong limong pade ka dara
Keunong lhe pade ka roh
Pade seumokoh buleun keunong sa.

Maksud dari pada syair ini adalah sebagai berikut:

Pada waktu bulan kena sebelas orang telah mulai membajak. Pendapat itu bagi petani yang menanam padi berumur panjang seperti Si Pase dan Si Naek (8 bulan), sudah boleh ditaburkan.

Pada bulan kena sembilan semua jenis padi sudah ditabur.

Pada saat bulan kena tujuh benih padi dari persemaian dicabut untuk ditanam di dalam sawah.

Pada saat bulan kena lima padi sudah dara.

Pada saat bulan kena tiga padi sudah mulai berbunga.

Dan pada saat bulan kena satu, semua padi harus sudah menguning untuk dipotong. Selisih antara masing-masing *keunenong* itu berkisar sekitar dua bulan.

Proses kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam mengerjakan sawah, yaitu sebagai berikut:

1). *M e m b a j a k.* Daerah adat istiadat Aceh disebut *meu ue,* daerah Jame disebut *mambajak,* daerah Gayo disebut *nengel.* Memulai pekerjaan membajak dilakukan dengan memperhatikan arah hadap kepala *naga,* dengan kata lain penarikan bajak yang pertama harus disesuaikan dengan arah kepala naga itu. Sesudah itu boleh menarik sesuka suka hati menurut kehendak kita. Di Gayo kebiasaan seperti ini tidak dikenal.

Alat yang dipergunakan untuk membajak disebut *langai. Langai* tersebut ditarik oleh kerbau. Di samping itu ada pula yang mempergunakan tenaga lembu sebagai penarik bajak. Oleh sebab tenaga lembu lebih lemah bila dibandingkan dengan tenaga kerbau, maka sering juga diketemukan bajak yang ditarik oleh dua ekor lembu. Bajak yang dihela oleh dua ekor lembu itu disebut *ceurap*

dua. Di daerah Aceh tengah atau daerah adat Gayo dipergunakan *kude* (kuda) sebagai tenaga penarik bajak, dan kadang-kadang juga kerbau.

Sawah yang dikerjakan oleh petani itu dibajak beberapa lapis atau beberapa kali. Setelah areal piring sawah dibajak secara merata, lalu dibiarkan beberapa hari ataupun ia pindah ke areal lain sambil menunggu rumput pada piring sawah tersebut mati atau membusuk. Kemudian dilakukan pembajakkan ulangan sekali lagi yang disebut dengan istilah *balek* (membalik tanah), di Gayo disebut *mudue* atau *mubungker.*

Pada pekerjaan membajak ulangan ini air dimasukkan ke dalam sawah melalui saluran-saluran yang dibuat pada masing-masing *ateung,* di daerah adat istiadat Jame disebut *pamatang* (pematang) dan di Gayo disebut *patal.* Tiap piring atau petak sawah terdapat satu buah saluran masuk air dan satu buah lagi sebagai jalan keluar air yang menggenangi sawah tersebut telah berlebihan. Yang di Gayo disebut *Oak-oakan.* Mengingat bahwa letak permukaan sawah lebih tinggi dari pada permukaan air yang terdapat di dalam alur (di Gayo disebut *rerak*) yang mengairi sawah tersebut, maka untuk dapat menaikan atau memasukkan air ke dalam sawah lalu dibuat hempangan yang konstruksinya melintang lebar alur. Dengan demikian air akan menggenang di tempat tersebut sehingga air bisa dimasukkan ke dalam sawah. Hempangan demikian disebut *seuneulop,* daerah adat istiadat Jame disebut *panalop.* Alat untuk menghempang itu biasanya dipergunakan bambu atau batang pinang. Tujuan dimasukkan air tatkala dilakukan pembajakan ulangan yaitu untuk dapat membantu melumatkan tanah.

2) *Menabur bibit.*

Di daerah adat Aceh disebut *teumabu,* daerah adat Jame disebut *manabu banih,* di daerah adat Gayo disebut *munyuk.* Pada saat dilakukan pekerjaan *balek,* lantas dimulai pekerjaan menabur bibit. Dipandang dari sudut tempat, maka ada dua bentuk *teumabu* yang lazim dilakukan yaitu, *teumabu di darat* atau *ditho* dan *teumabu di ie,* di daerah adat istiadat Jame *manabu di darek* dan *menabu di aie.*

Pada teumabu di darat bibit padi disediakan pada sebidang tanah kering atau tak digenangi air, sebaliknya pada teumabu di ie, bibit padi disemai di sawah yang digenangi oleh air sedikit. Pada bentuk yang pertama bibit padi lebih lambat tumbuhnya

bila dibandingkan dengan bentuk kedua. Padi yang akan ditabur, terlebih dahulu direndam di dalam air supaya kulitnya mengembang. Pada bibit padi yang akan ditaburkan di air, bibit yang sudah direndam itu diserak-serak pada sehelai tikar selama dua hari dua malam. Di Gayo hanya dibiarkan di dalam karung tanpa diserak di atas tikar. Dalam jangka waktu 3 – 4 jam diperaikan air ke atas padi tersebut sampai merata. Tatkala tunas keluar dari butir padi maka baru padi tersebut ditabur ke tempat persemaiannya di sawah.

Lama padi pada tempat persemaian yaitu selama 30–40 hari. Sedangkan bagi padi yang berumur pendek berkisar selama 18–25 hari. Hal di atas berlaku untuk persemaian di darat atau *teumabu ditho,* sedangkan pada persemaian di sawah waktunya akan lebih singkat lagi.

3) *Menyikat.*

Pekerjaan menyikat sawah di daerah Aceh disebut *ceumeureuh,* daerah adat Jame disebut *manyikek,* di daerah adat Gayo disebut *ceras.* Bila sawah yang dibajak itu telah masak atau sudah cukup lumat, maka masuk kepada tahap berikutnya yaitu menyikat. Alat yang dipergunakan yaitu *treuh* (daru). Sawah tersebut disikat untuk membuang rumput-rumput dalam piring sawah. Pada saat ini dilakukan juga pekerjaan *tak ateung,* daerah adat Jame disebut *mancangkua pamatang* (mencangkul pematang). Maksudnya yaitu untuk membersihkan pematang sawahdari rumput-rumputan, dengan demikian binatang-binatang hama seperti tikus tidak akan bersarang di pematang.

4) *Menanam.*

Di daerah adat Aceh disebut *seumeula,* di daerah adat Jame disebut *mananom,* daerah adat Gayo disebut *munomang.* Sawah yang telah siap didaru atau disikat dilanjutkan dengan pekerjaan menanam. *Bijeh* daerah adat Jame disebut *banih* (bibit padi yang dicabut dari persemaian) di Gayo disebut *seme,* dibawa ke sawah untuk ditanam. Pekerjaan menanam padi tidak dilakukan pada sembarang waktu Para petani telah mempunyai waktu-waktu tertentu yang menurut kepercayaan mereka merupakan waktu yang baik untuk menanam. Di daerah Gayo pada sedikit variasi, yaitu setelah di garu (diceras), maka untuk lebih meratakan tanah, petak-petak sawah itu harus didorong-dorong lagi dengan alat yang disebut *serde,* yaitu sepotong papan yan diberi bertangkai. Setelah

itu barulah diratakan dengan kaki sambil menenggelamkan sisa-sisa rumput yang masih ada, yang disebut *mumerjak*. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oeh orang laki-laki pada hari bertanam *(munomang)* itu juga.

Waktu-waktu tersebut ialah pada, 2, 4, 6, 12, dan 22 hari bulan *(kamariah)*. Saat yang baik untuk menanam dipilih tatkala pasang sedang surut. Disamping itu arah menanam padi permulaan juga seperti halnya dengan membajak disesuaikan dengan arah hadap kepala naga. Pada saat *munomang* di Gayo memiliki tradisi pula, yaitu harus mengikuti komando dari pemimpin adat dalam pertanian *(kejurun belang)*. Sebelum *kejurun belang* memulai bertanam di sawahnya sendiri, maka anggota masyarakat lainnya tidak boleh bertanam lebih dahulu. Bila ada orang yang berani mendahuluinya, maka biasanya yang bersangkutan akan terkena denda.

Aturan semacam ini berlaku juga pada waktu mulai menabur benih *(munyuk)*. Pekerjaan itu harus dimulai oleh *kejurun belang*, karena dialah yang menurut adat yang paling tahu kapan harus mulai setiap pekerjaan di sawah. Pelanggaran terhadap aturannya biasanya akan menimbulkan bencana terhadap tanaman padi, misalnya hama, kemarau dan sebagainya.

5) *Membuang rumput.*

Daerah adat Aceh disebut *boh naleung* atau *meuraweut*, daerah adat Jame disebut *manyiang rumput*, daerah adat Gayo disebut *melamut*. pada saat padi berumur 1–2 bulan lalu dilakukan pekerjaan membuang rumput. Pada saat itu rumput-rumput pengganggu yang terdapat di sela-sela tanaman padi dicabut dengan tangan untuk dibuang atau dibenamkan ke dalam lumpur sawah supaya membusuk. Pekerjaan membuang rumput sering dilakukan berulang kali, sekiranya sawah tersebut ditumbuhi oleh ruput yang tebal. Di daerah Gayo pekerjaan *(mulamut)* dilakukan oleh orang perempuan.

6) *Menuai.*

Daerah adat Aceh disebut *seumeukon*, Di daerah adat Jame disebut *manuai*, daerah adat Gayo disebut *munuling*, di daerah adat Jame disebut *maambik padi kapalo tahun*. Bila padi telah menguning, maka petani memasuki tahap berikutnya yaitu *seumukoh*. Sebelum dilakukan pekerjaan menuai secara keseluruhan terlebih dahulu dilakukan pemotong pendahuluan yang disebut

koh padu ule thon (memotong padi permulaan tahun). Di Gayo disebut *mungkap jemur.* Menuai padi ule thon ini di Aceh dilakukan oleh petani dengan memakai pakaian yang bagus dan memakai wangi-wangian. Padi dipotong barang 7 tangkai. Tangkai padi tersebut dibawa pulang dan dibungkus dengan kain putih. Kemudian bungkusan tersebut digantungkan di atap. Setelah dilakukan *koh pade ule thon,* baru dilangsungkan pekerjaan memotong padi.

Alat yang dipergunakan yaitu *glem* dan *sadeup,* di Gayo disebut *sedep.* Pemakaian kedua alat tersebut amat tergantung kepada lebar dan sempitnya areal sawah yang akan dituai. Sebab menuai dengan menggunakan *sadeup* lebih cepat bila dibandingkan dengan mempergunakan *glem.* Tangkai-tangkai padi yang dipotong potong itu diikat-ikat menurut ukuran genggaman tangan. Ikatan-ikatan tersebut disebut dengan *geunasai,* di daeah adat Jame disebut *gama* dan di Gayo disebut *raden.*

Geunasai-geunasai tersebut ada yang diangkut pulang tatkala sore hari dan ada pula yang diletakkan pada suatu tempat penyimpanan di tengah atau di pinggir sawah yang disebut *phui* (di daerah adat istiadat Jame tempat ini disebut *bu mbun.* Tempat penyimpanan ini apabila ditumpuk di tengah sawah, tanpa ada bangunan pelindung di Gayo disebut *Binuhen,* tapi bila ada bangunannya disebut *seladang.* Padi yang disimpan di *phui* tadi dibiarkan begitu saja barang beberapa hari supaya tangkainya rapuh.

7) *Mengirik.*

Di daerah adat Aceh disebut *ceumeulo.* Daerah adat Jame disebut *mairik,* di daerah adat Gayo disebut *mujik. Geunasai* yang telah disimpan beberapa hari sehingga rapuh diirik oleh petani. Pekerjaan mengirik dilakukan dengan kaki. Bila padi yang diirik itu teralu banyak, maka diikatkan ban sepeda pada telapak kaki supaya kaki lebih tahan.

8) *Mengangin.*

Di daerah adat Aceh disebut *meunangen pade.* daerah Jame disebut *maangin,* di daerah adat Gayo disebut *munangin.* Tangkai padi yang telahdiirik dibuang, selanjutnya tumpukan padi yang masih bercampur baur diangini dengan angin. Alat yang dipergunakan untuk mengangini padi yaitu *jie* (niru). Padi yang sudah

diangini ditampung pada sehelai tikar setelah dipisahkan dengan padi yang hampa dan bekas tangkai. Padi yang sudah diangini itu diangkat pulang untuk dimasukkan atau disimpan ke dalam *beupek* atau *beurandang* (lumbung), atau keben di Gayo.

c. **Sistem milik.**

Di dalam sistem pemilikan sawah yang sering berlaku dikenal ada beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

(1) *Hak milik.* Pada bentuk ini, sawah yang dikerjakan, atau digarap oleh petani adalah miliknya sendiri. Sawah demikian diperoleh melalui pusaka atau warisan, dibeli ataupun diperoleh dengan jalan membuka tanah liar yang tak bertuan menjadi sawah. Bentuk pekerjaan yang terakhir ini disebut *semeuroh umong,* daerah adat Jame disebut *manuruko sawah,* di Gayo *murukah.*

(2) *Bagi hasil.* Bagi hasil sering disebut *plah dibak, sawah* dan di daerah Jame disebut *balah luluk.* Pada bentuk kedua ini berlaku suatu sistim kontrak atau perjanjian antara pemilik sawah dengan penggarap, dimana pihak empunya sawah menyediakan kerbau dan bibit. Pada waktu sawah telah siap untuk ditanam maka sawah yang digarap oleh petani itu dibagi dua.

(3) *S e w a.* Pada bentuk ketiga ini si petani menyewa sebidang sawah kepada empunya sawah. Sebagai imbalan si petani diharuskan membayar sewa dalam jumlah yang ditentukan. Sewa sawah tersebut amat tergantung kepada jauh dekatnya sawah itu dari kampung, di samping faktor kesuburan tanah sawah. Sehingga bila dikalkulasikan sewa sawah untuk satu *naleh* (satu naleh bibit berarti satu kaleng yang berisi 20 liter), bibit berkisar antara *1–3 kunca* (satu kunca sama dengan 60 kaleng yang masing-masing kaleng a' 20 liter) padi setahun.

(4) *G a d a i.* Pada bentuk keempat ini sawah yang dikerjakan oleh petani merupakan sawah yang dimilikinya melalui pergadaian. Bentuk pergadaian ini di daerah adat Gayo disebut *garal.* Sawah gadai ini diperoleh melalui pemberian sejumlah uang atau benda seperti dalam bentuk padi kepada pemilik sawah. Konsekwensi bagi si penerima padi tersebut menyebabkan ia harus memberikan sebidang sawah sebagai jaminan kepada si pemberi, uang atau barang tadi. Sawah

tersebut merupakan milik sementara bagi sipemberi selama si empunya sawah belum menebusnya.

d. **Organisasi turun ke sawah.**

Pekerjaan bersawah dilakukan oleh keluarga batih, dengan demikian seluruh aktifitas yang berlangsung selama mengerjakan sawah dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh keluarga inti. Umpamanya pada pekerjaan membajak dan menyikat dilakukan oleh laki-laki. Pada pekerjaan menabur bibit dan mencabut benih dari persemaian dilakukan oleh perempuan, di daerah Aceh besar pekerjaan-pekerjaan rutin lainnya seperti menanam, menyiang rumput dan menuai, lebih banyak dilakukan oleh perempuan bila dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan di daerah-daerah lain pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan secara bersama-sama. Dari gambaran di atas kelihatan adanya suatu pembagian kerja diantara keluarga petani sewaktu mengerjakan sawah.

Untuk mengatur dan mengurus tentang kegiatan-kegiatan, yang berkenaan dengan aktifitas di sawah. Para petani yang mendiami suatu daerah pertanian memilih seorang pemimpin mereka yang disebut *keujrun.* (kejurun belang di Gayo). *Keujrun* dipilih dari seseorang yang berwibawa ataupun berpengalaman tentang persoalan yang menyangkut dengan sawah. Fungsi dan tugas *keujrun,* yaitu menentukan jadwal kegiatan di sawah (melalui perembukan-perembukan dengan *keujrun* lain dan pejabat pemerintah). Mengorganisir tentang seluruh *keunduri-keunduri* sawah. Mengorganisir kegiatan-kegiatan gotong royong perbaikan *seuneulop.* Melakukan pembagian air dan menyelesaikan pertengkaran-pertengkaran yang berlangsung antara petani di sawah.

Gaji atau imbalan yang diperoleh seseorang *keujrun* atas beban yang dipikulnya diperoleh melalui kutipan wajib yang dikenakan kepada petani. Kutipan-kutipan tersebut biasanya dalam bentuk padi yang dikenakan menurut lebar sempitnya sawah yang dikerjakan.

e. **Upacara-upacara adat dalam pengerjaan sawah.**

Secara umum upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh petani selama mengerjakan sawah, dilakukan pada tahap-tahap sebagai berikut:

(1) Menjelang turun ke sawah.

Keunduri ule Lhueng atau babah lhueng. Keunduri ini dilaksanakan pada saat air dimasukkan ke dalam alur yang akan

mengairi sawah. Pada saat keunduri *ule lhueng* dilakukan pemotongan kerbau. Tempat keunduri biasanya dekat mulut alur. Di daerah Aceh Utara sebagai ganti keunduri *ule lhueng* diselenggarakan keunduri *peusijuek blang,* yang diselenggarakan di kuburan kramat atau pada tempat-tempat yang tinggi di pinggir sawah. Di Gayo disebut kenduri *ulu ni wih,* yang sekarang sudah jarang dilakukan orang.

(2) Sesudah padi ditanam di daerah adat istiadat Jame dilangsungkan *keunduri kanji* pada saat padi berumur 1–2 bulan, yaitu dengan membawa bubur ke sawah. Mengantar bubur ke sawah dengan upacara tertentu yang dipimpin oleh *kejurun belang* di Gayo, hanya dilakukan kalau ada serangan hama misalnya hama tikus. Sedangkan di daerah Aceh Utara diselenggarakan *keunduri teungku di Timu* yang diselenggarakan dekat kuburan keramat. Pada saat itu dinaikkan pupanji (kain putih), sedangkan di daerah lain pupanji ini dinaikkan pada saat *keunduri ule lhueng.*

(3) Menjelang bunting atau dara.

Di daerah Aceh besar diselenggarakan *keunduri geuba geuco* di tempat kuburan yang dianggap keramat, di daerah Aceh Pidie diselenggarakan *keunduri darapade.* Di daerah Aceh Utara diselenggarakan *keunduri adam.* Di daerah adat istiadat Jame diselenggarakan *keunduri sawah,* dengan membawa nasi bungkus ke tengah sawah serta dengan membawa kulit buluh lemang untuk dipancangkan di tengah sawah.

(4) Sesudah memotong atau menuai.

Keunduri pade baro. Keunduri ini dilaksanakan secara sederhana oleh masing-masing petani di rumah mereka untuk mengambil berkah. Boleh dikatakan di antara sekalian keunduri-keunduri di atas keunduri permulaan turun ke sawahlah yang dilakukan secara besar-besaran. Dalam rangka memulai bermacam-macam pekerjaan di sawah, ada upacara-upacara besar atau sederhana. Mulai dari menabur bibit, mananam atau *(munomang),* meletakkan ikatan-ikatan padi atau *(raden),* ke dalam *beunehen* atau *seladang* (pondok penyimpanan *raden*), memisahkan gabah yang bernas dengan yang hampa. *(munangin),* menumbuk padi, sampai kepada memasak pertama kali padi baru itu. Namun pada masa ini sudah tidak lagi dilakukan oleh anggota masyarakat Gayo.

2. BERKEBUN.

Selain dari pada bersawah dan berladang, banyak juga dijumpai petani-petani yang mengerjakan kebun. Mereka yang berkebun biasanya menanam tanaman-tanaman tertentu, yang mempunyai peranan yang penting. Jenis tanaman yang ditanam amat tergantung kepada keadaan geografis daniklim setempat. Di daerah pesisir sepanjang pantai banyak diketemukan petani-petani yang berkebun kelapa. Di daerah daerah seperti Lho Nga, Manggeng, Samadua, Pulau Weh dan Simeulue banyak diketemukan petani-petani yang berkebun cengkeh. Di daerah-daerah yang berawa-rawa seperti Seunangan, Seumanyam, Singkel, dan Aceh Timur banyak diketemukan petani yang berkebun karet dan kelapa sawit (kelapa sawit rupanya terbatas pada perkebunan-perkebunan besar). Di daerah pantai barat Aceh seperti di daerah-daerah Trumon, Kluet, dan Teunom serta Kruang Sabo banyak diketemukan petani yang berkebun pula.

Di daerah adat istiadat Gayo banyak diketemukan petani yang berkebun kopi dan tembakau. Di samping itu di daerah ini juga banyak petani yang menanam atau berkebun sayur-sayuran seperti kentang, kol, dan lain-lain. Perkebunan yang cukup penting yang ditangani oleh negara di daerah Gayo ialah perkebunan *pinus mereusii* yang oleh masyarakt setempat disebut *nyem.*

Seperti halnya dengan bentuk pertanian yang lain pekerjaan berkebun itu juga dilakukan oleh keluarga batih. Bila areal kebun yang dikerjakan terlalu luas, maka pada kegiatan tertentu diongkoskan kepada orang lain.

E. PETERNAKAN.

Bidang usaha peternakan belum diselenggarakan secara sungguh-sungguh oleh masyarakat adat di daerah Aceh. Bidang usaha ini hanya dilakukan sebagai usaha pelengkap, dengan harapan sekedar untuk memenuhi keperluan daging, telur dan tenaga. Mengingat hal demikian dapat dipahami apabila bidang usaha ini belum dilaksanakan secara intensif.

1. Jenis-Jenis ternak yang dipelihara.

Jenis ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat dapat dikatagorikan atas:

a. Bermacam-macam jenis ternak unggas, yaitu ayam, itik, itik serati, angsa dan merpati.

b. Ternak besar, yaitu kambing, biri-biri, kerbau, lembu dan kuda.

2. **Tata cara pemeliharaan.**

a. *Ayam.* Di daerah adat Aceh disebut *manok,* di daerah adat Jame disebut ayom, di daerah adat Gayo disebut *kurik.* Ayam merupakan ternak yang hampir dipelihara pada setiap rumah tangga. Pemeliharaan ayam amat gampang. Pemilik ayam cukup membuat kandang di bawah kolong rumah. Kadang kala ada pula yang membuat kandang tersebut di dalam tanah, yaitu dengan menggali lobang di bawah rumah. Untuk menghindari agar lobang itu jangan terbuka, maka pada bagian atasnya dilapik dengan papan yang ditimbun dengan tanah.

Ayam peliharaan dilepaskan pada siang hari dan dikurung pada malam hari. Bila ayam mau bertelur, maka pemelihara menyediakan *angkak* (tempat bertelur, yang di Gayo disebut *sunut.* Sangkak tersebut dianyam dari daun kelapa yang menyerupai topi sehingga muat seekor ayam. Kadang kala ada juga yang menyediakan *raga* (keranjang) sebagai tempat, ditempatkan di dalam serkap (kurungan ayam yang dibuat dari bambu dibelah-belah berbentuk kerucut.).

b. *I t i k.* Di daerah adat Aceh disebut *itek,* daerah adat Jame disebut *itik,* di daerah adat Gayo juga disebut *itik.* Pemeliharaan itik hampir mirip dengan pemeliharaan ayam. Itik dipelihara pada rumah-rumah yang berdekatan dengan alur, sungai, rawa-rawa atau kolam. Pada pemeliharaan itik tidak disediakan sangkak karena itik tidak mengeram, kecuali pada itik serati, karena itu untuk memperoleh bibit itik si pemelihara terpaksa mengeramkan telurnya tersebut pada ayam yang sedang mengeram. Bila itik sedang bertelur, pemelihara menyediakan umpan tambahan yaitu dedak atau sagu yang diaduk dengan air.

c. *Merpati.* Di daerah adat Aceh disebut *mirap pati,* daerah adat Jame disebut *merpati* dan Gayo disebut *berahpati.* Kandang merpati ditempatkan pada tempat yang tinggi seperti dekat atap rumah. Kandang itu diperbuat dari kayu berbentuk persegi dengan beberapa pintu kecil. Kandang tersebut merupakan tempat berlindung bagi merpati di waktu malam. Pada siangnya merpati berkeliaran mencari makan.

d. *Kambing.* Di daerah adat Aceh disebut *kameng*, di daerah adat Jame disebut *kambing*, di daerah adat Gayo disebut *kaming* dan biri-biri, dan di Gayo disebut *bebiri.* Kandang kambing atau biri-biri dibuat tinggi-tinggi. Lantai kandang diperbuat dari batang nibung yang disusun, jarang-jarang. Gunanya supaya kotorannya jatuh ke bawah. Pada waktu siang kambing dilepaskan untuk mencari makan sendiri. Apabila musim di sawah pemilik kambing harus mengikat kambingnya supaya jangan masuk ke dalam sawah. Untuk itu pada leher kambing dimasukkan *klah* (gelang yang dibuat dari rotan) tempat mengikat tali. Di daerah-daerah yang banyak terdapat sayur-sayuran, setiap kambing diberi *kangkung* (segitiga pengaman terbuat dari kayu) pada lehernya. Tujuannya supaya kambing sukar menerobos pagar kebun orang.

e. *Kerbau dan Lembu.* Daerah adat Aceh kerbau disebut *keubeu* dan lembu disebut *leumo.* Di daerah adat Jame disebut *kabau* dan *Jawi*, di daerah adat Gayo disebut *Koro* dan *Lemu.* Seperti halnya dengan kambing, kerbau dan lembu juga dilepaskan *meurot* (makan rumput) pada siang hari, pada musim *luah blang.* Bila musim turun ke sawah kerbau ditambatkan pada pokok kayu, yang di daerah adat Aceh disebut *dikamban*, sedang di daerah adat Jame disebut *dikabek*, atau di gembala (dirabe) oleh anak-anak. Pemelihara ternak terpaksa pergi menyabit rumput untuk diberikan pada kerbau atau lembu yang ditambat. Bila rumput sukar diperoleh mereka memberikan umpan pengganti yang berasal dari batang pisang yang telah dicencang.

Pada malam hari kerbau atau lembu dimasukkan ke dalam kandang. Untuk menjaga supaya kerbau jangan digigit nyamuk, maka pada kandang disediakan unggun yang dihidupkan pada waktu malam hari.

Selain dipelihara oleh keluarga batih sering juga pemeliharaan kerbau diserahkan kepada orang lain yang menjadikan bidang usaha ini sebagai lapangan hidupnya. Mereka yang mengambil upah *meurabe* ini terdiri atas beberapa orang. Mereka menggembala kerbau dalam jumlah 20–40 ekor. Kandang kerbau diberi pagar seluas satu Ha. Kandang demikian disebut *wen tala.*

Pada waktu siang hari kerbau dilepaskan dan digiring ke arah pegunungan atau ke padang-padang rumput. Para

penggembala mempergunakan anjing-anjing pelacak untuk membantu mereka dalam mengasuh kerbau di dalam semak-semak.

f. *K u d a.* Kuda dipelihara terutama oleh masyarakat Gayo. Mereka menyebut istilah *kude* untuk binatang ini. Pemelihara kuda membuat kandang di dekat rumah seperti halnya dengan pemeliharaan kerbau. Kuda yang tak dilepaskan terpaksa diberi rumput seperti kerbau.

3. **Sistem Milik.**

Pada umumnya ternak yang dipelihara di rumah-rumah, seperti ayam, itik dan kambing adalah milik si pemelihara sedangkan lembu dan kerbau selain dari bentuk di atas, dikenal lagi beberapa bentuk yang lain, yaitu *mawah* dan bagi hasil. Pada bentuk *mawah* si empunya kerbau atau lembu menyerahkan kerbau atau lembu betina pada seseorang pemelihara. Lembu yang diserahkan ini adalah lembu yang sudah beranak. Anak pinak dari lembu atau kerbau yang dipelihara oleh pemelihara tersebut akan dibagi dua setelah habis masa perjanjian. Sedangkan induknya tetap merupakan milik si empunya.

Pada bentuk bagi hasil yang kedua yaitu si pemilik menyerahkan seekor kerbau atau kerbau betina yang belum beranak kepada seseorang pemelihara. Hasilnya nanti berupa anak pinak kerbau tersebut dibagi empat. Satu kaki hak empunya dan tiga kaki lagi hak pemelihara. Sedangkan kerbau induk tetap hak si empunya.

Selain dari bentuk di atas ada lagi suatu bentuk mawah lagi seperti yang diketemukan di daerah Aceh Utara yang disebut *meunawah aso eik* atau *meunawah bareukat.* Pada bentuk yang terakhir ini si empunya kerbau atau lembu menyerahkan seekor lembu atau kerbau jantan kepada pemelihara. Pada waktu kerbau atau lembu diserahkan mereka menghitung harga binatang tersebut. Sewaktu binatang tersebut sudah besar dan dijual maka sisa harga sesudah dikurangi harga dasar dahulu di bagi antara pemelihara dengan empunya.

4. **Hasil dan kegunaan lainnya.**

Selain untuk keperluan demikian dalam bentuk daging dan telur, pemeliharaan ternak (terutama pada ternak besar) juga mempunyai kegunaan yang lain dalam hubungan dengan religious dan tenaga.

Dalam bentuk religious kambing, biri-biri, kerbau dan lembu

dapat di aqiqah dan di qurban. Sedangkan dalam bentuk tenaga kerbau, lembu dan kuda dapat dipergunakan untuk penarik bajak, untuk penarik pedati, untuk melumatkan tanah liat yang akan dibuat batu bata, dan penghela kayu balok di hutan-hutan. Di daerah adat Gayo kuda selain dipergunakan untuk penarik bajak dan pembawa beban di pergunakan juga untuk perlombaan pacuan kuda.

Kegunaan khusus lainnya, kulit ternak besar itu dapat dipegunakan untuk pembuat *tabuh, rapai, rebana* dan *tempat membusukan kelapa.* Sedangkan tanduk kerbau dapat dipergunakan *beureuguih* (terompet), *gagang rencong* dan sarung rencong.

Di daerah Gayo dimasa lalu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam adat mereka. Kerbau dijadikan mas kawin, sebagai alat pembayaran denda. Pemilikan dalam jumlah yang cukup besar tampaknya juga mempertinggi status seseorang.

F. KERAJINAN.

Bidang usaha kerajinan merupakan salah satu bidang usaha yang agak terdesak sebagai akibat banyaknya barang kerajinan yang dimasukkan dari luar daerah, yang telah mengalami perkembangan teknologi yang tinggi.

1. Jenis-jenis kerajinan.

Jenis-jenis kerajinan yang masih berkembang di antaranya dapat dikatagorikan sebagai berikut:

a. Anyam-anyaman
b. Ukir-ukiran dan pahat.
c. Tembikar
d. Besi
e. Pertukangan
f. Penyulingan.

2. Tata cara pengerjaan.

a. Anyam-anyaman.

Menurut jenis bahan yang dipergunakan maka anyam-anyaman dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. *Bahan dari rotan.* Rotan di daerah adat Aceh disebut *Awe,* di daerah adat Jame disebut *Rotan,* di daerah adat Gayo disebut *we.* Benda yang dianyam dari rotan yaitu antara lain, keranjang (daerah Adat Aceh disebut *keuranjang* atau *raga,* di daerah adat Jame disebut *keranjang* dan *raga,* di daerah adat Gayo disebut *keranyang*) dan berjenis jenis *klah.*

Cara pembuatannya yaitu dengan membelah rotan dan merautnya, kemudian baru dianyam sesuai dengan benda yang akan dibuat.

b. *Bahan dari dedaunan.* Bahan dari dedaunan bermacam-macam, antara lain, di daerah adat Aceh yaitu dari *on sike, on iboh, on nipah, on eu* dan *on meuria.* Di daerah adat Jame yaitu dari *daun pandan, daun ibuih* dan *daun rumbio.* Di daerah adat Gayo yaitu *daun jih* dan *serule.*

Cara membuatnya yaitu membelah-belah daun-daun diatas dengan mempergunakan *peunyukut.* Daun-daun tersebut di jemur sehingga kering, setelah kering baru dianyam menjadi bermacam-macam benda, seperti antara lain bermacam-macam tikar (daerah adat Aceh disebut *tika,* daerah adat Jame disebut *tika,* di daerah adat Gayo disebut *alas*), berjenis-jenis empang (di daerah adat Aceh di sebut *eumpang,* di daerah adat Jame disebut *ampang,* di daerah adat Gayo disebut *karung, sentong* dll.

Atap di daerah adat Aceh disebut *bubong,* di daerah adat Jame disebut *atok,* di daerah adat Gayo disebut *supu. Belat* di daerah adat Aceh disebut *bleut,* di daerah qadat Jame disebut *kalarai,* di daerah adat Gayo disebut *rekal.* Reungkan, di daerah adat Jame disebut *rangkan.*

Kerajinan berupa anyaman dari bahan tumbuhan rawa, seperti *kertan, beldem, cike, benyet* sangat penting di Gayo baik di masa lalu maupun sekarang. Dimasa lalu barang-barang anyaman ini banyak sangkut pautnya dengan adat terutama perkawinan. Seorang gadis yang rajin membuat anyaman, meninggikan gengsinya di mata masyarakat. Ini berarti bahwa gadis itu akan menjadi inceran untuk dijadikan menantu. Hal itu sebagai suatu bukti kerajinannya. Barang-barang anyaman ini juga menjadi

unsur barang yang dibawa ke rumah mertuanya yaitu sebagai apa yang disebut *tempah.*

c. *Bahan dari kulit bambu atau rumbia.* Bahan dari kulit bambu dan rumbia seperti hal di atas, setelah dikupas, lalu dijemur, kemudian dianyam menjadi *peulupoh* (di daerah adat Jame disebut palapuh).

d. *Bahan dari ijuk dan sabut.* Benda yang diperbuat dari ijuk dan rami, yaitu tali ijuk dan tali rami. Kerajinan tali rami amat berkembang di daerah adat Aceh, terutama di daerah Aceh besar.

Cara atau proses membuat bulu ijuk menjadi tali, yaitu dengan memisahkan bulu ijuk dari lidinya. Setelah lidi dibuang baru dilanjutkan dengan pekerjaan memintal. Cara atau proses membuat rami menjadi tali, yaitu melalui beberapa tahap. Mula-mula sabut kelapa direndam didalam air asin buat beberapa bulan. Kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan mengangkat sabut yang direndam tadi untuk dipukul-pukul dalam rangka memisahkan sabut dengan rami. Selesai dipisahkan antara rami dengan sabut baru dilanjutkan dengan pekerjaan memintal.

e. *Ukir-ukiran dan pahat.* Jenis kayu yang dipergunakan untuk kerajinan pahat dan ukiran, yaitu *kayu rubek,* dan *bak panah.* Didaerah adat Gayo dipakai kayu *kuli.*

Benda-benda yang dipahat dari kayu tersebut antara lain Lesung padi (di daerah adat Aceh disebut *jeungki,* di daerah adat Jame disebut *lasuang panambuk padi,* di daerah adat Gayo disebut *jingki* juga), lesung tangan (di daerah adat Aceh dan Gayo disebut *leusong,* di daerah adat Jame disebut *lasung,* di Gayo *lusung*) dan Capah.

f. *Tembikar.* Benda-benda yang diperbuat dari tembikar yaitu jenis belanga (di daerah adat Aceh disebut *beulangong* di daerah adat Jame disebut *balango*) Benda tersebut diperbuat dari tanah liat yang dilumatkan sedemikian rupa dengan mempergunakan tenaga kerbau atau lembu. Tanah yang telah lumat tadi dimasukkan kedalam cetakan dan dibiarkan kering. Setelah kering lalu dibakar dengan api

Seperti juga barang anyaman tadi, di Gayo barang-barang tembikar *(pottery)* dimasa lalu sangat erat hubungannya dengan upacara adat terutama dalam perkawinan. Barang tembikar seperti *keni, labu, buke,* disamping periuk belanga, merupakan barang-barang yang penting dibawa oleh seorang penganten perempuan kedalam lingkungan kerabat suaminya, sebagai apa yang disebut *tempah* tadi.

Barang-barang keramik inipun juga menentukan gengsi dari seorang gadis. Semakin banyak koleksi yang dimilikinya semakin harum namanya dimata masyarakat. Namun sekarang dengan masuknya hasil teknologi dari luar barang-barang keramik yang diukir indah dalam bentuk-bentuknya yang khas itu semakin terdesak.

g. *B e s i.* Benda yang diperbuat dari besi yaitu berjenis-jenis senjata, seperti parang (di daerah adat Jame disebut *ladieng,* di daerah adat Gayo disebut parang juga) pisau (di daerah adat Aceh disebut *sikin,* di daerah adat Jame disebut *sakin,* di daerah adat Gayo *lopah*), rencong dan mata bajak (di daerah adat Aceh disebut *mata langai,* daerah adat Jame disebut *mato langai,* di daerah adat Gayo disebut *mata nengel*).

Orang yang bekerja sebagai penempa besi di daerah adat Aceh disebut *pande.* Tempat pengerjaan penempaan besi disebut *teumpeun.* Teumpeun terdiri atas beberapa bahagian atau unit. Diantaranya yaitu sebagai berikut, *pot-pot* (alat peniup), *unggun api, martil, bak air.*

Cara atau proses yang dilalui dalam pembuatan besi menjadi senjata yaitu dengan membakar besi batangan kedalam api sehingga menjadi merah, kemudian baru dipukul-pukul sehingga membentuk senjata. Setelah itu baru dilanjutkan dengan pekerjaan menyepuh, yang dalam daerah adat Aceh disebut *seumeupoh.* Kelihatannya kerajinan menempa besi ini berkembang di daerah adat Aceh.

h. *Pertukangan.* Pertukangan yang dimaksudkan disini yaitu tukang pembuat rumah, perkakas rumah dan tukang pembuat perahu. Kerajinan pertukangan ini berkembang di

setiap masyarakat adat. Di daerah adat Aceh orang yang bekerja sebagai tukang ini disebut *utoh,* di Gayo *utus.*

Bahan yang biasanya diperbuat menjadi alat-alat perumahan dan perkakas rumah (mubiler) berasal dari berjenis kayu. Tonggak dan tiang berasal dari kayu *seumantok* dan *reusak,* sedangkan papan berasal dari kayu-kayu *meudang, meurante, kapo, mancang gle* (daerah adat Jame disebut *mancang utan), drien* (daerah adat Jame *durian),* ḍaṃa, kuli dan sebagainya.

i. *Penyulingan.* Didaerah adat Aceh disebut *seumeuop* dan di daerah adat Jame disebut *manukus.* Di daerah pantai barat berkembang pula kerajinan menyuling minyak. Minyak yang disuling berasal dari minyak daun tanaman tertentu yaitu *on nilam* (daun nilam), *on bungong lawang* (daun bunga lawang), *on pala* (daun pala) dan on siere (serai).

Daun-daun tersebut dijemur menjadi kering, kemudian di *seuop* (dikukus) didalam ketel. Daun yang kena seuop tadi mengeluarkan uap yang kemudian disalurkan lewat pipa yang dialirkan melalui bak air. Pada ujung pipa diletakkan kaleng untuk menampung uap air yang bercampur minyak.

3. Sistem milik

Umumnya kegiatan kerajinan ini dilakukan oleh perseorangan anggota masyarakat. Dengan demikian sudah tentu hasil yang diperoleh merupakan milik pekerja. Namun demikian terdapat juga sistem bagi hasil dalam bidang usaha ini. Pada bentuk bagi hasil, seseorang menyediakan bahan-bahan untuk dikerjakan oleh pengrajin, umpamanya pada usaha membuat atap, membuat lesung atau capah, menganyam tikar membuat daun rokok pucuk dan tudung. Dalam hal ini si empunya bahan memberikan bahan-bahan tersebut berupa daun rumbia, dan daun nipah, daun pandan, atau kayu *rubek* kepada pengrajin. Bila si pengrajin telah selesai membuat atap, tudung, daun rokok, tikar, dan capah, maka barang hasil kerajinan itu akan dibagi sesuai dengan perjanjian yang diadakan terlebih dahulu.

4. Pengorganisasian.

Umumnya hasil-hasil kerajinan itu dikerjakan secara sendiri-sendiri oleh pengrajin. Pada pekerjaan menganyam tikar dan empang serta tali sabut biasanya dikerjakan oleh kaum wanita. Sedangkan pada bentuk kerajinan yang lain dikerjakan oleh kaum laki-laki.

Diantara jenis kerajinan diatas yang memerlukan organisasi yaitu pada pekerjaan pertukangan, penyulingan dan pandai besi. Pada jenis-jenis pekerjaan ini diperlukan beberapa orang pekerja dengan spesialisasi menurut tingkat ketrampilan.

G. MATA PENCAHARIAN YANG LAIN.

1. Meulancang (memasak garam).

Pekerjaan meulancang dilakukan oleh sebahagian penduduk yang mendiami daerah pinggir pantai terutama pada masyarakat adat Aceh. Mereka mendirikan pondok-pondok kecil dipinggir laut yang disebut *lancang.* Pada setiap lancang terdapat 2 - 3 buah kuali tempat memasak garam yang terdapat dari drom. Air laut dimasukkan kedalam kuali tersebut untuk dimasak. Setelah air laut tersebut menguap dan kering maka pada dasar kuali tinggallah garam yang mengkristal.

Di samping cara di atas terdapat suatu cara atau teknik memasak garam yang lebih efisien lagi, yaitu teknik *teumireh.* Pada teknik ini air laut yang akan dimasak tidak diambil dari air laut sembarangan. Para pemasak garam terlebih dahulu mempesiapkan sebidang areal yang disiram beberapa kali dengan air laut. Pasir yang kena air laut itu diuapkan dengan sinar matahari. Kemudian pasir tersebut diangkat dan dimasukkan ke dalam upih pinang yang dibuat sedemikian rupa berbentuk kerucut. Lalu disiramkan air laut keatas pasir dalam kerucut itu. Air laut itu menetes keluar melalui lobang yang terdapat pada bahagian bawah. Air yang jatuh atau air tetesan itu ditampung untuk dimasak. Air *tiereh* tersebut mengandung kadar garam yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan air laut biasa.

2. Menangkap berbagai jennis siput.

Cue (langkitang) dan *kleung* (lokan) adalah dua jenis binatang *molluaca* (lunak) yang digemari oleh masyarakat adat

Aceh. Binatang tersebut hidup didasar kuala. Di daerah-daerah tertentu seperti Suak Seumaseh, Kuala batu, terdapat orang-orang yang kerjanya pergi menyelam mengambil kleung dan Cue untuk dijual di samping dimakan.

3. **Penjaja ikan.**

Dalam masyarakat adat Aceh dan Jame terdapat juga sekelompok orang yang mata pencahariannya menjaja ikan, di daerah adat Aceh disebut *muge ungkot* dan di daerah adat Jame disebut *muge lauk*. Para *pemuge* ini dengan berkendaraan sepeda yang dibelakangnya terdapat *raga ungkot* (ikan) sudah siap menunggu pukat yang berlabuh atau perahu kail. Ikan yang mereka beli pada penangkap ikan tadi dibawa untuk diedar, dilever kepada konsumen dikampung-kampung.

4. **Membelah papan.**

Dalam masyarakat adat Aceh dan Jame terdapat sekelompok orang yang bekerja pergi membelah kayu untuk keperluan alat-alat rumah di gunung-gunung. Pekerjaan ini di daerah adat Aceh disebut *seumeuplah*, Di daerah adat Jame disebut *membalah*. Mereka yang bekerja membelah kayu ini pergi ke gunung dengan beberapa teman yang mempunyai mata pencaharian yang sama. Pada jenis-jenis pekerjaan yang agak berat seperti memotong atau menebang dan mengangkat kayu ke atas *panggung* (bantalan tempat penggergajian balok dilakukan secara tolong menolong. Penggergajian dilakukan secara perseorangan. Sedangkan pembelah kayu yang mempergunakan gergaji daun, tenaga penariknya dua orang.

5. **Memanjat kelapa.**

Dalam masyarakat adat Aceh dan Jame terdapat juga sekelompok orang yang kerjanya mengambil upah memanjat kelapa.
Pekerjaan ini di daerah adat Aceh disebut *ek ue* dan di daerah adat Jame disebut *naik karambie*. Mereka itu menerima upah dalam bentuk buah kelapa, yaitu 2 - 3 buah perbatang.

6. Penggalas yang mengikuti uroe Ganto atau peukan (hari pasar).

Dalam masyarakat adat Aceh, Jame dan Tamiang terdapat sekelompok orang yang kerjanya sebagai penjaja atau penggala yang mengikuti hari pasaran. Mereka yang bekerja pada bidang ini senantiasa membawa dan membeli barang-barang setiap hari pasar sesuai dengan peredaran hari pasar secara bergilir yang terdapat di beberapa desa.

7. Menarik getah.

Di daerah-daerah yang banyak terdapat kebun para, seperti Seumanyam, Tamiang dan Singkil, didapati sekelompok orang yang kejanya menarik getah. Di daerah Tamiang pekerjaan ini disebut *deres,* di daerah adat Aceh disebut *sie geutah.* Pekerjaan penarik getah ini sebetulnya mirip dengan buruh tani yang mengambil upah pada pemilik kebun. Disamping itu tak jarang pula terjadi pembahagian hasil antara pekerja dengan pemilik kebun sesuai dengan jumlah getah yang diperolehnya.

BAB – IV
SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKPAN HIDUP

Sebagaimana juga masyarakat Indonesia yang lain, masyarakat adat di daerah Aceh dalam memperlengkapi kebutuhan hidupnya selalu menjaga keseimbangan antara alam benda dan alam manusia. Maka segala benda-benda alam lingkungan dimanfaatkan untuk mengisi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Berbagai usaha dan kegiatan dilakukan untuk memanfaatkan alam itu sehingga manusia dapat mengecap hasil dari usahanya sendiri. Dalam penghidupan manusia biasanya perlu memenuhi kebutuhan jasmaninya. Tanpa barang-barang orang tak mungkin merawat kehidupan jasmaninya. Ia akan sakit atau mati. Kerja adalah sumber penghidupan. Penghidupan adalah untuk merawat kehidupan.

Oleh karena itu manusia harus mampu dan sanggup mengolah benda-benda alam itu untuk keperluannya sendiri. Demikian juga dalam sistim teknologi dan perlengkapan hidup masyarakat adat Aceh, mereka sering ber-orientasi dengan benda-benda alam lingkungannya, sejak dari alat-alat kuno hingga kepada alat-alat modern, sehingga kebutuhan hidupnya selalu harus dapat dipersiapkan menurut perkembangan zaman.

Selanjutnya secara sistimatis diturunkan alat-alat yang dibutuhkan oleh masyarakat adat Aceh yang mendiami bagian pesisir maupun yang mendiami bagian tengah sejak dari alat-alat tradisional hingga kepada alat-alat serba modern.

A. Alat-alat Produksi.

Yang dimaksudkan dengan alat-alat produksi adalah alat-alat yang dapat menghasilkan dan dimanfatkan oleh manusia untuk kepentingan jasmaninya. Alat-alat produksi itu terdiri dari alat-alat tradisional, seperti *langai* (bajak) yang ditarik oleh lembu dan kerbau, dan sekarang digunakan juga traktor.

I. Alat-alat Rumah Tangga.

Alat-alat rumah tangga biasanya terdiri dari :

a. Periuk untuk memasak nasi. Periuk pada masyarakat Aceh disebut *kanot* dalam istilah sehari-hari, untuk masyarakat adat Aneuk jamee disebut *pariuk,* masyarakat adat Gayo disebut *kuren* dan untuk masyarakat adat Tamiang sama dengan istilah Indonesia yaitu : *periuk.*

b. Belanga, bagi masyarakat adat Aceh dinamakan *beulangong* untuk masyarakat adat Aneuk jamee disebut *balango,* untuk masyarakat Gayo disebut *belanga,* dan bagi masyarakat Tamiang juga disebut belanga. Alat ini digunakan untuk memasak sayur.

c. Kuali (sejenis kuali besar untuk memasak gulai kambing, apabila ada kenduri dalam upacara perkawinan dan sebagainya), dalam masyarakat adat Aceh disebut *beulangong beuso,* untuk masyarakat adat Aneuk Jamee dinamai *kancak* untuk masyarakat adat Gayo disebut *belanga* dan untuk masyarakat adat Tamiang diistilahkan sama dengan nama Indonesianya yaitu *kuali.*

d. Batu giling untuk menggiling asam, cabe dan lain-lain yang termasuk bumbu-bumbu masak. Dalam masyarakat adat Aceh dinamai *Batee-Seumeupeeh,* dalam masyarakat adat Aneuk jamee disebut *batua giling* dan masyarakat adat Gayo disebut *legen.*

e. Penumbuk padi, yaitu sejenis alat untuk menumbuk padi dibuat dari kayu dan lesungnya dibuat dari batu yang dilubangi di tengahnya untuk mengisi padi bila hendak ditumbuk. Penumbuk padi ini mempunyai gaya khas di daerah ini. Dalam penggunaan istilah masyarakat adat Aceh sehari hari disebut *jengki,* dalam masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *lesung,* dalam masyarakat adat Gayo juga disebut dengan istilah lain yakni : *lusung* dan *jingki,* sedangkan untuk masyarakat adat Tamiang disebut *lasung,* juga seperti sebutan masyarakat adat Aceh.

f. Kukur kelapa; dibuat dari kayu sebagai gagang dan besi sebagai mata digunakan untuk mengukur kelapa. Dalam istilah masyarakat adat Aceh disebut *geunuku,* masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *kukuran,* dalam istilah masyarakat adat Gayo disebut *kukuren,* sedang untuk masyarakat adat Tamiang dinamai dengan *kukur.*

g. Tempayan, untuk mengisi air perlengkapan di dapur maupun di tangga rumah. Ada yang dibuat dari tanah liat, ada pula yang dibuat dari tembikar. Untuk tempayan ini bagi masyarakat adat Aceh, Aneuk Jamee dan

Tamiang terdapat istilah yang sama yaitu *Guci,* sedangkan untuk masyarakat adat Gayo *bebaro.*

h. Gayung batok, sejenis sendok pengambil air yang dibuat dari tempurung kelapa sebagai pengganti gayung air yang merupakan benda lingkungan yang dimanfatkan dalam kehidupan sehari-hari di daerah Aceh. Setelah tempurung dilicinkan dan diberi bertangkai kayu atau rautan bambu sehingga mudah untuk menimba air di dalam guci. Dalam masyarakat adat Aceh disebut *cinu bruek,* sedangkan bagi masyarakat adat Aneuk Jamee, Gayo dan Tamiang cinu bruek ini jarang digunakan, sehingga tidak terdapat suatu istilah tertentu.

i. Sendok batok, sejenis sendok yang dibuat dari belahan tempurung kelapa yang dilicinkan dan diberi bertangkai. Sendok batok digunakan sebagai alat memasak. Untuk masyarakat adat Aceh sendok batok disebut dengan *aweuek,* dalam masyarakat Aneuk Jamee disebut *sanduak,* bagi masyarakat Gayo diistilahkan dengan *senuk.*

j. Pemeras minyak kelapa, untuk memeras kelapa yang sudah dibusukkan terlebih dahulu, yang kemudian dijemur dan baru dimasukkan ke dalam alat pemeras. Alat pemeras ini dibuat dari kayu (sisa kayu bagian luar yang dibelah untuk bahan perabot = *amiek kayee)* atau dari kayu batang nangka. Ukuran kayu, tebal 4 dm, 14 dm, tinggi/panjang 1,5 m. Dipancangkan ke dalam tanah sedalam 25 cm serta diikat dengan kawat.

Kelapa busuk yang sudah dijemur dimasukkan ke dalam semacam tempat yang dinamakan dalam masyarakat adat Aceh *kelah,* yang dibuat dari anyaman rotan batang *bili.* Setelah *kelah* ini terisi lalu dimasukkan di antara 4 kayu pemeras tadi, lalu diberi pasak, sehingga *kelah* tadi terhimpit keluarlah minyak kelapa melalui alat penampung dari seludang pinang terus mengalir ke dalam belanga minyak kelapa.

Setelah adanya mesin pemeras minyak kelapa, alat antik ini sudah mulai terdesak. Di kampung-kampung atau di desa-desa masih banyak digunakan masyarakat.

Dalam masyarakat adat Aneuk Jamee, Gayo dan

Tamiang alat tradisionil ini jarang digunakan sehingga istilah masyarakat adat Aceh *apeeh* atau *prah-U ini* asing bagi mereka. Alat pemeras ini dapat menghasilkan *patarana* atau *pleik* suatu makanan khusus yang sangat digemari dalam masyarakat Aceh, apakah dicampur dengan buah-buahan sebagai rujak atau untuk menggulai dari gulai-gulai campuran yang terkenal dengan *gulai* paterana atau *gulee pliek.*

k. *N i r u.* Sejenis alat untuk menampi beras yang diperbuat dari anyaman *batang bili,* kulit rotan gajah atau kulit bambu. Perkakas ini merupakan salah satu alat terpenting dalam suatu penghidupan masyarakat Aceh.

Niru ini dalam masyarakat adat Aceh disebut *jeue,* dalam masyarakat adat Aneuk Jamee dan Tamiang disebut *niru* pula, sedang dalam masyarakat Gayo diistilahkan dengan *niu.*

l. *Tempurung karah-karah,* dibuat dari tempurung kelapa yang dilobangi kecil-kecil. Alat ini digunakan untuk membuat kue yang dalam masyarakat adat Aceh dan Aneuk Jamee juga disebut *kekarah.* Alat atau acuan membuatnya dalam masyarakat adat Aceh disebut *bruek keukarah* dan dalam masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *tampuang karah-karah.*

m. *Acuan kue bolu,* dibuat dari tembaga atau kuningan ada pula dari besi yang sudah ditipiskan. Kotak-kotak acuan kue bolu ini mempunyai bermacam-macam bentuk ukiran tersendiri seperti berbentuk ikan, berbentuk amor, berbentuk kembang gula dan sebagainya. Alat acuan kue bolu ini sampai sekarang masih bertahan.

Dalam masyarakat adat Aceh acuan kue bolu disebut *bruek-bai,* dalam masyarakat Aneuk Jamee dinamai *acuanbolu.*

n. *Pinggan bayu,* dibuat dari batang *rubek* atau batang waru lebih besar dari pinggan biasa. Pinggan bayu terebut dipergunakan untuk menggiling asam belimbing, membuat rujak dan dipergunakan juga untuk memeras santan.

Bagi masyarakat adat Aceh dan Aneuk Jamee pinggan kayu ini disebut *capah.* Sedangkan untuk ma-

syarakat adat Gayo dan Tamiang jarang digunakan.

o. *Dandang,* alat ini dipergunakan untuk memasak nasi apabila ada upacara-upacara perkawinan ataupun upacara kenduri kamatian. Sekali masak 7 sampai 10 *bambu* (1 bambu = 2 leter) beras. Dibuat dari seng, bagi masyarakat *Aceh* dan *Aneuk Jamee* disebut dandang.

p. *Parang,* alat untuk memotong kayu, kayu bakar dan sebagainya. Dalam masyarakat di Aceh pada umumnya disebut *parang.*

q. *Gergaji,* dibuat dari besi mempunyai gerigi-gerigi tajam bertangkai kayu dari kedua ujungnya. Dimanfaatkan untuk memotong batang kayu besar untuk bahan perumahan. Dalam masyarakat adat Aceh disebut *gogajo,* untuk masyarakat adat Aneuk Jamee, Tamiang disebut *gergaji,* dan oleh masyarakat Gayo disebut *geregaji.*

r. *Kampak,* bermata besi bergagang kayu. Dipergunakan oleh wanita-wanita Aceh untuk membelah kayu. Bagi masyarakat adat Aceh terdapat dua istilah yakni *siku* dan *galang,* sedangkan untuk masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *pato.* Sedang di Gayo dinamakan *galang* juga.

t. *Timba,* alat untuk menimba air di sumur, di kolam, di alur (anak sungai)atau di sungai. Diperbuat dai *upih* (seludang) pinang, dan dari seng dan dari *upih nibung.*

Masyarakat adat Aceh menamakannya *tima,* masyarakat adat Aneuk Jamee *timbo* masyarakat adat Gayo *time,* sedangkan masyarakat adat Tamiang menyebut *timba.*

2. **Alat-alat Pertanian**

Alat-alat pertanian yang masih digunakan sampai sekarang antara lain :

a. *Bajak,* dibuat dari kayu dan besi terdiri atas beberapa bagian, pegangan bajak, semacam alat untuk mengorek tanah kayu penghubung antara bajak dengan kayu lengkungan leher binatang penarik, kayu lengkungan leher, mata bajak dari besi. Kombinasi suatu bajak dengan

induknya menyebabkan tanah berhamburan bila ditarik oleh binatang penarik (lembu atau kerbau atau kuda) yang dikendalikan oleh manusia.

Bajak merupakan salah satu alat terpenting dalam sistem pertanian di Aceh. Dalam masyarakat adat *Aceh* dan *Aneuk Jamee* disebut *Langai.* Masyarakat adat Gayo menyebutnya *nengel,* sedangkan masyarakat Tamiang mengistilahkannya dengan *tiang langai.*

b. *Sikat,* alat untuk menyikat atau menghancurkan tanah setelah tanah (sawah) itu dibajak terlebih dahulu. Sikat dibuat dari kayu, batang ijuk atau batang pinang. Mata sikat ada dari besi dan ada pula dari batang ijuk yang diruncingkan, terdiri atas 10 atau 12 biji, berdiri tegak atau vertikal.

Bahagian-bahagiannya sama seperti *baja,* kecuali matanya lebih banyak. Dalam masyarakat Adat Aceh disebut *creuh,* masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *sikek,* masyarakat adat Gayo disebut *ceras* dan masyarakat adat Tamiang disebut *garuk.*

c. *Kuku kambing,* dibuat dari kayu atau bambu. Digunakan untuk menanam padi ladang atau padi tajuk, sebagai alat pembantu tangan manusia. Bagi masyarakat adat Aceh disebut *gukekameeng,* sedang untuk masyarakat adat Aneuk Jamee, dan Tamiang disebut *kuku kambing* pula sebagaimana istilah Indonesianya.

d. *Sabit,* dibuat dari besi dan gagangnya kayu, dipergunakan untuk memotong padi, atau memotong rumput binatang ternak. Dalam masyarakat adat Aceh disebut *sadeub,* masyarakat adat Aneuk Jamee dinamai *sabik,* dalam masyarakat adat Gayo disebut *sedep* dan masyakat adat Tamiang diberi nama *uri.*

e. *Ani-ani,* dibuat dari besi dan kayu. Ani-ani ini sangat spesifik bentuknya, sebagai alat pemotong padi ringan. Matanya diasah seperti mata pisau. Pada gagangnya dimasukkan kayu bulat sebesar telunjuk yang panjangnya 8 – 10 cm untuk memudahkan memegangnya. Masyarakat adat Aceh menyebutnya *Gleem,* sedangkan masyarakat adat Aneuk Jamee menyebutnya *tuai.* Pada masyarakat Gayo tidak dikenal alat ani-ani itu.

f. *Penggiling tebu,* seluruhnya dibuat dari kayu. Di sekeliling roda penghimpit diberi bergigi. Terdiri atas 2 roda penghimpit dan mempergunakan kayu *lengkungan leher* atau yok atau *igu* di Gayo binatang penarik, yang diperhubungkan dengan kayu penghubung, sehingga bila binatang penarik menariknya secara berkeliling roda penghimpit itu turut berputar sambil "mengunyah" batang-batang tebu yang dimasukkan di antara kedua roda penghimpit itu, sehingga keluarlah air tebu menyusuri bahagian bawah roda penghimpit yang langsung masuk ke dalam bak tampungan air tebu yang digali di bawah roda penghimpit itu. Dari air tebu inilah menghasilkan gula tebu setelah dimasak di dalam kuali besar yang disediakan di dekat penggilingan tebu itu.

   Penggilingan tebu terdapat di dalam masyarakat adat Aceh yang disebut *weeng-teubee* dan di Gayo disebut *uwingen.* sedangkan di dalam masyarakat Aneuk Jamee dan Tamiang jarang didapat alat produksi air tebu tradisionil tersebut.

g. *Ketel,* (alat produksi minyak nilam)merupakan alat baru atau modern. Ketel terdiri atas 4 bahagian; dapur dalam bentuk lingkaran, di atasnya diletakkan bak air dalam bentuk lingkaran, beserta sebuah drum yang merupakan alat penguapan, di mana nanti minyak nilam yang dihasilkan tertampung di sini. Ketel ini diperlengkapi pula oleh sebuah corong asap vertikal ke atas. Seluruh masyarakat adat di Aceh menyebutnya dengan istilah yang sama yaitu *ketesaja.*

h. *Cangkul,* dalam masyarakat *adat Aceh* disebut *cangkoi,* masyarakat adat *Gayo* menyebutnya dengan *jelbang.*

i. *Skrop,* dipergunakan untuk membersihkan pematang-pematang di sawah atau untuk menggali lobang. Masyarakat adat Aceh menyebutnya *lham-sudok,* dalam dalam masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *sodok.*

j. *Tembilang,* sering dipergunakan untuk membuat pagar pada kebun-kebun. Masyarakat adat Aceh menamakannya *lham,* sedangkan masyarakat adat Aneuk Jamee menyebutnya *tembilang.*

k. *Parang sabit,* sejenis parang berbentuk sabit, yang oleh masyarakat adat Aceh mengenalnya dengan nama *kaweet,* dan di Gayo disebut *Arit.*

l. *Galah,* ada dari rumbia, bambu dan buluh, dipergunakan untuk menggalah atau memetik buah-buahan. Dalam masyarakat adat Aceh disebut *Reunong,* sedang dalam masyarakat Aneuk Jamee disebut galah juga.

m. *Pengupas kelapa,* dibuat dari besi, kedua ujungnya runcing. Runcing bulat untuk ditancapkan ke dalam tanah dan *runcing pipih* terdapat di bahagian atas untuk mengupas kelapa.

Masyarakat adat Aceh menyebutnya *sundak-u,* dan bagi masyarakat adat Aneuk Jamee menamakannya *sundak kerambi.*

3. Alat-alat perburuan.

a. *Jerat,* semacam perangkap binatang perburuan seperti rusa, kijang dan kambing hutan *(kameng batee)* yang diperbuat dari anyaman rotan sebagaimana orang membuat jala ikan. Jerat terdiri dari 15 sampai 20 lingkaran-lingkaran, bulat-bulatan yang dihubungkan dengan tali panjang (sejenis tali rotan).

Bagi masyarakat *adat Aceh* dikenal dengan nama *taron,* masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *jarek.* Sedangkan bagi masyarakat adat Gayo dan Tamiang tidak lagi berkembang sistem perburuan yang mempergunakan alat seperti itu.

b. *Jareng,* diperbuat dari rotan sebagaimana orang membuat atau menganyam jala ikan. Dalam masyarakat adat Aceh disebut *nyareng* dan masyarakat adat Aneuk Jamee disebut *areng.*

c. *Perangkap harimau,* diperbuat dari besi. Alat tersebut dipergunakan untuk menangkap harimau yang mengganggu atau memberi melarat kepada penduduk, yang mengganggu binatang ternak yang digembalakan di daerah-daerh pinggiran dusun. Sistim penangkapan harimau yang mempergunakan perangkap tersebut hanya berkembang dalam lingkungan masyarakat adat Aceh dengan diberi nama : *Kampagoo Rimueng.*

d. *Nyaring Burung,* sejenis nyaring yang khusus digunakan untuk menangkap burung yang halal dimakan seperti, balam punai, belibis, ruak-ruak dan berkik, dan burung-burung sawah lainnya. Alat ini biasanya digunakan hanya oleh dua lingkungan masyarakat adat saja, yakni masyarakat adat Aceh dan masyarakat adat Aneuk Jamee di daerah Aceh. Bagi masyarakat adat Aceh menyebutnya *balot,* dan masyarakat adat Aneuk jamee, *bebalot.*

4. Alat-alat Perikanan

a. *Pancing,* diperbuat dari batang buluh sebagai tangkainya dan benang sebagai talinya dengan mempergunakan mata pancing. Ada pula pancing tidak memakai tangkai yang hanya mempergunakan kayu untuk gumpalan benang sejenis gelendong yang khusus untuk itu. Ada pancing hanya dipergunakan untuk memancing ikan di sawah-sawah, di kolam-kolam ikan *(mon eungkot),* di alur-alur dan di sungai-sungai. Sedangkan pancing untuk memancing ikan di laut digunakan pancing yang mempergunakan *gelendong benang,* untuk lebih mudah memanjangkan atau memendekan talinya. Perkataan pancing dalam masyarakat *adat Aceh* disebut *kawee* dan masyarakat *adat Gayo* menyebutnya *kik.*

b. *Bubu,* perangkaian lidi-lidi atau rautan bambu mempergunakan tali rotan atau tali ijuk boleh juga dengan tali plastik sehingga menjadi perangkap ikan. *Bubu* mempunyai mulut dan punggung (bagian bawah). Apabila bubu hendak dipasang pada selokan-selokan kecil, sungai atau danau atau laut, punggungnya (bagian bawah) harus disumbat dengan bahan-bahan penyumbat (jerami, daun pisang kering, rumput, kayu gabus dan sebagainya) sehingga ikan-ikan tak lolos keluar. Alat penangkap ikan yang disebut bubu di kalangan masyarakat adat Aceh dinamai *bubee.* Masyarakat adat Aneuk Jamee menyebutnya *Lubak,* masyarakat adat Gayo menyebutnya *wu,* sedang masyarakat adat Tamiang menamakannya *lukah* pula. Alat penangkap sejenis bubu ini dikenal juga *luni, serue,* selain dari *wu* tadi.

c. *Jala,* dibuat dari bahan benang kapas dan benang samsi.

Jala ada yang khusus digunakan di laut dan di danau dan ada pula yang digunakan di kolam-kolam dan di sungai-sungai. Masyarakat adat Aceh menyebutnya *jeue*, masyarakat adat Aneuk Jamee menyebut *jalo*, masyarakat adat Gayo menyebut dengan istilah *jele*, dan masyarakat Tamiang tetap menamakannya *jala*. Di samping jala banyak lagi terdapat alat-alat penangkap ikan seperti *Pukat*, yang oleh masyarakat adat Aceh menyebut *pukat* pula, sedang masyarakat adat Aneuk Jamee menyebut *pukek*.

d. *Tempuling*, dibuat dari kawat yang diruncingkan dan diberi bertangkai kayu atau rotan gajah. Tempuling sering digunakan untuk menusuk ikan-ikan besar yang sedang lalai (berjemur) di permukaan air. Masyarakat adat Aceh menamakannya *tampuleng*, masyarakat adat Aneuk Jamee menyebutnya *tampuliang*, sedang masyarakat adat Tamiang tetap menyebut *tempuling*, dan masyarakat Gayo menyebut *serampang*.

e. *Perahu*, alat pengangkutan laut yang tradisional dari masyarakat Aceh pesisir yang diperbuat dari batang kayu besar, di samping digunakan untuk menangkap ikan, perahu yang kecil disebut *sampan*.

Untuk menyebut perahu dalam masyarakat Aceh disebut *peuraho*, dan sampan disebut *jalo*. Masyarakat adat Gayo menyebut *perau*. Tamiang kedua jenis alat perangkat ikan itu tidak membedakan penyebutannya atau dengan kata lain perahu dan sampan disebutnya *perahu*, atau *biduk*.

Selain daripada itu pada waktu sekarang telah digunakan juga alat untuk menangkap ikan yang lebih maju dan modern seperti dengan boot-boot dan kapal-kapal api kecil, sehingga dengan mudah dapat mencapai permukaan-permukaan laut yang luas.

5. Alat-alat peternakan:

Alat-alat yang digunakan dalam peternakan hampir seluruh masyarakat adat di Aceh kelihatan tidak terdapat perbedaan yang menyolok, tetapi kebanyakan berbeda dalam istilah-istilahnya. Alat-alat yang digunakan umumnya ialah seperti *weu leumo* (kandang sapi), *Weu Keubeu* (kandang kerbau), *Weu Ubiri* (kandang biri-biri), *Weu Kameng* (kandang kambing), *Weu Guda* (kandang kuda). Istilah ini umumnya dikenal pada masyarakat adat Aceh.

Di samping itu kita mengenal juga dalam istilah masyarakat adat Aceh seperti *eumpung manok* (sangkar ayam), *eumpung itek (sangkar itik).*

Perlu kiranya dijelaskan di sini perbedaan *Weu* (kandang) dengan *eumpung* (sangkar). *Weu* (kandang) diperuntukkan bagi binatang peliharaan yang berkaki empat seperti lembu, kerbau, biri-biri, kambing dan kuda. Sedangkan *eumpung* (sangkar) diperuntukkan bagi binatang berkaki dua (bangsa unggas) ayam dan itik atau burung-burung peliharaan lainnya seperti beo, balam, punai, murai dan sebagainya.

Weu (kandang), untuk daerah Tamiang, Aceh Selatan tetap menyebutnya dengan *kandang,* sedang di Gayo disebut *Uwer. Eumpung* (sangkar), untuk masyarakat adat Tamiang disebut dengan *sangkar,* sedangkan bagi masyarakat adat Aneuk Jamee menyebutnya *sangkak,* sedang di Gayo disebut *pejere.*

Kandang biasanya dibuat dari bahan-bahan kayu, pelepah rumbia, daun rumbia untuk atap dan bermacam-macam tali pengikat (seperti: tali ijuk, tali sabut kelapa, rotan dan tali plastik). Kandang ayam dan itik dalam masyarakat adat Aceh disebut *geureupoh,* (di Gayo - *kepuh*) dibuat dari pelepah rumbia yang sudah dijalin rapi, di sini pula ayam dan itik secara berkawan-kawan dikurung atau ditidurkan. *Panteu,* (tempat makanan ternak, lembu, kerbau, kuda). *Panteu* ditempatkan di dalam kandang. Ada pula yang menyebutkan *Palong,* seperti di Aceh Utara, Pidie dan Gayo. *Brandang jeumpung,* (tempat menyimpan jerami) sebagai persiapan makanan ternak bila musim kemarau. Dibuat dari pelepah rumbia atau dari belahan bambu, sehingga jerami tidak berserak-serak.

6. Alat-alat kerajinan

Perkembangan alat-alat kerajinan secara keseluruhan tidak berarti lagi, kecuali beberapa usaha kerajinan yang masih tetap bertahan seperti *usaha batu-bata, usaha pemintalan tali sabut kelapa,* usaha *teumpeun* atau *pandee beuso* (tempat menempa alat-alat perkakas yang berasal dari besi) secara tradisional. *Teumpeun* atau *pandee beuso* ini terdiri dari beberapa bahagian: *Pot-pot apui* (pengipas api) dibuat dari kayu yang berlubang berdasarkan sistem pompa untuk menghembus api, unggun api, palee (palu), martil, pengepit, dan bak air untuk menyepuh.

Prosesi *usaha batu-bata* dapat dijelaskan sebagai berikut: Lo -

kasi penggalian tanah, lubang untuk menginjak tanah dipakai tenaga kerbau, alat pencetak dibuat dari kayu, *Seung* (merupakan gudang tempat menyimpan batu-bata setelah dicetak). Kemudian dari *seung* ini diangkut ke dapur oleh tenaga manusia untuk dibakar hingga menjadi batu-bata. *Dapur* juga dibuat dari tanah liat berlubang di tengah untuk ruang kayu dan batu-bata yang hendak dibakar atau dimasak disusun secara teratur di samping dan di atasnya. Bagi dapur yang besar mampu memasak batu-bata sampai lebih-kurang tiga puluh ribu biji.

Prasesi usaha pemintalan tali sabut kelapa melalui tahap-tahap sebagai berikut ini. Kulit kelapa yang sudah dikupas diambil dari perkebunan-perkebunan kelapa dibawa ke rawa-rawa air asin direndam sampai enam bulan paling lama. Dari sini diambil kembali oleh kaum wanita diproses hingga tinggal sabutnya saja dan dicuci bersih-bersih lalu dijemur di panas matahari. Setelah kering dipintal secara sederhana kemudian dibawa ke tempat pemintalan tradisional dan diolah kembali sampai menjadi tali sabut kelapa yang sebenarnya.

Usaha-usaha kerajinan lain yang masih bertahan adalah kerajinan membuat periuk belanga dari tanah liat. Usaha ini pun sudah mulai terdesak oleh industri-industri modern yang dapat menghasilkan alat-alat masakan dari bahan-bahan alumunium. Sedangkan usaha-usaha kerajinan lainnya yang bersifat insidentil usaha anyam-anyaman membuat atap dari daun rumbia, membuat keranjang, menganyam tikar dari daun pandan, *seukee, ngom* (mensiang), *iboh* (lontar). Kerajinan menganyam tikar yang paling terkenal di Aceh adalah hasil anyaman tikar dari *gampong Aree* Kabupaten Pidie. Usaha menganyam keranjang dalam berbagai bentuk bahannya berasal dari rotan, termasuk di dalamnya usaha kursi rotan. Alat-alat kerajinan sampingan lainnya dapat diperinci sebagai berikut: Bubu dari berbagai jenis *areng,* (nyaring), *taron* (jerat), *reungkan* (alas periuk/belanga) belat, senduk tempurung, *sudep* (jarum untuk menyisip tikar yang sudah robek), *seumeukut* (alat untuk melicinkan pandan, mensiang dan iboh), *bruknyheh* (tempurung atau kotak ketam), merupakan pula alat yang dapat dihasilkan oleh ahli tukang kayu.

7. Alat-alat peperangan:

Alat-alat peperangan yang digunakan oleh penduduk Aceh adalah alat-alat yang dihasilkan sendiri melalui *teumpeun* atau *pan-*

dee dan alat-alat yang diimport dari luar negri terutama didatangkan dari Timur Tengah sejak Sulthan Al Kahhar memerintah di Aceh sampai Sultan terakhir Mahmud Syah ketika Belanda mulai menyerang Aceh tahun 1873. Senjata-senjata itu pula digunakan untuk/dalam masa perang Aceh lawan Belanda.

Reuncoong (rencong), senjata yang paling ditakuti oleh Belanda, matanya ditempa dari besi dan gagangnya dibuat dari tanduk pilihan atau gading gajah. *Kreeh* (keris) matanya berliku-liku dibuat dari besi, gagangnya dibuat dari tanduk atau gading gajah dan ada juga dari kayu pilihan seperti kayu jati.

Sikin panyang (pisau panjang) di Aceh Tengah disebut *Lopahkul*, matanya dibuat dari besi, gagangnya dari tanduk pilihan diberi berukir-ukir. *Peudeung* (pedang) juga dibuat dari kombinasi besi dan tanduk pilihan dengan bagian masing-masing mata dan gagang. *Ruduh*, kelewang matanya besar ke ujung, dan di Gayo disebut *Rudus*. *Beureuguh*, terompet tanduk, dibunyikan untuk mengerahkan pasukan-pasukan bersenjata atau untuk memberi tahukan sesuatu dalam masa keadaan perang.

Peurisee Awee (perisai yang dibuat dari anyaman rotan) diberi hiasan bentuk bintang-bintang. Digunakan untuk menangkis terkaman-terkaman musuh dalam perang. *Peurisee teumaga* (perisai dibuat dari tembaga). Dipergunakan oleh para Ulee Balang Ulee Balang dalam peperangan atau dalam upacara-upacara militer dalam Kerajaan Aceh (Allan door een Ulee Balang gebruk). *Lading* (sejenis pedang juga) dibuat dari bahan yang sama dengan jenis-jenis pedang yang lain. Lading ini modelnya lentik.

Keumurah paneuk (sejenis bedil model pendek), dipergunakan dalam perang Aceh lawan Belanda. Diperkirakan senjata ini diimport dari luar negeri. *Keumurah panyang* (sejenis bedil model panjang) juga dipergunakan dalam perang Aceh lawan Belanda. *Lila* (meriam ringan) dan *Lila* model panjang memakai kereta tarik. Senjata ini diperkirakan juga senjata yang diimport dari Turki, ketika perang Aceh lawan Belanda berkecamuk.

Senjata-senjata jenis pedang maupun rencong, sekarang digunakan sebagai alat-alat penghidupan sehari-hari untuk bahan pelengkap rumah-tangga. Sedang senjata-senjata yang diimport dari luar negeri jarang terlihat lagi, kecuali pada museum sejarah "MESEUM RUMOH ACEH" di Banda Aceh. Senjata-senjata itu sejak zaman kemerdekaan Indonesia sudah digantikan dengan alat-alat senjata mutakhir sebagai bedil, stengun, brengun, tomong,

mortir, bazooka, meriam, dan lain-lain, disesuaikan dengan iklim abad teknologi sekarang ini.

B. Alat-alat Distribusi dan Transport

Alat-alat distribusi dan transport sudah banyak digunakan alat modern yang memakai mesin, kereta api, auto bis, mobil, vespa, honda, dan jenis-jenis kendaraan bermotor beroda dua lainnya. Alat-alat pengangkutan di laut, perahu motor, boot, dan sampan-sampan besar yang menggunakan mesin tempel. Alat-alat pengangkutan laut digunakan dalam rangka mereka mencari ikan, terutama penduduk tepi pantai Aceh. Di danau Laut Tawar Aceh Tengah, untuk menghubungkan kota Takengon dengan desa Nosar, Bintang dan beberapa desa lainnya yang terletak di tepi pantai danau laut tawar, dilakukan dengan memakai kapal (boot atau perahu bermesin). Perahu motor inilah yang diistilahkan dengan "kapal" khususnya di Danau Laut Tawar. Namun demikian masyrakat Aceh umumnya masih belum memutuskan kesetiaannya dengan alat-alat pengangkutan tradisional seperti gerobak, kuda, sepeda, sado (delman), rakit sampan, perahu, *klibeut* (perahu pancing) dan kereta sorong.

Setelah ditinjau perkembangan dan penggunaan alat-alat distribusi dan transport yang bersifat mutakhir dan tradisional, baik kiranya dijelaskan secara terperinci alat-alat tradisional saja sebagai berikut.

1. Alat-alat Perhubungan di Darat

1a. *Geurubhak* (pedati). Pedati ini digunakan untuk mengangkut barang keperluan sehari-hari, seperti kayu bakar, kelapa, padi, beras, atap rumah dan lain-lain. Pedati ditarik oleh lembu atau kerbau. Di Aceh Tengah ada pedati yang ditarik oleh kuda sebagai pengganti lembu atau kerbau. Gerobak yang ditarik kuda di mana seluruh rodanya dari kayu disebut *gerbak-daling.*

1b. *Guda* (kuda). Dipergunakan untuk mengangkut bahan-bahan pangan terbatas seperti beras, gula tebu, gula ijuk, gula pasir, sayur-sayuran dari satu pekan ke pekan yang lain. Dipergunakan terutama di jalan-jalan yang berbukit-bukit seperti di Aceh Tengah, Aceh Barat, Pidie (daerah Tangse) dan Tamiang. Di Aceh Besar dimanfaatkan untuk mengangkut bahan-bahan pangan dari Krung Raya –

Lam Teuba – Seulimeum – Lam Tamot dan Panca. Pengangkutan barang-barang dengan kuda di mana barang itu langsung diikatkan ke tubuh kuda, di Gayo disebut *beben*. Rupanya sebelum mengenal sistem roda ada juga dikenal di Gayo kendaraan dengan sistem seret yang disebut *nok*.

1c. *Gritangen* (sepeda) di Gayo disebut *geritan*, digunakan sebagai transport jarak dekat di seluruh Aceh. Di Kuala Simpang digunakan beca perhubungan dalam kota dan daerah sekitarnya.

1d. *Rakeet* (rakit) dipergunakan di sungai-sungai untuk alat transport pengangkutan kayu, bambu, hasil kebun dan sebagainya dari daerah pegunungan atau dusun-dusun ke hilir sungai.

1e. *Jaloo* (sampan) untuk memperhubungkan dua tempat di seberang, menyeberang sungai, mengangkut orang atau barang-barang yang lain.

C. Alat-alat Perhubungan Di Laut

a. *Jaloo kawee* (sampan pancing) di samping khusus untuk memancing di laut, sering digunakan juga untuk bepergian antara satu kampung dengan kampung yang lain di tepi pantai.

b. *Peuraho* di Gayo disebut *perahu* (perahu). Dimanfaatkan dua guna, yaitu untuk memukat dan untuk bepergian, misalnya dari Oleelheu ke Sigli, dari Samalanga ke Lokh Seumawe, dari Langsa ke Kecamatan Bendahara di Tamiang, dari Takengon ke Bintang di Danau Laut Tawar, dari Kuala Daya ke Pateek, dari Calang ke Meulaboh – Susoh – Tapak Tuan – Singkil – Sinabang dan tempat-tempat lain di pesisir Aceh.

c. *Tungkang* (tongkang) sejenis perahu besar. Dalam pelayaran memakai layar di muka dan di belakang. Di dalamnya diperlengkapi tempat perlindungan berbentuk rumah, cukup dengan dapur, tempat barang-barang kamar mandi, tempat tidur dan sebagainya. Sehingga dapat berlayar berbulan-bulan di laut sesuai dengan banyaknya persediaan bahan pangan. Diperlengkapi pula dengan dua

buah tiang untuk keseimbangan kerangka tongkang itu sendiri dengan memakai tali-temali yang memperhubungkan ujung-ujung tiang dengan keliling dinding tongkang bagian atas.

d. Alat-alat perhubungan laut yang digunakan oleh penduduk pesisir Aceh sudah meningkat dengan alat-alat transport yang memakai mesin seperti motor boot, perahu bermesin tempel, sehingga alat-alat perhubungan laut semakin bertambah lancar dan effisien.

D. Alat-alat atau wadah-wadah untuk menyimpan

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi pula perubahan-perubahan dalam sistem pemakaian alat-alat atau wadah-wadah untuk menyimpan. Sebagai pernah dikemukakan pada pembicaraan fasal A, masalahnya bersesuaian pula dengan pasal C.

Dalam pemakaian wadah-wadah untuk menyimpan di samping masyarakat mempergunakan hasil-hasil teknologi modern, juga masyarakat masih mempergunakan wadah-wadah tradisional. Dengan kata lain wadah-wadah tradisional untuk menyimpan, masih tetap bertahan sampai sekarang, terutama wadah untuk menyimpan hasil pertanian.

Pemakaian wadah-wadah asal bahan lingkungan menunjukkan karya masyarakat masih berorientasi dengan bahan alam lingkungannya, sehingga sebagian besar masyarakat pedesaan Aceh masih mampu mengolah bahan lingkungan itu dijadikan alat-alat untuk menyimpan hasil produksi. Lebih penting dari itu lagi, ialah dengan mengolah bahan lingkungan itu dengan menggunakan hasil pengolahan mereka, memungkinkan suatu penghematan dalam pengeluaran biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan dalam penghidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui pendapatan masyarakat desa sehari-hari masih lebih jauh daripada cukup, kalau dibandingkan dengan pendapatan masyarakat golongan pedagang maupun masyarakat yang sudah mulai berorientasi dengan penghidupan di kota-kota, karena penghidupan di kota berlainan sekali dengan di desa. Mereka yang sudah mulai hidupnya dengan iklim kota, alat-alat kebutuhan sehari-hari termasuk wadah-wadah yang diperlukan semua dipengaruhi oleh lingkungan di mana semua pen-

duduk yang hidup di kota menggunakan alat-alat yang serba lux atau serba modern. Dari tinjauan selintas itu, dapat dibayangkan betapa masih pentingnya mempertahankan alat-alat tradisional yang berasal dari pengolahan bahan lingkungan yang akan disebutkan nanti. Dalam memperinci alat-alat atau wadah-wadah untuk menyimpan, di sini sekaligus menyatukan secara bersama-sama alat-alat tradisional dengan alat-alat hasil teknologi modern.

I. **Penyimpanan Hasil Produksi**

a. *Karong padee* (karung padi) dibuat dari bahan lingkungan terdiri dari pandan, mensiang dan daun iboh (lontar). Daun ini dianyam terlebih dahulu oleh wanita Aceh, sehingga menjadi *karang padil* (karung padi). Isinya sampai lima atau enam *gunca* (lebih-kurang seratus kilogram). Hasil produksi padi disimpan dalam karung ini. Di Aceh Tengah dijadikan juga untuk menyimpan biji kopi yang sudah dikupas.

b. *Keupok padee* (kepuk padi), dibuat dari papan atau rumbia, menurut ukuran hasil produksi padi yang dikerjakan dalam setahun. Besar dan luasnya tergantung pada orang kaya atau miskin. Biasanya keupuk ini dibuat di *Seuramo* (serambi) menurut besarnya ruang rumah. Ada yang membuat dua ruang rumah yang berukuran lebih-kurang enam kali tiga meter, dan tinggi dinding keupuk sampai setengah meter. Keupuk sebesar ukuran ini sudah termasuk katagori orang yang berada.

c. *Beurandang padee* (lumbung yang spesial dibuat berbentuk balai-balai atau rumah panggung kecil). Dibuat dari bahan kayu dan papan, beratap rumbia atau seng. Isinya mencapai sepuluh ton. Balai-balai padi kepunyaan orang bangsawan atau golongan hartawan dan penguasa-penguasa setempat. Di Aceh Tengah lumbung *(keben)* dibuat dari kulit kayu, dan berandang *(beranang)* dibuat dari papan. Lumbung dan berandang keduanya untuk menyimpan hasil produksi padi atau biji kopi yang telah dikupas dan dijemur.

d. *Peudeuna* (guci besar yang berasal dari tembikar). Menurut keterangan yang berasal dari orang-orang tua, *peudeuna* berasal dari negri Cina. *Peudeuna* merupakan bak

air di tangga rumah orang-orang bangsawan, hartawan dan penguasa-penguasa setempat. Pada waktu sekarang *peudeuna* dianggap sebagai barang antik dan berharga. Isinya mencapai dua ratus sampai tiga ratus liter.

e. *Geutuyong* (guci kecil berasal dari tanah liat). Geutuyong wadah untuk menyimpan manisan yang berasal dari air tebu dan manisan yang berasal dari air enau.

f. *Tempayan* (sejenis guci) dibuat dari bahan tembikar. Isinya mencapai empat puluh sampai lima puluh liter air. Ditempatkan di rumah penduduk yang berpenghidupan sedang. Air itu dipergunakan untuk mencuci kaki bila akan naik ke rumah.

g. *Kulah ie* (bak air). Dibuat dari campuran semen, batubata dan pasir. Kulah ie merupakan wadah untuk menampung persiapan air pada masa kemajuan sekarang ini, sehingga tempat-tempat menampung air di tangga rumah yang sifatnya tradisional seperti tempayan dan *peudeuna* sudah mulai terdesak.

h. Hasil-hasil perkebunan besar tidak perlu di Aceh Timur dan Tamiang mempunyai penyimpanan khusus seperti gudang yang telah disediakan untuk menyimpan hasil perkebunan tersebut.

i. *Guni* (goni) merupakan alat penting juga untuk menyimpan cengkeh yang sudah dipetik dan dikeringkan sebagai yang terdapat di Aceh besar dan Aceh Barat. Perlu bahwa goni bukan wadah yang dibuat di daerah Aceh walaupun sudah lama dikenal oleh masyarakat Aceh, tetapi merupakan bahan import dari India – Pakistan.

j. *Tong pisang* (peti pisang) dibuat dari papan bekas atau kulit kayu. Gunanya untuk memeram pisang yang masih mentah. Dengan menyimpan dalam *tong pisang* terlebih dahulu, pisang lebih cepat masak, kemudian baru dimakan atau dibawa ke pasar untuk dijual, di samping ada pula dijual mentah-mentah

E. Penyimpanan Kebutuhan Sehari-hari

Karena banyaknya alat-alat menyimpan kebutuhan sehari-hari baiklah kita catat secara berantai guna untuk memperkaya

perbendaharaan alat-alat dimaksud sebagai inventarisasi penulisan ini.

a. *Eumpang Balon, eumpang duk* (empang mulutnya pakai bulu panjang dan empang yang bermulut besar) dibuat dari pandan, mensiang, *iboh* (lontar), blek kaleng, yang dibuat dari seng wadah untuk menyimpan beras.

b, *Geutuyong* (guci dari tanah liat) wadah untuk menyimpan manisan tebu, manisan ijuk, emping, *janeng* (jenis umbi-umbian).

c. *Topleh* (stoples) dibuat dari kaca. Wadah untuk menyimpan gula pasir, kopi, teh bubuk. Dapat juga disimpan jenis manisan.

d. *Seurahi* (botol) wadah untuk menyimpan kunyit bubuk, lada ketumbar, minyak kelapa, air asam, *cuka ijuk.*

e. Kaleng minyak tanah spesial untuk menyimpan minyak tanah.

f. *Raga tijik* (keranjang gantung pakai tutup) dibuat dari anyaman rotan. Wadah untuk menyimpan ikan kering seperti ikan kayu, ikan teri, keupuk, dendeng (daging kering), ikan asin dan lain-lain. Digantung di atas dapur. Di Aceh Tengah disebut *gagayang,* tapi bukan merupakan keranjang melainkan sebagai para-para.

g. *Bejok* (kulit kayu) dipergunakan untuk menyimpan *peperu* (garam) juga digantung di atas dapur. Di pesisir Aceh garam ada juga disimpan di dalam periuk bekas. Di Gayo disebut *bojok* dibuat dari buah labu yang telah dikeringkan.

h. *Guci* yang dibuat dari tanah liat untuk menyimpan air di dapur. Guci di Aceh Tengah disebut *bebaro* untuk keperluan yang sama pula.

i. *Kanot* (periuk) dibuat dari tanah liat. Di Aceh Tengah disebut *Kuren,* tempat menyimpan nasi yang sudah dimasak. Sekarang sudah disimpan dalam tremos nasi, hasil produksi pabrik modern.

j. *Beulangong* (belanga), di Aceh Tengah disebut dengan istilah *belanga* tempat memasak dan menyimpan gulai yang sudah dimasak. Sekarang sudah banyak orang ber-

alih kepada alat-alat baru. Orang sudah menggunakan lemari makanan, lemari ikan, timba plastik untuk menyimpan air di dapur, piring ceper, mangkuk, gelas, sendok, dengan mudah dapat disimpan pada rak yang dibuat dari kayu dan rak yang dibuat dari besi. Periuk belanga sudah dipakai juga yang diperbuat dari aluminium.

k. *Reungkan* (renkan) di Gayo disebut *rekal* yakni alas periuk dan belanga atau kuali yang dianyam dari daun kelapa dan di Gayo terbuat dari rotan, *Reungkan* ini ada yang spesial dibuat lebih besar dan lebih dalam dipergunakan untuk menyimpan lombok kecil dan lombok besar, bawang merah dan bawang putih, halia, kunyit yang belum ditumbuk dan buah-buah asam lainnya sebagai bahan-bahan masakan, yang di Gayo disebut *bebaka.*

l. *Saruk* (kantong) yang dibuat dari seludang (pelepah) pinang. Dipergunakan untuk menyimpan asam sunti (belimbing yang sudah dikeringkan).

m. *Pasu* (tempat air yang dibuat dari bahan *keramik).* Mungkin hasil import dari daratan Cina. *Pasu* ada yang terbuat dari tanah liat. Dimanfaatkan untuk menyimpan air yang sudah dimasak, sebagai pengganti cerek pada waktu sekarang.

n. *Jamboo kayee* (pondok kayu api atau kayu bakar). Terbuat dari kayu dan beratap daun rumbia. Digunakan untuk menyimpan kayu api, kulit kelapa kering, batang kelapa yang dibelah-belah untuk persiapan kayu api, sehingga tidak menyusahkan apabila musim hujan sedang berlangsung. Di Aceh Tengah tempat penyimpanan kayu api *sengkaran. Sengkaran* di bawah rumah yang dibatasi oleh tiang dengan tiang rumah, karena rumah Gayo mempunyai konstruksi tinggi (rumah panggung). Dahulu *sengkaran* mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Gayo. Bila *sengkaran* itu besar dan penuh dengan kayu api menandakan bahwa yang punya rumah rajin. Orang yang demikian biasanya anak gadisnya menjadi laris.

F. Wadah Dalam Rumah-Tangga

Wadah-wadah yang penting pula yang terdapat di rumah-ru-

mah masyarakat Aceh di samping alat-alat menyimpan kebutuhan sehari-hari, masih banyak lagi wadah-wadah yang dapat disebutkan seperti *bukuten* atau *santon* di Aceh Tengah digunakan untuk menyimpan barang anyaman. *Bukuten* adalah merupakan kumpulan dari barang-barang anyaman yang kecil-kecil; Sedangkan *santon* merupakan tempat penyimpanan tikar yang digantung sepanjang dinding.

Rak di pesisir Aceh dapat pula dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan Al Quran (Kitab Suci orang muslimin) dan untuk menyimpan kitab-kitab agama yang tertulis dalam *bahasa jawo* (bahasa melayu lama) dengan huruf (tulisan) Arab.

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam urut-urutan alat-alat penyimpanan alat-alat kebutuhan sehari-hari, perlu disebutkan lagi dalam urut-urutan wadah-wadah rumah-tangga seperti *karung* yang dibuat dari daun *iboh*, periuk dan belanga yang dibuat dari tanah liat, *karung plastik* yang dibuat dari karet yang terolah, *empang* yang dibuat dari pandan atau mensiang.

Geupeet Ie (tempat air) yang dibuat dari tanah liat *tayeun ie* yang diperbuat dari kuningan atau tembaga (untuk mengambil air di sumur). *Mundam* (wadah pengisi air) apabila ada upacara-upacara kenduri atau upacara perkawinan. *Terapan apui* (wadah menyimpan api), sebab dahulu jarang orang menggunakan korek api. Mundam, tayeun ie dan terapan apui semuanya dibuat dari tembaga atau kuningan.

Untuk menyimpan kain dipergunakan *peuto ija* (peti kain) pada waktu sekarang orang sudah menggunakan *lemari kain* yang dibuat dari kayu jati atau *kayu seumantok* (jenis kayu jati). Selain dari itu di rumah diperlengkapi pula dengan *peuratah eh* (ranjang tidur) yang dibuat dari besi dan dari *kayu jati* atau *seumantok*.

Wadah-wadah lain yang ada kaitannya dengan bahan makanan yaitu: *peunee* (piring dari tanah liat), *cuprok* (cawan tanah liat), cangkir, tempat cuci tangan, sanga dibuat dari tanah liat, diperuntukkan untuk menanak ketan, piring ceper, cerek dan sebagainya.

Perlu pula disebutkan beberapa alat untuk menghidangkan bahan lauk-pauk bila ada tetamu yang datang atau saat upacara-upacara lainnya, seperti *dalong*, di Gayo disebut *dulang*, (dibuat dari tembaga), *tapeusi*, talam dan *sudahan* (tempat meludah atau membuang air bekas cucian). Semua alat yang disebutkan ini diperbuat dari *seng* kemudian dicat licin-licin diberi gambar-gambar

bunga.

Untuk menyimpan alat-alat dapur dibuat *sandeng* atau *tipehuk,* dibuat dari bambu yang sudah dibelah seperti *aleu* (alas rumah Aceh), diikatkan antara satu tiang dengan tiang rumah di bagian dapur di *serambi belakang.* Di Aceh Tengah disebut *parabuang,* yaitu kayu yang menghubungi antara tiang dengan tiang rumah di bagian atas rumah di bawah atap.

Alat-alat upacara terdapat *tilam duek* (tilam tempat duduk) dijahit dari kain di dalamnya diisi dengan kapas seperti kasur, tetapi ukurannya bujur sangkar, untuk satu orang. Di atasnya diletakkan tikar duduk yang dijahit dengan benang kasap berwarna keemas-emasan dengan sulaman bunga dan burung (sejenis burung cendrawasih). *Tilamduek* digunakan untuk tempat duduk pengantin baru. Di Gayo tempat duduk semacam ini tidak diberi alas dengan menggunakan kasur, tetapi hanya tikar dengan ukuran kecil yang disulam indah. Tempat duduk kehormatan dalam upacara seperti ini disebut *ampang.* Ampang ini mempunyai arti penting dalam berbagai upacara adat. Untuk menyimpan alat-alat perhiasan dari emas seperti anting-anting, manik, cincin, paun, krabu (subang telinga), peniti baju, gelang tangan dan sebagainya digunakan *plokom* (pundi-pundi) yang dibuat dari tembaga atau suasa. Pundi-pundi untuk menyimpan perhiasan emas itu disimpan pula di tempat lain yang sangat dirahasiakan. Diduga di dalam lemari kain atau dalam peti.

Bahan makanan ternak unggas (ayam dan itik) disimpan dalam drom (drum) bekas isian minyak tanah atau dalam bletblet (kaleng-kaleng) bekas yang tidak dapat digunakan lagi untuk mengisi benda cair. *Para* (bagian rumah yang menjorok di ujung timur dan barat) di bawah atap dimanfaatkan pula untuk menyimpan tikar atau benda-benda lain. *Tika adee pa dee* (tikar menjemur padi) merupakan wadah terpenting juga di rumah karena dengan tikar inilah padi dijemur diterik matahari sebelum ditumbuk. Tikar menjemur padi khusus dibuat dari daun *iboh,* sedang di Gayo dibuat dari *kertan* yang besar sampai lima kali empat meter. Banyak pula alat-alat rumah-tangga yang lain yang kecil-kecil yang sukar disebutkan satu per satu, yang kesemuanya itu merupakan alat-alat atau wadah-wadah pelengkap dalam penghidupan masyarakat Aceh pada umumnya.

G. MAKANAN DAN MINUMAN

1. Makanan Utama

Sebagaimana kebanyakan daerah-daerah lain di Indonesia, demikian pula di daerah Aceh, mata-pencarian penduduk pada umumnya *meuneugo, berume* di Gayo (kerja sawah) yang *menghasilkan padi* sudah menjadi darah-daging dari suatu generasi ke generasi yang lain. Justru itu tidaklah mengherankan apabila masyarakat Aceh bahwa nasi itu menjadi makanan yang utama yang dihasilkan oleh daratan dan bahan pendukungnya adalah *ikan* yang dihasilkan oleh lautan. Dus bahan darat dan bahan laut berpadu satu dalam bentuk *makanan utama* masyarakat Aceh. Sehingga dari pekerjaan *meuneugo* ini timbul pepatah dalam penghidupan sehari-hari masyarakat Aceh: *Pang ulee Hareukat Meugo.*

Bagi orang Aceh *meuneugo* dianggap sebagai pekerjaan yang mulia dan mata-pencarian yang *paling utama.* Barang siapa yang tidak melaksanakan pertanian di sawah, seolah-olah tidak stabil dalam penghidupan. Sebelum zaman kemerdekaan, sangatlah hina rasanya bagi orang Aceh terutama penduduk desa kalau ia membawa *empang* ke pasar untuk membeli beras. Tetapi sekarang pendapat itu sekarang sudah berubah karena antara penghasilan padi dengan perkembangan penduduk tidak lagi seimbang, sehingga untuk daerah Aceh pun kadang-kadang perlu didatangkan beras dari luar.

2. Di samping nasi sebagai makanan pokok, masyarakat aceh memerlukan pula makanan sampingan, makanan sampingan sangat banyak untuk disebutkan. Baik kiranya beberapa macam makanan saja yang perlu disebutkan seperti *ubi kayu, ubi jalar, jagung, janeeng* (sejenis ubi-ubian yang hidup di hutan-hutan pegunungan) dan *pisang.*

Semua makanan ini, terlebih dahulu dicampur dengan kelapa kukur campur manisan atau gula pasir. Dengan kata lain kelapa kukur campur manisan atau gula sebagai "ikannya." Makanan ini dimakan sebagai sarapan pagi bersama-sama dengan kopi, sebagai pengganti nasi.

Dari beras ketan orang Aceh pandai membuat bermacam-macam makanan sampingan antara lain, pulut panggang, *buleukat keurabee* (diaduk dengan kelapa kukur dan digarami) *buleumak* (nasi lemak yaitu *buleukat* yang dimasak dengan santan

bu leukat kuneng (buleukat yang dikukus diberi santan dan kunyit), *bu leukat meukuah* yaitu buleukat yang dikukus dimakan dengan kuah yang diperbuat dari santan. Kuahnya ada dicampur dengan pisang masak disebut *Kuah tuai* atau *kuah tuhee* yang dicampur dengan durian disebut *kuah drien.*

Peungat kuah yang diperbuat dari santan yang dicampur dengan pisang masak, nangka masak kemudian dimakan dengan ketan. *Beuleukat pisang thok,* yaitu ketan yang dicampur dengan pisang masak yang sudah dikocok sampai licin diberi santan dan gula. Makanan ini disajikan kepada regu-regu pengirik padi di sawah, apabila padi seseorang sudah mulai digirik. Kanji (bubur), beras biasa atau beras ketan dimasak dengan santan dicampur dengan kacang kupas, ketela dan kadang-kadang kacang hijau. *Senok,* kanji yang dimasak dari beras ketan dicampur dengan buah-buahan diberi bersantan. *Kanji* semacam ini beberapa daerah pantai Aceh disebut juga *kulak* atau *cakruk.* Sebutan *kulak* dari bahasa Aceh kemungkinan besar ada persamaannya dengan sebutan *kolak* dalam bahasa Indonesia. Kanji rumbi, beras dimasak dengan santan dicampur dengan kacang tanah, kacang hijau, daging ayam dicincang halus-halus, sehingga menjadi makanan sampingan pula dari sebagian masyarakat Aceh bagian pesisir.

Ibupeudah bubur campuran empat puluh empat macam dedaunan yang dapat dimakan dicampur pula dengan isi kelapa yang dicincang halus-halus atau kelapa yang dikukur. Untuk lebih sedap rasanya diberi pula sedikit kacang hijau atau kacang kupas. Bubur *ibupeudah* tersebut sudah menjadi makanan tradisi masyarakat Aceh dalam bulan-bulan suci Ramadhan.

3. Makanan dan minuman khusus

a. *Makanan khusus.* Makanan khusus yang menjadi kegemaran orang Aceh antara lain:

Timphan, tepung beras dicampur dengan kelapa kukur diberi gula atau manisan kemudian direbus. Pulut panggang, beras ketan diberi bersantan lalu dibakar sehingga sedap dimakan.

Guleeplei (patarana) terdiri atas buah maninjau lombok hijau, jantung pisang, daun maninjau muda, daun buah asam, kacang panjang dan untuk lebih enak lagi dicampur dengan udang kecil-kecil. Dimasak dengan santan dijadikan kawan nasi.

Tapee (tapai) dibuat dari beras dicampur ragi diperam sampai empat hari empat malam, yang dimakan dengan santan dicam-

pur gula. Di Aceh Tengah disebut *ragi,* dan cara pembuatannya, setelah beras dicampur ragi dibungkus dengan daun keladi. *Ragi* merupakan makanan kegemaran masyarakat di sana.

Lepat, terbuat dari tepung beras ketan dicampur dengan pisang raja menjadi makanan tradisi pada saat-saat hari magang. Di Gayo *lepat* tidak dicampur dengan pisang, tetapi hanya tepung beras ketan yang diisi dengan kelapa. Lepat lebih tahan lama bila diletakkan di atas para yang tergantung di atas api dapur. Di Tamiang *pulut* dan *nasi ketan* menjadi makanan khusus pula bila ada upacara-upacara perkawinan, kelahiran, mendirikan rumah baru, memulai pekerjaan yang baru dan sebagainya.

Perlu ditambahkan selain yang telah disebutkan di atas ada beberapa makanan khusus pula yang ada terdapat di Aceh Selatan seperti *leugot, tabahak, ondie-ondie* (dari sagu), *tumpo, karah-karah.* Selain dari itu, dalam upacara-upacara tertentu kita jumpai pula makanan khusus yaitu, *wajib, meuseukat, serikaya* dan *doi-doi* (dodol).

b. *Minuman khusus.* Dalam penghidupan masyarakat Aceh sehari-hari tidak banyak terdapat minuman khusus, karena minuman-minuman yang memabukkan seperti *tuak* (air enau) yang diasamkan). Yang bisa memabukkan dilarang dalam agama walaupun ada orang meminumnya secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu sangatlah terbatas minuman khusus yang terdapat dalam masyarakat Aceh. Minuman khusus yang terdapat di daerah ini dapat disebutkan sebagai berikut:

Air nira, yang berasal dari air kelapa, nira nilam, nira nipah, nira ijuk. Air nira itu biasanya keluar dari batang-batang penghasil nira yang dipotong.

Air Madu, yang dihasilkan oleh *uno* sejenis lebah. Air madu diambil oleh *pawang* yang spesial untuk itu, terutama di daerah Tamiang, paling banyak *pawang* tersebut dan paling banyak pula menghasilkan *madu.* Air tebu, di Gayo disebut *Peras* yang dihasilkan oleh kebun tebu atau perkebunan tebu seperti di Cot Girek dan kebun tebu rakyat biasa. *Air enau,* yang berasal dari batang enau diambil dari tandan bunga yang dipotong. Dari air enau ini pula menghasilkan manisan ijuk, air kelapa muda, merupakan minuman khas yang digemari pula dalam masyarakat, terutama di saat-saat musim kemarau sedang berlangsung.

H. PAKAIAN DAN PERHIASAN

1. Pakaian Sehari-hari

Pakaian umumnya dari textile buatan pabrik. Bahan kain hasil pabrik modern, melalui proses penjahitan hingga menjadi baju dan celana. Dalam penghidupan sehari-hari kaum lelaki memakai kemeja panjang kain sarung dan kupiah. Kaum wanita ada yang memakai celana hitam khas Aceh, *baju tukok* yaitu lengannya pendek. Kebiasaan wanita Aceh sekarang memakai baju lengan panjang, berkain sarung dan berselendang, sehingga celana hitam khas Aceh sudah berkurang, kecuali dalam upacara-upacara tertentu. Kain sarung yang diolah dari benang sutra dengan *pok teumpuen* (alat pembuat kain tradisional) jarang orang memakainya kecuali ada upacara perkawinan, penyambutan tamu daerah ataupun dalam tari-tarian daerah.

Alat-alat pembuat kain tradisional masih terdapat satu-satu seperti di pedalaman Aceh Besar, tetapi tidak dimanfaatkan lagi karena sudah didesak oleh industri-industri modern. Namun demikian pusat latihan masyarakat (PLPM) "Lubuk", Kabupaten Aceh Besar memanfaatkan kembali alat-alat tradisional tersebut dalam bentuk modernisasi.

Pola umum daripada pakaian sehari-hari menunjukkan adanya persamaan di seluruh Indonesia, tegasnya adanya keseragaman dalam bentuk pakaian nasional Indonesia. Untuk menentukan motipnya sukar dijelaskan secara pasti karena tidak menampakkan adanya motif-motif tertentu. Dari kain sarung hasil tenunan tradisional dapat kita lihat motif-motif bunga dalam *rago-rago ija* (garis kain-kain). Atau petak tertentu. Di antara lukisan yang terdapat dalam petak-petak itu, dapat pula dilihat gambar bunga teratai. Apakah bunga teratai itu dapat dianggap sebagai peninggalan unsur-unsur kebudayaan Hindu, masih merupakan suatu tanda tanya dan masih memerlukan penyelidikan selanjutnya.

Dapat ditambahkan pada sanggul wanita dan dara-dara manis Aceh terlilit rangkaian bermacam-macam bunga yang berwarna-warni yang semerbak mewangi harum bunga, harum asli, harum yang masih belum diolah oleh tangan-tangan manusia, merupakan peninggalan lama. Sanggul dan rangkaian bunga-bunga itu merupakan kombinasi yang harmonis dari sebagian perhiasan sehari-hari pada wanita dan dara-dara manis Aceh pada umumnya.

2. Pakaian-pakaian upacara

Pakaian upacara yang sering dipakai terutama dalam upacara perkawinan. Selain daripada itu digunakan pula dalam upacara pelantikan jabatan, penyambutan tamu daerah acara kesenian. Pakaian upacara pengantin baru pria dan wanita ada kekhasannya di Aceh. Pakaian yang digunakan oleh *pengantin pria* (Linto baro marapulai) terdiri dari: celana *Abah keumurah* (genting di lutut, besar di bawah), baju bulat leher model teluk belanga, di ujung tangan disulam dengan benang kasab emas, *kupiah meukeutop* yang dililit dengan *kain tangkulok* (destar) dan diberi *berkulah kama* (sejenis mahkota) dibagian muka. *Kulah kama* berasal dari perak yang disepuh dengan emas dan diukir dengan ukiran bermotif bunga-bungaan. Ditambah pula dengan sisipan rencong di pinggang. Variasi yang lain jam tangan, paun diikat di saku baju bagian dada dan cincin permata.

Pakaian yang digunakan oleh *pengantin wanita (dara-baro* = anak dara), pakai selop, *seuleumeu* Aceh (celana hitam panjang yang besar) *pakai kebaya* atau *baju adat Aceh.* Selain itu ada selempang dari kain selendang pakai ikat pinggang dari perak sepuhan bermotif bunga-bungaan dilandasi oleh ikat pinggang dari kain berkasab, pakai *kulah lama.*

Sebagai tambahan atau alat-alat variasi lainnya yakni, kalung leher dari emas dan paun, anting-anting, gelang, cincin bermata berlian gelang kaki. Sedang disanggul *dara-baro* penuh dengan lilitan rangkaian bunga-bungaan yang berwarna-warni dan diperlengkapi dengan cucuk rambut dari emas atau suasa, sehingga benar-benar menampakkan suatu mode khas pakaian upacara perkawinan orang Aceh.

Pakaian upacara yang terdiri dari bahan dan jenis yang sama pula sebagaimana tersebut di atas dipergunakan pula dalam upacara-upacara pelantikan uleebalang-uleebalang, panglima-panglima *sagi* atau pembesar-pembesar pemerintahan dalam Kerajaan Aceh dahulu.

Pada waktu sekarang pakaian seperti itu digunakan pula dalam upacara-upacara adat sebagai penyambutan tamu daerah, acara kesenian, misalnya pada pekan kebudayaan Aceh I (PKA. I) dan pekan kebudayaan Aceh II (PKA. II). Pada upacara-upacara penyambutan tamu daerah sering terlihat pakaian-pakaian seperti itu digunakan oleh regu-regu penyambut tamu dari golongan dewasa maupun dari regu-regu anak sekolah tingkat rendah dan ting-

kat atas. Semua pakaian upacara yang dilukiskan di atas sama sekali berbeda dengan pakaian upacara pada masyarakat Gayo.

3. Perhiasan sehari-hari

Sebagaimana diketahui bahwa perhiasan sehari-hari lebih banyak terdapat pada kaum wanita daripada kaum laki-laki. Hal demikian sudah menjadi kodrati kaum wanita suka akan perhiasan-perhiasan dan keindahan-keindahan yang berlebih-lebihan. Perhiasan-perhiasan ini pada umumnya terdiri dari emas, seperti anting-anting, cincin, subang, (cucuk telinga), cemara (cucuk rambut), gelang, kalung leher, peniti baju, dan sebagainya. Bagi masyarakat Aceh menyimpan emas adalah suatu pekerjaan yang amat digemari dan diutamakan, baik dia berada maupun tidak, sehingga untuk menyimpan atau menabung uang disimpan dalam bentuk emas. Bagi orang yang berada memakai emas sehari-hari merupakan hal biasa, sedang pada upacara-upacara perkawinan mereka memakai emas secara berlebih-lebihan. Bagi mereka yang kurang mampu, mereka tidak memakai emas sebagai perhiasan sehari-hari, tetapi mereka memakai perhiasan emas pada waktu-waktu tertentu secara sederhana bilamana ada upacara-upacara perkawinan maupun bila mereka bepergian.

Perhiasan kaum laki-laki sehari-hari tidak berlebih-lebihan. Hanya terdiri dari rencong disisipkan dipinggang jam tangan atau jam saku. Melihat perhiasan sehari-hari, yang digunakan oleh masyarakat Aceh pria dan wanita, tidak ada perbedaan-perbedaan yang menyolok dengan masyarakat-masyarakat daerah lain di Indonesia.

4. Perhiasan-Perhiasan Upacara

Di samping perhiasan sehari-hari yang disebutkan terdahulu sebagaimana berfungsi pula sebagai perhiasan upacara seperti gelang-tangan, cincin permata, berbagai jenis paun, gelang kaki, cucuk rambut, peniti baju dari emas, pada wanita. Sedang pada laki-laki rencong, keris, bahkan jam tangan dan jam saku berfungsi pula sebagai perhiasan upacara pada waktu-waktu tertentu.

Selanjutnya dapat ditambahkan beberapa perhiasan lagi yang dipergunakan sebagai upacara-upacara perkawinan, seperti:

a. *Ija tiree* (kain tirai), dibuat dari kain-kain berwarna-warni, merah hijau, kuning, lembayung, putih disambung-sambung

antara satu sama lain demikian rupa sehingga bermotif *rubeung-rubeung* (bermotif ruas-ruas) dalam stand tegak. Di sekeliling pinggir tirai diberi kain berwarna merah.

b. *Ija langet* (kain langit-langit), dibuat dari kain berwarna. Kebiasaan yang terdapat kain langit-langit ini berwarna merah, biru atau kuning digantungkan pada atap rumah atau loteng.

c. *Dalansie* (ayu-ayu = kain main-mainan yang digantungkan pada kain langit-langit). Dibuat dari kain yang berwarna merah diberi sulaman benang emas sehingga berkilau-kilauan bila disinari cahaya lampu di waktu malam.

d. *Tilam duk* (tilam tempat duduk). Dibuat dari kain kasur yang di dalamnya diisi dengan kapas seperti kasur, tetapi ukurannya bujur sangkar untuk satu orang. Kemudian diberi bersarung lagi dengan kain sutera kuning atau warna merah dan hijau. Di atasnya diletakkan tikar duduk (tikar lapeik) dengan ukuran yang sama dijahit dengan benang emas atau benang kasab yang berwarna keemas-emasan dengan motif bunga-bungaan atau burung merak, sejenis burung cendrawasih.

e. *Bantai meutampok.* (bantal guling bertampuk) yang kedua ujungnya diberi bertampuk. Bantal ini dijahit dengan benang berkasab berwarna emas bermotif daun atau burung tempoa. Bantal bertampuk ini biasanya berwarna merah.

f. *Bhan keuning meuh,* sejenis ikat pinggang wanita berwarna keemas-emasan yang diperbuat dari emas Aceh atau dari suasa.

g. *Patam dhoo,* sejenis mahkota kepala. Khusus digunakan oleh *pengantin wanita (dara baro)* pada saat sedang dalam upacara perkawinan.

h. *Boh Agok,* sejenis manik-manik berukuran besar dari emas, digunakan sebagai kalung leher pada pengantin wanita.

i. *Kupiah meukeutop* (topi model Turki), diperbuat dari kain tebal di dalamnya diisi dengan kapas. Di luar diberi kain yang berwarna-warni menurut syarat-syarat tertentu, sehingga baik dan indah.

j. *Bungong ook* (bunga hiasan rambut wanita), terdiri dari

rangkaian berbagai jenis bunga yang berwarna-warni yang harum semerbak dan mewangi. Semua perhiasan yang telah disebutkan secara terperinci ini, terutama digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Aceh. Secara insidentil dipergunakan pula dalam upacara-upacara adat lainnya, sehingga perhiasan-perhiasan upacara tersebut memainkan peranan penting pula dalam penghidupan masyarakat di Aceh. Semua perhiasan upacara ini terdapat pada masyarakat adat Aceh, sedangkan pada masyarakat adat Gayo ditemukan fariasi lain, yang di sini belum diuraikan.

I. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

1. Rumah tempat tinggal

Rumah tempat tinggal di Aceh pada umumnya rumah adat Aceh. Struktur bangunan rumah adat Aceh selalu memanjang dari barat ke timur, di atas tanah berukuran lebih-kurang 9 x 9 x 1 m = 81 m2.

Rumah adat Aceh terbagi atas tiga bagian:

a. *Seuramo reunyeun* (serambi depan) di mana disandarkan sebuah tangga yang beranak sembilan atau beranak tujuh. Di serambi depan pula ditempatkan para tetamu yang datang atau tempat melayani para undangan yang datang dalam acara-acara kenduri.

b. *Rumoh tunggai* (ruang induk) di mana terdapat *juree* (kamar tidur) suami-istri sebelah-menyebelah. Ruang induk lebih tinggi dari serambi depan dan serambi belakang.

c. *Seuramo likot* (serambi belakang) tempat menyimpan alat-alat rumah-tangga dan seper tiga bagian dari serambi belakang dijadikan ruang dapur, bagi mereka yang tidak sanggup membuat rumah dapur tersendiri di belakang lagi atau di sampingnya.

Serambi depan di mana disandarkan tangga menghadap ke utara atau ke selatan, tidak ada rumah adat Aceh yang menghadap ke timur atau ke barat. Gunanya didirikan demikian menurut kata orang-orang *tua (ureung tuha).* Ada hikmahnya yaitu: Apabila ada tamu yang datang dari jauh tanpa bertanya pada Tuan Rumah dia sudah mengerti ke mana arah Kiblat. Dikatakan garis perjalanan matahari akan memanjang dari utara ke selatan, maka khasiatnya

tidak baik, sukar dalam penghidupan dan kurang rejeki. Sampai sejauh mana kebenaran dari pendapat atau paham ini wallahu a'lam bil sawwab.

Di daerah Aceh Tengah dan Tamiang rumah tempat tinggal mempunyai pola tersendiri. Di Aceh rumah itu berbentuk rumah panggung tinggi membujur dari timur ke barat terdiri dari *serambi banan* (serambi wanita), *serami rawan* (serambi laki-laki) *umah renung* (bilik tidur) *pintu kaul* (pintu besar), *Lapo* (beranda) dan *kite* (tangga). Perlu ditambahkan rumah dengan struktur seperti ini didiami oleh beberapa keluarga luas *(extendet Family)* sehingga rumah itu jadi sangat panjang. Berdasarkan banyak tidaknya keluarga luas yang menghuni rumah seperti itu, berpengaruh kepada struktur di dalamnya. Rumah yang dihuni oleh empat sampai lima keluarga, luas disebut *umah belah rang (belah bubung).* Sedangkan rumah dengan penghuni sampai sepuluh keluarga luas, struktur *umah belah rang* tadi berubah menjadi *umah time ruang.* Rumah seperti ini hampir punah di Gayo.

Sedang di daerah Tamiang tidak terdapat syarat tertentu dalam memilih arah untuk bagian depan rumah. Dapat ditambahkan di daerah Tamiang rumah-rumah itu tidak berbentuk rumah adat Aceh pada umumnya, tetapi sudah merupakan struktur campuran dengan rumah-rumah di daerah Sumatera Timur dan masing-masing rumah mempunyai pagar-pagar dan pekarangan tersendiri pula.

Dalam memilih tanah yang serasi untuk mendirikan rumah dalam bahasa Tamiang disebut *Ngaleh tatap rumah.* Bila ada larangan apabila sebuah rumah sudah didirikan, maka rumah itu dapat digeser kembali.

Untuk mendirikan rumah adat Aceh diperlukan bahan-bahan sebagai berikut:

- *Kayu* untuk bermacam-macam alat rumah antara lain untuk *tameh* (tiang), *toi, rook, bara, bara linteung, kuda-kuda, tuleung rueng, indreeng dan sebagainya.*
- *Triing* (bambu) untuk *gaseu* (reng), untuk *aleu* (alas lantai) untuk *beuleubah* (tempat menyemat atap).
- *Talo meuikat* (tali pengikat) berbagai jenis tali ijuk, tali rotan, tali waru bahkan tali plastik.
- *On meuria* (daun rumbia) yang sudah dianyam untuk atap.
- *Peuleungpeuk meuria* (pelepah rumbia) dibuat untuk dinding rumah untuk rak-rak dan digunakan juga untuk sandeng

(tempat meletakkan alat-alat masak seperti periuk, belanga, kuali, *capah, sanga* dll.

Bahan-bahan rumah orang yang berada seperti golongan bangsawan, hartawan dan kelompok penguasa terdiri pula dari bahan-bahan tambahan sebagai papan, paku berbagai jenis seng dan cat.

2. **Tempat perlindungan.**

Pada masyarakat agraris tempat perlindungan merupakan bahagian terpenting pula dalam penghidupan sehari-hari. Tempat perlindungan ini didirikan di kebun-kebun, di sawah-sawah, di *seuneubok-seuneubok* (daerah hutan yang baru dibabat atau ditanami dengan lada atau kopi) di daerah-daerah perikanan tepi pantai dan di daerah penebangan kayu, di rimba-rimba besar. Bentuk bangunan tempat berteduh ini strukturnya tergantung pada keadaan alam lingkungan Bangunan di sawah berbeda dengan bangunan di kebun. Bangunan di kebun berbeda pula dengan bangunan di *Seuneubok.*

a. Tempat perlindungan di hutan-hutan bahannya dari lokasi di mana kayu itu dipotong, yakni terdiri dari kayu-kayuan sebagai kerangka rumput ilalang sebagai atap dan *urot.* (sejenis rotan yang melilit batang-batang kayu) dan *awee* (rotan) untuk bahan pengikat.
Tempat perlindungan itu tinggi dari tanah sekurang-kurangnya tiga meter untuk menghindari dari kemungkinan gangguan harimau atau beruang di malam hari.

b. *Tempat perlindungan di seunebok.* (daerah perkebunan lada atau kopi). Bangunan ini ada yang dibuat secara biasa saja *(rangkang)* kerangka terdiri dari bahan kayu, atapnya rumput ilalang dan rotan untuk bahan pengikat. Tinggi dari tanah kira-kira tiga meter pula, mengingat daerah *seuneubok* sering-sering mendapat gangguan dari binatang buas.

e. *Rangkang* (huma) didirikan di sawah-sawah, bila padi akan menguning guna menjaga binatang-binatang penganggu padi sehingga mudah untuk mengontrol padi. *Rangkang* dibuat dari bahan-bahan yang sederhana yang terdiri dari bambu, rumbia dan daunnya untuk atap dan dindingnya ada yang dibuat dari *belat* (anyaman daun kelapa). Tinggi dari tanah satu sampai dua meter. Di Aceh tengah disebut *jamur.*

Dari *rangkang* atau *jamur* inilah wanita atau dara-dara Aceh mendendangkan syair-syairnya mengusir pipit di mayang padi

d. *Jamboo* (gubuk = *jamur)* didirikan di kebun-kebun tanaman muda. Dibuat dari bahan serupa, dindingnya dari tangkai rumbia atau dari *perumpung* (kulit tangkai rumbia yang sudah dianyam). Gubuk ini tidak pakai tiang tetapi kebiasaannya diratakan saja dengan tanah atau berbentuk kandang sapi.

e. *Tempat-tempat perlindungan di daerah tepi pantai.*
Bahan pembuatnya terutama dibuat dari batang bakau dan atapnya dari daun rumbia teranyam. Didirikan di sudut-sudut kolam ikan. Guna untuk mengisi atau menyimpan alat-alat perikanan seperti keranjang, jaring, jala, bubu, dan sebagainya, di samping dimanfaatkan pula untuk bermalam dan memasak.

Perlu ditambahkan, tempat-tempat perlindungan di *seunabok* bagi orang yang berada, pembuatannya hampir menyerupai rumah terdiri dari bahan-bahan kayu yang berharga, mempunyai serambi muka, bahagian tengah dan serambi belakang. Sebelum hasil lada dan kopi belum habis dipetik yang empunya kebun tidak pernah pulang ke kampungnya, jadi sekaligus tempat perlindungan itu berfungsi sebagai rumah. Di tempat-tempat perlindungan seperti tersebut di atas lamanya menetap selama lima tahun, seperti di *seuneubok-seuneubok*. Hal ini dapat diperpanjang apabila tempat perlindungan itu dibuat dalam bentuk struktur rumah, bagi mereka yang berada, Sedang tempat-tempat di hutan dalam lokasi penebangan kayu padi lalang, padi di sawah dan di kebun-kebun bersifat sementara atau kapan saja diperlukan. Apabila hasil usaha itu sudah dipetik atau dipungut tempat-tempat perlindungan itu ditinggalkan kembali. Penghuni yang sering-sering menggunakan tempat itu biasanya laki-laki, sedang *rangkang (jamur)* di sawah-sawah dihuni oleh kaum wanita atau dara-dara Aceh di siang hari saja. Tempat perlindungan di seuneubok yang berstruktur rumah dihuni oleh seluruh keluarga yang memiliki tempat itu, atau sekurang-kurangnya dihuni oleh seorang laki-laki dan seorang wanita. (suami istri).

3. **Upacara mendirikan rumah.**

Pada upacara mendirikan rumah ada persamaan di seluruh Aceh. Pada hari yang telah ditentukan diundang ahli waris yang berdekatan atau *kuru* beserta tetangga yang berhampiran untuk sama-sama mendirikan rumah di bawah komando *Utoh, utus* (tukang pembuat rumah), didampingi oleh orang tua kampung (teungku + keuchik).

Pada *tameeh raja* (tiang raja) dan *tameeh putra* (tiang putri) diletakkan kain berwarna *merah* dan *putih* ada pula yang dimasukkan dirham. Tiang raja dan tiang putri merupakan tiang inti yang terletak di tengah-tengah bahagian rumah terdiri atas empat buah tiang.

Setelah siap dipasang kain *merah putih* ke empat buah tiang itu lalu *dipeusijuk* (diperciki dengan air santan campur dengan bahan-bahan yang lain) disertai pelekatan sedikit santan kuning. Selanjutnya secara bersama-sama rumah didirikan bahagian demi bahagian.

Suatu hal yang telah menjadi tradisi tiap-tiap upacara pendirian rumah di manapun di seluruh Aceh, diadakan sedikit kenduri. Kenduri itu tergantung dari tingkat kemampuan yang empunya rumah. Bila yang empunya rumah orang berada maka kenduripun sampai ke tingkat menyembelih kambing. Tetapi apabila orang yang memiliki rumah tingkat ekonominya lemah, maka kenduri sampai pada memotong beberapa ekor ayam saja.

Sebagai acara terakhir muncul Teungku Meunasah (Imem di Gayo) membaca doa selamat, semoga pemilik rumah diberi berkah dan mudah rezeki oleh Yang Maha Esa, dan mendapat kesempurnaan di dalam rumah yang baru didirikan itu.

Pada waktu sekarang, di mana masa kemajuan dan pembangunan sedang berlangsung, terjadi perubahan-perubahan di dalam struktur bangunan rumah-rumah di Aceh. Justru itu tidak mengherankan apabila terdapat anggota masyarakat yang lumayan hidupnya mengikuti pola perubahan itu. Sehingga sedikit demi sedikit orang sudah mulai meninggalkan bentuk rumah adat, lari ke bentuk bangunan baru, seperti *rumoh santeut* (rumah panggung), *rumah tampong limong* (rumah model tampung lima) *rumah batee* (rumah beton) yang rata dengan tanah, dan sebagainya.

Pada masa ini di Aceh dapat kita melihat ada bentuk-bentuk

rumah sebagai berikut :

(1) Golongan yang masih mempertahankan rumah adat biasanya penduduk desa.
(2) Golongan yang mendirikan rumah panggung beserta aneka variasi lain di sekitarnya.
(3) Golongan yang menciptakan rumah *tampung lima* disertai cat rumah yang berwarna-warni.
(4) Golongan yang membangun rumah-rumah batu dengan berbagai rupa pintu dan jendela dilengkapi dengan perabot-perabot yang mahal-mahal. Malahan sampai kepada listrik pribadi dan T.V.

Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa bangunan-bangunan tempat tinggal tetap itu sedang menuju kepada suatu perubahan besar dan menyeluruh mengikuti pola perubahan zaman.

B A B V
SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

A. SISTEM KEPERCAYAAN.

1. Kepercayaan kepada Dewa-Dewa.

Masyarakat adat Aceh demikian juga masyarakat adat Jamee, Gayo dan Tamiang tidak mengenal dewa-dewa (polytheisme) karena keempat masyarakat adat itu adalah pemeluk agama Islam, Agama-agama lain seperti agama Kristen dan Budha yang terdapat di daerah ini, hanya berkembang terbatas di kalangan kelompok pendatang dari luar daerah Aceh, yaitu pada suku-suku bangsa yang berasal dari Ambon, Batak, Minahasa dan Cina.

2. Kepercayaan Kepada Makhluk Halus dan Kekuatan Ghaib.

Sungguhpun kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya kepercayaan masyarakat, mengingat Islam adalah monotheisme, namun keempat masyarakat adat tersebut tadi mempercayai juga bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami *alam barzach* (alam gaib).

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus tersebut merupakan implikasi daripada sistem kepercayaan Islam, yaitu persoalan malaikat, jin iblis dan alam ghaib, yang merupakan bahagian dari pada rukun iman. Di dalam agama Islam disebutkan bahwa makhluk halus itu terdiri atas dua golongan. Golongan pertama yaitu makhluk halus yang semata-mata mengabdi kepada Allah, termasuk ke dalam golongan ini yaitu malaikat dan sekalian jin Islam. Golongan kedua yaitu makhluk halus yang melakukan kejahatan-kejahatan termasuk ke dalam golongan ini yaitu iblis dan jin, di luar agama Islam. Golongan ini selalu memperdayakan manusia ke jalan yang sesat.

Masyarakat mempercayai bahwa jin-jin jahat atau makhluk halus tadi mendiami tempat-tempat yang angker seperti di hutan-hutan, di laut, di lubuk yang dalam, di kuala, di rawa-rawa, atau di pohon-pohon kayu yang besar, seperti pohon beringin (di daerah adat istiadat Aceh disebut *beuringen,* dan di daerah adat Jamee disebut *beringin,* dan pohon ketapang (di daerah adat Aceh disebut keutapang) di daerah adat Jamee disebut *ketapang).* Di samping itu masyarakat percaya bahwa jin-jin tersebut biasa masuk ke dalam tubuh binatang-binatang atau menghuni benda-

benda tertentu yang sudah menunjukkan keangkerannya, seperti pada rusa, ular yang besar, lintah yang besar, atau senjata-senjata maupun pada tempayan (di daerah adat Aceh disebut *peudeuna,* di daerah adat Jamee disebut goci).

Umumnya ke semua masyarakat adat melukiskan dan membayangkan tipe-tipe dari pada jin tersebut dalam kepribadian berbagai bentuk, sesuai dengan tokoh yang mewakilinya, seperti *jen aphui* (jin api)yang dikenal oleh masyarakat Aceh namanya jin tersebut tampak seperti cahaya api di waktu malam hari. *Si bujang itam* (di daerah adat Jame disebut *si Bijang Hitam,* dilukiskan sebagai tokoh kasar dan angker serta mengerikan yang dapat ditugaskan untuk maksud-maksud jahat. *Burong* (di daerah adat Jame disebut *burung*) yaitu penjelmaan dari roh orang yang meninggal dalam melahirkan. Burong ini dilukiskan sebagai seorang wanita yang berpakaian serba putih berkuku panjang, serta berlobang pada bahagian belakangnya.

Geunteut, yaitu sebangsa makhluk halus yang oleh masyarakat adat Aceh umumnya dilukiskan sebagai jin yang mempunyai tubuh yang tinggi. *Beunot* (di Gayo disebut *beno*) yaitu sebangsa makhluk halus yang oleh masyarakat adat Aceh dan Jame disebut makhluk pengganggu yang sering menghimpit orang tidur. *Buring tujoh* (di daerah adat Jame disebut *burung tujuh*) yang digambarkan sebagai tujuh orang bersaudara yang mati melahirkan. Masyarakat percaya bahwa makhluk halus ini sering mengganggu orang yang sedang melahirkan. Selain daripada makhluk halus yang disebutkan di atas, masih terdapat beberapa makhluk halus lainnya, seperti *burong punjot* di daerah adat Aceh, bab *orang bunian,* yaitu makhluk halus yang mendiami hutan sesuai dengan kepercayaan adat Jame dan Tamiang, dan sebagainya.

Masyarakat Aceh umumnya mempercayai bahwa orang-orang yang meninggal, roh atau arwahnya tidak akan turut mati atau dengan kata lain roh tersebut keluar dari tubuhnya. Oleh sebab itu di setiap rumah orang meninggal dibakar kemenyan, bahkan di tempat tertentu sampai memakan waktu 7 hari, pembakaran kemenyan itu. Mereka juga mempercayai bahwa orang-orang mati mengerikan, seperti dibunuh, mati berdarah, mati terbenam mati jatuh dari pokok kayu, roh-roh orang-orang tersebut akan menjelma jadi hantu. Di samping itu masyarakat percaya juga bahwa orang-orang yang berperangai jahat selama hayatnya, waktu meninggal rohnya akan menjelma dalam bentuk babi atau kera

yang keluar dari liang kuburnya. Sebaliknya orang yang terlalu alim akan menjadi "keramat" dan menjelma dalam bentuk harimau yang baik perangainya. Rupanya makhluk-makhluk halus tersebut membawa pengaruh terhadap alam pemikiran sekelompok kecil anggota masyarakat, sehingga ada di antara mereka yang pergi memuja makhluk-makhluk halus tersebut untuk memperoleh kekuatan-kekuatan gaib. Para pemuja jin itu disebut dengan *dukun* atau *pawang*.

Ada beberapa macam teknik yang ditempuh dalam memuja jin tersebut, di antaranya sebagai berikut :

a. *Tapa.* Pada teknik ini pemuja melakukan pekerjaan *bertapa,* di daerah adat Aceh disebut *meutapa,* di daerah adat Jame disebut *batapo*) pada sesuatu tempat seperti di dalam goa-goa. Di tempat tersebut si pemuja melakukan tata aturan tertentu, sambil membaca mantera-mantera. Bila upacara pertapaannya telah mencapai klimaks maka ia akan didatangi oleh makhluk halus dengan memberikan percobaan-percobaan psikologis kepada pemuja. Bila mental pemuja sanggup menghadapi ujian-ujian dari makhluk tersebut baru kepadanya diberikan atau dilimpahkan kekuatan gaib apa yang ia ingini.

b. *Puasa.* Pada teknik ini si pemuja melakukan berpantang makan buat beberapa hari, sambil membaca mantera-mantera. Seperti halnya dengan pertapaan bila si pemuja sanggup menghadapi cobaan-cobaan yang diberikan oleh makhluk halus, maka kepada si pemuja dilimpahkan kekuatan gaib oleh makhluk halus.

c. *Mimpi.* Pada bentuk ini si pemuja akan didatangi oleh makhluk halus pada saat ia sedang pergi tidur. Tatkala ia sedang mimpi ia didatangi oleh makhluk halus dengan memberi cobaan-cobaan juga. Bila ia berhasil maka kepadanya akan dilimpahkan kekuatan-kekuatan gaib.

d. *Bertelanjang.* Pada bentuk ini si pemuja melakukan pemujaan, di mulut kuala, di lubuk, di pohon-pohon kayu yang besar. Si pemuja dengan keadaan bertelanjang bulat membaca mantera-mantera di tempat tersebut pada waktu matahari terbenam. Ketika mencapai klimaksnya, ia akan didatangi oleh jin untuk memberi cobaan-cobaan kepadanya. Bila ia berhasil maka ia akan dilimpahkan kekuatan ghaib seperti

di atas juga.

Mereka yang memuja atau bersahabat dengan jin ini mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu, seperti dalam bentuk larangan bersembahyang atau larangan cebok dengan air. Para dukun atau pawang ini mempunyai tatacara dalam memanggil jin yang telah menjadi sahabatnya bila ia memerlukan bantuan atau pertolongan, ataupun untuk menyuruh sahabatnya melakukan kejahatan-kejahatan kepada orang lain. Cara yang lazim dilakukan dalam memanggil jin yang menjadi sahabatnya, yaitu dengan membakar kemenyan atau mencencang buah limau purut, sambil membaca mantera-mantera. Tatkala upacara mencapai klimaknya maka jin yang dipanggilpun datang menemuinya.

3. **Kepercayaan kepada Kekuatan-Kekuatan Sakti.**

Yang dimaksud kekuatan sakti di sini yaitu gejala-gejala dan hal yang luar biasa dalam bentuk gejala alam, tokoh-tokoh manusia, bahagian-bahagian tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan suara yang mempunyai kekuatan magis terhadap manusia.

Masyarakat adat Aceh, Jame, Gayo dan Tamiang juga mempercayai terhadap kekuatan-kekuatan sakti tertentu yang dianggap mempengaruhi terhadap kehidupan manusia, di antaranya sebagai berikut :

a. *Gejala alam.* Masyarakat adat Aceh mempercayai bahwa gempa yang berlangsung pada malam Jum'at akan memberikan alamat atau tanda tertentu kepada masyarakat. Masyarakat adat Aceh yang memukat dan mengail secara tradisional juga mempercayai bahwa turun ke laut pada hari Jum'at tidak baik. Masyarakat adat Aceh mempercayai bahwa *beuneung raja timoh* (pelangi) yang melingkari pada sesuatu hutan menandakan datangnya musim kemarau. Masyarakat adat Aceh (terutama di Aceh Besar) mempercayai bahwa *tagalaot* (bunyi guruh yang datang dari arah lautan secara sekonyong-konyong) menyebabkan ikan ikan lari dari pinggir pantai.

b. *Tokoh-Tokoh.* Kesemua masyarakat adat Aceh mempercayai bahwa pada kuburan-kuburan orang keramat atau ulama yang alim akan dapat dilepaskan nazar, yaitu dengan meminta

berkat melalui arwah si empunya kubur. seperti kuburan Tgk. Syiah Kuala, Kuburan Tgk. Di Timu, Kuburan Tgk. HM Wali, Kuburan Putro Meureuhom Daya, bahkan juga pada kuburan-kuburan orang yang mati syahid.

c. *Bahagian tubuh manusia.* Bagi pengamal ilmu hitam mempercayai bahwa lidah bayi yang diambil setelah beberapa hari dikuburkan dapat digunakan dalam menerapkan *ilmu pasu* (yaitu mencengangkan orang tatkala naik ke rumah orang), dan untuk dijadikan ramuan induk tuba. Para pengamal ilmu juga mempergunakan rambut seorang perempuan dalam mengamalkan ilmu hitam, guna-guna.

d. *Tumbuh-tumbuhan.* Sebahagian petani dalam masyarakat adat Aceh mempercayai bahwa bila di dalam tangkai padi diketemukan *induk padi* (biji padi yang besar dari pada padi biasa dan gepeng) akan menyebabkan padi berbuah dengan banyak. Sebahagian masyarakat adat Aceh juga mempercayai bahwa *awesungsang* (rotan yang bukunya terbalik dari atas ke bawah) menyebabkan seseorang akan kebal bila memakainya.

e. *Binatang.* Semua masyarakat adat mempercayai bahwa rantai babi (di daerah adat Aceh disebut *rante bui,* di daerah adat Jame disebut *rantai babi* demikian juga di darah adat Tamiang akan menyebabkan seseorang pemakainya menjadi tahan atau kebal senjata tajam.

Rantai babi tersebut berasal dari cacing yang telah membatu, yang diketemukan di dalam mulut babi. Kesemua masyarakat adat juga mempercayai bahwa kutu hutan yang telah membatu *(piet meujadi)* akan menyebabkan si pemakainya menjadi kebal terhadap senjata tajam. Kesemua masyarakat adat juga mempercayai bahwa bila sebuah kendaraan menggiling seekor kucing, bila kendaraan tersebut tidak berhenti terlebih dahulu untuk mengebumikan kucing yang kena giling tersebut maka kendaraan yang bersangkutan akan mendapat kecelakaan.

B. KESUSASTRAAN SUCI.

Masyarakat adat Aceh demikian juga halnya dengan masyarakat adat Jame, Gayo dan Tamiang karena beragama Islam tidak

mengenal kesusastraan suci seperti yang terdapat di dalam agama Hindu dan Budha. Sebagai pedoman kehidupan keagamaan mereka berpedoman kepada *Al-Qur'an* dan *Hadis*.

Al-Qur'an yaitu kitab yang berisikan kumpulan dan himpunan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Muhamad saw. Sedangkan Hadis merupakan kodifikasi daripada perkataan, sikap dan tindakan nabi Muhamad dalam periode kenabiannya.

Mengingat Qur'an tersebut dibukukan di dalam bahasa Arab dan tulisan Arab, sehingga bahasa dan tulisan Arab menempati kedudukan tinggi dalam pandangan masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai manifestasi, seperti perasaan senang terhadap qasidah-qasidah (meskipun di dalamnya terdapat perkataan yang romantis) dan tulisan-tulisan Arab dalam bentuk ungkapan tertentu seperti *kalimah*, bismillah yang menghiasi dinding-dinding rumah atau masjid dan musholla.

C. SISTIM UPACARA.

Di samping rukun lima (syahadat, sembahyang, puasa, Jakat dan naik haji) yang merupakan rukun Islam, di mana ketiga permulaan merupakan kewajiban pokok setiap muslim. Masyarakat adat Aceh, Jame, Gayo dan Tamiang juga memperingati beberapa bentuk upacara agama lagi yaitu sebagai berikut :

1. Hari Besar Islam.

a. *Maulit Nabi.* Upacara maulit mendapat tempat istimewa di kalangan masyarakat adat Aceh, Jame, Gayo dan Tamiang. Hal ini barangkali karena upacara tersebut merupakan upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhamad apalagi sesuai dengan apa yang didengungkan oleh para mubaligh bahwa barang siapa yang sering mengingat dan berselawat kepada Nabi sebagai konsekwensinya Nabi pun sebaliknya akan tidak melupakan si individu yang berselawat, yaitu dengan memberi *syafaat* di hari akhirat.

Pada masa yang lalu upacara maulid ini diperingati dengan mengadakan peralatan secara besar-besaran di setiap kampung. Terpandang aib bila sesuatu kampung tak melakukan upacara itu. Upacara diadakan pada siang hari penduduk dari desa yang lain diundang datang untuk membacakan berzanzi, marhaban dalam bahasa Arab (di daerah adat Aceh disebut *meudike*). Betapa penting dari upacara maulid

nabi menurut pandangan masyarakat dapat diamati seperti adanya ketentuan di dalam sistim kalender masyarakat adat Aceh yang memperlihatkan bahwa bulan maulid dijadikan 3 bulan berturut-turut yaitu *molod awai, molod teungoh,* dan *molod akhe.* Selama jangka waktu tiga bulan berturut-turut masih kelihatan aktifitas-aktifitas masyarakat dalam merayakan upacara maulid.

Dewasa ini upacara maulid diperingati secara sederhana kecuali di beberapa tempat yang agak terpencil, upacara ini dilakukan dengan besar-besaran. Upacara maulid biasanya dilakukan pada malam hari, dengan mengambil tempat di mesjid, meunasah, atau langgar. Di beberapa daerah upacara itu dilangsungkan pada siang hari demi keamanan kampung.

Pada waktu upacara berlangsung, semua penduduk kampung datang ke tempat tersebut dengan membawa makanan dan minuman dan hidangan nasi pulut kuning. Upacara tersebut diisi dengan serangkaian pidato. Puncak acara yaitu tatkala dilangsungkan ceramah maulid yang disampaikan oleh seorang mubaligh. Di daerah adat Tamiang di sela-sela waktu ceramah dilangsungkan pembacaan marhaban dan berzanzi oleh kelompok pembaca marhaban yang terdiri dari para anak gadis yang terdapat di setiap kampung. Setelah selesai upacara baru disuguhkan nasi, makanan, dan minuman kepada para undangan dan hadirin. Sewaktu para undangan meninggalkan tempat tersebut ia dibekali dengan nasi kunyit oleh penduduk kampung.

b. *Israk Mikraj.* Upacara israk mikraj untuk memperingati kenaikan Nabi Muhamad yang diantar oleh Jibril menghadap Allah swt di langit ke tujuh. Dalam peristiwa mana Tuhan membebankan kewajiban sembahyang kepada umat Islam.

Seperti halnya dengan upacara maulid, Israk mikraj juga diperingati oleh seluruh masyarakat adat, hanya saja kenduri yang diselenggarakan berada dalam ukuran kecil. Upacara israk mikraj diselenggarakan pada malam hari dengan mengambil tempat di mesjid, langgar atau *meunasah.* Pada waktu upacara seluruh penduduk kampung datang menghadirinya sambil membawa makanan ringan dan minuman. Upacara juga diisi oleh serangkaian pidato. Puncak dari upacara yaitu ceramah Israk Mikraj yang disampaikan oleh seorang muba-

ligh. Selesai upacara lalu para hadirin disuguhkan makanan *ringan.*

c. *Nisfu Syakban.* Sebahagian masyarakat adat Aceh masih memperingati upacara Nisfu Syakban (15 hari bulan Syakban) yang diselenggarakan pada malam hari. Pada waktu itu semua penduduk kampung datang ke tempat tersebut untuk menghadirinya. Upacara diisi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh seorang mubaligh terutama berkenaan dengan persiapan menghadapi bulan Ramadhan. Selesai upacara hadirin disuguhkan makanan ringan yang sengaja dibawa dari rumah.

d. *Nuzul Al-Qur'an.* Upacara turunnya Wahyu pertama kepada Nabi, (17 Ramadhan) diperingati oleh semua masyarakat adat. Pada sore hari menjelang malam upacara, semua penduduk membawa perbekalan puasa ke mesjid atau langgar untuk berbuka puasa secara berjama'ah, yaitu baru diikuti oleh serangkaian pidato. Puncak daripada acara, yaitu ceramah Nuzul Al-Qur'an yang disampaikan oleh seorang mubaligh.

e. *10 Muharam.* Di daerah adat Tamiang diselenggarakan upacara kenduri mengusap anak yatim 10 hari bulan purnama Muharam. Pada malam itu semua penduduk kampung hadir ke mesjid atau langgar dengan membawa makanan ringan. Pada malam itu semua anak yatim yang berada dalam perkampungan dikumpulkan dan ditempatkan di tengah-tengah para hadirin. Para hadirin menyumbangkan sejumlah uang kepada anak yatim, yang dikumpullkan oleh *Teungku imam* atau kepala Kampung. Kemudian dilangsungkan pembacaan *wirid* dan doa yang diikuti dengan upacara mengusap kepala anak yatim secara bergiliran satu persatu oleh semua anggota yang hadir. Setelah upacara pengusapan itu berakhir maka para hadirin menyantap makanan yang dibawa dari rumah.

2. **Upacara Keagamaan Lainnya.**

a. *Peutamat Daruih (penghatamam Al-Qur'an)* di daerah adat Aceh Besar dikenal upacara *peutamat daruih,* di Gayo disebut *tamat ndarus.* Pada bulan puasa setiap malam dilangsungkan upacara pembacaan Al-Qur'an di meunasah yang dilakukan secara beramai-ramai sambung bersambung yang disebut *taddarus.*

Bila mereka telah menamatkan Al-Qur'an maka dilangsungkan kenduri *peutamat daruih* di *meunasah.* Pada malam itu semua masyarakat kampung membawa atau perbekalan ke *meunasah* untuk dimakan bersama-sama.

b. *Kenduri 27 puasa.* Di beberapa daerah masyarakat adat Aceh dikenal dengan kenduri malam 27 Ramadhan. Pada malam tersebut semua penduduk kampung membawa perbekalan puasa ala kadarnya untuk dimakan secara beramai-ramai di *meunasah.*

c. *Tolak bala.* Di beberapa daerah pada semua masyarakat adat masih dijumpai upacara tolak bala dengan nama atau sebutan bermacam-macam antara lain *Rabu habeh* di daerah adat Aceh, *Rabu habeh* di daerah adat Jame atau sering juga disebut *mandi syafar.* Upacara tolak bala ini diselenggarakan pada hari Rabu terakhir bulan Syafar.

Tempat dilangsungkan upacara yaitu di sungai atau di pantai Pada zaman dahulu upacara tolak bala ini dilakukan dengan bersungguh-sungguh, dalam arti benar-benar dilakukan dengan tata cara keagamaan.

Dewasa ini upacara tersebut diselenggarakan lebih mengandung pengertian rekreasi atau pesta pantai bagi masyarakat pedesaan, daripada upacara tolak bala.

d. *Kenduri Jeurat (Kenduri Kuburan).* Dalam masyarakat adat Aceh di pantai barat, dikenal upacara *kenduri Jeurat* semua penduduk membersihkan kuburan keluarganya. Sementara itu dilangsungkan upacara pembacaan doa Al-Qur'an oleh sekelompok undangan yang dipimpin oleh seorang *Teungku.* Selesai pembacaan *samadiah* penduduk disuguhkan makanan yang dibawa oleh setiap penduduk.

e. *Sembahyang minta hujan.* Dalam masyarakat adat Aceh di daerah Aceh Besar juga di Gayo dikenal upacara sembahyang minta hujan. Upacara tersebut dilangsungkan apabila terjadi musim kemarau yang panjang. Pada saat itu semua penduduk kampung datang berkumpul ke tanah lapang untuk melakukan upacara sembahyang meminta hujan yang dipimpin oleh seorang imam. Upacara dilangsungkan pada waktu pagi. Setelah upacara sembahyang selesai, maka dilanjutkan dengan upacara makan bersama terhadap makanan yang dibawa.

f. *Qurban*. Seperti umat Islam lainnya, masyarakat adat Aceh, Jamee, Gayo dan Tamiang mengenal juga upacara qurban. Upacara itu dilangsungkan pada hari raya Iedhul-Adha. Binatang yang diqurbankan yaitu kambing, biri-biri, kerbau dan lembu. Binatang qurban diserahkan kepada *Teungku Masjid* atau *meunasah* untuk disembelih dan dibagi-bagikan kepada penduduk fakir miskin.

D. KELOMPOK KEAGAMAAN.

1. Keluarga inti dan keluarga luas sebagai kelompok keagamaan.

Masyarakat adat Aceh, Jamee dan Tamiang tidak mengenal kelompok keagamaan dalam bentuk keluarga inti dan keluarga luas, mengingat Islam adalah agama individuil. Masing-masing individuil dituntut untuk mengamalkan ajaran agamanya.

2. Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan.

Sungguhpun Islam adalah agama individuil, namun dalam batas-batas tertentu Islam juga membina kesatuan kelompok, dalam bentuk kewajiban (terutama laki-laki) mengejakan sembahyang Jum'at berjamaah. Menurut madzhab Syafi'ie, yang sebahagian besar dipeluk oleh masyarakat adat Aceh, Jame dan Gayo dan Tamiang, bahwa setiap teritorial yang dihuni oleh paling kurang 40 orang laki-laki (baligh), maka pada tempat itu telah dikenakan kewajiban menegakkan jema'ah Jum'at.

Implikasi daripada ketentuan di atas menyebabkan tumbuhnya mesjid-mesjid sebagai tempat pengerjaan jama'ah. Dalam pada itu untuk mengurus pelaksanaan upacara sembahyang Jum'at yang dikerjakan secara rutin pada setiap minggu, maka dibentuk suatu struktur pimpinan yang bertugas sebagai, badan pengendalian jema'ah. Struktur tersebut dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut, *imamchik,* atau sering juga disebut *imam mesjid* sebagai imam, *Khatib* sebagai pembaca khutbah, dan *bileu* sebagai tukang azan atau muazzin.

Di antara ketiga jabatan itu, jabatan khatiblah yang senantiasa diisi secara bergantian pada setiap Jum'at, meskipun demikian tiap mesjid mempunyai seorang khatib sebagai pemegang jabatan resmi, walaupun tukang baca khutbah sering bergantian.

Dalam perkembangan selanjutnya struktur kepemimpinan mesjid ini menjadi melembaga dalam kehidupan masyarakat,

terutama menyangkut dengan pelaksanaan-pelaksanaan upacara agama, seperti memimpin kenduri, menarik zakat, memimpin sembahyang mayit, memimpin sembahyang hari raya, dan pada tingkat terakhir mengawinkan orang (selama keluar Undang-Undang Perkawinan, upacara ini sudah banyak dilakukan oleh Keukhik).

Wilayah teritorial untuk setiap mesjid tidak tentu. Di beberapa daerah setiap mesjid meliputi suatu wilayah pemukiman. Di samping itu beberapa daerah lain setiap kampung atatu 2 – 3 kampung terdapat sebuah mesjid.

Sementara itu adanya ketentuan bahwa sembahyang jama'ah lebih tinggi kadarnya daripada sembahyang secara individu (27 kali menurut al hadis), menyebabkan tumbuh pula bangunan-bangunan tempat berjamaah bagi kesatuan hidup setempat yang lebih kecil dari ukuran mesjid. Bangunan yang terakhir ini disebut *meunasah.* Di tempat tersebut dilaksanakan upacara sembahyang jamaah (kecuali Jumat), di samping mesjid. Untuk memimpin pelaksanaan sembahyang jamaah di *meunasah-meunasah,* maka dipilih salah seorang yang alim sebagai pemimpin *meunasah* yang disebut dengan *teungku meunasah.* Dalam perkembangan selanjutnya teungku meunasah ini menjadi pengajar bagi anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

Di daerah adat istiadat Jame terdapat suatu bangunan tempat bersembahyang jamaah bagi kaum wanita yang disebut dengan *deyah.* Sebagai pemimpin *deyah* dipilih seorang imam wanița yang disebut *teungku deyah.* Di *deyah,* tersebut di samping dipergunakan sebagai tempat jamaah, juga dipergunakan sebagai tempat pengajian wanita. Hal seperti ini terdapat di Gayo yang berlangsung di *joyah (deyah).*

3. **Organisasi atau aliran-aliran keagamaan.**

A. *Kaum muda dan kaum tua.*

Akibat gerakan reformasi pada awal abad ke 20 di daerah adat Aceh dan Jame juga dikenal sebutan kaum muda dan kaum tua. Di daerah Gayo kaum muda disebut dengan kaum muda dan kaum tua disebut kaum *tue.*

Penggolongan kaum muda dan kaum tua yang dimaksudkan di sini bukanlah penggolongan yang didasarkan menurut umur kalender. Penggolongan yang dilakukan di sini semata-mata

didasarkan dalam penghayatan agama Islam. Dalam arti sempit semua kaum muda merupakan indentitas bagi golongan modern dalam bidang agama. Sedangkan kaum tua adalah lawan dari mereka. Perbedaan yang lebih jelas antara kaum muda dan kaum tua adalah masalah penggunaan *ijtihad*. Dalam peribadatan perbedaan kedua golongan ini terletak pada sikap mereka terhadap madzhab Golongan pertama tidak mau terikat pada salah satu madzhab, sedangkan pada golongan kedua dengan tegas menyatakan dirinya bermadzhab Syafi'i (1, 8 - 13).

Manifestasi perbedaan dalam peribadatan ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada persoalan-persoalan khilafiah, seperti persoalan mengeraskan *niyyat (ushalli)* pembacaan *qunut*, pembacaan *talqim*, jumlah raka'at sembahyang *tarawih*, sembahyang *dhuhur* mengiringi sembahyang Jum'at, penetapan permulaan puasa dengan *rukyah* atau dengan *hisab* dan berdoa serta *keundurui* untuk orang meninggal.

Gerakan kaum muda di Aceh dikoordinir di bawah naungan Muhammaddiyah (tidak berarti semua kaum muda berarti Muhammaddiyah).
Pada masa yang lalu di samping *Muhamaddiyah* terdapat organisasi *PUSA* (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) yang juga mengkordinir kaum muda. Sebaliknya gerakan kaum tua dikordinir di bawah naungan *Perti* (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), sedangkan di daerah adat Tamiang di samping organisasi itu dijumpai pula Al Wasliyah. Lembaga-lembaga sosial keagamaan lain yang ikut memperkuat aliran kaum tua ini yaitu pesantren atau *dayah* yang bertebaran di seluruh Aceh. Pada tahun 1967 pesantren-pesantren tersebut membentuk organisasi federasi yang disebut dengan persatuan *dayah Inshafuddin*. Kenyataannya mekanisme pelaksanaan organisasi itu tak begitu lancar.

4. **Tarekat-Tarekat.**

Di antara bermacam-macam tarekat yang masih berkembang di daerah Aceh sekarang, yaitu, terekat *Naqshabandiah, Mufaradiyah, dan Salek Seunangan.*

a. *Tarekat Naqshabandiah*. Agaknya tarekat *naqshabandiah*, merupakan tarekat yang mempunyai pengikut dalam jumlah besar di Aceh, mengingat banyaknya mursyid-mursyid yang memimpin tarekat-tarekat ini di beberapa tempat, yaitu di

Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Besar dan Aceh Utara. Tarekat ini dibawa masuk ke Aceh oleh *Syekh H.M. Wali Al Khalidi* dari Sumatera Barat. Tatacara pengalaman tarekat ini melalui dua jalur, yaitu jalur *tawajjuh* dan jalur *suluk.*

Tawajjuh diselenggarakan secara rutin setiap minggu di meunasah-meunasah atau mesjid di bawah bimbingan seorang kalifah. Sedangkan *suluk* khusus dilaksanakan pada bulan tertentu, yaitu bulan *Ramadhan, Zulhijjah* dan *Rabuul Awal. Pada upacara suluk* para peserta diharuskan melakukan pantangan-pantangan tertentu dan dipimpin oleh seorang mursyid, yang telah memperoleh ijasah (28).

b. *Tarekat Mufaradiyah.*

Tarekat ini terdapat di daerah Tamiang (kampung Tufah) Tarekat ini berasal ari Sumatera Timur. Anggota tarekat ini berada dalam jumlah kecil. Upacara tarekat dilangsungkan di *meunasan* kampung Tufah di bawah seorang pemimpin.

c. *Salek Seunagan.*

Tarekat ini berkembang di sebuah daerah di hulu Seunagan. Tarekat ini beraliran *wujudiyah* atau *pantheisme. Salek seunagan* ini dikembangkan oleh *Habib Seunagan* yang kemudian dilanjutkan oleh *Habib Muda* yaitu keturunannya.

E. SISTEM PENGETAHUAN

1. Alam Fauna.

Penguasaan sistim pengetahuan di bidang alam fauna (binatang) tidak semua orang pada masyarakat Aceh umumnya mengetahui tentang asal-usul, hakekat dan manfaat bagi manusia. Mengenai hakekat dan manfaat hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, pengetahuan inipun masih terbatas untuk binatang-binatang tertentu pula. Bintang-binatang itu adalah kebanyakan binatang yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada masyarakat adat Gayo di Aceh Tengah penguasaan pengetahuan tentang binatang jenis kuda umum pada setiap anggota masyarakat, karena kuda di samping sebagai alat penarik bajak, dipergunakan pula sebagai tunggangan dan kuda pacuan. Pacuan kuda pada masyarakat Gayo menjadi suatu kegemaran masyarakat, dilakukan setahun sekali pada tiap-tiap tanggal 17 Agustus setiap tahun.

Dalam arena pacuan kuda dihadiri oleh beberapa kuda-

pilihan yang mempunyai tanda-tanda tertentu untuk diharapkan kemenangannya. Tanda-tanda kuda yang menjadi pilihan adalah bermacam-macam. Biasanya kuda-kuda tersebut mempunyai pusar tempat di kepala, *pusar payung* (pusar di kedua kuping), pusat gedung due belah (pusar di lambung kiri dan kanan), dan di kaki dan sebagainya. Bila terdapat tanda-tanda tersebut salah satu di antaranya, maka kuda itu adalah kuda yang baik untuk dibawa ke gelanggang pacuan. Tetapi tanda-tanda tersebut mungkin tidak baik untuk kuda peliharaan yang mengharapkan akan *tuahnya* (khasiat).

Kuda-kuda yang dipelihara untuk *tuahnya* disebut dengan kuda bertuah mempunyai tanda-tanda tertentu pula. Tanda-tanda tersebut adalah bila seekor kuda memukul ekornya tujuh kali ke kiri, tujuh kali ke kanan, dan tujuh kali ke bawah disebut kuda *tepuk.* Kalau seekor kuda mempunyai tanda-tanda putih sedikit di ujung ekornya disebut *rejeni kude* (raja kuda). Kuda-kuda tersebut baik dipelihara untuk kepentingan *tuahnya,* karena kuda-kuda yang seperti itu akan memberikan *tuah* tertentu kepada pemiliknya, seperti mudah rezeki, jauh dari bahaya dan sebagainya. Sedangkan tanda-tanda kuda yang rajin, bulunya halus-halus dan tulangnya kecil-kecil.

Kuda-kuda yang tidak baik mempunyai pula tanda-tanda tertentu seperti kuda *pangang ari* (dua buah pusar di atas mata), kuda *turun tangis* (kalau jatuh air mata kena pusar)dan kuda *kulit langsat* (bulu kecoklat-coklatan). Tanda-tanda ini tidak baik untuk dipelihara, mungkin harta dapat berkurang atau mendapat bahaya bagi pemeliharanya. Kalau kuda tersebut dijadikan sebagai kuda tunggangan dapat dicampakkan penunggangnya di tengah jalan.

Ayam adalah salah satu jenis ternak yang merata dipelihara oleh tiap-tiap rumah tangga pada masyarakat Aceh. Ayam ini dipelihara untuk kebutuhan telur dan kebutuhan untuk dipotong. Di samping itu ayam juga dipelihara untuk khasiat-khasiat tertentu akan *tuahnya.*
Masyarakat Aceh umumnya beranggapan bahwa memelihara ayam-ayam bertuah, harta akan bertambah dan ayam-ayam peliharaan lainnya tidak mudah kena penyakit. Ayam-ayam yang bertuah itu biasanya pada ayam jantan seperti ayam *genantan,* ayam *birieng,* ayam *belurang rajawali,* dan *belurang kasih,* ayam jalak serta ayam siwak.

Ayam-ayam ini tampak perbedaan dengan ayam-ayam lain dari sisiknya yang terdapat di kaki, bulunya, cara berkokok, dan pada *jeureumen* (lembing di atas kepala). Tetapi pemeliharaan untuk itik, tidak mempunyai khasiat atau *tuah* tertentu, hanya semata-mata dipelihara untuk kebutuhan telur dan dagingnya saja.

Kerbau juga binatang yang dipelihara oleh masyarakat Aceh umumnya, sebagai alat penarik bajak, di samping untuk kebutuhan dagingnya. Kerbau yang akan dijadikan bibit dipilih pula kerbau-kerbau tertentu seperti kerbau yang besar, *kitong* (bagian pinggul), ujung tetek lurus ke bawah dan tidak miring ke samping, pusat tidak dekat dengan pusar. Kerbau yang paling sedikit adalah kerbau *jagat* (bulek). Karena selain dagingnya jarang dimakan, kerbau ini malas pula menarik bajak sebab tidak tahan dengan panas matahari. Oleh karena itu kerbau ini murah harganya dari pada kerbau lain.

Di samping penguasaan pengetahuan terhadap fauna yang berhubungan dengan tuahnya seperti di atas, masyarakat Aceh umumnya mengetahui juga kegunaan jenis-jenis binatang untuk dijadikan bahan obat-obatan. Jenis-jenis binatang yang dapat dijadikan - obat-obatan tersebut adalah seperti *baneng glee* (sejenis penyu) dimakan dagingnya untuk obat gatal-gatal dan reumatik Binatang *kurungkhong* (sejenis kepiting)dan labah-labah air dapat dijadikan obat batuk asma. Tulang badak serta sumbunya dapat dijadikan obat berbisa. Katak hijau dapat dijadikan obat digigit ular. Jeureumen manok (lembing ayam dapat dijadikan obat digigit lipan atau kala.

Pengamatan terhadap tingkah laku binatang menjadi juga bahagian penguasaan pengetahuan bagi masyarakat Aceh umumnya. Rumah-rumah yang banyak didiami oleh *tokek*, menandakan yang empunya rumah itu akan kaya. Orang-orang pelihara *meureubok* (sejenis balam) biasanya mengharapkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama orang itu akan kaya bila *meureubok* itu berbunyi "kutumpok" (kutambah). Dan kemungkinan kedua orang itu akan miskin bila *meureubok* itu berbunyi *tho-tho* (kering). Penguasaan pengetahuan seperti ini banyak lagi pada kalangan masyarakat Aceh.

Pada masyarakat Aneuk Jamee di Aceh Selatan, dan masyarakat Aceh Barat umumnya berkembang pengetahuan tentang tingkah laku binatang terhadap binatang buas lainnya seperti harimau dan buaya. Apabila tupai-tupai berbunyi riuh atau kera

berteriak-teriak waktu malam, menandakan di tempat itu ada harimau. Atau harimau itu dapat pula ditandai dengan bau yang amis. Demikian juga bila kerbau tidak mau berjalan atau matanya liar, menandakan bahwa di dekat itu ada harimau bersembunyi. Begitu juga bila kerbau tidak mau mandi pada suatu tempat dalam sungai menandakan tempat itu ada buaya, penguasaan pengetahuan semacam ini masih banyak lagi yang terdapat di kalangan masyarakat Aceh pada umumnya.

2. Alam flora.

Pengetahuan tentang alam flora (tumbuh-tumbuhan) seperti halnya dengan pengetahuan tentang binatang-binatang di atas, umumnya dikuasai oleh masyarakat Aceh. Banyak alam flora yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan manusia. Kebutuhan ini terutama dipergunakan untuk obat-obatan tradisional. Akan tetapi sekarang pengetahuan tentang obat-obatan tradisional ini, hanya dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat yang disebut dengan *tabib* (dukun).

Tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan ini adalah seperti daun *tungkat ali,* daun *sijaloh* dan daun *being* dapat dijadikan obat demam malaria. Daun *misemie* (kumis kucing) dapat dijadikan obat sakit pinggang. Daun *bunga melur* dan *daun peria* dapat dijadikan obat panas anak-anak. Dan banyak lagi jenis tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan oleh tabib untuk menyembuhkan berbagai penyakit manusia.

Penguasaan pengetahuan tentang waktu yang baik untuk menanam tanaman muda, masyarakat Aceh pada umumnya telah banyak pula yang mengetahuinya. Misalnya penanaman padi di sawah disesuaikan dengan waktu yang baik. Mereka telah mengerti mempergunakan rumus. Rumus tersebut yaitu :

K = C – 2.B
K = Keadaan musim, disebut dengan *keuneunong*
C = Angka constante (angka tetap) yaitu *angka 25.*
2. = Angka tetap untuk pengalian
B = Bulan masehi yang sedang berjalan.

contoh : untuk mencari *keuneunong* bulan Agustus adalah :

K = 25 – 2 x 8
= 25 – 16
= 9

Jadi bulan Agustus jatuh pada *keuneunong 9.* Pada bulan ini sudah

dapat dimulai penyemaian bibit padi yang berumur relatif pendek. Secara umum masalah *keuneunong* sudah ada ketentuannya yaitu:

Keuneunong 11, jatuh pada bulan Juli = untuk jenis padi yang panjang umurnya.

Keuneunong 99, jatuh pada bulan Agustus = untuk padi yang agak panjang umurnya.

Keuneunong 77, jatuh pada bulan September = menyemai bibit secara merata.

Keuneunong 5, jatuh pada bulan Oktober = mulai saat penanaman.

Keuneunong 3, jatuh pada bulan Nopember = akhir masa penanaman.

Keuneunong 1, jatuh pada bulan Desember = seluruh pekerjaan di sawah sudah selesai.

Suatu kebiasaan di hampir semua masyarakat adat Aceh umumnya, pada bulan Juli biasanya mulai menyemai bibit padi, sehingga timbul suatu pepatah baru secara umum *"keuneunong siblaj teumabu jareng-jareng, keuneunong sekureng teumabu merata."* (kena sebelas mulai menyemai bibit padi, sehingga kena sembilan menyemai merata). Jadi masa mengerjakan sawah, paling kurang sampai enam bulan lamanya Kalau menyemaikan bibit padi dimulai pada bulan tujuh mungkin saat selesainya sudah melewati bulan dua belas yang berarti banyak gangguan-gangguan terhadap padi, seperti musim kemarau, atau banyak burung-burung yang mengganggunya.

3. Tubuh manusia

Sistem pengetahuan tentang tubuh manusia, meliputi seluruh anggota tubuh, susunan urat, serta bentuk tubuh manusia. Penguasaan pengetahuan seperti ini hampir merata bagi masyarakat Aceh umumnya. Bentuk tubuh mempunyai arti yang tertentu bagi diri manusia itu sendiri. Bentuk-bentuk tubuh itu adalah:

- *Suyok* bahu dan berurat di betis *(suyok bahu* dan *kurebeuteh),* menandakan orang-orang kurang setia.
- Lubang tengkuk terlampau dalam, menandakan orang itu kikir.
- Tubuh agak jangkung dan pinggang genting menandakan orang itu sangat kuat sexnya.
- Gigi jarang menandakan kurang dapat dipercaya.

- Bentuk telapak tangan melengkung menandakan orang itu cepat kaya.
- Bentuk telapak kaki merata, termasuk juga kepada orang yang tidak setia.
- Wanita yang berambut panjang terurai sampai ke pantat, menandakan bahwa wanita itu orang yang setia kepada suaminya.
- Tahi lalat di bibir, menandakan orang itu nyinyir.
- Tahi lalat di hidung menandakan suka bercium.
- Lebar dahi dan besar lubang hidung, termasuk juga orang yang kuat sex.

Penguasaan pengetahuan seperti ini masih banyak lagi terdapat di kalangan masyarakat adat Aceh umumnya.

4. Gejala alam

Penguasaan pengetahuan tentang gejala alam, seperti halnya di atas tadi, umumnya diketahui oleh masyarakat adat Aceh. Sesuatu gejala alam merupakan sebab akibat bagi masalah-masalah lainnya. Sebab akibat dari gejala alam ini akan memberikan arti yang tertentu pula kepada manusia. Pelangi melingkari bulan, menandakan akan musim kemarau. Sebaliknya bila pelangi melingkari matahari akan menandakan musim penghujan. Apa lagi kalau udara mendung, petir banyak disertai dengan kilat.

Pada waktu awan menyerupai sisik-sisik ikan, menandakan musim ikan sudah tiba. Hujan gerimis dan rintik-rintik disertai dengan pancaran sinar matahari, menandakan ada orang-orang yang mati berdarah.

Gejala alam bagi pelaut mempunyai pula arti yang tertentu. Untuk menentukan arah utara atau selatan, mereka memperhatikan letak bintang pari dan bintang biduk. Untuk menentukan arah timur, mereka menandakan di mana letak bintang timur. Untuk menentukan lokasi di laut mereka menandakan kepada gunung-gunung di daratan. Demikian juga bila sesat di hutan, mereka mencari arah ke mana air mengalir.

5. Waktu

Sistem perhitungan bulan di kalangan masyarakat Aceh umumnya mendasarkan kepada bulan Arab atau hijrah. Di samping itu ada pula untuk bulan-bulan tertentu mereka berikan nama-nama tertentu pula. Misalnya bulan-bulan *asan-usien* (bulan

Hasan Husin), *safa* (safar), *maulodawai* (awal maulid), *maulod teungoh* (maulid tengah), *maulid tulod atau* akhee *(maulid akhir),* keunuri apam *(kenduri kue serabi),* keunuri bungong kayee (kenduri bunga pohon), *keunuri bu* (kenduri nasi) dan lain-lain lagi. Pada waktu-waktu tersebut mempunyai arti tertentu seperti pada bulan *maulod* umumnya, masa diadakan upacara maulid. Bulan *safa* merupakan bulan di mana seluruh *jin* terlepas dari ikatannya (kungkungan) untuk memperdayakan manusia. Bulan kenduri *apam* adalah masa untuk kenduri apam. Bulan *keunuri bungong kayee,* adalah masa kenduri supaya tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan buahnya, dapat berbuah banyak. Dan bulan *san usaen* adalah masa kenduri untuk cucu Nabi Muhammad yang bernama Hasan dan Husein.

Saat penentuan waktu untuk mencari rezeki dan mencari jodoh, mempunyai perhitungan tertentu. Perhitungan itu sering dijabarkan ke dalam arti *langkah, raseuki, peuteumun,* dan *maut.* Kemudian arti ini digabungkan dengan hari bulan hijrah, yang dimulai dengan hari pertama pada tiap-tiap bulan yang sedang berjalan. Perhitungan tersebut adalah seperti:

Tanggal 1 = *langkah*
Tanggal 2 = *raseuki* (rezeki)
Tanggal 3 = *Peuteumun* (pertemuan jodoh)
Tanggal 4 = *maut* (tidak baik untuk semuanya)
Tanggal 5 = *langkah*
Tanggal 6 = *raseuki*
Tanggal 7 = *peuteumun*
Tanggal 8 = *maut*
dst = dan seterusnya.

Keterangan:

langkah = menandakan baik untuk mencari rezeki atau untuk segala gerak manusia.
raseuki = sangat baik untuk mencari rezeki.
peuteumun = sangat baik untuk mencari jodoh.
maut = tidak baik untuk semua gerak manusia.

BAB VI

SISTEM KEMASYARAKATAN

A. SISTEM KEKERABATAN

1. kelompok-kelompok Kekerabatan

a. Keluarga Batih

Sistem kelompok keluarga masyarakat Aceh pada umumnya menganut sistem keluarga batih. Rumah-tangga terdiri atas keluarga kecil yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila seseorang anak sudah kawin, ia akan mendirikan rumah-tangga sendiri sebagai keluarga batih pula. Seseorang yang baru kawin, tidak seberapa lama menetap bersama-sama dalam keluarga batih dari ayah atau mertuanya. Ada yang menetap beberapa bulan saja atau sampai lahir seorang anak. Seseorang yang sudah memisahkan diri dari keluarga batih ayahnya atau mertuanya disebut dengan *peu meukleh,* atau jawe di Gayo. Keluarga batih dalam masyarakat Aceh tidak mempunyai istilah tersendiri, kecuali dalam masyarakat Gayo istilah keluarga batih disebut dengan *sara ine.*

Ayah dan ibu dalam keluarga batih, mempunyai peranan penting untuk mengasuh keluarga sampai dewasa. Peranan ini sudah menjadi tanggung-jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan akan sandang-pangan, kesehatan dan pendidikan. Kebutuhan terhadap pendidikan anak-anaknya sangat penting bagi masyarakat Aceh. Karena menurut sudut pandangan agama, orang tua tidak boleh mengabaikan pendidikan anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Kegiatan dalam keluarga batih, merupakan kegiatan bersama. Kegiatan ini tampak pada waktu *tron u blang* (turun ke sawah), atau turun *ku ume* di Gayo, meulampoh (berkebun) semua anggota keluarga batih menjadi tenaga pelaksana. Pembagian kerja antara anggota keluarga sesuai menurut kemauan mereka masing-masing. Biasanya anak-anak diberikan pekerjaan yang lebih ringan, karena ia belum mampu mengerjakan pekerjaan yang berat.

b. Keluarga Luas

Sistem keluarga luas hanya terdapat pada masyarakat Gayo

di Aceh Tengah. Ukuran keluarga dalam masyarakat Gayo hanya ditentukan oleh tempat tinggal dan hidup dalam satu kesatuan ekonomi. Keluarga luas di Gayo ini bisa disebut *sara dapur* (satu dapur) atau *sara kuren* (satu periuk). Mereka tinggal dalam suatu rumah besar (*rumah belah rang* atau *rumah time ruang* bersama-sama dengan keluarga luas lainnya. Keluarga-keluarga luas seperti itu sering juga disebut *sara berine.*

Apabila salah satu anggota keluarga sudah kawin, ia akan pindah ke dalam satu *bilik* (kamar), tetapi masih dalam rumah itu juga, dan masih dalam kesatuan ekonomis dengan keluarga batih senior. Pada satu saat keluarga batih ini berdiri sendiri secara ekonomis (jawe) dan terpisah dari keluarga luasnya. Kesatuan keluarga luas yang mendiami satu rumah besar ini sering disebut *sara kuru,* atau *saudere.* Kelompok seperti ini kadang-kadang tidak harus dalam satu rumah, tetapi berada pada beberapa rumah. Setiap rumah di Gayo pada masa lalu mempunyai nama-nama tersendiri seperti: Umah Melige, Kuli, Berukir, Genuren, Kul, Nangka, Kedeusa dan lain-lain.

Perkembangannya pada saat sekarang, menunjukkan suatu gejala akan lenyapnya *umah timeu ruang* sebagai tempat tinggal *sedere.* Sekarang ini kelihatan banyak bangunan perumahan di pedesaan meniru pola perumahan perkotaan. Rumah tidak lagi berbentuk memanjang yang terdiri atas kamar-kamar dalam bentuk panggung (tinggi). Pola yang baru ini tidak seberapa membutuhkan kayu-kayu sebagai bahannya. Lagi pula keluarga *sara ine* tadi berkeinginan untuk memisahkan diri dari *umah timeu ruang.*

c. Klen kecil

Lama-kelamaan perkembangan *sedere,* tidak mungkin tertampung lagi di dalam *umeh timeu ruang* tadi, karena jumlahnya semakin besar dan semakin banyak pula membutuhkan tempat tinggal. Maka terjadilah pemisahan tempat dengan mendirikan rumah baru. Rumah baru ini kemudian berkembang pula menjadi *rumah besar* seperti di atas tadi. Walaupun timbul pemisahan tempat tinggal, akan tetapi tali kekerabatan tetap tidak berubah. Antara satu rumah dengan rumah yang lain masih diikat oleh pertalian *sedere.* Dari ikatan pertalian ini terjadilah klen kecil dalam masyarakat Gayo yang disebut dengan *belah.* Anggota dari satu klen kecil (belah) ini memelihara adat exogami. Pada saat-saat tertentu mereka mengadakan aktifitas bersama, misalnya dalam

pertanian atau upacara adat (resam) yang lain. Pada *belah* tertentu rupanya pada masa lalu memiliki binatang totem. Setiap belah biasanya mempunyai nama tersendiri seperti cebero, jongok, melala, gunung, beno, munte, bukit, linge, dan lain-lain.

Pada masa kini kehidupan *belah* di Gayo mulai tidak berfungsi lagi seperti di masa lalu. Namun pada beberapa kampung tertentu tampak masih bertahan. Di pihak lain di kampung seperti itu pun sudah sering terjadi pelanggaran terhadap norma *belah* itu, misalnya adanya *pelanggaran terhadap exogami belah* itu.

2. Prinsip-prinsip Keturunan

Prinsip-prinsip keturunan pada masyarakat Aceh umumnya menganut prinsip patrilineal. Prinsip patrilineal masyarakat Aceh ditentukan oleh status anak, bila salah seorang orang tuanya meninggal dunia. Apabila ibu meninggal, yang bertanggung-jawab terhadap anaknya adalah ayahnya. Tetapi apabila ayahnya meninggal, yang bertanggung-jawab, bukan ibu, tetapi adalah wali dari pihak ayah, yaitu saudara laki-laki dari ayah yang sekandung. Kalau saudara laki-laki yang sekandung dengan ayah tidak ada, maka yang menjadi wali adalah saudara sepupu pihak ayah yang laki-laki dan saudara sepupu ini keturunan dari saudara sekandung dari ayah yang laki-laki pula. Wali dari pihak ibu disebut dengan wali karong. Tetapi wali karong tidak dapat bertanggung-jawab terhadap keturunan. Saudara-saudaranya yang perempuan, karena dianggap lemah dari segi hukum agama dan adat.

Dalam masyarakat Gayo ada tiga bentuk perkawinan yaitu *kawin ango* atau *juelen, kawin angkap,* dan *kawin kuso-kini,* yang seakan-akan menentukan prinsip-prinsip keturunan. Bentuk perkawinan *ango* atau *juelen,* di mana pihak suami seakan-akan membeli wanita yang bakal dijadikan istri, maka si istri dianggap masuk ke dalam *belah* suami, karena ia telah dibeli. Oleh karena itu anak-anaknya akan menganut patrilineal, karena ia ikut masuk belah ayahnya. Apabila terjadi *cere banci* (cerai karena perselisihan), maka si istri menjadi *ulak-kemulak* (kembali ke *belah* asalnya). Anak-anaknya menjadi tanggung-jawab ayahnya. Tetapi apabila terjadi *cere kasih* (cerai karena mati), tidak menyebabkan perubahan status istri, ia tetap dalam *belah* suami. Dan anak-anaknya menjadi tanggung-jawab *belah* ayah yaitu walinya.

Bentuk perkawinan *angkap,* di mana pihak laki-laki (suami ditarik ke dalam belah si isteri Suami terlepas dari *belah*nya.

Bentuk perkawinan rangkap ini dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu bentuk *angkap nasap* dan bentuk *angkap sementara.*

Bentuk perkawinan nangkap nasap terjadi disebabkan oleh pihak keluarga perempuan tidak ada keturunan laki-laki. Ia ingin memperoleh anak laki-laki yang dimasukkan ke dalam *belah*nya. Maka menantu laki-laki disebut dengan *penurip-murip peunanom mate* artinya memelihara semasa hidup dan menguburkan waktu mertua mati). Oleh karena itu anak-anaknya seakan-akan menganut matrilineal karena anaknya ikut *belah* ibunya. Bila terjadi *cere banci,* ayahnya tetap bertanggung jawab kepada anaknya. Tetapi semua harta asal dari ayah dan ibu, menjadi kepunyaan anak dan ibu. Tetapi apabila terjadi *cere kasih,* misalnya suami meninggal, harta tetap dimiliki oleh anak dan ibunya tadi tetap tanggung jawab terhadap anak yang diserahkan kepada pihak ayah. Andaikata suami yang meninggal dunia dan ternyata tidak meninggalkan anak, harta miliknya otomatis semuanya menjadi miliknya istri.

Bentuk perkawinan *angkap sentaran* sering pula disebut dengan *angkap edet* atau *angkap perjanyin.* Seorang laki-laki (suami) dalam jangka waktu tertentu menetap dalam *belah* istrinya, sesuai dengan perjanjian pada saat dilakukannya peminangan. Status sementara ini berlangsung selama suami belum memenuhi semua persyaratan seperti mas kawin yang telah, ditentukan dalam perjanjian *angkap sementara,* atau syarat-syarat lain seperti misalnya saudara dari istri yang laki-laki belum menikah. Status anak dalam bentuk perkawinan angkap sentaran ini tetap menganut sistem "matrilineal" seperti dalam *angkap nasap* tadi. Status anak dalam kedua bentuk perkawinan *angkap* ini perlu diadakan studi lanjutan, karena masih kurang jelas dilihat dari segi pembagian harta pusaka dan fungsi wali dari pihak ayah.

Selain dari kedua bentuk perkawinan di atas dalam masyarakat Gayo, masih terdapat suatu bentuk perkawinan lain yang dapat menentukan prinsip-prinsip keturunan yaitu bentuk perkawinan *kuso-kini* (ke sana-ke mari). Bentuk ini merupakan perkembangan baru di Gayo. Bentuk perkawinan ini memberikan kebebasan kepada suami-istri untuk memilih *belah* tempat menetap. Apakah masuk *belah* istri atau *belah* suami. Sehubungan dengan kebebasan kepada suami-istri untuk memilih *belah,* maka anak-anaknya tetap menganut prinsip patrilineal. Bentuk perkawinan inilah yang paling banyak sekarang dilakukan dalam masyarakat Gayo. Dengan demikian bentuk perkawinan *ango* atau *juelen* dan

bentuk perkawinan *angkap* sedang mengalami proses perubahan ke dalam bentuk perkawinan kuso kini. Generasi muda sekarang menunjukkan suatu gejala untuk menghindari perkawinan dalam kedua bentuk perkawinan di atas tadi, yang dapat mengikat mereka dengan *belah.* (sering orang mengacaukan prinsip patrilineal dengan adanya perkawinan yang matrilokal di Gayo ini. Menurut hemat saya, meskipun seseorang kawin secara patrilokal *(juelen),* matrilokal *(angkap)* atau kuso-kini prinsip keturunannya tetap patrilineal).

3. Sistem Istilah-istilah Kekerabatan

Sistem istilah-istilah dalam kekerabatan, menunjukkan sopan-santun pergaulan kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat Aceh hanya dikenal untuk tiga tingkat ke atas dan tiga tingkat ke bawah dari *ego.* (dalam masyarakat Gayo dikenal lima tingkat ke atas dan tiga tingkat ke bawah). Istilah-istilah tersebut terlihat dalam hubungan antar diri *(inter personal relationship)* di bawah ini:
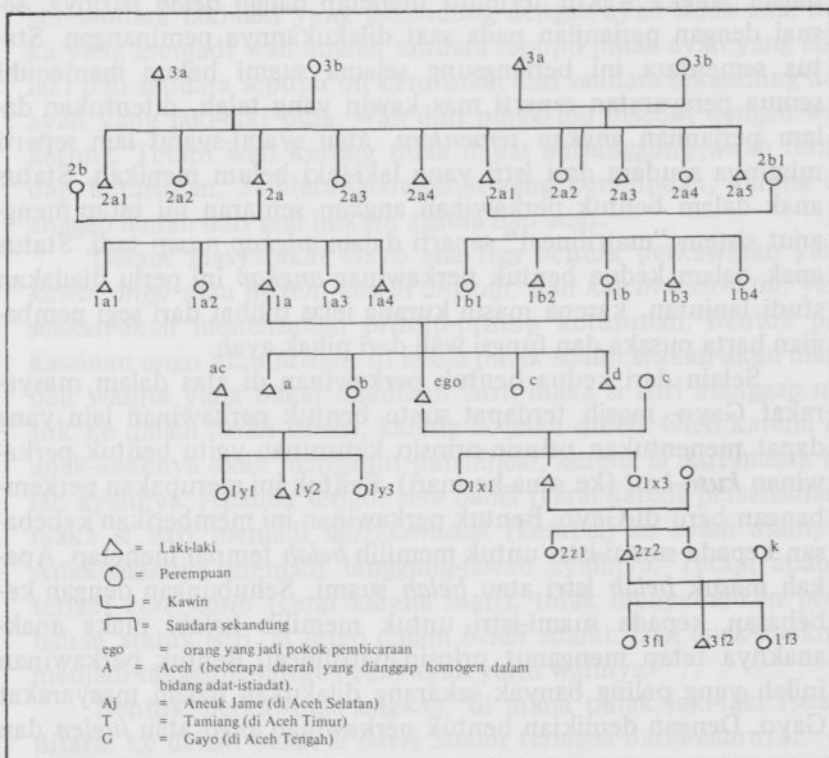
Penjelasan: hubungan diri (inter personal relationship).

ego = orang yang jadi pokok pembicaraan.
ac = bang, tumuda, pelem (A), bang (T), udo (Aj), ogek (Aj) abang (G).
a = lem, bang, adeun, (A), kake (T), udo, agek (Aj), abang (G).
b = pe, da, kak (A), dapo (T), uda, anak, uning (Aj), aka (G).
c = uerung rumoh (A), ureung rumoh (T), bini (Aj), pake umah ni (G).
c dan d = adek, adoi (A), adik (T), adiek (Aj), ngi (G).
la = ayah, du, abu, abah, bapak (A), ayah, wan, untu (T) ayah, abu (Aj), ama (G).
1 a 1 = ayahwe, (A), teungkuwa (T), poya, pak tuwo (Aj), amakul (G).
1a2 = wa, makwa (A), wa (T), mak tuwo (Aj). we (G).
1a3 = makcut, teh, cut po (A), cut po (T), etek, makbit (Aj), ngah (G).
1a4 = ayahcut, ayahlot, ayah cek, apa (A), bapa (T), wen pak, ketek (Aj), aman ngah (G).
1b = mak, nyak, ma (A), rua (T), umak (Aj), ine (G).
1b1 = makwa, nyakwa, wa (A), wa (T), mak tuwo (Aj), ibikul (G).
1b2 = ayahwa (A), teungkuwa (T), poya pak tuwo (Aj), punkul (G).
1b3 = ayahcut, pacut, ayah lot (A), bapa (T), wen, pak ketek, mamak (Aj), punngah (G).
1b4 = makcut, teih, maklot (A), mencut, cut po (T), etek makbit (Aj), ibicu (G).
2 a = nek gam, tu, ayah, nek, nek tu (A), kake (T), andung (Aj), awan (G).
2al = nek, nekwa (A), kake (T), andung (Aj), awan (G).
2a2 = nekwa, wa (A), dapo (T), nek tuwo (Aj, anan (G).
2a3 = nek lot, nek (A), atok (T), nek ketek (Aj), anan (G).
2b - 2b1 = nek (A), ni (T), uci (Aj), anan (G).
2al-2a5 = panggilan sama seperti dengan pihak ayah.
3a dan 3b = nek nyang (A), munyang (T), munyang (Aj), datu (G).
1y1-1y3 = aneuk keumun (A), keumun (T), anak kamun (Aj), until (G).

g = meulintei (A), mantu (T), menunte (Aj), kile (G).
2z1-2z2 = cuco (A), cucu (T), cuso (Aj), kumpu (G).
3f1-3f3 = cet (A), bunyut (T), bunyut (Aj), bunyut (G).

4. Sopan-santun pergaulan kekerabatan

Seorang ayah dalam kehidupan suatu keluarga sangat disegani oleh anggota-anggota keluarga. Maka seorang anak lebih rapat pergaulannya dengan ibu. Segala sesuatu masalah yang hendak disampaikan dalam keluarga tidak melalui ayah, tetapi selalu melalui ibunya. Situasi kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari urusan yang kecil-kecil menjadi urusan ibu, kecuali urusan itu memang perlu mendapat perhatian seorang ayah.

Hubungan mertua dengan menantu sangat terbatas, lebih-lebih dengan menantu laki-laki. Antara menantu dengan mertua sangat jarang berbicara kadang-kadang sampai lahir seorang anak, kalaupun ada sangat terbatas. Menurut pandangan masyarakat Aceh adalah tidak baik seorang menantu banyak berbicara dengan mertuanya, juga begitu sebaliknya. Maka tidak sedikit seseorang yang baru mengawinkan anaknya, ia akan pindah tempat tidur ke dapur, supaya jangan terdengar percakapan menantunya atau jangan saling bertemu pandangan. Bila ada sesuatu masalah yang sangat penting disampaikan oleh mertua, lebih-lebih mertua perempuan kepada menantunya yang laki-laki, ia tidak berhadapan langsung, kadang-kadang ia berbicara dari bilik dinding atau tabir. Di Gayo pembicaraan antara menantu dengan mertua diusahakan melalui orang ketiga, meskipun orang ketiga itu adalah seorang bayi. Bila menantu berpapasan dengan mertua (terutama mertua laki-laki) 'mereka biasanya saling mengalihkan pandangan atau tidak saling menatap. Namun keadaan ini sekarang sudah sedikit berubah.

Perasaan malu atau segan antara mertua dengan menantu, menandakan mertua sangat hormat kepada menantu, begitu juga sebaliknya. Tetapi hubungan mertua dengan cucunya sangat intim dan manja, kadang-kadang lebih dari anaknya sendiri. Maka banyak orang-orang generasi sekarang, tidak mau anaknya tinggal bersama kakek atau neneknya. Karena terlalu dimanja menyebabkan si anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya yang murni.

Seorang menantu biasanya lebih akrab dengan adik iparnya yang lebih kecil. Adik ipar menjadi perantara antara menantu

dengan mertua, bila istrinya tidak ada di rumah. Mungkin menantunya ingin meminta sesuatu atau menyampaikan masalah penting. Anak biasanya lebih akrab dengan pihak saudara-saudara ibunya, walau saudara-saudara dari ayahnya yang bertanggungjawab, apabila ayahnya meninggal. Keadaan di Gayo, dengan kerabat pihak ayah tetap lebih akrab.

Hubungan kekerabatan yang sudah agak jauh, baik pihak istri maupun pihak suami (laki-laki) tidak begitu terbatas seperti antara menantu dengan mertua, asal tidak mengeluarkan kata-kata yang kotor. Menegur seseorang dengan hormat, tidak boleh bersenda gurau atau tertawa terbahak-bahak.

B. DAUR HIDUP (LIFE CYCLE) ATAU LINGKARAN HIDUP

1. Adat dan Upacara Kelahiran

a. Upacara Mengantar Nasi Hamil dan Kelahiran Bayi.

Ketika menantu perempuan sudah mulai hamil, maka *mak tuan* (mertua) sudah mulai pula memikirkan acara bawa nasi hamil kepada menantunya. Di Gayo keadaan kehamilan itu tampaknya dirahasiakan kepada orang lain. Acara membawa nasi ini disebut dengan *babu* atau *mee bu.* Nasi dibungkus dengan daun pisang muda berbentuk piramid. Lauk-pauk, daging, daging burung, dan buah-buahan turut serta dibawa sebagai kawan nasi. Barang-barang ini dimasukkan ke dalam suatu *idang atau kating* (wadah). Idang ini diantar kepada pihak menantu perempuan oleh pihak *kawom* (kerabat) dan jiran (orang yang berdekatan tempat tinggal).

Upacara *babu* berlangsung dua kali. *Babu* yang pertama, kira-kira pada bulan yang keempat sampai bulan kelima. Acara yang kedua berlangsung dari bulan ketujuh sampai dengan bulan kedelapan. Kadang-kadang ada juga acara *babu* ini dilakukan hanya satu kali saja. Besar atau kecilnya upacara tergantung kepada kemampuan, ada yang mengantar satu idang kecil saja, dan ada pula yang mengantar sampai lima atau enam idang besar. Nasi yang diantar oleh mertua ini dimakan bersama-sama dalam suasana kekeluargaan. Wanita yang sedang hamil dan suaminya menjadi pusat perhatian dari keluarga kedua belah pihak.

Setelah masa kehamilan tujuh atau delapan bulan, *maktuan* sudah mengusahakan seorang *bideun* atau *mablien* (bidan) untuk

menyambut kelahiran bayi. Pihak maktuan bersama-sama ibunya sendiri biasanya mempersiapkan juga hadiah yang akan diberikan kepada *mablien,* pada saat mengantar nasi, sebagai tanda persetujuan. Tanda ini disebut dengan *peunulang,* artinya hidup atau mati orang hamil itu diserahkan kepada *mablien,* selama menjalani masa kelahiran. Maka *mablien* setelah menerima *pemulang* itu, telah menjadi kewajiban baginya, menjenguk setiap saat, bahkan kadang-kadang ia terus menetap disitu untuk menunggu kelahiran bayinya. Ada kalanya ia menetap sampai tujuh hari atau selama belum jatuh pusat bayi sambil mencuci kain-kain *tiumpe* (kain balut bayi). Biasanya hadiah yang diberikan kepada *mablien* ini hampir sama pada seluruh masyarakat Aceh. Hadiah-hadiah tersebut adalah:

1. Sirih setapak (bahan-bahan sirih)
2. Pakain sesalin (biasanya satu stel)
3. Uang ala kadarnya (dahulu seringgit).

Setelah *mablien* menerima hadiah-hadiah tersebut, ia akan membuat *seunangkai* atau ajimat (jampi), untuk dipakai oleh wanita hamil itu, agar tidak mudah diganggu oleh syaitan *Seunangkai* atau ajimat itu terdiri dari benang panca warna, sepotong kemenyan, dan tiga buah putik limau. Kemudian bendan-benda ini dibungkus dengan kain putih serta dirajah oleh *mablien* untuk diikat di pinggang wanita hamil itu.

Pada saat bayi lahir, disambut oleh *mablien.* Pusat bayi dipotong dengan sebilah sembilu, kemudian diobati dengan obat tradisional seperti dengan arang, kunyit dan air ludah sirih. Kesemuanya ini diaduk dengan menjadi satu untuk ditempelkan pada pusat bayi. Sebelum pusat tadi dipotong, terlebih dahulu pangkal pusatnya diikat. Kalau bayi laki-laki diikat dengan tujuh ikatan, dan kalau bayi perempuan dengan lima ikatan. Setelah itu bayi dibersihkan oleh *mablien.* Sesudah bayi bersih ia dipangku oleh ayah atau kakeknya, dengan mengucapkan *azan* ke telinga bayi, kalau bayi itu laki-laki. Kalau bayi itu perempuan cukup dengan *qamat* saja di telinganya. Kedua macam perkataan ini dilakukan, sebagai simbolik untuk menyambut kedatangan seorang muslim atau muslimat. Kemudian bayi itu dibaringkan kembali disamping ibunya. Teman bayi disebut dengan *adoi* (ati), dimasukkan ke dalam sebuah periuk yang bersih dengan dibubuhi aneka warna bunga-bunga dan wangi-wangian, untuk ditanam di halaman rumah. Aneka bunga-bungaan dan wangi-wangian ini sebagai

simbolik agar bayi tadi tahu kepada kebersihan dan kecantikan.

Pada hari ketujuh setelah bayi lahir, diadakan upacara cukur rambut dan *peucicap,* dan kadang-kadang bersamaan dengan pemberian nama. Aacara peucicap dilakukan dengan mengoles manisan lebah pada bibir bayi disertai dengan ucapan Bismillahir rahmannirrahim, manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman, serta terpandang dalam *kawom.* Di Tamiang upacara cukur rambut diadakan pada hari kedua atau ketiga setelah bayi lahir. Upacara ini disebut dengan *menyangke rambut budak,* yang kemudian disertai dengan pemberian nama bayi. Ada pula yang dilakukan pada hari pertama bayi itu lahir. Acara ini dilakukan oleh orang-orang alim, terkemuka dan baik tingkah lakunya. Biasanya *peucicap* ini dengan sebentuk cincin suasa yang telah dilumuri dengan manisan lebah, kemudian dioleskan kepada bibir bayi. Kemudian cincin suasa diserahkan kepada bidan yang nantinya setelah selesai empat puluh empat hari, akan ditebus oleh keluarga bayi.

Selama empat puluh empat hari ibu bayi banyak menjalani pantangan-pantangan. Ia harus tetap berada dalam kamarnya, tidak boleh berjalan-jalan, apalagi keluar dari rumah. Tidak boleh minum banyak, nasi dimakan tanpa gulai atau lauk-pauk. Hanya cukup dengan garam dan ikan teri gonseng. Begitu pula dengan makanan yang pedas-pedas sangat dilarang. Selama pantang tersebut, disebut dengan masa pantangan atau *du dapu.* Karena selama pantangan ibu bayi selalu dipanasi dengan bara api yang terus menerus disampingnya atau dibawah tempat tidurnya. Maka masa pantangan ini sering juga disebut dengan masa *madeung.*

Setelah masa madeung ini selesai yaitu pada hari keempatpuluh empat, ibu bayi dimandikan oleh *mablien* dengan air yang telah dicampur dengan irisan limau parut yang telah disediakan terlebih dahulu. Acara mandi ini disebut dengan *manou peut ploh peut.* Pada hari ini *mak tuan* datang lagi membawa nasi pulut kuning, ayam panggang, dan bahan-bahan untuk *peusijuk* yaitu beras padi, kunyit, daun sidingin, rumput padi, dan tepung tawar. Bahan-bahan ini dibawa oleh *mak tuan* untuk kebutuhan dalam acara *peusijuk ro darah* (keluar darah) menantunya pada masa melahirkan.

Setelah upacara itu selesai, kepada bidan akan diberikan hadiah berupa:

1. Pakaian sesalin.

2. Uang ala kadarnya.
3. Uang penebus cincin suasa.
4. Beras dua bambu.
5. Padi segantang (dua bambu).
6. Pulut kuning, ayam panggang, dan seekor ayam hidup.

b. *Upacara Turun Tanah Bayi.* Saat upacara turun tanah bayi tidak mempunyai kesamaan waktu di seluruh masyarakat Aceh. Turun tanah bayi pada masyarakat Gayo dilakukan pada hari ke tujuh setelah bayi lahir, bersamaan dengan upacara cukur rambut, pemberian nama dan hakikah. Pada masyarakat Aneuk Jamee turun tanah bayi disebut *dengan turun ka aie,* dilakukan pada hari ke *empat puluh empat,* bersamaan pula dengan cukur rambut, pemberian nama, kadang-kadang pula dengan disertai acara hadiah. Begitu pula dengan di Tamiang dan masyarakat Aceh lainnya. Dahulu ada kalanya turun tanah bayi dilakukan setelah bayi berumur satu sampai dua tahun, lebih-lebih bila bayi itu anak yang pertama. Karena anak yang pertama biasanya upacara lebih besar.

Dalam jangka waktu yang panjang itu tentunya orang tua bayi dapat menyediakan persiapan-persiapan akan kebutuhan dalam upacara. Upacara-upacara yang besar sering dipotong kerbau atau lembu. Pada hari upacara ini bayi digendong oleh seseorang yang terpandang, baik perangai dan budi pekerti. Orang yang menggendong memakai pakaian yang bagus-bagus. Waktu bayi diturunkan melalui tangga, ia ditudungi dengan sehelai kain yang dipegang oleh empat orang pada tiap-tiap segi kain itu. Di atas kain tersebut dibelah kelapa, agar bayi tadi jangan takut terhadap suara petir. Belahan kelapa sebelah dilempar pada wali dan sebelah lagi dilempar kepada *wali karong.* Salah seorang keluarga dengan bergegas-gegas menyapu tanah dan yang lain menampi beras, bila bayi itu anak perempuan. Dan mencangkul tanah, mencencang batang pisang atau batang tebu, bila bayi itu anak laki laki. Pekerjaan ini merupakan simbolik kerajinan bagi bayi perempuan dan kesatriaan bagi bayi laki-laki. Kemudian sejenak bayi itu dijejakkan di atas tanah dan akhirnya dibawa berkeliling rumah atau mesjid, sampai bayi itu dibawa pulang kembali dengan mengucapkan *assalamualaikum* setibanya di rumah.

Pada masyarakat Gayo sebelum bayi diturunkan melalui tangga, terlebih dahulu Imam beserta peserta upacara membaca doa untuk selamatan agar bayi panjang umur, mudah rezeki serta

beriman dan beragama. Kemudian bayi dipangku oleh seorang *ralik* (kerabat perempuan dari pihak ibu bayi) sambil melekatkan pulut kuning di telinga bayi, mengoles manisan lebah di bibir bayi dengan mengucapkan mudahlah rezekimu, taat dan beriman serta berguna bagi agama. Kemudian bayi itu dipangku oleh semua peserta upacara secara bergantian dengan mengucapkan ucapan yang sama, sehingga selesai. Kemudian barulah bayi itu dibawa turun ke tanah melalui sebuah tangga. Bayi ini dibawa ke tempat pemandian atau sungai untuk dimandikan dengan upacara tertentu.

Dalam masyarakat Tamiang turun tanah bayi disebut dengan *menyangke rambut budak,* disertai dengan acara cukur rambut, pemberian nama, kenduri dan *marhaban,* kadang-kadang dengan hakikah sekali gus, Bayi diayun dalam ayunan seirama dengan irama *marhaban.* Kemudian anggota *marhaban* berdiri, bayi diangkat dari ayunan oleh seorang anggota keluarga untuk dibawa keliling anggota *marhaban* tadi. Dalam suasana ini bayi ditepung tawari oleh tuan guru *marhaban.* Rambut digunting kemudian dimasukkan ke dalam kelapa muda terukir yang telah disediakan dalam talam. Demikianlah pengguntingan rambut dilakukan oleh anggota marhaban secara bergiliran. Untuk menyelesaikan pengguntingan rambut ini bayi diserahkan kepada bidan. Kemudian dilanjutkan dengan acara jejak tanah bayi.

2. Adat dan Upacara Sebelum Dewasa.

a. Upacara Antar Mengaji.

Pada masa kanak-kanak berumur enam atau tujuh tahun, sudah menjadi adat masyarakat Aceh anak diserahkan kepada *teungku menasah* (imam *menasah)* atau *teungku balee* (pimpinan balai) untuk mengaji. Mengantar anak untuk mengaji ini disebut dengan *euntat beuet,* atau *anta mangaji* dalam masyarakat Aneuk Jamee. Tempat mengaji biasanya terpisah antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki mengaji di menasah yang diajar oleh seorang *teungku laki-laki,* dan anak perempuan di *balee* yang diajar oleh seorang *teungku inong* (teungku perempuan).

Pada hari *euntat beued,* orang tuanya melangsungkan suatu upacara di rumahnya dengan mengundang sanak keluarga dan orang-orang yang patut untuk kenduri bersama-sama. Setelah

selesai upacara di rumah, besoknya anak akan diantar ke tempat pengajian yang telah dipilih oleh orang tuanya.
Sudah menjadi adat di Aceh anak yang akan diantar mengaji itu ditepung tawari dahulu, dan dibekali dengan bawaan yang akan dipersembahkan kepada *teungku* pengajian. Biasanya bawaan ini berupa:

1. *Bu leukat kuneng* (nasi pulut kuning) satu piring beserta dengan *tumpou* (penganan).
2. *Manok panggang* (ayam panggang) seekor.
3. Pisang *abin* atau pisang raja satu sisir.
4. *Beureuteh* (bertih) sepiring.
5. *Boh manok reuboh* (telur rebus) satu butir.
6. *Surat jus amma* beserta rehalnya.
7. *Ranub seuseupeh* (sirih seikat).
8. Enam hasta kain putih (sudah jarang terjadi).

Setelah anak tammat *jus amma,* ia akan pindah pula pengajiannya kepada pengajian Al Qur'an. Pemindahan pola pengajian ini kadang-kadang diadakan pula upacara seperti di atas tadi. Tetapi dewasa ini upacara sering dilakukan hanya pada saat mengantar dan saat menamatkan Al Qur'an saja.

Pada masa pengajian, *teungku pengajian* akan mengajar untuk membaca Al Qur'an dengan lancar dan fasih. Begitu juga tentang tata susila, adat-istiadat, dan sopan santun menjadi pelajaran tambahan. Di samping itu ilmu tauhid diajarkan pula bagi anak-anak yang sudah meningkat umurnya.

Setelah pembacaan Al Qur'an tammat, orang tuanya akan melangsungkan upacara tammat mengaji. Upacara ini dilangsungkan di rumah sendiri, dengan mengundang *tengku mengaji* tersebut sanak keluarga dan orang-orang terkemuka di kampung. Setelah bersama-sama makan kenduri, anak tadi ditepung tawari dan kemudian dilanjutkan dengan pengajian Qur'an. Pengajian ini dilakukan oleh para ahli dengan diikuti oleh si anak yang baru menamatkan Al Qur'an tadi. Setelah upacara ini, anak dapat melanjutkan pelajarannya kepada pengajian-pengajian yang lebih tinggi lagi.

b. **Surat Rasul (khitanan).**

Setelah anak-anak meningkat usia, bagi anak-anak laki-laki berumur sekitar 10 tahun, dan anak perempuan sekitar 1 tahun, akan diadakan suatu upacara lagi yang disebut dengan upacara

meusunat atau *bereles* di Gayo, dan *meukhatan* di Aneuk Jamee. Tetapi sunat rasul bagi anak perempuan, tidak diadakan upacara seperti anak laki-laki. Kadang-kadang sunat rasul anak perempuan ini dilakukan secara diam-diam, hanya diketahui oleh keluarganya saja.

Pola upacara hampir bersamaan di seluruh daerah Aceh, hanya perbedaan variasi-variasi saja. Anak yang akan menjalankan sunat rasul ini dalam upacara ia memakai pakaian adat seperti pakaian adat penganten. Ia di *peusijuk* (ditepung tawari) oleh ahli kerabat yang mengunjunginya sambil mempersembahkan *bungong jarcu* (kado). Rumah penuh dengan hiasan adat Aceh. Tiap-tiap *bilik* (kamar) digantung *tiree* (tirai) pada dinding-dinding, dan di atas direntangkan dengan *neulanget* (langit-langit) yang terbuat dari kerajinan khas masyarakat Aceh.

Dalam upacara ini hadir semua *kawom,* dan jiran setempat hal ini tergantung kepada besar kecilnya upacara yang dilakukan. Akan tetapi bila seseorang *kawom* tidak diberi tahukan tentang upacara tersebut, maka akan menyebabkan retak hubungan *kawom.* Anggota *kawom* yang paling dekat hubungan daerah biasanya membawa *bungong jarue* berupa sebentuk emas, kambing dan lain-lain lagi. Bagi orang-orang jiran cukup membawa berupa uang atau benda-benda lain untuk kebutuhan upacara.

Pada hari yang kedua setelah upacara atau beberapa hari berselang, barulah sunat rasul dilakukan. Kulit bahagian ujung pada alat kemaluan dipotong oleh *mudem* atau *khalifah* (dukun sunat), kemudian diobati dengan obat yang dibuat dari buah *punteut* yang telah dibakar menjadi arang dan dicampur dengan minyak kelapa. Ada juga yang memakai gambir sirih saja. Kemudian bahagian kulit yang dipotong itu dibalut dengan kain putih.

3. Adat pergaulan muda-mudi.

Pada masa-masa sebelum kemerdekaan pemuda Aceh terpisah dengan pemudi dalam adat pergaulan. Pemuda biasanya bergaul sesama pemuda dalam wadah kelompok-kelompok tertentu. Kelompok-kelompok ini ada yang berupa kelompok ketangkasan fisik ada pula berupa kelompok ketangkasan bathin. Kelompok ketangkasan fisik seperti kelompok olahraga, silat, *geudeu-geudeu* (sejenis silat), menombak babi, berburu rusa, memanah burung, permainan galah, dan lain-lain

lagi. Di bidang kesenian tampak pula mereka berkelompok-kelompok seperti kelompok *ratoh duek, rapai pukat nasib, seudati, didong, rapa i daboh, jugek* dan lain-lain. Di Gayo kelompok pemuda ini tidur bersama dalam suatu prana yang disebut *serami.*

Wadah kelompok ketangkasan bathin, banyak terdapat pada masyarakat Aneuk Jamee. Seseorang pemuda yang belum merasa dirinya kuat di segi bathin seperti ilmu kebal, ilmu kuat, ilmu menghilang dari pandangan kasar, ilmu untuk menyembuhkan orang sakit, mereka belum berani merantau ke negri lain. Untuk memperoleh ketangkasan bathin ini mereka mendatangi rumah-rumah dukun untuk belajar ilmu bathin selama bertahun-tahun.

Pemudi mempunyai pula kelompok tersendiri, biasanya ke– lompok ini sibuk untuk mempelajari bermacam-macam ketrampilan. Kesibukan ini biasa dilakukan pada rumah-rumah janda tua, seperti belajar menganyam tikar dan lain-lain kepandaian putri. Di bidang kesenian bagi pemudi merupakan pula kelompok tersendiri seperti kelompok tari *pho, laweut ratep meuseukat* dan lain-lain lagi.

Keterbatasan pergaulan antara muda-mudi, bukan saja disebabkan karena dibatasi oleh wadah-wadah kelompok-kelompok tersebut di atas, tetapi adat telah terlebih dulu melarang pergaulan bebas antara pemuda dan pemudi. Bila seseorang datang bertamu ke suatu rumah, ia tidak boleh masuk ke rumah tersebut, bila suaminya tiada berada di rumah. Bahkan tamu tadi dilarang masuk ke dalam pekarangan rumah. Apa lagi untuk menjumpai seorang gadis. Biasanya bila seorang laki-laki yang hendak bertamu, terlebih dahulu ia melihat apakah suami yang punya rumah berada di rumah. Bila ternyata ada, maka tamu sejak masuk ke dalam pekarangan rumah ia memberi tahukan terlebih dahulu, dengan membuat-buat batuk, agar wanita di depan rumah dapat masuk ke dalam. Karena biasanya seorang wanita dilarang duduk dengan tamu. Dalam menyalurkan harkat manusiawi dalam hubungan muda-mudi di Gayo ada pranata adat.

Sekarang pergaulan muda-mudi sudah menunjukkan gejala perubahan. Antara pemuda dengan pemudi sudah menunjukkan dalam pergaulannya tidak seberapa ketat lagi. Sistem pergaulan di sekolah yang tidak memisahkan antara pemuda dengan pemudi, menjadi salah satu pengaruh kepada proses perubahan

tersebut. Namun perubahan ini belum tampak seperti di kota-kota. Hal ini disebabkan pengaruh ke arah perubahan di kota lebih banyak seperti dengan pengaruh film dan sistim pergaulan kota. Dewasa ini di kalangan orang-orang tua di pedesaan menjadi gelisah, melihat lajunya proses perubahan pergaulan muda-mudi ini. Namun efek negatif yang dapat menghambat kemajuan belajar belum seberapa berarti.

4. Adat dan upacara perkawinan.

a. *Upacara meminang.* Konsepsi dasar pola berpikir masyarakat adat Aceh tentang perkawinan lebih banyak tertuju kepada fihak laki-laki. Apakah seseorang laki-laki sudah cukup umur, dewasa tingkah laku, sudah dapat berusaha sendiri, dan mempunyai pengetahuan dalam pergaulan dengan lingkungannya. Apa bila syarat-syarat ini telah dimiliki, maka orang tuanya berkewajiban untuk mencari jodoh untuk anaknya.

Seseorang yang akan mencari jodoh anaknya, terlebih dahulu ia akan mengundang *kawom* untuk *duekpakat* (musyawarah), atau *ngelih nguik* di Tamiang, *bisiek uwaik ayah* pada masyarakat Aneuk Jamee. Apa bila *duek pakat* sudah ada kesesuaian pendapat untuk meminang seseorang gadis maka ditugaskanlah seorang *teulangkee* (utusan) untuk menyampaikan maksud pihak kerabat laki-laki. Untuk ini *teulangkee* sering mempergunakan pantun-pantun tradisi dengan kata-kata yang halus, sopan dan hormat, dimasyarakat Gayo disebut *melengkan.* Bila maksud lamaran itu ditolak, biasanya orang tua gadis memberi alasan yang halus pula supaya pihak laki-laki tidak tersinggung. Bila lamaran itu diterima, biasanya orang tua gadis meminta tempo sekitar tiga hari untuk *duek pakat* dengan kerabatnya. Pada masyarakat Tamiang, sebelum pekerjaan meminang diserahkan kepada *teulangkee,* ada kalanya orang tua laki-laki datang sendiri menemui keluarga gadis untuk menyampaikan maksudnya, pekerjaan seperti ini sering disebut dengan *ngerisik.*

Kalau lamaran ini diterima, pihak keluarga gadis mengirimkan kembali khabar kepada pihak laki-laki untuk datang kembali meminang. Kemudian serombongan utusan dari pihak laki-laki yang terdiri dari *keucik* (kepala kampung), *teulangkee,* dan beberapa orang penting datang ke rumah keluarga si gadis untuk meminang. Begitu pula fihak keluarga si gadis telah menanti atas

kedatangan peminangan tersebut. Rombongan yang menanti itu terdiri dari *keucik*, dan beberapa orang yang patut-patut. Setelah disampaikan maksud kedatangan rombongan oleh *keucik* atau *teulangkee* yang disertai dengan *bate sirih* pertunangan, dulang berisi pakaian dan alat-alat rias wanita, serta sebentuk perhiasan emas di serahkan kepada keluarga gadis. Benda-benda ini disebut dengan *tanda kong haba*, atau *penampongkuyu* di Gayo, *maulue tando* dalam masyarakat Aneuk Jamee. Sesudah menerima benda-benda ini pihak keluarga gadis tidak boleh lagi menerima lamaran orang lain. Bila ketentuan ini dilanggar pihak keluarga gadis akan di denda secara adat sebanyak dua kali lipat dari *tanda kong haba* yang harus dikembalikan kepada pihak keluarga laki-laki.

Pada hari peminangan tersebut di atas, diadakan pula perikatan janji mengenai:

(1). Jumlah *jiname (mahar* atau mas kawin).
(2). Tahap-tahap proses yang harus dilalui seperti:
    (a). tunangan.
    (b). nikah gantung.
    (c). nikah pulang terus.

Jumlah *jiname* dalam suatu perkawinan, biasanya ditentukan menurut jumlah jiname dari kakak-kakaknya yang terdahulu. Apabila anak yang akan dikawinkan itu anak pertama, maka ukuran *jiname* menurut kelaziman berlaku dalam kerabatnya. Biasanya *jiname* berkisar dari lima sampai dengan dua puluh lima mayam mas dua puluh empat karat. Emas 24 karat adalah emas 90% sampai 97%. Kadang-kadang penentuan *jiname* ini dilihat juga menurut status sosial keluarga si gadis.

Pada masyarakat Tamiang dahulu pada zaman pemerintahan Belanda jiname ditentukan sebagai berikut ini:

1. untuk putri raja sebesar 1000 ringgit.
2. untuk putri datuk empat suku sebesar 140 ringgit.
3. untuk putri Qadli sebesar 100 ringgit.
4. untuk putri Imam sebesar 80 ringgit.
5. untuk putri Datuk delapan suku sebesar 60 ringgit.
6. untuk putri rakyat biasa sebesar 40 ringgit (Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1973:302).

Ukuran emas satu mayam sama dengan 3,30 gram.

Sekarang penentuan *jiname*, tidak lagi dengan jumlah ringgit, tetapi telah banyak ditentukan dengan emas atau dengan uang

yang diukur dengan harga emas.

Mengenai tahap-tahap proses yang dilalui dalam suatu perkawinan, biasanya sudah ada suatu perjanjian pada saat meminang dilakukan. Apakah perkawinan itu dilakukan tunangan dahulu, nikah gantung, atau nikah pulang terus. Kalau perkawinan tersebut dengan tunangan dahulu, maka ditentukan saat akad nikah (ijab kabul), saat peresmian perkawinan dilakukan. Sedangkan pemberian *jiname*, adakalanya diberikan setengah dahulu, dan adakalanya pula diberikan sekaligus pada saat akad nikah.

Nikah gantung, hampir sama dengan pertunangan. Tetapi calon suami istri bukan diikat oleh pertunangan, mereka sudah diikat oleh ikatan akad nikah (di Gayo disebut *katip).* Calon suami istri belum dibenarkan bergaul dahulu sebelum masa pengresmian dilakukan seperti juga dalam masa pertunangan di atas. Nikah gantung ini dilakukan biasanya disebabkan umur calon istri masih sangat muda. Tetapi sekarang nikah gantung ini sudah jarang dilakukan.

Nikah pulang terus adalah suatu sistim perkawinan yang paling banyak dilakukan dewasa ini di Aceh, Akad nikah dilakukan pada saat pengresmian perkawinan dilakukan. Dengan demikian suami istri dapat terus tinggal bersama, untuk membina rumah tangga. Sistem perkawinan ini tidak banyak melalui tahap-tahap, karena tidak melalui pertunangan, dan perkawinan dahulu, kemudian baru pulang. Dengan demikian biaya perkawinan tidak terlalu besar.

b. *Upacara Peresmian Perkawinan.*

Beberapa hari sebelum diadakan peresmian perkawinan kerabat kedua belah pihak tampak semakin sibuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan upacara. Oleh karena itu masa peresmian sering pula disebut dengan *meukeureuja.* Tempat-tempat menerima tamu dibuat di muka rumah yang disebut dengan *seung* (tenda). Dapur untuk memasak dibuat di belakang atau di samping rumah., agar jangan kelihatan oleh tamu-tamu undangan.

Suatu kebiasaan bagi masyarakat Aceh, sebelum pesta perkawinan dilangsungkan, terlebih dahulu tiga hari tiga malam diadakan upacara *meugaca* (berinai) bagi penganten laki-laki dan penganten perempuan di rumahnya masing-masing. Tampak kedua belah tangan dan kaki penganten dihiasi dengan inai. Selama upacara *meugacai* pada malamnya diadakan malam per-

tunjukkan kesenian seperti tari *rabana,* hikayat, *pho,* silat, dan *meuhaba* atau *kaba* (cerita dongeng) seperti pada masyarakat Aneuk Jamee.

Setelah tiba saat hari pesta, kerbau atau lembu telah disembelih menjelang subuh, untuk menerima (persiapan) tamu-tamu undangan dan sanak keluarga yang datang. Sanak keluarga biasanya sudah lama berkumpul di rumah, beberapa hari sebelum pesta dilangsungkan. Tamu-tamu undangan lainnya pagi sampai petang. Tamu-tamu yang termasuk *kawom* membawa beberapa macam hadiah yang akan dipersembahkan kepada kerabatnya yang akan naik ranjang pengantin. Hadiah-hadiah tersebut ada yang berupa sebentuk cincin, atau kalung dari emas, ada pula yang membawa kambing dan lain-lain kebutuhan untuk pesta. Barang-barang bawaan ini disebut dengan *bungong jaroi.* Tamu-tamu undangan biasanya membawa uang yang diisi dalam sampul, kemudian diberikan kepada penganten melalui panitia pesta.

Setelah selesai menerima tamu-tamu undangan di rumah masing-masing maka pada malamnya akan dilanjutkan dengan upacara *intat linto* (antar penganten laki-laki) ke rumah *daro baro* (penganten perempuan). Dalam masyarakat Aneuk Jamee intat linto disebut dengan *antar marapulai.* Pakaian kebesaran adat Aceh menghiasi *linto baro.* Baju dan celana panjang berpola hitam di atasnya dililit kain sarung, sebilah rencong di pinggang dan *kupiah meukeutop,* merupakan pakaian kebesaran adat perkawinan Aceh. Setelah selesai *linto baro* berpakaian, ia diiringi oleh rombongan dengan dipayungi oleh teman-teman sejawatnya, menuju ke rumah *daro baro.* Rombongan dipimpin oleh *Keucik* (kepala kampung) dan *teulangkee.* Turut pula rombongan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang penting seperti untuk membawa barang-barang yang akan dipersembahkan kepada *daro baro.* Barang-barang bawaan ini disebut dengan *peuneuwoi.* Barang-barang ini biasanya dimasukkan dalam sebuah *dulang.* Dalam *dulang* ini berisi beberapa salin pakaian seperti baju, selendang , kain panjang dan sarung, selop, jenis pakaian dalam dan alat-alat rias wanita. Di samping *dulang* pakaian ini terdapat pula sebuah dulang lagi yang berisi jenis makanan-makanan seperti roti kaleng, pisang, gula, dan lain-lain lagi. Kadang-kadang ada yang disertai lagi dengan sebuah bibit kelapa atau sebatang tebu yang masih berdaun, sebagai simbolik bahwa perkawinan itu sebagai seorang petani yang menanam tumbuh-tumbuhan yang

mengharap akan hasilnya.

Beberapa meter menjelang rombongan tiba di rumah *dara baro* seseorang di antaranya mengucapkan *Allahumma Shalli ala Sayiddina Muhammad,* lalu pengikut rombongan menyambut serempak dengan *Shallu alaih,* tiga kali berturut-turut. Salah seorang pihak keluarga penganten perempuan dengan didampingi oleh beberapa orang kawan datang menjemput rombongan *linto baro* sambil *seupeuk breuh padee* (menabur beras padi). Kadang-kadang pada saat menyambut rombongan *linto baro* sering dipertunjukkan silat antara suatu pihak dengan pihak yang lain. Pertunjukkan ini sering dilakukan pada masyarakat Aneuk Jamee.

Pada saat *seupeuk breuh padee* tadi, bersama dengan kata-kata *sapa linto* (selamat datang) dengan kata-kata berirama pepatah petitih yang mengandung nasihat dan puji kepada *linto baro.* Kemudian *linto baro* dibimbing oleh salah seorang wanita tua untuk dibawa ke ruang muka, sebelum *linto baro* duduk di pelaminan. Tempat duduk sementara di ruang muka ini, sudah disediakan sebuah tilam (kasur) bersulam benang emas, bantal dan kipas terletak di sampingnya.

Rombongan linto yang perempuan langsung masuk ke kamar penganten, dan yang laki-laki diterima dalam sebuah *seung* (tenda) di muka rumah. Tidak berapa lama kepada rombongan dipersilakan makan. Kepada kerabat *linto baro* yang terdekat, dan teman-temannya yang memayungi tadi diberikan hidangan khusus yang ditempatkan di dalam *dulang.* Hidangan ini disebut dengan *idang bu bisan.* Kata bisan adalah untuk panggilan antara mertua dengan mertua. *Idang bu bisan* yang diberikan oleh pihak *dara baro,* adalah hidangan khusus kepada ibu *linto baro.*

Setelah rombongan selesai makan, maka diadakanlah acara pernikahan. Acara ini dilakukan oleh qadli yang telah mendapat wakilah (kuasa) dari ayah *dara baro.* Qadli didampingi oleh dua orang saksi di samping majelis lainnya yang dianggap juga sebagai saksi. Kemudian *jinamai* (mahar) diperlihatkan kepada majelis dan hadirin untuk diketahui bahwa jinamai tersebut sudah lunas. Selanjutnya qadli membaca doa (khutbah) nikah serta lafadz akad nikah, dengan fasih yang diikuti oleh *linto baro* dengan fasih pula. Apabila lafadz sudah dianggap sempurna, qadli mengangguk minta persetujuan kedua saksi tadi. Bila saksi belum menyetujui, maka linto harus mengulangi lagi lafaz nikah tersebut dengan sempurna.

Acara pernikahan seperti di atas dilakukan dalam bentuk perkawinan nikah pulang terus. Tetapi dalam bentuk perkawinan nikah gantung seperti yang sering dilakukan pada masyarakat Aneuk Jamee, bukan dilakukan pada saat pengresmian. Nikah pulang terus seperti yang umum dilakukan oleh masyarakat Aceh, biasanya dilakukan di rumah *daro baro* seperti di Gayo, Aceh Besar, Aceh Utara dan Aceh Timur. Tetapi ada pula itu dilakukan di mesjid seperti di Aceh Barat dan Aceh Selatan pada masyarakat Aneuk Jamee.

Setelah selesai acara nikah, linto baro dibimbing ke pelaminan persandingan, di mana *dara baro* telah terlebih dahulu duduk menunggu. Sementara itu dara baro bangkit dari pelaminan untuk menyembah suaminya. Penyembahan suami ini disebut dengan *seumah teuot linto* atau *semah tungel* di Gayo. Tetapi upacara pengresmian perkawinan di Gayo di mana penganten laki-laki (*aman-mayak*) dan penganten perempuan (*inen mayak*) tidak duduk di atas pelamin persandingan. Setelah *dara baro seumah teuot linto,* maka *linto baro* memberikan sejumlah uang kepada dara baro yang disebut dengan *pengseumemah* (uang sembah).

Selama acara persandingan ini, kedua mempelai dibimbing oleh seorang *nek peungajo,* atau seorang maja pada masyarakat Tamiang. Biasanya yang menjadi peungajo adalah seorang wanita tua. Kemudian kedua mempelai itu diberikan makan dalam sebuah *pingan meututop* (piring adat) yang indah dan besar bentuknya. Acara makan bersama dalam sebuah piring adat ini disebut dengan *batimbang sawok* pada masyarakat Aneuk Jamee.

Selanjutnya kedua mempelai tadi di *peusunteng* (disuntingi) oleh sanak keluarga kedua belah pihak yang kemudian diikuti oleh para jiran. Keluarga pihak *linto baro* menyuntingi *dara baro* dan keluarga pihak *daro baro* menyuntingi pula *linto baro.* Tiap-tiap orang yang menyuntingi selain menepung tawari dan melekatkan pulut kuning ditelinga penganten, juga memberikan sejumlah uang yang disebut dengan *teumentuk* oleh masyarakat Aceh umumnya, atau *tamatuek* pada masyarakat Aneuk Jamee, dan *cemetok* pada masyarakat Tamiang. Acara *peusunteng* ini lazimnya didahului oleh ibu *linto baro,* yang kemudian disusul oleh orang lain secara bergantian.

Apabila acara *peusunteng* sudah selesai, maka rombongan linto baro minta izin untuk pulang ke rumahnya. Dan linto baro turut pula dibawa pulang seperti pada masyarakat Aceh Pidie,

Aceh Utara, dan sebagai terdapat pula di Aceh Besar. Ada kalanya pula *linto baro* tidak dibawa pulang, ia tidur di rumah *dara baro* seperti pada masyarakat Aceh Barat, Aceh Selatan dan Aceh Tengah (Gayo). Tetapi pagi-pagi benar *linto baro* sudah meninggalkan rumah *dara baro.* Karena malu menurut adat, bila seseorang *linto baro* masih di rumah *dara baro* sampai siang.

c. Upacara Intat Dara Baro.

Proses upacara *intat dara baro* (antar penganten perempuan) ke rumah *linto baro,* mempunyai pola yang sama pada seluruh masyarakat Aceh. Hanya ada perbedaan di segi istilah-istilah, dan bawaan yang akan dipersembahkan kepada pihak penganten laki-laki atau penganten perempuan, tampaknya saling lengkap melengkapi.

Proses upacara *intat dara baro* masyarakat Aceh umumnya, dilakukan setelah tiga hari, bahkan ada setelah tujuh hari selesai malam penganten. Keluarga pihak *linto baro* kembali mengutuskan *teulangkee* ke pihak *dara baro* untuk menyampaikan keputusan penjemputan *dara baro.* Setelah ada kata mufakat kedua belah pihak, maka *teulangkee kembali* untuk menyampaikan saat waktu menerima *dara baro.* Sejak saat itu kedua belah pihak sudah sibuk sekali dengan persiapan-persiapan untuk keperluan upacara tersebut.

Mengantar penganten perempuan ke rumah penganten laki-laki pada masyarakat Aneuk jamee, juga mempunyai proses yang sama dengan masyarakat adat lainnya seperti di atas tadi. Mengantar penganten perempuan ke rumah penganten laki-laki disebut dengan *manjalang.* Sedangkan pada masyarakat Tamiang disebut dengan *minjam penganten wanita,* dan di Gayo disebut *munenes.*

Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah rombongan dengan mengiringi *dara baro* dan *linto baro* menuju ke rumah pihak penganten laki-laki. Rombongan ini terdiri dari sanak keluarga, jiran setempat dan kawan-kawannya. Biasanya rombongan ini semuanya perempuan, kecuali seorang *teulangke* dan beberapa orang kawannya untuk keperluan tertentu seperti untuk mengangkat barang bawaan *dara baro* kepada mertuanya.

Kedua mempelai *linto baro* dan *dara baro* berpakaian adat lengkap seperti pakaian pada hari upacara pengresmian dahulu. Sepanjang jalan ia dipayungi oleh teman-teman sebayanya secara berganti-gantian. Kedatangan rombongan ini sudah ditunggu di

pekarangan rumah oleh beberapa wanita. Mereka disuguhi dengan *batil* sirih sebagai tanda penerimaan tamu. Kemudian tamu tersebut dipersilakan naik ke rumah pada ruang penganten. *Linto baro* dan *dara baro* langsung dipersilakan duduk di atas pelaminan persandingan, seperti pada hari upacara pengresmian.

Setelah selesai acara makan rombongan, salah seorang di antara mereka menyerahkan secara adat semua bawaan tadi dalam sebuah *dulang* kepada pihak mertua. Dulang tersebut diterima oleh salah seorang wanita terkemuka. Kemudian barang-barang bawaan ini diperlihatkan kepada *Keucik* kampung setempat, kepada kerabat dan jiran setempat. Barang-barang bawaan ini biasanya dibagi-bagi kepada kerabatnya dan jiran. Terlebih dahulu oleh orang-orang tua menaksirkan jumlah harga barang-barang tersebut. Karena rombongan *dara baro* pulang nanti, mertuanya akan mengembalikan dulang tadi dengan mengisi uang dengan sejumlah dari harga bawaan tadi atau paling sedikit setengah dari harga bawaan tersebut. Uang pembalasan dulang ini sudah menjadi adat, kalau tidak demikian akan timbul malu di pihak keluarga penganten laki-laki.

Kedua mempelai selanjutnya di peusunteng (dipersunting) dengan menepung tawari, ketan kuning dan memberikan sejumlah uang yang disebut dengan *teumetuk* oleh masyarakat Aceh umumnya atau *tamentuek* oleh masyarakat Aneuk Jamee, atau *cemetok* oleh masyarakat Tamiang. Acara ini dimulai oleh ibu mertua dan kemudian dilanjutkan berturut-turut oleh kerabatnya serta jiran-jiran setempat yang datang. Ketika *dara baro* melakukan *seumah jaro tuan* (sembah mertua), ia akan diberikan uang atau sebentuk emas oleh mertuanya. Adakalanya pula turut diberikan barang-barang pecah belah seperti di Aceh Barat sering diberikan dua buah piring, satu buah mangkuk (tempat nasi), dua buah sendok, satu buah tempat cuci tangan, dan satu buah cawan (tempat sayur). Barang-barang ini disebut dengan *peunulang.*

Setelah selesai upacara, semua rombongan *dara baro* kembali pulang, dan *dara baro* tetap menetap di rumah suaminya beberapa hari lamanya. Kemudian ia bersama-sama suaminya akan pulang lagi ke rumah ibunya.

Upacara *intat dara baro,* sebagai upacara adat perkawinan yang dikenal oleh masyarakat Aceh umumnya, tidak sama dengan upacara *menenes* pada masyarakat Gayo. Upacara *menenes* dilakukan setelah berlangsung beberapa hari upacara perkawinan. Pada

saat upacara ini dilakukan si istri diantar ke rumah suaminya oleh kerabatnya untuk disahkan si istri itu menjadi anggota *belah* suaminya. Pada saat itu barang-barang *tempah* (pemberian) dari orang tua istri, turut pula dibawa untuk diberikan kepada suami istri itu. Dengan demikian si istri sudah berubah statusnya menjadi anggota *belah* suaminya. Upacara *menenes* ini terjadi dalam bentuk kawin *ango* atau *jeulen*. Upacara *menenes* di Gayo ini biasanya diiringi dengan ratap tangis (*sebuku*) antara penganten perempuan (*inen mayak*) dengan kerabat-kerabatnya yang mengantar. Tangisan ini biasanya sangat mengharukan, yang berisi kata-kata yang berbentuk syair. Dalam tangisan ini terungkap kata-kata perpisahan yang menunjukkan kerendahan hati penganten perempuan ini dalam menghadapi hidup ini.

Sebenarnya dalam rangka upacara perkawinan adat Gayo ini ditemukan beberapa kali melakukan *sebuku* dalam rangkaian upacara itu. Sebuku itu dilakukan oleh penganten perempuan itu pada waktu apa yang disebut *beguru, semah,* dan lain-lain. Secara keseluruhan memang adat perkawinan Gayo menunjukkan perbedaan-perbedaan yang menonjol.

Begitu juga dengan upacara *meminjam pengantin wanita,* pada masyarakat Tamiang, ada sedikit berbeda dengan upacara *intat dara baro* pada masyarakat Aceh umumnya. Pada hari yang telah ditentukan, *linto baro* datang menyembah mertuanya untuk minta izin agar istrinya dapat dibawa sebentar ke rumahnya. Kemudian penganten *dara baro* datang diantar dengan diiringi oleh semua *wali* (kerabatnya) dan teman-teman sebaya menuju rumah suaminya. Setibanya di sana mereka telah ditunggu oleh beberapa orang wanita. Lalu rombongan diperkenankan naik ke rumah, *linto baro* dan *dara baro* kembali dipersandingkan di atas pelaminan. Kemudian dilanjutkan dengan upacara menyembah mertua oleh *dara baro.* Kemudian secara berganti-ganti diadakan persuntingan *dara baro.* Dalam acara ini kerabat-kerabat atau jiran turut menyunting akan memberikan sejumlah uang yang disebut dengan *teumeutuk.* Masa minjam *dara baro* ini tidak berapa lama di rumah suaminya, biasanya paling lama tiga hari setelah upacara itu selesai.

5. Adat dan upacara kematian.

Upacara kematian pada masyarakat Aceh umumnya dilaksanakan menurut upacara agama Islam, karena masyarakat Aceh semuanya beragama Islam. Bila ada seseorang yang meninggal

dalam suatu *gampong* (desa), maka salah seorang ahli warisnya memberitahukan terlebih dahulu kepada *teungku* (pimpinan agama), dan *keuchik* (kecik atau kepala kampung). Kemudian mereka menyuruh salah seorang warga kampung untuk membunyikan tambur sebanyak tiga kali. Dengan demikian seluruh warga kampung akan tahu bahwa di kampung itu ada seseorang yang telah meninggal. Maka seluruh warga kampung sudah menjadi kewajiban adat untuk mengunjunginya dengan membawa uang sedekah ala kadarnya, sebagai tanda berduka cita. Uang sedekah tersebut biasanya tidak langsung diberikan kepada ahli waris si mati, tetapi diletakkan ke dalam beras yang telah disediakan dalam sebuah piring.

Orang yang telah meninggal itu dibaringkan di atas kasur dan diselimuti dengan kain batik panjang, sebelum mayat itu dimandikan. Pada masyarakat Aneuk Jamee di samping mayat dibakar kemenyan, sebagai penghormatan kepada arwah, bahkan kemenyan itu dibakar di rumah sampai hari ketujuh. Tetapi bagi masyarakat Aceh lainnya sudah jarang membakar kemenyan ini pada orang yang meninggal.

Beberapa orang warga kampung pergi menggali lubang kuburan, sementara mayat di rumah dimandikan oleh *teungku*. Upacara memandikan mayat dilakukan menurut tradisi yang terdapat dalam agama Islam. Mayat dipangku oleh anak cucunya. Kalau yang meninggal itu orang tua, atau oleh pamannya kalau yang meninggal itu masih anak-anak. Setelah selesai dimandikan kemudian mayat dikapani dengan kain putih, diberi kapas dan cendana. Semua keluarganya dibenarkan untuk melihat terakhir sebelum dibungkus dengan kapan. Setelah mayat dibungkus dengan seksama, lalu disembahyangkan secara berjamaah. Acara sembahyang ini ada yang dilakukan di dalam mesjid.

Setelah selesai acara sembahyang mayat, kemudian dibawa ke kuburan dengan digotong dalam *keranda* (peti mayat) bersama-sama. Sesampainya di kuburan, keranda dimasukkan ke dalam lubang kuburan yang dalamnya kira-kira 1,25 meter bagi mayat laki-laki, dan 1,80 meter bagi mayat perempuan. Setelah lubang kuburan itu ditutup kembali dengan tanah, ditimbun dengan baik, lalu disirami dengan air wangi bunga-bungaan tiga kali dari kepala sampai ke kaki oleh *teungku*. Di kepala dan kaki ditanami dengan pohon *pudeng* atau *nawah*. Tikar dibentang di kepala tempat duduk *teungku* untuk membaca talkin. Bagi orang-orang yang

menganut aliran muhammadiah acara talkin ditiadakan.

Semua pakaian dan kain-kain yang menyelimuti mayat tadi disimpan pada suatu tempat. Kain-kain ini disebut dengan reuhab. Biasanya disimpan di atas tempat tidur untuk selama empat puluh hari atau empat puluh empat hari.

Setelah selesai upacara penguburan tadi, mulai malam pertama sampai dengan malam ketiga diadakan *samadiah* atau *tahlil.* Pada malam-malam ini hadir semua kerabat dan jiran-jiran setempat. Biasanya acara ini diakhiri dengan acara makan-makan bersama (kenduri) atau cukup minum dan kue-kue saja. Pada malam kelima, dan ketujuh diadakan kenduri lagi. Pada malam ini kadang-kadang diadakan acara mengaji (membaca Al Qur'an). Pada malam kesepuluh, kedua puluh, dan ketiga puluh diadakan acara makan untuk *teungku* saja.

Pada hari ke-40 atau 44 merupakan upacara agak besar upacara puncak dalam upacara kematian, lebih besar dari hari lain-lainnya. Bagi orang yang mempunyai kemampuan biasanya memotong kerbau atau lembu. Dalam upacara ini hadir semua kerabatnya, jiran-jiran dan orang-orang yang patut. Biasanya mereka ini diundang terlebih dahulu. Acara ini dilakukan pada malam hari. Setelah selesai tamu makan kenduri, acara akan dilanjutkan dengan mengaji atau *meuseulaweut* (zikir), kadang-kadang berlangsung sampai pagi hari. Kepada mereka yang mengaji atau *meuseulaweut* biasanya diberikan sejumlah sedekah. Acara seperti ini, di kota-kota atau oleh pengikut muhammadiah atau di Gayo oleh apa yang dinamakan *kaum mude* sudah tidak dilakukan lagi. Acara seperti tadi masih terdapat pada masyarakat pedesaan Aceh seperti pada masyarakat pedesaan Aneuk Jamee, pedesaan Gayo, Aceh Barat, dan sebagian masyarakat pedesaan Aceh Timur.

Setelah selesai upacara tersebut, besok paginya datang sekali lagi ke kuburan dengan membawa nasi kuning dan dua buah batu nisan. Acara ini disebut dengan *pula batee* (tanam batu). Kedua batu nisan itu ditanami masing-masing di kepala dan di kaki. Setelah ini selesailah acara upacara kematian. Dahulu sering pula dirayakan untuk hari keseratus, seperti dengan hari keempat puluh atau empat puluh empat di atas tadi. Tetapi pada saat sekarang sudah jarang dilakukan. Karena sudah terlalu banyak memakan biaya untuk suatu upacara kematian.

C. SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

1. Bentuk Kesatuan hidup setempat.

Bentuk kesatuan hidup setempat yang terkecil di Aceh disebut dengan *Gampong* (desa). Di Gayo ada kesatuan hidup setempat yang disebut *kampung* yang merupakan konsep tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan desa (ed). Tiap-tiap *gampong* dikepalai oleh seorang *geucik* (kecik). Dan kumpulan beberapa *gampong* disebut dengan *mukim*, yang dipimpin oleh seorang kepala *mukim*. Kumpulan beberapa mukim disebut dengan kecamatan, yang dipimpin oleh seorang Camat.

Tiap-tiap gampong tidak sama banyak pendudukya ada yang padat dan ada pula yang jarang. Dalam sebuah gampong paling kurang ada sebuah *meunasah* (menasah atau surau), tempat berkumpul warga *gampong* pada saat tertentu, misalnya pada saat rapat warga *gampong* untuk membicarakan sesuatu masalah. Begitu juga tiap-tiap kemukiman paling-paling kurang ada sebuah mesjid, sebagai tempat sembahyang Jum'at bagi warga *gampong*. Tetapi kadang-kadang di dalam sebuah *gampong* sudah ada juga terdapat sebuah mesjid. Hal ini tergantung kepada kemampuan dan jumlah warga gampong yang bersangkutan. Karena menurut suatu pendapat untuk sembahyang Jum'at, harus ada orang yang hadir paling sedikit sebanyak empat puluh orang. Atas dasar ini orang akan memperhitungkan dalam rangka mendirikan mesjid.

2. Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.

Pemimpin *gampong* yang disebut dengan *geuchik* (kecik) tadi biasanya didampingi oleh *imam meunasah*, *teungku khatib*, *teungku bilee* (bilal), dan *tuha peut*. Seseorang yang menjabat kecik, adalah dipilih oleh rakyat untuk masa tertentu. Tetapi tidak sedikit terjadi, seorang kecik memegang jabatan secara terus menerus. Karena rakyat menyenanginya, atau karena dipandang keturunannya, jujur, rajin dan pandai bicara.

Di Gayo unsur-unsur pimpinan itu tercermin dalam apa yang disebut *sarak opat*. Unsur-unsurnya adalah gecik, wakil gecik, *Imem* dan cerdik pandai. Cerdik pandai ini seakan-akan merupakan wakil-wakil rakyat yang jumlahnya tergantung kepada kebutuhan desa yang bersangkutan. Sebenarnya *Sarak opat* tersebut di atas, merupakan perwujudan yang berasal dari unsur pimpinan *belah* (klen kecil) yang telah ada di Gayo secara tradisi-

onal. Pada masa yang lalu unsur-unsur *Sarak opat* terdiri dari *Reje* (raja), *Petue, Imem* dan *Rayat*. Dalam *Sarak opat* di masa lalu itu tercermin sifat musyawarah, tetapi terlihat juga pembagian kerja yang tegas.

Tetapi kecik di Aceh umumnya, hingga ini belum ada suatu ketentuan dari pemerintah untuk memberikan imbangan jerih payah atau berupa gaji, sebagai pejabat desa. Begitu juga dengan jabatan kepala *mukim*. Pada hal seorang kecik atau kepala *mukim*, ia bekerja tidak mengenal batas, kadangkala ia terpaksa bertugas juga pada malam hari, kalau keadaan memerlukan. Karena tugas seorang kecik atau kepala mukim sangat komplek sifatnya, meliputi semua kesejahteraan masyarakat harus dipikirkan, termasuk urusan sekecil-kecilnya dalam keluarga orang lain harus diperhatikan. Misalnya suatu rumah tangga yang sering cekcok, sudah menjadi adat pada masyarakat Aceh umumnya harus didamaikan oleh kecik sebagai orang tua *gampong*.

Tugas *teungku khatib* dan *teungku bilee* hanya meliputi mengenai keagamaan saja. Sedangkan tugas *tuha peut* hanya bertindak sebagai badan majelis saja yang mempertimbangkan masalah-masalah umum sifatnya. Di samping itu masih terdapat bidang kepemudaan yang dipimpin oleh seorang pemuda untuk mengorganisir bermacam-macam kegiatan pemuda seperti kegiatan kesenian, olah raga, tenaga kerja, dan hubungan antara pemuda dengan masyarakat.

Kesemua unsur pimpinan di atas selalu menempuh jalan kebijaksanaan kerjasama. Pada dewasa ini kebijaksanaan mereka sudah bertambah lagi (komplek lagi), seirama dengan kompleknya masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang sedang membangun. Di pedesaan masyarakat dan pemimpinnya sedang sibuk dengan pembangunan desanya.

3. Hubungan sosial dalam kesatuan hidup.

Dalam kesatuan hidup masyarakat Aceh pada umumnya mempunyai dasar aktivitas hubungan-hubungan sosial. Hubungan ini tampak dalam bentuk kerjasama, baik bentuk kerjasama dalam ujud balas berbalas, maupun dalam ujud kerjasama untuk kepentingan bersama yang tidak merupakan balasan. Kedua macam ujud kerjasama ini menjadi dasar gerak masyarakat yang kemudian disebut dengan istilah gotong royong. Oleh karena itu istilah gotong royong dalam masyarakat Aceh dapat dibagi ke dalam

bentuk gotong royong untuk berbalas-balasan, dan gotong royong untuk kepentingan bersama yang tidak mengharapkan adanya balasan.

Gotong royong berbalas-balasan yang umumnya terdapat pada seluruh masyarakat Aceh, adalah suatu kerjasama beberapa anggota masyarakat, karena tiap-tiap anggota masyarakat tersebut ingin mendapat balasan yang serupa pada waktu ia butuhkan. Kegiatan seperti ini terjadi dalam bentuk *mujelbang* (mencangkul tanah) atau *menuling* (menyabit padi) dan lain-lain pada masyarakat Gayo, atau *meu rub rub* pada masyarakat Aneuk Jamee. Istilah ini pada masyarakat Aceh lainnya terkenal dengan istilah *meuseuraya* (kerjasama) seperti dengan istilah *seuraya meu ue* (membajak), *seuraya bot bijeih* (mencabut bibit), *seuraya seumula* (menanam padi), *seuraya boh naleng* (menyiangi padi), *seuraya keumeukoh* (memotong padi), *seuraya seumeulho* (merontoh padi dari tangkainya), dan lain-lain jenis kerjasama.

Di samping bentuk *seuraya* di atas masih terdapat bentuk *seuraya* lain yang lazim terdapat pada seluruh masyarakat Aceh, misalnya *seuraya peudong rumoh* (mendirikan rumah) *seuraya seumedap* (mengatapi rumah). Kerjasama dalam bentuk pesta sering disebut dengan *meukeureuja* atau *mengerje* pada masyarakat Gayo.

Gotong royong untuk kepentingan bersama terujud ke dalam bentuk *kerja rudi.* Istilah ini merupakan istilah tradisi peninggalan Belanda dahulu pada waktu membuat jalan-jalan raya di Aceh. Tenaga pelaksana banyak diambil dari masyarakat Aceh dengan bekerja keras dan dipaksa. Walaupun istilah ini menurut sejarahnya kurang sesuai dipakai sekarang, walaupun istilah tersebut bagi masyarakat Aceh pada umumnya sudah diterima sebagai istilah yang sama dengan gotong royong. Tetapi istilah ini biasanya dibatasi saja pada istilah *rudi jalan* (membuat jalan), *rudi lung* (membuat saluran air) dan *rudi peu ek Ie* (membuat pengairan). Tetapi kerjasama untuk kepentingan sosial lainnya jarang disebut dengan istilah *rudi,* kadang-kadang langsung disebut dengan istilah gotong royong, seperti dengan gotong royong di mesjid atau menasah, misalnya gotong royong mencangkul rumput, mengatapi dan lain-lain lagi.

4. Perkumpulan berdasarkan adat.

Perkumpulan-perkumpulan berdasarkan adat pada masyara-

kat Aceh umumnya kebanyakan tidak begitu melembaga. Karena kebanyakan perkumpulan-perkumpulan tersebut tidak kontinu sifatnya, seperti perkumpulan *dala-e* (berzanzi) dan perkumpulan *silek* (silat). Perkumpulan-perkumpulan semacam ini terbentuk kadang-kadang secara spontan, kemudian hilang pula secara spontan, dan begitulah seterusnya. Maka kedua perkumpulan tersebut dilihat dari segi kontinuitas, tidak sama dengan perkumpulan adat dalam sistim pertanian di Bali yang disebut dengan istilah subak.

a. Dasar-dasar perkumpulan.

Istilah *gampong* di Aceh merupakan istilah tempat kesatuan hidup setempat sebagai unit yang terkecil. Tiap-tiap *gampong* pada waktu-waktu tertentu (waktu untuk mendirikan kedua organisasi di atas tadi, tidak ditentukan oleh keadaan tertentu, tetapi biasanya secara musim atau ikut-ikutan. Kalau satu gampong sudah ada, maka gampong lain akan mengikutinya) mendirikan organisasi *dala-e*. Organisasi ini hampir merata ada pada tiap-tiap masyarakat Aneuk Jamee, Aceh Barat, Aceh Besar, Gayo dan sebagian pada masyarakat Aceh Pidie dan Aceh Timur. Kecuali pada masyarakat perkotaan organisasi semacam ini sudah tidak kelihatan lagi. Hal ini mungkin disebabkan masyarakat perkotaan sudah banyak sibuk dengan bermacam-macam kesenian lainnya. Karena organisasi *dala-e* ini merupakan pula organisasi kesenian di bidang keagamaan.

Begitu pula mengenai organisasi silek, tumbuh pada waktu-waktu tertentu pula. Organisasi ini paling banyak berkembang pada masyarakat Aneuk Jamee di Aceh Selatan, Aceh Barat serta Simeulu. Organisasi ini tumbuh berdasarkan pemilikan ketangkasan pisik oleh para anggota-anggotanya. Ketangkasan pisik ini untuk dapat dipergunakan dalam rangka pembelaan diri dan perkelahian.

b. Arti perkumpulan itu bagi adat.

Kedua perkumpulan tadi, masing-masing mempunyai arti tertentu bagi adat. Organisasi *dala-e,* sebagai suatu bentuk kesenian keagamaan, sudah tentu mempunyai arti adat yang berhubungan dengan keagamaan. Artinya organisasi ini di samping sebagai organisasi adat, dapat pula sebagai suatu ketaatan kepada agama.

Masing-masing anggota mempunyai sebuah kitab (buku) pegangan yang tertulis dengan bahasa Arab. Isinya mengandung

syair-syair petunjuk hidup, hubungan sesama manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Mereka mengucapkan bersama-sama dengan gerak dan irama yang teratur indah. Semua anggota kebanyakan anak-anak muda.

Tiap-tiap *gampong* yang mempunyai organisasi *dala-e* ini, dilakukan di menasah-menasah. Bila telah merasa dirinya sudah cukup trampil di bidang gerak dan irama tadi, maka organisasi tersebut akan mengundang organisasi yang lain untuk mengadakan pertandingan. Pertandingan ini biasanya dilakukan pada waktu malam. Pada malam pertandingan ini kadang-kadang dipotong kerbau, lembu atau kambing untuk kenduri makan bersama-sama. Pada acara ini disertai pula dengan *bu balee,* yaitu nasi ketan dan beberapa macam atribut lain yang turut menghiasi, dimasukkan ke dalam sebuah *balee* yang telah dibuat dari kayu dan persis seperti balai bentuknya. Kemudian *bu balee* ini diberikan kepada tamu undangan.

Selanjutnya sebagai undangan balasan dilakukan pula oleh organisasi *dala-e* yang diundang tadi, setelah berselang beberapa hari lamanya. Biasanya cara memberikan jamuan kepada tamu undangan ini, diberikan menurut yang sudah pernah diberikan kepadanya. Karena bila kwalitas jamuan kurang dari yang sudah pernah diberikan kepadanya, maka akan timbul perasaan malu.

Organisasi *silek* sebagai organisasi untuk pembinaan organisasi dalam suatu *gampong.* Organisasi ini menitikberatkan untuk belajar bela diri, menyerang musuh, cara mempergunakan senjata (rencong dan pedang). Kewajiban masuk organisasi ini sudah menjadi tradisi bagi pemuda-pemuda dalam kalangan masyarakat tersebut di atas tadi. Karena seseorang pemuda yang belum menguasai ilmu *silek,* dianggap masih canggung untuk pergi merantau. Daerah-daerah yang tersebut di atas tadi yaitu, merupakan daerah yang paling banyak pemudanya pergi merantau ke luar.

c. **Pengaruh perkumpulan terhadap masyarakat.**

Masyarakat setempat sebagai kelompok manusia yang mendukung kedua organisasi tadi, sudah tentu menerima pengaruh-pengaruh dari masing-masing organisasi itu. Paling kurang masyarakat setempat dapat merasa bangga atas hasil yang telah dicapai oleh organisasi yang tumbuh dalam daerahnya.

Pengaruh perkumpulan-perkumpulan tersebut lebih dalam dapat kita lihat, pada waktu diadakan pertandingan *dala-e,* dan

waktu acara *peusijuk seung silek* atau dalam acara-acara lainnya. Kebutuhan material dalam acara-acara tersebut sebagian besar didukung oleh masyarakat. Karena masing-masing organisasi itu sering membawa nama masyarakat setempat selaku penduduknya.

d. Pimpinan perkumpulan.

Perkumpulan *dala-e* sebagai suatu organisasi kesenian di bidang keagamaan dipimpin oleh seorang *teungku dala-e*. Ia sudah mempunyai pengetahuan dan sudah pernah mendapat bimbingan dari *teungku dala-e* yang lain terlebih dahulu. Pada acara pertandingan *dala*, seorang *teungku dala-e* sangat berperanan untuk memimpin para anggota-anggotanya. Sukses atau tidaknya suatu organisasi *dala-e* sangat bergantung kepada *teungku dala-e* tadi.

Perkumpulan silek sebagai suatu organisasi pembinaan ketangkasan pisik dipimpin oleh seorang pandai *silek* yang disebut dengan *guru silek* atau sebutan *guru* saja. Ia adalah orang yang sudah mendapat pengetahuan *silek* dari seorang guru yang ternama pula. Seorang *guru silek* mengajar anak didiknya selama beberapa bulan lamanya, kemudian ia akan mengadu ketrampilan dan ketangkasan sesama anak didik. Bagi seorang anak didik yang sudah pandai sering dicoba oleh gurunya. Setelah *guru silek* menganggap anak didiknya sudah menguasai semua ilmu yang telah diberikan kepadanya, maka ia akan memberi ijazah. Pemberian ijazah ini dilakukan secara simbolik dengan ditepung tawari, nasi pulut kuning dan kain putih. Seseorang yang sudah mendapat ijazah dari gurunya disebut *kana peunutoh*. Kemudian bekas anak didik itu sudah dapat membentuk organisasi *silek* lainnya untuk memberikan pengetahuannya kepada orang lain. Dengan demikian ia pun mendapat gelar dengan *guru silek*.

D. STRATIFIKASI SOSIAL.

1. Dasar-dasar stratifikasi sosial.

Dalam suatu masyarakat akan terdapat golongan paling atas yang disebut dengan lapisan elite. Dan lapisan paling bawah disebut dengan lapisan biasa atau orang kebanyakan. Antara lapisan atasan dan lapisan bawahan kadang-kadang terdapat lagi beberapa lapisan seperti yang terdapat pada masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh pada zaman kerajaan dahulu dapat dibagi ke dalam :

a. Lapisan Raja.
b. Lapisan Ulee Balang.
c. Lapisan Ulama.
d. Lapisan Rakyat biasa.

Lapisan Raja berasal dari keturunan raja-raja yang memegang kekuasaan kerajaan. Raja dan keturunannya dianggap sebagai lapisan elite. Maka lapisan raja dihormati karena kekuasaan dan keturunan-keturunan mereka. Hingga sekarang penghormatan masyarakat kepada keturunan raja-raja masih tampak dalam pergaulan hidup sehari-hari seperti mengenai panggilan. Panggilan yang lazim kepada keturunan raja dalam kehidupan sehari-hari disebut *ampon,* bila laki-laki, dan *cutanyak* (cut) bila perempuan. Walaupun perbedaan-perbedaan yang lain tidak tampak lagi antara keturunan raja dengan orang biasa.

Di bawah lapisan raja, terdapat lapisan *Ulee balang,* sebagai wakil raja untuk daerah-daerah kerajaan kecil. Maka kadang-kadang untuk seorang *ulee balang* disebut juga dengan *ulee balang cut.* Di samping lapisan itu terdapat juga lapisan yang menentukan dalam bidang agama. Maka pada tiap-tiap kerajaan muncullah golongan ulama. Dan lapisan yang paling bawah adalah lapisan rakyat biasa.

Sesungguhnya pada masyarakat Gayo tidak ada dasar pelapisan yang tegas. Karena itu dasar pelapisannya cepat bergeser. Sebagai dasar utama dari pelapisan sosial dalam masyarakat Gayo adalah senioritas dalam umur. Pihak yang usianya lebih tua lebih mendapat status yang tinggi dalam masyarakat Gayo. Selain daripada usia yang tua itu, juga orang yang dituakan. Seseorang dapat dituakan karena statusnya akibat perkawinan. Memang pada akhirnya dasar stratifikasi sosial ini telah mengalami perubahan-perubahan.

Pada masyarakat Tamiang zaman kerajaan dahulu, dasar-dasar stratifikasi sosial dapat dibagi ke dalam:
a. Lapisan raja.
b. Lapisan *datuk empat suku.*
c. Lapisan *khadli* dan *Imam.*
d. Lapisan *datuk delapan suku.*
e. Lapisan rakyat biasa.

2. Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial.

Pada zaman kemerdekaan dasar-dasar stratifikasi sosial

masyarakat Aceh pada umumnya seperti di atas tadi, sudah mulai berubah. Namun lapisan-lapisan tersebut masih tampak dalam masyarakat, tetapi lapisan-lapisan tersebut tidak memperlihatkan lagi perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kehidupan sehari-hari. Susunan golongan-golongan yang memerintah sudah banyak berubah. Sudah ada orang-orang dari lapisan lain yang menduduki fungsi pemerintahan, mulai dari susunan pemerintahan paling bawah sampai kepada pemerintahan atasan seperti Kecik, Kepala mukim dan Camat kepala pemerintahan Kecamatan. Dahulu untuk memilih susunan penjabat pemerintahan tersebut, harus dilihat dari keturunan secara turun-temurun, dan berikutnya mengenai kecakapan.

Dengan perkembangan beberapa Perguruan Tinggi di Aceh seperti Universitas Syiah Kuala, IAIN Jamuah Arraniry, APDN, dan beberapa perguruan tinggi swasta, maka semakin mendorong proses perubahan stratifikasi sosial di Aceh. Banyak pimpinan-pimpinan pemerintahan tingkat kabupaten telah menjabat Bupati yang bertitel kesarjanaan dari perguruan-perguruan tinggi tersebut di atas. Begitu pula Camat Kepala Pemerintahan Kecamatan, hampir semua bertitel sarjana muda dari APDN. Jabatan Mukim dan Kecik sudah banyak dijabat oleh orang-orang yang mempunyai kecakapan dan kemampuan untuk mengatur dan memerintah. Tidak lagi berpola kepada keturunan secara turun-temurun.

Proses perubahan di atas mendorong rakyat untuk berlomba-lomba memasukkan anaknya ke Perguruan Tinggi tersebut di atas, agar dapat menduduki fungsi tertentu dalam pemerintahan. Seirama dengan itu pendidikan non formal yang sudah lama dibina seperti Pesantren-pesantren, sekarang sudah banyak yang kosong. Karena tamatan dari Pesantren, tidak banyak memberikan arti terhadap status sosial dewasa ini.

Dari proses perubahan stratifikasi sosial di atas, maka dewasa ini masyarakat Aceh pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu:

a. Kelompok penguasa, terdiri atas penguasa pemerintahan, dan pegawai negri.
b. Kelompok Ulama, orang-orang yang berpengetahuan di bidang agama.
c. Kelompok kekayaan (hartawan).
d. Kelompok rakyat.

Keempat kelompok masyarakat tersebut, tampaknya tidak

memberikan batas-batas yang tajam. Antara suatu kelompok dengan mudah dapat memasuki kelompok yang lain. Timbulnya kelompok-kelompok itu, tampaknya dari hasil kompetisi ilmu pengetahuan. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dengan mudah dapat masuk ke dalam kelompok penguasa. Atau seseorang yang mempunyai pengetahuan di bidang keagamaan dengan sendirinya menjadi bagian dari kelompok Ulama. Kelompok kekayaan dan kelompok rakyat biasanya dengan mudah beralih ke dalam kedua kelompok tersebut di atas, andaikata telah memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang cukup. Tetapi dewasa ini tampaknya kelompok kekayaan lebih mudah beralih ke dalam kelompok-kelompok lain. Karena bagi kelompok ini mempunyai kemampuan yang besar untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi bagi rakyat biasa, ulama dan sebagian pegawai negeri kesempatan menyekolahkan anaknya banyak terbentur dari segi keuangan. Dengan demikian pada suatu saat kelompok kekayaan akan menjadi kelompok penguasa. Pada masyarakat Gayo dasar untuk menentukan adanya pelapisan sudah berubah-rubah dalam tempo yang relatif cepat. Pernah pihak yang dipandang tinggi dalam masyarakat adalah orang yang mendapat kedudukan menurut adat. Pada masa yang lain atas dasar pengetahuan dalam agama, pengetahuan sekuler, kekayaan, kejujuran dan lain-lain. Namun dasar utama yaitu senioritas dalam usia selalu masih terlihat.

* * *

BAB VII
UNGKAPAN - UNGKAPAN

Dalam penghidupan sehari-hari masyarakat antara perorangan dengan perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun antara golongan dengan golongan mempunyai norma tertentu atau etiket-etiket pergaulan. Masing-masing pihak memelihara norma-norma tersebut sehingga adanya suatu kelestarian dalam kehiduopan diantara sesamanya.

Norma-norma atau etiket-etiket tertentu kadang-kadang dijelmakan dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang mempunyai arti dan nilai-nilai yang tertentu pula. Biasanya ungkapan-ungkapan yang mempunyai nilai-nilai kepercayaan, adat istiadat dan penghidupan sehari-hari di jelmakan dalam bentuk pepatah-pepatah, simbol-simbol, ukir-ukiran dan motif-motif. Justru itu berkembanglah pepatah-pepatah dalam kepercayaan, dalam adat istiadat, dalam tata cara penghidupan sehari-hari disamping simbol-simbol, ukir-ukiran maupun motif-motif yang justru mengandung makna keagamaan, adat istiadat dan tata cara penghidupan dari masyarakat pemiliknya.

Dalam pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan sering berorientasi dengan agama dan adat seperti *Edet mengenal hukum membesa* (adat mengenal atau menerima, hukum menimbang). Arti dari pada pepatah tersebut menyatakan segala keputusan adat tidak selamanya menjadi norma-norma agama. Keputusan-keputusan adat itu selalu di interprestasikan kedalam hukum agama apakah sejalan dengan hukum agama atau tidak.

Bila keputusan adat sudah sejalan, maka keputusan ini menjadi norma yang mempunyai kekuatan yang sama dengan norma agama sebagaimana pepatah Aceh mengatakan : *Adat ngon hukum, lagee Zat ngon sifeut* (adat dengan hukum, seperti Zat dengan sifat). Justru itu apabila adat tidak di interprestasikan kedalam hukum tidaklah kuat atau tidak sempurna.

A. PEPATAH - PEPATAH.

1. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan.

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kepercaya-

an (agama) selalu berorientasi kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Ungkapan-ungkapan yang tercetus dalam pepatah-pepatah itu memberi peringatan kepada manusia, bahwa Tuhan itu ada dan mereka jangan sampai tersesat dalam penghidupan ini. Juga dianjurkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan, sehingga mereka dapat terhindar dari siksaan di maksar nanti. Justru itu banyak terdapat pepatah-pepatah dalam masyarakat Aceh yang mengandung nilai-nilai pendidikan, akhlak yang mulia, yang menjurus kepada pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti:

Bunda ngon ayah, teulhee ngon guree.
Ureung nyan ban lhee tapeumulia
Pat pat na salah meuah talakee.
Dudo meuteuntee neubri syiruga

Indonesianya:

Ibu dengan ayah, ketiga dengan guru.
Orang itu ketiganya harus dimuliakan
Dimana ada salah, minta dimaafkan
Akhirat nanti diberi syurga.

Melihat ungkapan diatas berbentuk syair, tetapi sudah merupakan pepatah nasehat yang berhubungan dengan kepercayaan (agama) yang sering dianjurkan kepada anak-anak atau pendengarnya supaya berbuat baik kepada ketiga orang tersebut sehingga mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah).

2. Syeeruga nyan diyup gaki Ma.

Surga itu dibawah telapak kaki ibu. Arti daripada pepatah itu, menunjukkan bahwa ibu kita mendapat tempat yang teratas dalam pandangan agama, sehingga ditamsilkan seolah-olah surga itu ada dibawah telapak kaki ibu. Begitulah pentingnya manusia itu berbakti kepada ibunya, sehingga apabila seseorang itu durhaka kepada ibunya, Tuhan (Allah) tidak menyediakan surga kepada yang mendurhakai ibunya.

LAILAH HAILLALLAH, KALIMAH THAIBAH PAYONG PAGEE.
SOU NYANG AFAI KALIMAH NYAN, SEULAMAT IMAN DIDALAM HATEE.

Indonesianya:

Lailah haillallah, kalimah taubah payung kiamat.
Siapa yang hapal kalimah itu. Selamat iman didalam hatinya.

Artinya:

Ditamsilkan kepada seseorang hamba Allah yang taat mengerjakan ibadah, kepadanya akan diberikan balasan yang setimpal dihari kiamat sesuai dengan amal perbuatannya.

Umum geutanyo hana siuro simalam
Oleh sebabnyan taubat teu bakna.

Indonesianya:

Umur kita tidak ada sehari semalam
Oleh sebab itu, supaya bertaubatlah

Artinya:

Ditamsilkan umur manusia itu pendek sekali (sehari semalam).

Justru itu dianjurkan kepada manusia, supaya selalu bertaubat kepada Tuhan (Allah).

Adat meukoh reumbong, hukom meukoh pureh.
Adat jeub beurangho takong, hukom hanyeut talanggeuh.

Indonesianya:

Adat berpotong rebung, hukum berpotong lidi.
Adat bisa saja dihindari, hukum tidak bisa dibantah.

Maksudnya:

Hukum Tuhan adalah hukum yang lebih sempurna daripada ciptaan manusia. Oleh karenanya tak boleh diganggu gugat.

Abeh nyawong Tuhan tung
Abeh areuta hukom pajoh

Indonesianya:

Habis nyawa Tuhan yang ambil
Habis harta hukum yang makan.

Artinya:

Kemana saja kita pergi pada suatu saat kita akan dipanggil menghadap Tuhan.

Yoh na teuga taibadat
Tahareukat yohgoh matee

Indonesianya:

Selagi kuat beribadatlah
Berusahalah mencari rezeki sebelum mati.

Artinya:

Masa dan waktu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, untuk beribadat kepada Allah, disamping dipergunakan pula untuk mencari kebutuhan hidup. Pepatah ini berbentuk dua guna (dwi fungsi) boleh sebagai pepatah dalam penghidupan sehari-hari..

Ada sebuah pepatah adat yang berorientasi dengan pepatah keagamaan berbunyi: "Adat ngon *hukom,* seperti *zat* dengan *sifat".*

Artinya:

Adat ciptaan manusia bergandengan dengan hukum Tuhan, (agama), barulah adat itu kuat dan dapat dipertahankan.

Di dalam masyarakat Gayo pepatah adat yang berorientasi dengan hukum berbunyi: *Edet mengenal, hukum membaca* (adat mengenal atau mencari, hukum menimbang).

Artinya:

Segala keputusan adat, tidak selamanya menjadi norma-norma agama. Keputusan-keputusan adat selalu di interprestasikan kedalam hukum agama, apakah sejalan atau tidak. Bila keduanya telah bergandengan, maka hal itu sudah dipandang sempurna.

Begitulah pepatah-pepatah yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat selalu berkaitan antara adat dengan agama. Sehingga ada pula pepatah-pepatah itu dapat disamakan sebagai pepatah kepercayaan, di samping berpungsi sebagai pepatah adat seperti tersebut diatas.

2. Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan adat istiadat.

Mengingat adanya daerah empat adat dalam penelitian ini yakni daerah adat istiadat Aceh, adat istiadat Gayo, adat

istiadat Aneuk Jamee dan adat istiadat Tamiang, dalam mengungkapkan pepatah-pepatah adat itu, terdapat perbedaan sebutan (kata) atau ejaan, tetapi mengandung maksud (pengertian) yang sama dalam penghidupan masyarakat.

Misalnya: Adat bak po teumeureuhom, hukum bak syiah Kuala, Kanun bakputro Phang, Reusam bak Lakseumana (bentara) Adat ngon hukum lage Zat ngon sifeut.

(Adat yang berlaku adalah pada kekuasaan Raja, sedangkan hukum yang dijalankan adalah menurut keputusan para Ulamanya, dan tata cara pelaksanaan sehari-hari terserah kepada tuan putri, sementara resam basi yang berjalan serta keamanan negeri dipulangkan kepada Laksamana atau Bentara (para Panglima Perang). Adat dan hukum seperti zat dan sifat (22, ?).

Pepatah peninggalan zaman kejayaan kerajaan Aceh yang telah diungkapkan diatas, yang merupakan "Pola Umum" dari seluruh gerak penghidupan masyarakat Aceh sejak dahulu sampai sekarang diungkapkan dalam bahasa Aceh, tetapi pepatah itu sama dimengerti oleh masyarakat Aceh yang berbahasa Aneuk Jamee, yang berbahasa Tamiang. Sehingga perubahan demi perubahan dalam waktu yang lama dalam bahasa setempat, apakah dalam bentuk kata-kata atau ejaan, tujuan dari pepatah itu sama.

Selanjutnya pepatah-pepatah adat yang terdapat di daerah ini demikian banyak dan kaya baik dalam bentuk perbendaharaan bahasa maupun variasi-variasinya. Untuk itu dapat diikuti sebagai berikut:

Raje adil
Raje disembah
Raje lalim
Raje disanggah

Pepatah yang sama terdapat pula dalam masyarakat adat Aneuk Jamee, yang berbunyi sebagai berikut:

Rajo adil
Rajo disembah
Rajo lalim
Rajo disanggah

Dalam penghidupan masyarakat adat Aceh papatah adat tersebut diungkapkan sebagai berikut:

Raja adee,
Raja geuseumah
Raja laleem
Raja geusanggah.

Artinya : Indonesianya:

Raja adil,
Raja disembah
Raja lalim
Raja disanggah (ditendang)

Artinya:

Setiap raja yang memerintah dengan adil, bijaksana, pemurah dan jujur perlu disembah atau diikuti, tetapi kalau raja lalim (asal kata dari *dhalim* bahasa Arab) bertindak sewenang-wenang dalam memerintah perlu pula disanggah atau ditendang.

Dari beberapa contoh ungkapan pepatah adat yang dinyatakan dalam bahasa setempat, jelas kepada kita adanya *kesamaan makna* dan *tujuan* yang dikandung oleh pepatah adat tersebut walaupun dialeknya berbeda. Oleh karena itu tidak terlalu sukar untuk mencari *persamaan makna* pepatah-pepatah adat yang terdapat di daerah itu, dan masyarakat adat Aneuk Jame selanjutnya diketemukan pepatah sebagai berikut :

Alah satantang bana urek same buku
Alah sesuai au jo pinago
Ibarat pinang pulang ka tampuak
Sirih baliek ka guyanggayo
Pucuak dicinto ulam tibo
Kuah tatunggang diaten nasi
Lai kuak lai makanan
Diateh daluang hidangan tiba

Indonesianya :

Sudah tepat (persis) benar urat dengan buku
Sudah tepat (sesuai) aur dengan pinaga
Ibarat pinang pulang ketampuk
Sirih berbalik ketampuknya
Pucuk dicinta ulam tiba.
Kuah ditumpahkan di atas nasi
Tambah kuah tambah makanan
Diatas dulang makanan tiba

Artinya :

Makna dari pada pepatah adat diatas menyatakan bahwa sesuatu pekerjaan yang paling cocok, sesuai dengan paling harmonis.

Bia Sutan kito dikampuang.
Rajo di nagari,
Kalau ke rantau dagang juo

Indonesianya :

Biar bangsawan kita dikampung,
Raja di negeri
Kalau ke rantau dagang juga.

Artinya:

Walau kita keturunan baik-baik dikampung sendiri atau pun raja dinegeri sendiri, tetapi bila kita berada di tempat lain atau negeri orang lain, haruslah kita dengan kerendahan hati menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan baru. Sehingga tidak terjadi sesuatu pertentangan dengan orang-orang setempat langsung atau tidak langsung.

Dari isi pepatah ini dapat kita menarik suatu pelajaran bahwa ungkapan itu bersifat nasehat pula (9, 11 - 12).

Dalam masyarakat adat Gayo ditemukan pepatah seperti:

Kami beriringen naru bertenamunen kul, terbilangan jeroh bergenap bise, bersawah langkah nikami kobatang ruang, kutete gergel dengan tujuen karena aman mayak nge serlo karlo urum kami. Pede serloni mujulen aman mayak den munenes inen mayak. Inen mayak ni ara tikik bertenemengen, ari kedepe ara sara leping, ari paya ara sara sintak, ari pepanenpe ara sara leping.

Indonesianya :

Ungkapan-ungkapan diatas berasal dari daerah bahasa Gayo yang terjadi pada saat-saat *menenes* (mengantar penganten) yang artinya dalam bahasa Indonesia kira-kira :

"Kami beriringan panjang, berkumpul banyak pada hari yang baik ini sudah bermufakat, dan sudah sampai ketempat ini dengan tujuan aman mayak (penganten laki-laki)

ditempat isterinya bersama kami. Hari ini kami antarkan kembali *aman mayak* dan *inen mayak* (penganten perempuan) kemari. Setelah kami serahkan *inen mayak* disertai dengan adat sedikit, dengan berupa barang-barang dari pasar, dari pada paya dan dari tukang tempahan ada sedikit barang antaran."

Penglahiran ungkapan ini terjadi pada saat upacara *menenes* dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki dalam bentuk *perkawinan ango* atau *jualen.*

Perlu ditegaskan apa yang terjadi di Gayo dalam upacara meminang dengan penglahiran ungkapan-ungkapan yang telah diturunkan itu. Terjadi pula di bahagian-bahagian lain di Aceh dalam bahasa atau dialek yang berbeda, tetapi mempunyai makna dan tujuan yang sama.

Dalam adat Aceh terlihat beberapa pepatah yang berbunyi:

Umong meuateung,
Ureung meupeutua.
Rumoh meuadat,
Pukat meukaja.

Indonesianya :

Sawah berpematang,
Orang berpemimpin.
Rumah beradat,
Pukat berkaja.

Artinya :

Setiap masyarakat harus ada pemimpin untuk mengatur hak dan kewajiban anggota masyarakatnya, sehingga tujuan kerajaan tercapai sebagaimana mestinya. Masyarakat tidak mempunyai pemimpin yang baik, maka suatu waktu akan rubuhlah masyarakat itu.

Hukum nanggro keupakaian,
Hukum Tuhan keu kulahkama.

Indonesianya :

Hukum Negara untuk pakaian,
Hukum Tuhan untuk mahkota.

Mengandung maksud: Hukum pada sesuatu tempat atau negara harus dipergunakan dan dipatuhi, sebagai tatacara dalam penghidupan. Hukum Tuhan adalah merupakan pedoman hidup kita dan wajib dijunjung tinggi daripada hukum negara itu sendiri.

Matee aneuk na jeurat,
Matee adat pat tamita

Indonesianya :

Mati anak ada kuburan,
Hilang adat dimana kita harus mencarinya.

Mengandung maksud: Seandainya seseorang itu tidak lagi mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, berarti seseorang atau Anggota masyarakat tersebut tindak tanduknya menjurus kepada pembasmian adat istiadat yang berlaku. Kalau hal itu terjadi bagaimanakah untuk mengembalikan adat istiadat tersebut pada tempatnya semula.

3. **Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan penghidupan sehari-hari.**

Pepatah-pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sangat banyak terdapat pada penghidupan masyarakat Aceh. Ada pepatah lama dan ada pepatah yang baru, yang setiap saat berkembang dalam masyarakat. Pada kesempatan ini kita kemukakan saja beberapa pepatah yang berhubungan dengan penghidupan sehari-hari, antara lain: :

Tajak beutroh takalon beudeuh,
Beek rugo meuh saket hatee.

Indonesianya :

Pergi sampai ke batas, melihat harus jelas,
Jangan sampai rugi mas sakit hati.

Kandungan makna: Apa yang kita dengarkan maupun yang kita kerjakan atau lakukan, haruslah kita periksa atau pikir-pikir dulu, jangan sampai menyesal dikemudian hari.

Uleueu bak matee, ranteng beek patah.
But beujeut, geutanyo beek leumah.

Indonesianya:

Ular harus mati, ranting jangan patah.
Pekerjaan harus jadi, kita jangan nampak.

Kandungan arti: Menyelesaikan sesuatu perkara hendaklah dengan bijaksana, sehingga menyenangkan bagi kedua belah pihak (8, 314).

Tahimat yek mantong na,
Beuteugoh that yoh goh cilaka.

Indonesianya:

Hemat semasa masih ada,
Hati-hati sebelum celaka.

Mengandung makna: Berhematlah semasa dalam keadaan senang (berada), dan berhati-hati pula sebelum terjerumus (kena).

Di daerah berbahasa Gayo (Aceh tengah terdapat pepatah yang sama artinya denga pepatah di atas, seperti "Inget-inget sebelum kona, hemat jimet tengah ara."

Bulet lagu umut, tirus lagu gelas.

Indonesianya:

Bulat seperti batang pisang, lurus seperti gelas (gagang pancing).

Mengandung makna: Sesuatu kebijaksanaan- harus melalui mufakat yang bulat, untuk menuju kepada suatu tujuan.

Lemmem beramik pantas berulo.

Mengandung makna: Seseorang yang sudah tersesat pantas dinasehati atau seseorang yang selalu ketinggalan di belakang, pantas ditarik ke muka.

Dalam masyarakat adat Aneuk Jamee terdapat pepatah:

Karajo biek elok dilakeh-lakehkan, jangan diselo dek nana buruak.

Mengandung maksud: Pekerjaan yang baik itu bagus disegerakan, supaya jangan diselingi oleh yang buruk.

Di daerah masyarakat adat Aceh terdapat pepatah nasehat sebagai berikut:

Buet nyang get peureulee tapeubagah, supaya beek meu iblih.
Rudah u manyang rhot bak muka dro teuh.

Indonesianya:

Meludah ke atas jatuh ke muka sendiri juga.

Mengandung makna: Orang yang menghianati orang lain, pada suatu saat akan berlaku hukum karma (pembalasan) atas dirinya sendiri.

Geumaseeh papa, seutia matee.

Pengasih papa (miskin), setia mati (hilang nyawa).

Mengandung makna: Orang yang pengasih tidak sampai hati melihat orang lain menderita, akibatnya selalu ia berada dalam kekurangan sendiri. Demikian juga orang yang setia karena kawan, karena teman seperjuangannya atau karena keluarganya, ia akan menanggung akibat hilang nyawa karena membela kepentingan dan kehormatan atau pun keselamatan mereka dari kemungkinan-kemungkinan pengkhianatan/penganiayaan orang lain.

B. SIMBOL-SIMBOL.

1. Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan.

Simbol-simbol yang berhubungan dengan kepercayaan satu-satunya yang paling menonjol di dalam masyarakat Aceh ialah simbol "bulan bintang" di puncak-puncak mesjid. Simbol ini merata di seluruh daerah Aceh, dan menunjukan masyarakat Aceh adalah masyarakat Islam.
Simbol yang kedua adalah *warna hijau* dalam bentuk panji-panji atau bendera, menunjukan pada simbol masyarakat Islam. Panji-panji warna putih atau *warna putih* di cat pada suatu benda (misalnya pelepah kelapa) dan di tancapkan di tengah-tengah sawah sebagai alat (azimat) penolak bala terhadap penyakit padi. Simbol ini terutama pada masyarakat adat Aceh.

2. Simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara adat.

Simbol yang berhubungan dengan upacara adat dikemu-

kakan sebagai berikut:

a. *Rencong.* Rencong menunjukan simbol keberanian masyarakat adat Aceh melawan Belanda. Rencong inipun merupakan sebagian dari pakaian adat orang Aceh.

b. *Warna kuning.* Warna kuning ini menunjukan simbol kebesaran dan kehomatan yang pernah dipakai oleh raja-raja pada masa kerajaan, di dalam kerajaan Aceh dahulu. Sekarang simbol-simbol itu masih digunakan secara insidentil apabila datang tamu-tamu dari luar daerah atau luar negeri.

c. *Warna merah.* Warna merah biasanya menunjukan simbol keberanian dalam peperangan maupun dalam mempertahankan kebenaran.

C. KATA-KATA TABU.

1. Kata-kata tabu yang berhubungan dengan kepercayaan.

a. Berhubung dengan Ketuhanan Yang Maha Esa.

- *Harem bellah*
- *Aneuk budok* (anak yang bejad moralnya)
- *Aneuk bajeung* (anak yang tidak dari hasil hubungan resmi)
- *Bak tan Tuhan*
- *Lagee peuraun*
- *Dajeu buta siblah* (dajak buta sebelah)

b. Berhubungan dengan mahluk-mahluk halus.

- *Jeen siblah abin,* diibaratkan seseorang itu seperti iblis yang berbuah dada sebelah saja.
- *Seumuja,* Sebutan kepada orang yang berkawan dengan hantu atau mahluk halus.
- *Iblis paleh,* dimisalkan kepada orang mirip iblis kutukan Tuhan.
- *Sawa lhok budok,* diibaratkan kepada seseorang itu sebagai kepala mahluk halus yang mengorganisir hal-hal yang buruk disesuatu daerah atau ditempat ia tinggal sendiri.
- *Aneuk jeen paleh,* dikatakan kepada seseorang anak sebagai anak jin atau hantu, bisa menjurus juga pe-

ngertiannya kepada anak yang tidak mempunyai *bapak yang sah.*

2. **Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat.**

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan upacara adat dalam percakapan sehari-hari sangat jarang kita dengar namun hal-hal yang kurang essensi, sering juga dijumpai, dalam masyarakat adat Aceh, seperti:

– *Hana adab,* disebutkan kepada seseorang yang tidak punya sopan santun dan kurang tepat untuk diikut sertakan dalam forum-forum resmi.
– *Lagee ma keuh,* menyebutkan kepada seseorang anak atau orang dewasa sehingga menyinggung perasaannya karena menyinggung nama mamaknya.
– *Boh ku kah,* menyebutkan kepada seseorang dengan menyebutkan alat vital bapaknya. Kata-kata tabu ini juga bisa juga dikatagorikan dalam kelompok kata-kata tabu dalam pergaulan sehari-hari.
– *Kah (engkau),* kata-kata ini pantang digunakan dalam acara-acara resmi seperti dalam upacara perkawinan.
– *Kee (aku),* Juga pantang digunakan dalam forum tertentu.

Kata-kata tabu tersebut diatas harus dihindari dalam upacara-upacara adat yang berlaku. Bila kata-kata tersebut, digunakan dapat menyinggung adat dan mengurangi nilai-nilai upacara.

3. **Kata-kata tabu yang berhubungan dengan pergaulan sehari-hari.**

Kata-kata tabu yang berhubungan dengan penghidupan sehari-hari hampir setiap bahasa di Aceh dapat ditemui. Sebagaimana dijumpai didalam pepatah-pepatah, kata-kata tabupun maksud dan maknanya sama diseluruh Aceh, tetapi didalam istilah-istilah tersendiri atau dialek tertentu seperti:

– *Pukaimakah.* merupakan kata-kata penghinaan kepada seseorang menyangkut orang tuanya. Di daerah bahasa Gayo, kata-kata tabu ini diungkapkan sebagai, *putninemu.*
- *Dara tuha.* sebagai penghinaan kepada seseorang yang sudah lanjut usianya dan belum kawin atau tidak laku.

Di dalam masyarakat Aceh Gayo dikatakan *beru tue,* dalam bahasa Indonesia disebut "perawan tua".

- *Tuha panah,* sebagai kata penghinaan kepada seseorang laki-laki atau perempuan yang lanjut umurnya, tetapi memiliki daya sex yang kuat.
- *Lontee,* kata-kata penghinaan kepada kaum perempuan, yang sering melayani tamu-tamu tidak sah dalam soal-soal sexuil.
- *Abah lagee manok keumarom,* (mulut seperti mulut ayam mengeram) dikatakan kepada seseorang yang suka ribut-ribut atau rewel pada soal-soal kecil.
- *Asee paleh, bui paleh, eungkong paleh.* (anjing celaka, babi celaka, monyet celaka) kata-kata tabu tersebut menghina seseorang dengan mengumpamakan dia sebagai binatang tersebut diatas yang tidak tahu apa-apa.

Masih banyak kata-kata tabu yang timbul pada waktu sekarang sesuai dengan perkembangan perbendaharaan bahasa itu sendiri seperti *hambo reebeen, tuha evrady, inong jalang* dan sebagainya.

D. UKIRAN - UKIRAN.

Ukiran-ukiran yang terdapat di dalam masyarakat Aceh tidak begitu banyak menunjukkan arti-arti tertentu, sehingga terlalu sukar untuk menentukan arti daripada ukiran-ukiran itu. Kebudayaan ukiran-ukiran tersebut hanya merupakan cetusan rasa keindahan masyarakatnya.

Ukiran-ukiran yang mempunyai makna-makna tertentu jarang dijumpai dikalangan masyarakat adat di daerah Aceh. Untuk ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan.

a. Ukiran *kalimah syahadat* yang terdapat di rumah-rumah, dimeunasah dan di masjid-masjid satu-satunya ukiran yang berhubungan dengan kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat Aceh.

b. Ukiran-ukiran keagamaan lainnya seperti *Bismillah irrahmannirrahim* dan ayat-ayat Qur'an lainnya'
Ukiran-ukiran itu biasanya terdapat ditempat-tempat yang tinggi didinding agar jangan terkena kaki manusia.

2. **Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan upacara adat.**

a. Ukiran *kupiah meukeutop* didinding rumah. Ukiran ini sekarang sudah jarang terdapat karena terjadinya perubahan-perubahan dalam bangunan rumah-rumah di Aceh.

b. Ukiran *Rencong Aceh,* juga terdapat di rumah-rumah Aceh. Ukiran rencongpun kini jarang terdapat dan terlihat, kecuali dirumah rumah adat Aceh.

3. **Ukiran-ukiran yang berhubungan dengan penghidupan sehari-hari.**

Sangat sukar untuk mengatakan tentang ukiran-ukiran yang berhubungan dengan penghidupan sehari-hari. Hal ini erat hubungannya dengan kepercayaan kepada agama Islam yang mereka anut. Dalam Islam ditetapkan bahwa dilarang mengukir (membuat patung) manusia dan hewan lainnya yang dapat menduakan Tuhan (musyrik). Mungkin akan inilah yang menyebabkan seni ukir kurang berkembang di Aceh.

E. MOTIF - MOTIF.

1. **Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan.**

a. *Warna putih.* Motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan antara lain:
Warna putih dianggap suci dan biasanya kain sembahyang tidak baik menggunakan kain yang berwarna-warna.

b. *Kain musalla.* Pada puncak mesjid umumnya didapat pada kain musalla tempat orang sembahyang.

c. *Tulisan Arab.* Pada dinding-dinding rumah di Aceh terdapat ukiran-ukiran yang bermotif tulisan-tulisan Arab, menunjukkan pula motif yang berhubungan dengan kepercayaan. Karena masyarakat beranggapan bahwa tulisan Arab adalah tulisan Qur'an.

2. **Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat.**

Motif-motif yang berhubungan dengan upacara adat, banyak terdapat pada alat-alat upacara perkawinan seperti :

a. Tampuk-tampuk bantal yang berwarna kuning dan berwarna merah dihiasi pula dengan sulaman-sulaman benang emas yang bermotif upacara adat.

b. Hiasan sarung bantal yang penuh dengan sulaman-sulaman burung merak, bunga cempaka, bunga melur dan daun-daun, menunjukkan pula bermotif adat istiadat.
Yang digunakan dalam upacara perkawinan sebagai lambang kegembiraan bagi penganten.

3. **Motif-motif yang berhubungan dengan penghidupan sehari-hari.**

Dalam penghidupan masyarakat adat daerah Aceh tidak menampakkan lagi motif-motif yang dapat memberi arti tertentu dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan kebanyakan masyarakat-masyarakat lain. (2, 69).
Masyarakat Aceh seperti kita katakan diatas jarang kita jumpai motif-motif dalam bentuk ukiran atau lainnya kecuali dalam bentuk sulam menyulam yang dikerjakan oleh kaum wanita Aceh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1 Abdullah, Taufik, *Aspek Reformasi Islam di Indonesia,* Jakarta, Leknas – LIPI, 1976.

2 Benedict, Ruth, *Pola-Pola Kebudayaan,* Jakarta, 1962, Pustaka Rakyat.

3 Gazalba, Sidi, *Antropologi Budaya,* Gaya Baru Bulan Bintang, Jakarta 1969.

4 Harrison, Brin, *South East Asia, A Short History,* London, Mac Millan, 1957.

21 Saleh, Tgk.M. Hasballah, *Encyclopedia, Ulama Aceh Teungku Syiah Kuala* , Majalah Santunan no. 14 tahun ke III Nopember – Desember tahun 1977.

5 Hasmy, A. *Hikayat Perang Sabi Menjiwai Perang Aceh* Lawan Belanda, Firma Pustaka Faraby, Banda Aceh 1971.

6 Hasjim M.K. *Pribahasa Aceh,* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1974.

7 Hasjim M.K. *Pribahasa Aceh,* Banda Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1974.

8 Husein, Mohammad, *Adat Aceh,* Banda Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1970.

16 Nugronje, Snouch, "Achenese, Leidden 1906, Translated by AWS.O'Sullivan, Late E.J. Biel.

9 Iskandar, Teuku, *De Hikayat Aceh,* S Graven Hage. Martinus Nijhoff. 1958.

10 smani, *Migrasi Spontan Orang Batak Toba ke Daerah Kabupaten Aceh Tenggara,* Ringkasan Hasil Penelitian, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh 1975.

11 Jacobs, Julius, *Het Familie En Kampung Leven Op Groot Aceh,* Leiden, E.J. Brill, 1894.

12 Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta 1974, Dian Rakyat.

31 ————, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini,* Jakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia 1964.

32 ————, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta, Jembatan 1975.

13 Langen, K F H Van, Aceh's Weskust, Leiden, 1888, E.J. Bril.

14 Muhamad, Husin, *Adat Aceh,* Banda Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1970.

15 Muhamad Said, *Aceh Sepanjang Abad,* Medan, diterbitkan oleh pengarang sendiri 1961.

18 Piekaar, A.J. *Pengetahuan dan Masyarakat,* Banda Aceh, Orasi Ilmiah pada Dies Natalis ke XVI Universitas Syiah Kuala, Sinar Darussalam, no. 83/84, 1977.

17 Panitia Pekan Kebudayaan Aceh ke II, Banda Aceh, *Calendar of Events of Aceh Cultural Festival,* 1972.

20 Saleh, Hasbullah, *Ecyclopedia Ulama Aceh Teungku Syiah Kuala," Santunan,* no. 14, III, 1977.

19 Said, Moh, *Aceh Sepanjang Abad,* Medan 1961.

22 Sekretariat Wilayah Daerah, *Proyek Pembinaan Kepariwisataan,* Banda Aceh, Pemda Aceh, 1976.

23 Siegel, James T. *The Rop of God.* Berkeley and Los Angeles, 1969, University of California Press.

24 Syamsuddin, T., *Orang Minangkabau di Banda Aceh,* Banda-Aceh, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.

30 ————, Kebudayaan Aceh, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Koentjaraningrat (Ed), Jakarta, Jembatan 1975.

26 Sulaiman, M. Isa, *Beberapa Aspek Pengaruh Pesantren Darrussalam Labuhan Haji Terhadap Perkembangan Keagamaan di Aceh Selatan,* Darrussalam, Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala, 1977. (Tesis, tidak diterbitkan).

27 Talsya, T. Ali Basyah, *Aceh yang Kaya Budaya,* Banda Aceh, Pustaka Meutia 1977.

38 Taufik Abdullah, *Aspek Reformasi Islam di Indonesia,* Jakarta, 1976. LEKNAS – LIPI.

29 Zainuddin, HM. *Tarich Aceh dan Nusantara,* Medan 1961, Iskandar Muda.

———oo0oo———

INDEKS

Du dapu
Dua geu ie
Duek Pakat
Dugai
Dulang
Duloh
Durung

E.

Ek u
Ek ue
Empang
Eumpang
Eumpang balon
Eumpang duk
Eumpeum
Eumpung
Eumpeung itek
Eumpeung manok
Eungkong paleh
Euntat bened
Euntat benet

G.

Gabeh
Gabu
Gabue
Gagang rencong
Gagayang
Galang
Gama
Gambot jaloh
Gampong
Gampong aree
Garal
Garueting
Garuk
Gaseu

Gegong
Gerbak daling
Geregaji
Geritan
Geuantan
Geuchik
Geudeu-geudeu
Geulana
Geunasai
Geunteut
Geunuku
Geupeet ie
Geureupoh
Geurubhak
Geurupoh
Geutuyong
Giongen
Giring
Glem
Gleem
Glueh
Goci
Gogaco
Gosong
Got
Grop lamat
Gritengen
Guci
Guda
Gukee kameeng
Gulama
Gulee plei
Gulee pliek
Gunca
Guni
Guru
Guru silek

H.

Habib muda
Habib seunagan
Halaban
Hambo reubeen
Hana adab
Harem bellah
Harimau

I.

Iblih paleh
Iboh
Ibu pendah
Idang
Idang bu bisan
Igu
Ija langet
Ija tiree
Ijtihad
Ileh
Ili
Ilmu pasu
Imam chik
Imam meunasah
Imem
Indreeng
Inen mayak
Inong jalang
Intat
Intat linto
Itam
Itek
Itik

J.

Jagat
Jalak
Jalo
Jalo kawe
Jaloo
Jaloo kawee
Jambe kleng
Jamboo
Jambo kayee
Jamur
Janeng
Janeeng
Jang
Jangko
Jarang gigi
Jarek
Jareung gigo
Jaro
Jaring
Jaring lauk
Jawe
Jawi
Jawo
Jeen siblah abin
Jelbang
Jele
Jen aphui
Jengki
Jerat
Jene
Jeulen
Jeungki
Jeuntak maneh
Jeureumen
Jeureumen manok
Jie
Jih
Jinamai
Jiname
Jinara
Jingki
Jiran

Keunduri teungku di timu
Keuneumong
Keunuri apam
Keupok
Keuranjang
Keureuling
Keureumeuh
Keurisi
Keutapang
Khalifah
Khatib
Kijang
Kik
Kite
Kitong
Klah
Kleung
Klibeut
Koh padeule thon
Karo
Kreeh
Kruep
Kuah drien
Kuah tuai
Kuah tuhee
Kuala
Kuda-kuda
Kude
Kukur
Kukuran
Kukuren
Kulak
Kulah ie
Kulah kama
Kule
Kuli
Kulit langsat
Kum mude
Kum tue
Kunca

Kupiah, meuketop
Kure beuteh
Kureu
Kurik
Kuru
Kurungkhong
Kuso-kini

L.

Laboh darat
Laboh darek
Laboh laot
Laboh pukat
Labu
Lading
Ladieng
Lagak meulaboh
Lagee makeuh
lagee peuraum
Laham
Lamahan
Lampung
Lamsae
Lamcang
Lang
Langai
Langkah
Langsat
Laot
Lapo
Lasuang panambuk padi
Lasung
Laweut
Layaran
Lagen
Leleh
Lemu
Lepat
Lengot

Leuham
Leukat
Leukat bok panah
Leukat gayo
Leukat gonggong
Leukat itam (adang)
Leukat meulaboh
Leukat mierah
Leukat panyang
Leukat pisang
Leukat pria
Leukat seutui
Leukat udeung
Leumo
Leusong
Lham
Lham sudok
Lheun
Lila
Limbek
Linto baro
Lo timu
Lontee
Lopah
Lopahkul
Luah blang
Lubak
Lukak
Lumpus
Lung
Luni
Lusung

M.

Maambik padi kapalo tahun
Maampu
Maangin
Mablien
Madeung
Mahunjam
Mairik
Maja
Majan
Mak tuan
Mamanggang
Mamarun
Mambajak
Mamboya
Manabu banih
Manabu diaie
Manabu didarek
Manauom
Manajuk
Mancang gle
Mancang, kua pamatang
Mancang utan
Mandi syafar
Mane
Maneh
Mangaji
Mangrowe
Mangukus
Manjalang
Manjung
Manok
Manon peut ploh peut
Manuai
Manuruka sawah
Manyam bue
Manyiang
Manyiang, rumput
Manyikek
Manyuluh
Manyuruk
Maresek
Marhaban,
Masyo
Mata langai
Mata nengel

Mato langai
Matuan
Maubo
Mauleu tando
Maut
Mawah
Mee bu
Melamut
Melengkan
Membalah
Menabung
Menasah
Menetak
Menenas
Mengerje
Menuling
Menyangke rambut budak,
Meusunat
Meu ue
Mru rub rub
Meunangen pade
Meuareng
Meuburu ngon ase
Meudang
Meudike
Meugacai
Meuhunjam
Meukeurenja
Meukeutop
Meulampoh
Meulancang
Meuloh
Meulu
Meunasah
Meunawah aso eik
Maunasah abareukot
Meuneungo
Meupayang
Meupinjie
Meupukat

Meurabe
Meurali
Meurante
Meuraweut
Meureubok
Meurot
Meuseukat
Meuseulaweut
Meuseuraya
Meutapa
Meuuba
Miejok
Mierah mata
Minjam penganti wanita
Minjam
Misemie
Molluaca
Molod akhe
Molod awai
Molod teungoh
Mon eungkot
Meubungker
Mudun
Mudue
Mufaradiah
Muge
Muge lauk
Muge ungkot
Mujelbang
Mujik
Mukim
Mulamut
Mumerjak
Mumurun
Munajuk inih
Munangin
Mundam
Munebang
Munekik
Munenes

Pawang pukek
Paya
Payang
Payau
Payo
Pejere
Pelata
Pematang
Pemuge
Penampong kuyu
Penggalas woe ngantoe
Pengseumemah
Penurip-nurip
Penyu
Peperu
Peras
Perau
Periuk
Perumpung
Petai
Petue
Peu ek Ie
Peu meukleh
Peucicap
Peudeuna
Peudeung
Peukan
Peulaidang mirah
Peulidang puteh
Peuleupeuk meuria
Peulintek
Peuleupoh
Peunanom mate
Peunee
Peuneuwoi
Peungot
Peunulang
Peunyukut
Peuraho
Peuraho ka
Peuratah ek
Peurisee awee
Peurisee teumaga
Peuron
Peusijuk
Peusijuk blang
Peusijuk ro darah
Peusijuk seung silek
Peusunteng
Peutamat daruih
Peutua ladang
Peuteumun
Peuto ijo
Pho
Phui
Piet menjadi
Pinang godot
Piugan meututop
Pinggan bayu
Pintu kaul
Pinus mercusii
Pinyie
Pireng
Piring
Plah dibak
Pleik
Pliek ue
Plokkom
Pok teumpuen
Pot-pot
Pot-pot apui
Prah-u
Pottery
Pudeng
Pukai makah
Pukek
Pula batee
Pulot
Pulu uten
Pulut

Pulut hitam
Pulut idi
Pulut tripa
Punteut
Pusar payung
Pusong
Puteh
Putuinemu

Q.

Qamat

R.

Rabana
Rabu habeh
Raden
Raga
Raga tijik
Ragi
Raga ungkot
Rago-rago ija
Rakket
Ralik
Rambai
Rambeen
Rambot leukang
Rangkan
Rantai babi
Rantou
Rante bui
Ranub seuseupeh
Rapai
Rapai daboh
Rapai pukat
Ratep meuseukat
Ratoh duek
Raseuki
Rayat

Rebana
Reje
Rejeni kude
Rekal
Rerak
Resam
Reutal
Reuhab
Reuncong
Reungkan
Reunong
Reuntek
Reusak
Rimueng
Rom alas
Rom isaq
Rom kuning
Rom padang
Rom pedarang
Rom pulut pedarang
Rom tajok
Rook
Rubeung
Rubek
Rudi
Ruduk
Rudus
Rumbi
Rumoh batee
Rumoh tamong limong
Rumoh santeat
Rumoh tunggai
Runcing pipih
Rusa
Ruso
Rimueng

S.

Sabik

Seuramo likat
Seuramo reunyeun
Seuratoh limong
Seuraya boh neleng
Seuraya bot bijieh
Seuraya keumeukoh
Seuraya meu ue
Seuraya pendong rumoh
Seuraya seumedap
Seuraya seumeulho
Seuraya seumula
Seureudeng
Seutong
Si bujang itam
Si garong
Si kapai
Si malu
Si pala gajah
Siam
Siayu
Sie geutah
Si gupai
Sijaloh
Sikek
Sikin
Sikin panjang
Siku
Sikuneng
Sikunyet
Silek
Sinaek
Singko
Sipulau
Sirah mato
Sirancak
Sirendeh
Sisek
Sisiek
Siwak
Skrop

Sodok
Suda
Sudahan
Sudep
Sudo
Suluk
Sundak kerambi
Sundak U
Sungai
Sunut
Supu
Sure
Suyok
Syafaat
Syahid
Syue

T.

Tabahak
Tabuh
Tagalaot
Taddarus
Tahlil
Tajok
Takateung
Talam
Talo meuikat
Talua katuang
Taman
Tamat ndarus
Tamatuek
Tamban
Tamban pulau
Tameeh putroe
Tameeh raja
Tameh
Tameutuek
Tampuang karah-karah
Tampuleng

Tampuliang
Tampuling
Tampung lima
Tanda kong haba
Tanduk
Tanggok
Tangguk
Tangkulok
Tapee
Tapeusi
Taron
Tawajjuh
Tayeum ie
Tembilang
Tempah
Tempeh
Tempuling
Tempayan
Tembikar
Tepuk
Tarapan apui
Terbang
Teulangkee
Teumabu
Teumabu di ie
Teupamak
Teumajok
Teumeutuk
Teumeubang
Teumeutuk
Teumireh
Teumpeun
Teumuba
Teunggiroi
Teungku
Teungku balee
Teungku bilee
Teungku dala e
Teungku imam
Teungku inong
Teungku khatib
Teungku menasah
Teungku meunasah
Teungku pangajian
Teungku deyat
Teungoh
Teurok
Tho-tho
Tiang langai
Tiereh
Tika
Tika adee padee
Tilam duek
Tilam duk
Tima
Timphan
Timbo
Time
Timu
Tiumee
Tipheuk
Tiree
Toi
Tok
Tokek
Tong pisang
Topleh
Treuh
Triing
Tron u blang
Trusan
Tuai
Tuba pie
Tuba urot
Tube jemu
Tube lintah
Tuha evrady
Tuha peut
Tuhuk
Tuleungrueng

Tulo
Tulod
Tumpe
Tumpo
Tumpov
Tungkang
Tungkat ali
Turisi
Turun ku ume
Turun ka aie
Turun tangis

U.

Uba
Udang sabu
Ukei leuk
Ulak kemulak
Ulaya
Ule lhueng
Ulee balang
Ulee balang cut
Ulu ni wih
Umah
Umah belah rang
Umah renung
Umah time ruang
Ume
Umong
Uno
Untung
Upih
Upih nibung
Ureung tuha
Uri
Uroe ganto
Urot
Utoh
Utus
Uwer
Uwingen

W.

Wajib
Wali
Wali karong
We
Weng teubee
Weu
Weu guda
Weu kameng
Weu keuben
Weu leumo
Weu tala
Weu ubiri
Wirid
Wu
Wujudiah

Y.

Yok

PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH
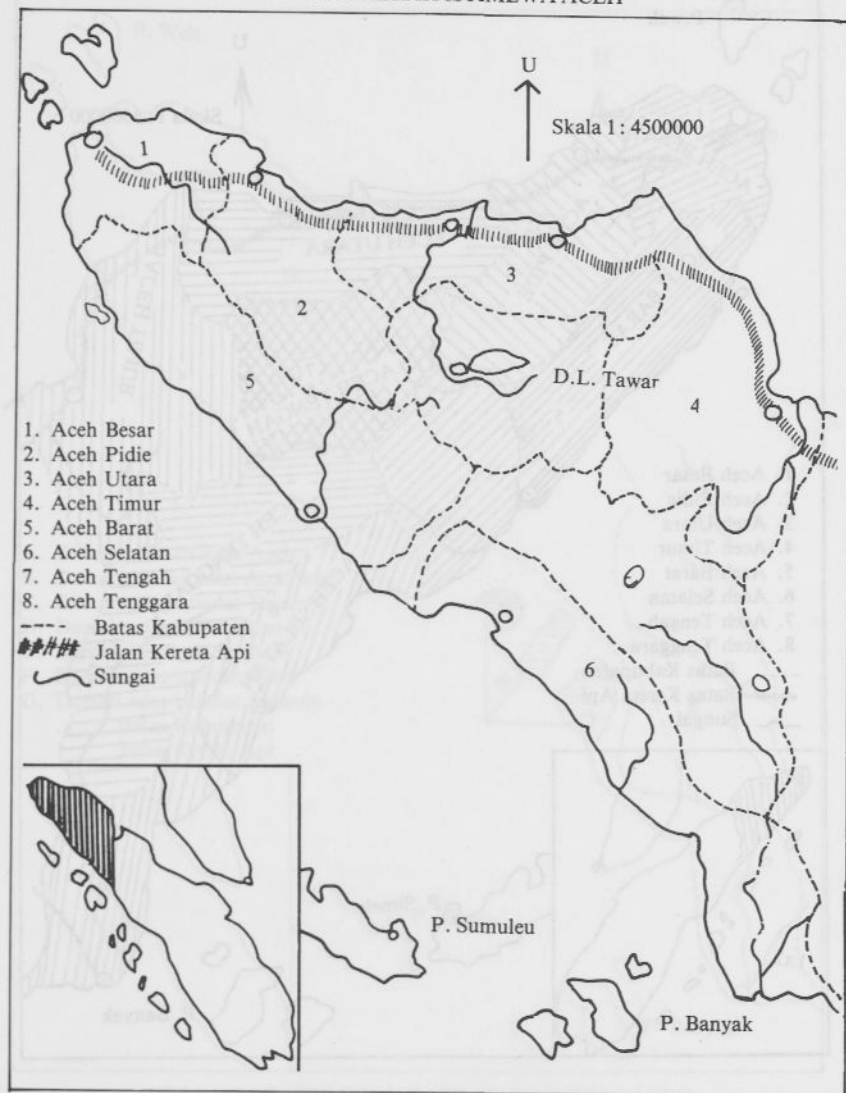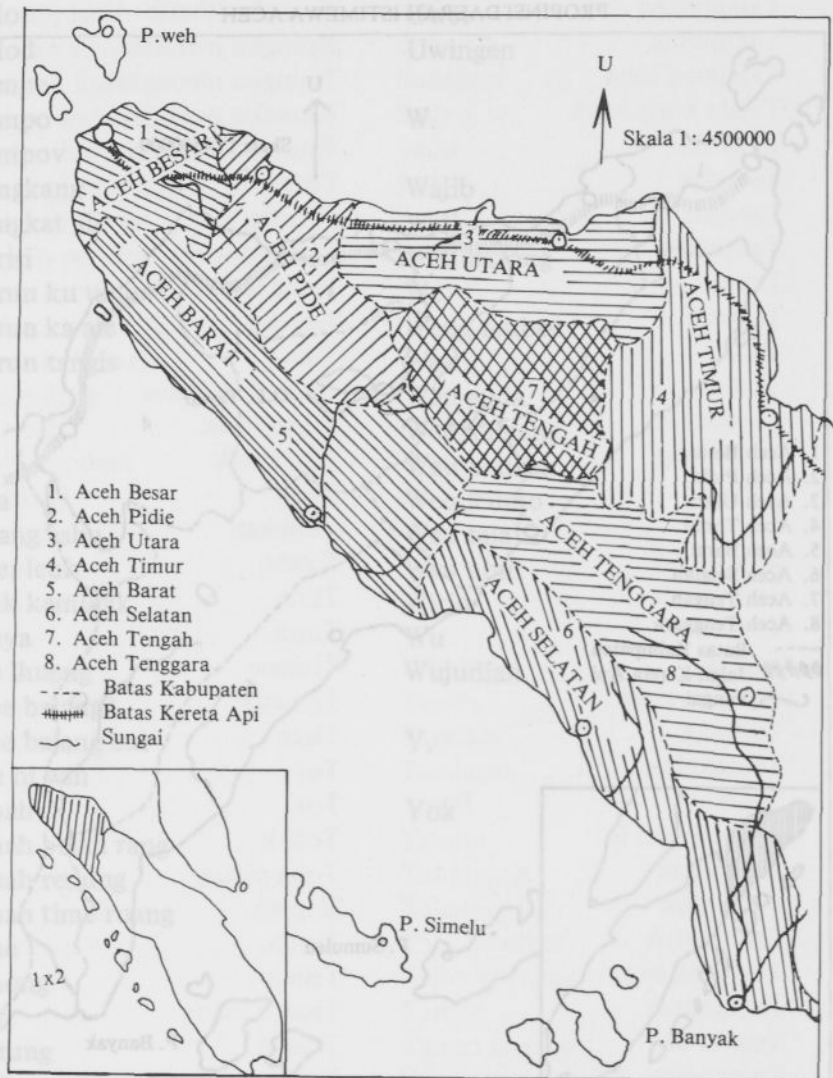
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

LAMPIRAN V
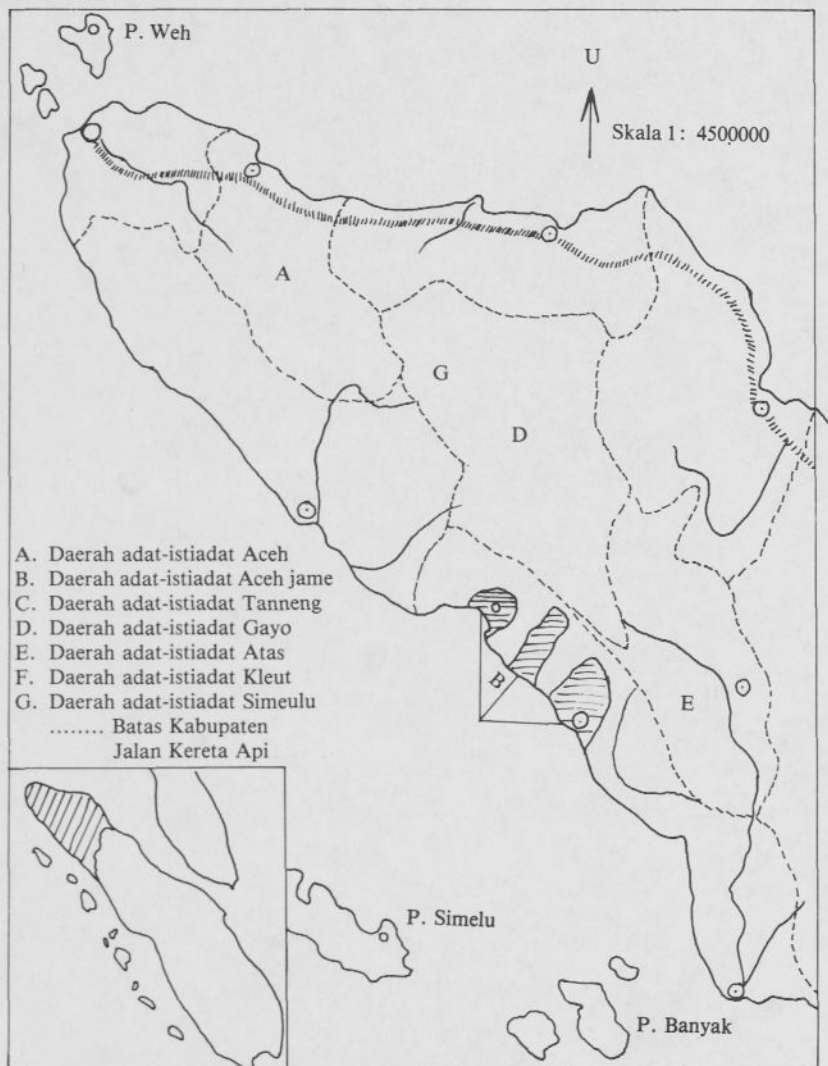
PETA ADAT ISTIMEWA DAERAH ISTIMEWA ACEH